



TEMPO

EDISI 14-20 OKTOBER 2013



EDISI KHUSUS

RAHASIA-RAHASIA ALI MOERTOPO

RP 35.000

WWW.TEMPO.CO

MAJALAH BERITA MINGGUAN

ISSN: 0126 - 4273

00033



9 770126 427302

SURVEI

**PARTISIPASI
ANDA MEMBANTU
TEMPO**

T

DEMI TEMPO YANG LEBIH BAIK

Kebutuhan dan harapan masyarakat akan informasi terus berubah. Dalam rangka memuaskan pembaca, Majalah *Tempo* terus berupaya untuk memperbaiki diri dan menyajikan informasi sesuai dengan kebutuhan dan harapan pembaca.

KUNJUNGI

<http://bit.ly/mbm-digital>

Partisipasi yang beruntung akan mendapat
salah satu dari tanda terima kasih ini:

1

**PRINTER
EPSON**

5

**MODEM
SMARTFREN**

10

**VOUCHER
MAKAN
TESATE**

25

**TOPI
TEMPO**

Syarat dan ketentuan berlaku. Tidak berlaku untuk karyawan Tempo dan keluarga.

PEMILU
9 APRIL
2014

PEMILU DPR, DPD
dan DPRD
Pemilu di Luar Negeri:
30 Maret - 6 April 2014



**JANGAN
SIA-SIAKAN
KESEMPATAN
SUARAKAN
SUARAMU
!**

Tidak Berani Menggunakan Hak Pilih
berarti **Menyerah untuk Menentukan
Masa Depan Bangsa**



Sukseskan Pemilu 2014 !

HP merekomendasikan Windows.

Make it matter.



Solusi lengkap untuk kebutuhan bisnis Anda.

Setiap bisnis memiliki keunikan tersendiri dan sebab itulah HP menciptakan satu rangkaian produk lengkap- HP Elite series. Dengan tampilan yang ramping, HP Elitebook Revolve notebook dapat berubah menjadi tablet yang anggun dengan performa handal untuk keperluan bisnis yang mobile. HP ElitePad, tablet sejati untuk bisnis yang ringan dan mudah dibawa kemana saja. HP EliteDesk, dilengkapi dengan fitur, layanan dan program untuk meningkatkan prestasi bisnis Anda.

Lengkapi kebutuhan bisnis anda dengan HP Elite series. Ideal untuk para professional.



HP Elite Revolve

Features

- 3rd Generation Intel® Core™ Technology
- Windows 8 Pro
- Intel® HD Graphics 4000
- Up to 256 GB mSATA SSD
- Up to 12 GB DDR3L PC3-12800 SDRAM
- 11.6-inch diagonal LED-backlit HD with capacitive multi-touch screen
- Starting with weight of 1.4kg



HP ElitePad 900

Features

- Intel® Atom™ Processor Z2760 (1MB cache, 1.8 GHz)
- Windows 8 Pro
- 2 GB memory
- 32 GB eMMC SSD



HP EliteDesk 800 G1

Features

- 4th Generation Intel® Core™ Haswell Processor
- Windows 8 Pro
- Intel® HD Graphics
- Up to 32 GB Memory
- Up to 2 TB SATA HDD

Some apps sold separately; vary by market.



Layanan On Site**

300 kota di seluruh Indonesia

Nomor Bebas Pulsa: 0800-111-2-111

www.hp.com/id



www.facebook.com/hpindonesia



[@hanyaHPuntukku](https://twitter.com/hanyaHPuntukku)

After sales & technical support: 0800 111 2 111 (TOLL FREE)

Konten HD diperlukan untuk menampilkan gambar HD. *Berdasarkan data IDC shipment di Q1 tahun 2013. **Berlaku untuk produk HP notebook, PC desktop, printer LaserJet atau produk lainnya yang memiliki garansi On-site.

Ready for business



Windows 8 Pro

NASIONAL 116

DINASTI POLITIK
RATU ATUT

SELAMA dua periode pemerintahan, Gubernur Banten Ratu Atut Chosiyah terus memperluas kekuasaannya di Banten melalui pemilihan kepala daerah. Hingga saat ini, tinggal Lebak, Kota Tangerang, Kabupaten Tangerang, dan Cilegon yang belum dikuasai. Semakin kuat cengkraman dinasti keluarga Haji Chasan di Banten, semakin sulit warga melakukan perlawanan terhadap praktek korupsi keluarga Atut dan kroni-kroninya. Tertangkapnya adik Atut, Tubagus Chaeri Wardana, oleh Komisi Pemberantasan Korupsi menjadi pintu masuk untuk membongkar semua praktek korupsi di Banten.

HUKUM 138

DISKON BESAR
UNTUK POLLY

MAHKAMAH Agung mendiskon hukuman penjara Pollycarpus Budihari Priyanto dengan mengabulkan gugatan peninjauan kembali yang diajukan terpidana pembunuhan aktivis hak asasi manusia Munir Said Thalib itu. Hukuman Polly pun dipangkas dari 20 tahun menjadi 14 tahun penjara. Tapi putusan itu tidak bulat. Dua hakim agung berbeda pendapat. Mengapa bisa begitu?



Prelude

Album 10
Angka 12
Etalase 14
Inovasi 16
Kartun 20
Seribu Kata 22
Surat 6
Tempo Doeloe 18

Opini

Bahasa 122
Catatan Pinggir 170
Opini 29

Politik

Ringkasan 26

Sains

Ilmu & Teknologi 132

Gaya Hidup

Kesehatan 124
Sport 134

Internasional

Internasional 154
Momen 160

Seni

Seni 126, 128
Sinema 130

Ekonomi

Ekonomi 144
Momen 152

Tokoh

Tokoh 168
Wawancara 162

TEMPO/AMSTON PROBEL



HALAMAN
32-109

Kulit muka:
Djunaedi

EDISI KHUSUS

ALI MOERTOPO PRIA SEJUTA OPERASI RAHASIA

ALI MOERTOPO DISEBUT-SEBUT SEBAGAI ARSITEK UTAMA ORDE BARU. BUKAN KARENA KEDUDUKANNYA SEBAGAI ASISTEN PRIBADI PRESIDEN ATAUPUN MENTERI PENERANGAN. LEBIH DARI ITU, ALI ADALAH SEMACAM TANGAN GAIB SOEHARTO UNTUK MENYUSUP KE BERBAGAI KELOMPOK MASYARAKAT. DAN SELANJUTNYA MEMBERANGUS ATAU MEMANFAATKAN MEREKA. JEJAK OPERASI RAHASIA ALI ADA DI MANA-MANA. DARI MENELIKUNG DAN MENJATUHKAN PRESIDEN SUKARNO, MEMBABAT PARTAI POLITIK LAWAN GOLKAR, MENGADU DOMBA BERBAGAI ELEMEN GERAKAN, HINGGA MEMBESARKAN KELOMPOK ISLAM RADIKAL UNTUK MEMOJOKKAN ISLAM. SEMUA UNTUK MEMBANGUN DAN MELANGGEGKAN KEKUASAAN ORDE BARU.

Ke15^{tahun} **timewaan**
untuk Indonesia Mandiri

gratis biaya
transaksi

gratis layanan
e - channel

bunga
menarik

pakai giro yang paling ok

mandiri giro memberikan pilihan sesuai kebutuhan bisnis Anda yaitu: giro regular, giro business, giro corporate optima dan giro premier. Untuk batas saldo rata-rata tertentu giro business dan giro corporate optima, keuntungan dari **mandiri giro** semakin banyak.

Dapatkan keuntungan dari **mandiri giro** berupa:

- Gratis biaya transaksi perbankan dalam bentuk *cashback* untuk:
 - Biaya administrasi
 - SKN
 - RTGS
 - Buku Cek/Bilyet Giro
 - Setoran Warkat Kliring
 - TT
 - Cetak rekening koran tambahan
 - Provisi Bank Garansi
 - Provisi Transaksi Trade

- Gratis layanan *e-channel*, yaitu:
 - **mandiri** cash management
 - **mandiri** internet bisnis
 - **mandiri** global trade
 - **mandiri** e-tax
 - **mandiri** e-fx
- Suku bunga yang menarik sampai dengan 4,5% p.a. untuk giro premier

Segera miliki rekening **mandiri giro** dan nikmati keuntungannya.

Pakai giro yang paling OK, mandiri saja.

Syarat & ketentuan berlaku

Untuk informasi lebih lanjut, hubungi:
Commercial & Business Banking Contact Center
☎: 500 150



banking partner

mandiri
giro



Penjelasan Buhari Matta

KASUS hukum yang menjerat Bupati Kolaka nonaktif, Buhari Matta, memasuki babak baru. Buhari telah mengajukan permohonan banding atas putusan Pengadilan Tindak Pidana Korupsi Kendari, yang dibacakan pada 2 September 2013.

Majelis hakim memvonis Buhari bersalah dalam penjualan nikel kadar rendah sebanyak 222 ribu metrik ton. Majelis hakim menjatuhkan hukuman 4 tahun 6 bulan penjara dan denda Rp 500 juta. Tapi vonis itu tidak diputus secara bulat karena salah seorang hakim, Kusdarwanto, menyatakan berbeda pendapat (*dissenting opinion*).

Buhari mengajukan permohonan banding karena menilai majelis hakim telah menganggap serah-terima pengelolaan dan pemanfaatan *ore* nikel kadar rendah milik PT Inco Tbk di Blok Pomalaa sebagai serah-terima hak kepemilikan kepada Pemerintah Kabupaten Kolaka. Padahal tidak ada satu pun saksi di persidangan yang menyatakan *ore* nikel kadar rendah adalah milik Pemerintah Kabupaten Kolaka. Keterangan saksi dan bukti di persidangan menunjukkan nikel itu diserahkan untuk memenuhi kewajiban *corporate social responsibility* (CSR) PT Inco Tbk.

Saksi ahli di persidangan juga menerangkan bahwa barang CSR tidak dapat dicatat sebagai barang milik daerah, karena apabila dicatat sebagai barang milik daerah, Bupati dapat didudukkan melakukan penggelapan. Selain itu, apabila menjadi barang milik daerah, barang tersebut tidak dapat dibagi-bagikan kepada masyarakat, karena justru hal ini dianggap sebagai perbuatan korupsi.

Bupati Kolaka memperoleh izin dari PT Inco Tbk untuk menjual *ore* nikel kadar rendah agar hasilnya bisa disalurkan kepada masyarakat. Selanjutnya pemerintah Kolaka menjual *ore* nikel itu kepada PT Kolaka Mining International. Sebelumnya, Direktur PT KMI Atto Sakmiwata Sampetoding telah mengajukan surat permohonan kerja sama pengelolaan dan pemanfaatan nikel kadar rendah itu.

Karena meneken perjanjian kerja sama pemanfaatan dan pe-

ngelolaan nikel itu, Buhari Matta dan Atto Sampetoding dijadikan terdakwa oleh jaksa penuntut umum. Berkas perkara dibuat terpisah, tapi isi dakwaannya sama. Buhari dan Atto didakwa merugikan keuangan negara Rp 24.183.310.529,19 dan didakwa melanggar Undang-Undang Pemberantasan Tindak Pidana Korupsi.

Dalam perkara Atto Sampetoding, majelis hakim memvonis dengan putusan lepas dari tuntutan. Majelis hakim mempertimbangkan fakta-fakta di persidangan yang menerangkan pemilik *ore* nikel kadar rendah adalah PT Inco Tbk. Sedangkan yang diserahkan kepada Bupati Kolaka hanyalah pengelolaan dan pemanfaatan nikel kadar rendah dalam rangka melaksanakan program CSR.

Buhari Matta telah memasukkan memori banding pada Rabu, 18 September 2013. Salah satu materi permohonannya adalah alat bukti berupa video rekaman persidangan pemeriksaan saksi-saksi di persidangan.

Imam Westanto P.
Kuasa hukum Buhari Matta

Hak Jawab Badan Karantina Pertanian

MERUJUK pada berita di majalah *Tempo* edisi 7-13 Oktober 2013, berjudul "Serba Salah Memeriksa Terigu Bogasari", Badan Karantina Pertanian perlu meluruskan sebagai berikut.

Pola pembinaan kepegawaian di lingkup Badan Karantina Pertanian didasarkan atas Peraturan Pemerintah Nomor 13 Tahun 2002 tentang Perubahan atas Peraturan Pemerintah Nomor 100 Tahun 2000 tentang Pengangkatan PNS dalam Jabatan Struktural, Peraturan Kepala Badan Kepegawaian Negara Nomor 100 Tahun 2000, serta buku *Pola Pengadaan dan Pengembangan Sumber Daya Manusia Badan Karantina Pertanian Tahun 2005*. Dalam peraturan tersebut, perpindahan jabatan dapat dilakukan secara horizontal, vertikal, dan diagonal (*zigzag*).

1. Dengan demikian, peralihan jabatan Saudara Azmal A.Z. dari jabatan struktural ke jabatan fungsional merupakan salah

RUDY HADISUWARNO COSMETICS

STRESS CAN STEAL YOUR HAIR

Ketika stress, rambut mengalami kerontokan hingga 75%* disertai terhambatnya pertumbuhan rambut baru.

HAIR GROWTH SERUM

Intensive Treatment Serum with Natural DHT Blockers

STRESS LEVEL



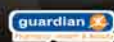
RAMBUT TUMBUH LEBAT DAN BEBAS KERONTOKAN

160%** efektif merangsang pertumbuhan rambut dalam 2 minggu dan 93%*** mengatasi kerontokan rambut dalam 1 minggu.



MTM MARTHA TILAAK
Beauty Hotline
0-800-1-627842
021-4612821
customer_care@martinadefid.co.id

Tersedia di Supermarket dan Toko Kosmetik di kota Anda serta:



RUDY HADISUWARNO
COSMETICS

Rambutmu, asetmu!

f Rudy Hadisuwarno Cosmetics

@RudyHadisuwarno

www.rudyhadisuwarnocosmetics.com

* Sumber: <http://www.umm.edu/ency/article/003246.htm> ** Terhadap pertumbuhan normal rambut dalam uji klinis pada 40 orang subyek *** Hasil uji terhadap 40 orang subyek

satu pola pembinaan kepegawaian secara diagonal, yang dilakukan untuk penyegaran organisasi serta meningkatkan kualitas sumber daya.

2. Pengalihan jabatan Sdr Azmal tertuang dalam Keputusan Menteri Pertanian Nomor 46/Kpts/KP.330/1/2013 Tanggal 4 Januari 2013 tentang Pengangkatan dalam Jabatan Struktural Eselon III, IV, dan V Lingkup Badan Karantina Pertanian.

3. Keberatan atas peralihan jabatan tersebut, Sdr Azmal mengajukan gugatan di PTUN Jakarta pada 4 Januari 2013. Tapi gugatan itu ditolak majelis hakim PTUN Jakarta pada 24 Juli 2013 dan telah berkekuatan hukum tetap (*in kracht*), karena penggugat tidak melakukan upaya hukum.

M.M. Eddy Purnomo
Kepala Bagian Hukum dan Humas
Badan Karantina Pertanian

Beda Luas Tanah Lequti Residence

PADA 19 Januari 2009, saya membeli rumah di Perumahan Lequti Cluster Minimalis Residence, Blok F Nomor 14, Lengkong Gudang Timur, Serpong, Kota Tangerang Selatan. Itu transaksi over kredit, meneruskan cicilan di PT Bank Tabungan Negara Cabang Tangerang. Saya melunasi cicilan pada 11 Juli 2013 dan menerima dokumen rumah pada 16 Juli 2013. Tapi, setelah diteliti, data luas tanah pada akta jual-beli berbeda dengan yang tertera di sertifikat. Pada akta jual-beli luas tanah 72 meter persegi, sedangkan di sertifikat hak guna bangunan luas tanah cuma 40 meter persegi.

Ade Suryana
Jalan Jenderal Ahmad Yani
Serang

TEMPO

PEMIMPIN REDAKSI/PENANGGUNG JAWAB Wahyu Muryadi
WAKIL PEMIMPIN REDAKSI Gendur Sudarsono
REDAKTUR EKSEKUTIF Arif Zulkipli

KELOMPOK TEMPO MEDIA

NASIONAL DAN HUKUM

REDAKTUR PELAKSANA Budi Setyarso, Elik Susanto, L.R. Baskoro, Yosep Suprayogi
REDAKTUR Anton Aprianto, Bagja Hidayat, Efri Nirwan Ritonga, Jajang Jamaluddin, Maria Rita Ida Hasugian, Setri Yusra, Stefanus Teguh Edi Pramono, Sukma N. Loppies, Widiarsi Agustina **STAF REDAKSI** Anton Septian, Bobby Chandra, Fanny Febiana, Yuliawati **REPORTER** Ananda Wardhana Badudu, Aryani Kristanti, Febriyan, Febriana Firdaus, Francisco Rosarians Enga Geken, I Wayan Agus Purnomo, Indra Wijaya, Ira Guslina Sufa, Kartika Candra Dwi Susanti, Muhammad Rizki, Nur Aliyah BT Tarkhadi, Prihandoko, Rusman Paraqueueq, Satwika Gemala Movementi, Subkhan, Sundari, Tri Suharman

EKONOMI

REDAKTUR PELAKSANA Nugroho Dewanto **REDAKTUR** Ali Nur Yasin, Dewi Rina Cahyani, Jobpie Sugiharto, Muhammad Nafi, Retno Sulistyowati, Y. Tomi Aryanto **STAF REDAKSI** Abdul Malik, Fery Firmansyah, Rachma Tri Widuri, RR Ariyani Yakti Widyastuti, Setiawan Adiwijaya, Sorta Marthalena Tobing **REPORTER** Akbar Tri Kurniawan, Amanda Mustika Megarani, Ananda Wardhiati Theresia, Ananda Widhia Putri, Angga Sukma Wijaya, Ayu Prima Sandi, Bernadette Christina, Gustidha Budiartie, Maria Yuniar Ardhati, Martha Ruth Thertina, Pingit Ari Mutiara Fajrin, Rafika Usnah, Kirin Agustia, Rosalina

INTERNASIONAL DAN NUSA

REDAKTUR PELAKSANA Bina Bektianti, Idrus F. Shahab **REDAKTUR** Dwi Arjanto, Juli Hantoro, Mustafa Ismail, Raju Febrian, Sapto Yunus **STAF REDAKSI** Abdul Manan, Eko Ari Wibowo, Endri Kurniawati, Harun Mahbub, Hayati Maulana Nur, Istiqomatul Hayati, Nathalia Shanty, Sita Planasari **REPORTER** Afrilia Suryanis, Dimas Indra Buana Siregar, Istman Musaharun Pramadiba, Mohammad Andi Perdana, Syailendra Persada

SURABAYA Agus Supriyanto, Jalil Hakim, Zed Abidin. **YOGYAKARTA** Sunudyantoro (Kepala Biro), L.N. Idayanti, R. Fadji **BANDUNG** Eni Saeni **MAKASSAR** Grace Samantha Gandhi, M. Reza Maulana

NEWS DAN METRO

REDAKTUR PELAKSANA A.A. Gde Bagus Wahyu Dhyatmika **REDAKTUR** Purwanto, Rini Kustiani, Yandi Rohyandi, Yudhono Yanuar Akhmadi, Zacharias Wuragil B.K. **STAF REDAKSI** Ahmad Nurhasim, Ali Anwar, Aliya Fathiyah, Hadriani Pudjiarti, Martha Warta Silaban, M.C. Niek Indrietta Baiduri, Nur Haryanto, Suseno **REPORTER** A. Aditya Budiman, Amirullah, Anggita Desyani Cahyaningtyas, Baiq Atmi Sani Pertiwi, Choirul Aminudin, Cornila Desyana, Fiona Putri Hasyim, Jayadi Supriadin, Munawwaroh, Rina Widiastuti, Sutji Decilya

INVESTIGASI DAN EDISI KHUSUS

REDAKTUR PELAKSANA Purwanto Setiadi **REDAKTUR** Philipus Parera, Yandhrie Arvian **STAF REDAKSI** Agung Sedayu, Mustafa Silalahi, Sandy Indra Pratama

GAYA HIDUP DAN SENI

REDAKTUR PELAKSANA Qaris Tajudin, Seno Joko Suyono **REDAKTUR** Ahmad Taufik, Dody Hidayat, Dwi Wiyana, Kurniawan, Nurdin Kalim, Purwani Diah Prabandari **STAF REDAKSI** Agoeng Wijaya, Andari Karina Anom, Cheta Nilawati Prasetyaningrum, Dian Yulistiuti, Eviera Fajar Pusporini, Nunuy Nurhayati, Sadika Hamid **REPORTER** Heru Triyono, Isma Savitri, Ismi Wahid Rohmataniah Maulid, Mitra Tarigan, Muhammad Iqbal Muhtarom, Ratnaning Asih, Retno Endah Dianing Sari, Riky Ferdianto

SAINS DAN SPORT

REDAKTUR PELAKSANA Tulus Wijanarko, Yosrizal Suriaji **REDAKTUR** TB. Firman D. Atmakusumah, Clara Maria Tjandra Dewi H., Hari Prasetyo, Irfan Budiman, Nurdin Saleh **STAF REDAKSI** Agus Baharudin, Budi Riza, Kelik M. Nugroho, Kodrat Setiawan, Untung Widyanto **REPORTER** Anton William, Arie Firdaus, Dwi Riyanto Agustiar, Erwin Prima Putra Z., Gadi Kurniawan Makitan, Mahardika Satria Hadi

KREATIF

REDAKTUR KREATIF Gilang Rahadian **REDAKTUR DESAIN** Eko Punto Pambudi, Fitra Moerat Ramadhan Sitompul, Yuyun Nurachman **DESAINER SENIOR** Ehwon Kurniawan, Imam Yunianto, Kendra H. Paramita **DESAINER** Aji Yuliarto, Ary Setiawan Harahap, Deisy Rikayanti Sastroadmodjo, Djunaedi, Edward Ricardo Sianturi, Fransisca Hana, Gatot Pandego, Munzir Fadly, Rizal Zulfadli, Robby **PENATA LETAK** Achmad Budy, Ahmad Fatoni, Agus Darmawan Setiadi, Agus Kurnianto, Arief Mudi Handoko, Imam Riyadi Untung, Kuswoyo, Mistono, Rudy Asrori, Tri Watno Widodo, Wahyu Risyanto

REDAKTUR FOTO Rully Kesuma (koordinator), Ijar Karim, Mahanizar Djohan **PERISET FOTO** Ayu Ambong, Gunawan Wicaksono, Jati Mahatmaji, Nita Dian Afianti, Ratih Purnama Ningsih, Tomy Satria, Wahyu Setiawan **FOTOGRAFER** Aditia Noviansyah, Amston Probel, Subekti

BAHASA

REDAKTUR BAHASA Uu Suhardi (Koordinator), Hasto Pratikto, Sapto Nugroho **STAF SENIOR** Iyan Bastian **STAF** Fadjriah Nurdiansih, Hadi Prayuda, Heru Yulistiyan, Michael Timur Kharisma, Mochamad Murdwianto, Rasdi Darma, Sekar Septiandari, Suhud Sudarjo

PUSAT DATA DAN ANALISA TEMPO

KEPALA Priatna **RISET** Ngarto Februa, Ade Subrata, Dina Andriani, Ismail, M. Azhar, Indra Mutiara

REDAKTUR SENIOR Bambang Harymurti, Diah Purnomowati, Edi Rustiadi M, Fikri Jufri, Goenawan Mohamad, Leila S. Chudori, Putu Setia, S. Malela Mahagasarie, Toriq Hadad

KEPALA PEMBERITAAN KORPORAT Toriq Hadad **KEPALA DESAIN KORPORAT** S. Malela Mahagasarie **KEPALA BIRO EKSEKUTIF DAN PENDIDIKAN** M. Taufiqurohman

PT TEMPO INTI MEDIA TBK

DIREKTUR UTAMA Bambang Harymurti **DIREKTUR** Herry Hernawan, Toriq Hadad **SEKRETARIAT KORPORAT** Diah Purnomowati

PEMASARAN

Herry Hernawan (Direktur)

IKLAN Gabriel Sugrathetty (Wakil Direktur), Adelinasari, Tito Prabowo, Adeliska Virwani, Dani Kristianto, Dody Waspodo, Lina Sujud, Agung Djahuri S., Melly Rasyid, Nurulita Pasaribu, Sulis Prasetyo, Tanty Hendriyanti

PENGEMBANGAN DAN KOMUNIKASI PEMASARAN Meiky Sofyansyah (Kepala) **PROMOSI** Rachadian Nashidiki **RISET PEMASARAN** Ai Mulyani K. **BUSINESS DEVELOPMENT** Siti Rhanthy Widiastuti

KREATIF PEMASARAN Pradisono Listiaji (Kepala) **TIM PENULIS** S. Dian Andryanto, Hotma Siregar, Mira Larasati, Nugroho Adhi, Rifwan Hendri, Susandjani, Y. Nara Patrianila **DESAIN KREATIF PEMASARAN** Kennas M. Ridwan (Koordinator), Andi Faisal, Andi Suprianto, Arcaya Manikotama, Danny Rizal Darmawan, Jemmi Ismoko, Juneidi Abdillah, Juned Aryo Sembada, Rachman Hakim, Setiyono, Oktaviardi Pratama Putra **FOTOGRAFI & RISET** Foto Lourentius EP. **TRAFFIC** Abdul Djajal, Muhammad Assad Islamie

SIRKULASI DAN DISTRIBUSI

Windalaksana (Kepala), Erina (Sekretariat)

SIRKULASI Shalfi Andri (Kepala Unit), Boy Hariyadi, Indra Setiawan, Ivan B. Putra, Yefri **PERWAKILAN DAERAH JAWA TIMUR** R. Adi Budikriswanto (Kepala), Solex Kurniawan **DI YOGYAKARTA-JAWA TENGAH** Aqshol Amri (Kepala)

DISTRIBUSI Ismet Tamara (Kepala Unit) **LAYANAN PELANGGAN** Berkah Demiat (Kepala)

ALAMAT IKLAN Gedung Cahaya Palmerah Jalan Palmerah Utara III No. 9, Jakarta Barat 11480
Tel. 62-21-53660242. Fax: 62-21-53660248

ALAMAT DIVISI SIRKULASI DAN DIVISI KOMUNIKASI PEMASARAN Gedung Matahari,
Jalan Palmerah Utara II No. 201 AA, Jakarta Barat 11480 Telp. 62-21-5360409. Faks. 62-21-53661253

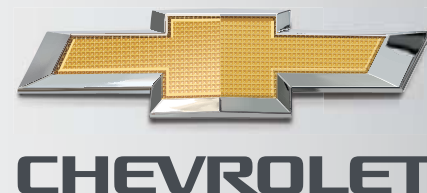
ALAMAT REDAKSI Kebayoran Centre Blok A11- A15
Jalan Kebayoran Baru, Mayestik, Jakarta 12240,
Telp. 021-7255625, Faks 725-5645/50 Email red@tempo.co.id

PENERBIT
PT TEMPO INTI MEDIA Tbk,
BNI Cabang Kramat, Jakarta, A.C. 017.000.280.765.001

ALAMAT PERUSAHAAN
Jalan Palmerah Barat No. 8, Jakarta 12210, Telp. 021-5360409,
Faks 5439569, http://korporat.tempo.co

ISSN 0126-4273 SIUPP No. 354/SK/MENPEN/SIUPP/1998. **PENCETAK** PT TEMPRINT, Jakarta.

FIND **NEW** ROADS™



**KEEP THE WHEELS
SPINNING**



CHEVROLET SPIN

MULAI DARI

RP.144 JUTA-AN*



**BEST QUALITY, BEST HANDLING,
BEST SAFETY, BEST COMFORT**
hanya ada di MPV Terbaik di kelasnya.
THE NEW CHEVROLET SPIN.

*Syarat dan ketentuan berlaku

"Belum juga bertelur sudah dimintai pajak, bagaimana bisa menetas?"



GUBERNUR DKI Jakarta Joko Widodo di Jakarta, Selasa pekan lalu. Ia tidak sepakat warung makan kecil dikenai pajak.



PENGHARGAAN

Laksamana Purnawirawan Agus Suhartono dll

PRESIDEN Susilo Bambang Yudhoyono memberikan penghargaan Bintang Mahaputera Adipradana kepada mantan Panglima Tentara Nasional Indonesia Laksamana Purnawirawan Agus Suhartono di Istana Negara, Jakarta, Kamis dua pekan lalu. Pada saat yang sama, Presiden memberikan penghargaan Bintang Mahaputera Utama kepada mantan Kepala Staf TNI AD Jenderal Purnawirawan Pramono Edhie Wibowo, mantan Kepala Staf TNI AL Laksamana Purnawirawan Soeparno, dan mantan Kepala Staf TNI AU Marsekal Purnawirawan Imam Syufaat. Mereka dianggap banyak berjasa di bidang militer ataupun sosial, politik, ekonomi, hukum, dan budaya. Penghargaan diberikan dalam rangkaian peringatan ulang tahun TNI ke-68 pada 5 Oktober 2013. ●

Linda Christanty

PENULIS cerpen kelahiran Pulau Bangka, 18 Maret 1970, ini mendapat penghargaan Southeast Asian Writers Awards (SEA Write Award) 2013 atas kumpulan cerita pendek berjudul *Seekor Anjing Mati di Bala Murghab*. Rencananya penghargaan diberikan di Bangkok pada Senin pekan ini. SEA Write Award adalah penghargaan yang digagas pemerintah Thailand untuk mengapresiasi karya penulis di ASEAN.

Kumpulan cerpen *Seekor Anjing Mati di Bala Murghab* juga mendapat Penghargaan Prosa Badan Bahasa Kementerian Pendidikan Nasional. Sebelumnya, Linda berjaya meraih Khatulistiwa Award melalui kumpulan cerpen *Kuda Terbang Maria Pinto* pada 2004 dan *Rahasia Selma* pada 2010. ●

"Katanya ustad besar punya pengaruh di atas menteri."



YUDI Setiawan saat bersaksi untuk bekas Presiden Partai Keadilan Sejahtera Luthfi Hasan Ishaq dalam perkara suap impor daging sapi, di Pengadilan Tindak Pidana Korupsi Jakarta, Senin pekan lalu.

JUARA

Subali V dan Anjani II

DUA mobil milik tim dari Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta, ini berhasil meraih hadiah pertama dan kedua kompetisi internasional Chem-E-Car di Brisbane, Australia, 1-2 Oktober lalu. Subali V menjadi juara pertama kategori *car performance*. Mobil ini unggul dalam memanfaatkan reaksi kimia *hydrogen peroxide* (H₂O₂) dengan *potassium iodide* (KI) untuk menghasilkan gas oksigen yang menggerakkan piston. Sedangkan mobil Anjani II, yang berada di urutan kedua kategori itu, memanfaatkan reaksi kimia *sodium hydroxide* (NaOH) dengan aluminium (Al) untuk menghasilkan gas H₂, yang selanjutnya dimanfaatkan untuk menghasilkan arus listrik penggerak mobil. Chem-E-Car merupakan kompetisi inovasi pembuatan mobil ukuran kecil berbahan alternatif, yang digelar rutin sejak 1993. ●

MENINGGAL

Ratmana Soetjiningrat

PENULIS yang dikenal dengan nama S.N. Ratmana ini meninggal pada usia 77 tahun, Jumat dua pekan lalu, di Tegal, Jawa Tengah. Pria kelahiran Kuningan, Jawa Barat, 6 Maret 1936, ini salah satu sastrawan angkatan 66. Dia pernah menjadi guru fisika dan kepala sekolah. Ratmana menulis cerita pendek sejak di bangku SMA. Buku kumpulan cerita pendeknya yang pernah diterbitkan antara lain *Sungai, Suara dan Luka, Asap itu Masih Mengepul* serta *Dua Wajah dan Sebuah Sisipan*. Selain menulis cerpen, ia menulis novel. Karya novelnya yang terkenal antara lain *Ketika Tembok Runtuh dan Bedil Berbicara* serta *Sedimen Senja*. ●



SEMINAR
LESS
CASH
SOCIETY

Peluang dan Tantangan dalam Mewujudkan LCS

2 Oktober 2013 Perpustakaan Universitas Indonesia



Talkshow Less Cash Society di Perpustakaan Universitas Indonesia menghadirkan Rosmaya Hadi, Direktur Eksekutif Dep. Akunting dan Sistem Pembayaran Bank Indonesia, Budi Gunadi Sadikin dari Asosiasi Sistem Pembayaran (ASPI), dan Suwignyo Budiman, Praktisi dan Direktur BCA sebagai pembicara.

Uji coba Less-Cash Society di Universitas Indonesia

Flazz yang beredar sudah lebih dari empat juta dan diterima di lebih dari 14 ribu merchant dan 30 ribu outlet.

Sekarang ini masyarakat modern mulai menuju gaya hidup tanpa uang yang bentuknya logam dan kertas, alias *less cash*. Mudah saja tandanya, bagi yang tinggal di kota besar, mau mencari uang seribu rupiah saja susahnya minta ampun. Sekalipun kecil, “seribu perak” masih dibutuhkan untuk alat transaksi. Bayar parkir, bayar tol, atau mungkin berbelanja kebutuhan harian.

BCA salah satu yang mendukung penuh kebijakan ini. Banyak hal positif yang bisa didapatkan bila masyarakat sudah terbiasa tidak memegang uang dalam bentuk *cash*. Contoh paling sederhana yaitu bisa menghemat waktu untuk pembayaran kebutuhan sehari-hari. Bayar tol tinggal tempel kartu, bayar parkir begitu juga. Tidak usah menunggu uang kembalian atau menghitung uang pas. Makin mudah dan ringkas.

Perubahan gaya hidup masyarakat yang bergerak menuju masyarakat *less cash* ini secara khusus diulas dalam talkshow di auditorium perpustakaan pusat Universitas Indonesia pada Rabu (2/10/2013). Obrolan itu mengangkat tema “Peluang dan Tantangan dalam Mewujudkan Less Cash Society”.

Talkshow ini merupakan bagian dari sosialisasi Bank Indonesia untuk mewujudkan Less

Cash Society di Universitas Indonesia. Acara ini dibuka oleh Deputi Gubernur Bank Indonesia, Ronald Waas dan Rektor Universitas Indonesia, Prof. Dr. Ir. Muhammad Anis. M. Met. Dalam sambutannya, Ronald Waas mengatakan Bank Indonesia dengan meningkatkan perbankan akan terus meningkatkan penggunaan uang elektronik, baik melalui edukasi dan sosialisasi diberbagai lokasi berbeda maupun melalui media.

Hadir sebagai pembicara talkshow Rosmaya Hadi K, Direktur Eksekutif Departemen Kebijakan dan Pengawasan Sistem Pembayaran Bank Indonesia, Budi Gunadi Sadikin dari Asosiasi Sistem Pembayaran (ASPI), dan Suwignyo Budiman, Direktur PT Bank Central Asia Tbk (BCA). Diskusi ini sekaligus penanda dimulainya uji coba kawasan Less-Cash Society di Universitas Indonesia. Kampus ini dipilih sebagai uji coba karena populasi yang tinggi (sekitar 60.000 mahasiswa).

Selain *talkshow*, ada juga pekan belanja di tiga kantin (kantin Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Fakultas Kesehatan Masyarakat dan Rektorat), serta Bazaar UMKM. Dengan cara ini, harapannya seluruh warga kampus bisa lebih membiasakan diri dan merasakan seperti apakah *Less-Cash Society* itu.

Suwignyo Budiman menyatakan komitmen BCA untuk mengembangkan metode pembayaran non tunai. Salah satu produknya Flazz BCA. Kartu ini merupakan kartu prabayar multifungsi tercepat pertama di Indonesia yang berteknologi *chip* dan RFID (Radio Frequency Identification). Sampai dengan kuartal pertama 2013, jumlah Kartu Flazz



yang beredar sudah lebih dari empat juta.

Pemegang kartu Flazz bisa bertransaksi di tempat yang ada logo Flazz, baik itu berbelanja, membayar tol, membayar parkir bahkan ganti ongkos naik kendaraan umum seperti Transjakarta (Jakarta), Trans Jogja (Jogja), Trans Metro (Pekanbaru), dan Trans Musi (Palembang). Kira-kira sudah lebih dari 14 ribu *merchant*, 30 ribu *outlet* yang terdiri dari berbagai lini bisnis, seperti industri perparkiran, Stasiun Pengisian Bahan Bakar Umum (SPBU), pasar modern, industri makanan dan minuman, toko buku, dan lain sebagainya menerima Flazz. *Merchant* Flazz tersebar juga tersebar di Jabodetabek, Bandung, Surabaya, Pekanbaru, Semarang, Solo, Malang, Bali, dan Makassar.

Sekalipun ringkas dan mudah, setiap pemegang Flazz wajib berhati-hati. Risikonya kalau kartu hilang seperti kehilangan uang juga. Untuk menggunakannya tidak perlu PIN atau pun kode-kode lainnya. Tinggal tempel dan transaksi beres. Karena itu, BCA menegaskan, selain memudahkan dan meringkas uang yang bisa bertumpuk-tumpuk di dompet, kehati-hatian tetapkan yang utama.

BCA Senantiasa di Sisi Anda

17,5%

Anak-anak yang sarapan mendapatkan nilai matematika lebih tinggi.

MAKAN DI PAGI HARI

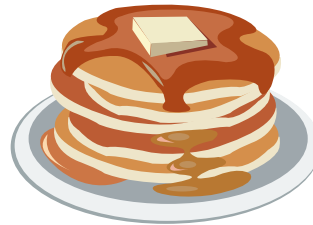
Sarapan yang teratur **mengurangi risiko terkena diabetes tipe 2 hingga 34%.**

Mereka yang sarapan **memakan makanan sehat 12% lebih banyak** sepanjang hari.

Orang dewasa yang tidak sarapan **kemungkinan terkena serangan jantung 27% lebih tinggi.**

30% anak-anak di Eropa dan **25%** di Amerika Serikat tidak sarapan.

SARAPAN atawa makan pagi ternyata penting bagi kesehatan. Berbagai penelitian menunjukkan sarapan bisa mencegah obesitas, diabetes tipe 2, bahkan bisa membuat anak lebih baik dalam pelajaran. Sayangnya, di banyak tempat, termasuk Indonesia, masih banyak orang mengabaikan makan pagi.



Rata-rata menu sarapan **15,9% lebih sehat** dibanding menu makan malam.

Mereka yang sarapan memakan **makanan sehat 12% lebih banyak** sepanjang hari.

MENU SARAPAN DI BERBAGAI NEGARA

Amerika Serikat

- Mengonsumsi **1,35 miliar kilogram sereal per tahun.**
- 49% orang mengawali harinya dengan sereal.
- **12% menu sarapan mengandung telur.**

Jepang

- Sarapan tradisional Jepang mengandung *natto*, nasi campur biji kedelai yang telah difermentasi.
- **70,2% orang Jepang suka natto.**
- Setengah dari 29,2% yang tidak menyukai *natto* tetap menyantapnya karena sehat.

Indonesia

44,6% anak sekolah sarapan makanan berkualitas rendah. **59% anak sekolah, remaja, dan orang dewasa tidak biasa sarapan.**

Afrika Selatan

- Salah satu sarapan favorit adalah *boerewors*, sosis tradisional terbuat dari daging sapi yang dicincang kasar serta dicampur bumbu dan lemak.
- Biasa disajikan dengan telur orek.
- **1.688 kaki atau sekitar 500 meter boerewors terpanjang dibuat di Afrika Selatan pada 2011.**

Australia

- **90% lebih sarapan makanan jadi.**
- Sarapan favorit roti dilapis *vegemite*, sejenis selai yang mengandung sayuran, gandum, dan rempah-rempah. Lebih dari 22 juta botol *vegemite* diproduksi setiap tahun.

MEREKA YANG TIDAK SARAPAN MENGKONSUMSI

Soft drink

55%
lebih banyak



Sayuran

45%
lebih sedikit



Manisan

40%
lebih banyak



Buah-buahan

30%
lebih sedikit



Orang yang **tidak sarapan** ada kemungkinan **4 kali lebih besar menderita obesitas.**

SUMBER: DAILYINFOGRAPHIC.COM, STATISTICBRAIN.COM, LIFEHACKER.COM, BADAN PUSAT STATISTIK, NATURALNEWS.COM, DAIRY RESEARCH INSTITUTE, HARVARD SCHOOL OF PUBLIC HEALTH INFOGRAFIK: ANINDYAJATI HANDARUVITRI

INDUSTRI hulu migas telah lama jadi sumber utama devisa negara. Bahkan pada Pelita III (1978-1984), kontribusi sektor ini pada penerimaan negara hampir 70 persen.

Saat ini beberapa sektor telah tumbuh pesat mengisi pundi-pundi penerimaan negara. Peran sektor hulu minyak dan gas bumi (migas) pun mulai bergeser dari sumber utama devisa menjadi penopang pertumbuhan ekonomi nasional. Sektor hulu migas menjalankan peran ini dengan memaksimalkan keikutsertaan perusahaan nasional dalam bisnis hulu migas.

Satuan Kerja Pelaksana Kegiatan Usaha Hulu Minyak dan Gas Bumi (SKK Migas) adalah lembaga negara yang mengemban amanah mengawasi sektor hulu migas. SKK Migas menerapkan kebijakan yang mewajibkan kontraktor migas untuk mengutamakan perusahaan nasional sebagai pemasok barang dan jasa dalam kegiatan mereka. Kebijakan ini tertuang dalam Pedoman Tata Kerja Pengelolaan Rantai Suplai yang dikeluarkan oleh SKK Migas.

Aturan itu antara lain mewajibkan kontraktor migas atau dikenal dengan nama Kontraktor Kontrak Kerja Sama (Kontraktor KKS) untuk menggunakan, memaksimalkan, atau memberdayakan barang produksi dalam negeri yang memenuhi jumlah, kualitas, waktu penyerahan, dan harga, dengan mengacu pada buku Apresiasi Produk Dalam Negeri (APDN) yang dikeluarkan Kementerian ESDM. Untuk kategori produk-produk yang wajib diambil dari dalam negeri sesuai APDN, Kontraktor KKS tidak diperbolehkan impor.

Aturan itu juga mensyaratkan sebagian besar pengerjaan pada kontrak jasa dilakukan di dalam wilayah Indonesia. Apakah kebijakan ini cukup berhasil? Data menunjukkan bahwa dari total komitmen pengadaan barang dan jasa dalam periode Januari - Desember 2012 sebesar US\$ 16,61 miliar, persentase Tingkat Komponen Dalam Negeri (TKDN) mencapai 60,04 persen. Selain itu, sejak 2010 sampai 2012, keterlibatan badan usaha milik negara (BUMN) dalam kegiatan usaha hulu migas sudah mencapai angka US\$ 2,5 miliar dengan

MOTOR PENGGERAK EKONOMI NEGERI

TKDN sebesar rata-rata 74,16 persen.

Tidak hanya itu, terdapat aturan yang mengatur pelaksanaan pembayaran kepada penyedia barang dan jasa melalui bank yang berada di Indonesia dengan mengutamakan penggunaan bank umum nasional. Khusus bagi Kontraktor KKS status berproduksi, semua transaksi pembayaran wajib menggunakan bank umum berstatus badan usaha milik negara/daerah (BUMN/BUMD). Total transaksi pembayaran pengadaan melalui bank-bank itu pada April 2009 sampai Desember 2012 mencapai US\$ 24,28 miliar. Partisipasi BUMN dan BUMD ini diharapkan akan meningkat di masa mendatang sehingga *multiplier effect* industri hulu migas

bijakan yang berpihak pada nasional ini kerap diprotes pihak luar yang menuduh diskriminatif.

Di sisi lain, perusahaan dalam negeri yang berminat terlibat dalam kegiatan hulu migas harus paham bahwa salah satu karakter industri ini adalah risikonya yang tinggi. Setiap kesalahan prosedur bisa berisiko terhentinya produksi, rusaknya fasilitas, kerusakan lingkungan, bahkan hilangnya nyawa manusia. Tidak heran jika kontraktor migas menetapkan standar yang sangat tinggi bagi rekanan yang jadi mitranya. Pemain nasional perlu meningkatkan kapasitasnya agar mampu memenuhi standar kualitas industri

hulu migas yang sangat tinggi terutama terkait dengan faktor keamanan (*safety*).

Industri hulu migas sudah membuka jalan selebar-lebarnya bagi keterlibatan industri dalam negeri pada sektor ini. Perlu dukungan semua pihak supaya keberpihakan ini dapat diterapkan secara maksimal dengan tetap mengacu pada ketentuan yang berlaku. ■



bagi bisnis negara lainnya dapat berjalan maksimal.

Contoh lain dapat dilihat dalam penggunaan kapal penunjang operasi hulu migas. Saat ini, jumlah kapal penunjang operasi di sektor hulu migas sebanyak 672 unit. Dari angka tersebut, hanya 20 kapal atau 3 persen masih berbendera asing. Artinya, 97 persen kapal telah berbendera Indonesia. Ke-

MATA-MATA TELEPON PINTAR

PERGAULAN anak-anak bisa kelewat batas karena teknologi telepon seluler. Apa saja mungkin diperoleh dan dikirim lewat *smartphone* yang kini dijual bebas. Tak hanya berisiko terpapar pornografi, tak jarang anak-anak menjadi korban kekerasan temannya (*bullying*) di dunia maya. Lewat perangkat lunak yang kini dijual dalam bentuk perangkat USB, orang tua bisa menjadi spion bagi seluruh aktivitas anaknya tanpa membuang waktu dan tenaga. Alatintai canggih ini memungkinkan orang tua melacak aktivitas anak baik di komputer maupun di telepon pintar dengan mudah tanpa perlu belajar *digital forensic*.



Harga
Rp 1,9
juta

IPHONE SPY & RECOVERY

TAK perlu khawatir bila merasa gagap teknologi alias *gaptek*. Menjalankan *software* yang khusus dibuat untuk iPhone ini sudah membuka program Windows Explorer di komputer Anda. Colokkan perangkat USB ke laptop, sambungkan dengan iPhone, dan klik, semua informasi, seperti SMS, *call logs*, dan *browser history*, akan terlacak. Tak ada yang bisa disembunyikan dari program ini. Bahkan *file* dari iTunes yang sudah dihapus bisa dihadirkan lagi hanya dengan satu klik.



Harga
Rp 1,8
juta

RECOVER IT

PERANGKAT ini khusus untuk menyadap data di dalam telepon seluler, termasuk yang sudah dihapus sekalipun. Banyak orang tua bertestimoni *software* ini telah menyelamatkan anak dari paparan pornografi dan tindak kekerasan. Setelah perangkat USB berisi program ini dihubungkan ke telepon dengan perantara komputer, Anda akan mengetahui apa yang disembunyikan anak pada ponsel mereka. Dalam hitungan detik, SMS atau *chatting* yang sudah terhapus akan muncul lagi. Perangkat ini kompatibel untuk iOS, Android, dan BlackBerry. Bisa juga dipakai pada komputer untuk melacak *file* yang disembunyikan atau yang sudah dihapus.

Harga
Rp 1,9
juta



ANDROID SPY RECOVERY STICK

PERANGKAT lunak ini dibuat khusus untuk Android, minimal seri 2.3 atau Gingerbread. Semua SMS, daftar kontak, gambar, dokumen, musik, bahkan agenda yang tersimpan di dalam kalender telepon bisa muncul kembali bila sudah terhapus. Cara mengoperasikannya juga mudah. Hanya dengan empat klik, semua data tersebut akan muncul di layar komputer. Selain untuk spionase, perangkat ini sangat berguna buat mendapatkan kembali data yang tak sengaja terhapus.

Harga
Rp 1,9
juta

MOBILE PHONE SPY PRO LIVE

INI satu di antara yang paling laris di Amerika Serikat. Ia bisa mengetahui telepon keluar-masuk, pesan, *e-mail*, bahkan melaporkan langsung lokasi telepon yang disadap lewat GPS. Bila tak sedang memantau langsung, program ini akan mengirim aktivitas telepon yang menjadi target ke *e-mail* pribadi pemantau. Sebelum menjalankannya, pada telepon seluler yang hendak dimata-matai lebih dulu diinstal program khusus.



WHAT YOU EXPECTED:



WHAT YOU DID NOT :

OPENING SOON MERCURE PALU

Jl. Cumi-Cumi No. 8 Palu Barat 94221 Kota Palu, Indonesia

Telp: +(62) 0451 464 888 Fax: +(62) 0451 463 888

Email : reservation@mercurepalu.com



DISCOVER
MERCURE

Mercure

**LE CLUB ACCOR
HOTELS**

JOIN OUR GLOBAL LOYALTY PROGRAM
AT ACCORHOTELS.COM

MERCURE.COM
MORE THAN 700 HOTELS
AROUND THE WORLD

JAKARTA - SURABAYA - BALI - PADANG - BATAM - BANJARMASIN - PONTIANAK - PALU

KARBON, AHLI WARIS TAKHTA SILIKON

SILICON Valley di selatan San Francisco Bay, Amerika Serikat, tak lama lagi mungkin perlu berganti nama. Kawasan yang merupakan surga bagi pengembangan teknologi komputer dan semikonduktor itu kini menyaksikan kelahiran sebuah teknologi baru: komputer karbon nanotube. Jika temuan ini sudah disempurnakan, era silikon sebagai bahan dasar pembuatan transistor pada mikroprosesor komputer akan segera berakhir.

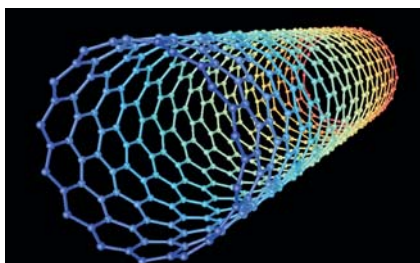
Komputer nanotube ini dibuat sekelompok peneliti dari lembaga riset Stanford Robust Systems Group asal California, di bawah pimpinan Profesor Subhasish Mitra dan H.S. Philip Wong. Mereka melaporkan temuannya ini dalam jurnal *Nature*, akhir September lalu. Penulisnya Max Schulker dan beberapa rekannya, mahasiswa doktoral teknik kelistrikan Universitas Stanford.

Para peneliti menamakan komputer baru ini Cedric, komputer pertama yang transistornya berbahan karbon. Mereka menggunakan transistor karbon sebagai pengganti kepingan silikon (*chip*) yang selama ini dipakai untuk merangkai otak komputer.

Nanotube dibuat dari karbon supermungil, berukuran satu per satu miliar meter atau biasa disebut dengan satuan CNT. Pada dasarnya ini merupakan sekelompok molekul karbon yang dirangkai dalam bentuk silinder. Sebenarnya material ini sudah dikenal sejak 1991. Penemuannya seorang peneliti dari perusahaan Nippon Electronics Company Jepang bernama Sumio Iijima.

"Sudah banyak orang berbicara mengenai era baru elektronika karbon nanotube menggantikan silikon," kata Mitra, "tapi belum banyak yang berhasil membuat sebuah sistem digital utuh menggunakan teknologi ini."

Keunggulan transistor nanotube dari silikon antara lain lebih cepat dan lebih irit listrik. Untuk peralatan elektronik yang lebih kecil, belakangan transistor silikon di-



Karbon nanotube merupakan sekelompok molekul karbon yang dirangkai dalam bentuk silinder.

Max Schulker (atas).

buat kian tipis. Celakanya ini memunculkan kelemahan baru, mudah panas, sehingga memungkinkan terjadinya kebocoran elektron. "CNT bisa menutup keterbatasan sifat silikon," tulis Schulker dan teman-teman di *Nature*, seperti dikutip *BBC*. "Bukan mustahil komputer di masa

depan berukuran lebih kecil lagi."

Meski belum sempurna, Cedric yang transistornya dikemas dalam *chip* tunggal ini bisa beroperasi sempurna dengan kemampuan satu bit informasi dan menghitung hingga 32. "Ada dua program yang bisa dijalankan secara bersamaan. Satu program menghitung dan lainnya program menyortir," kata Wong.

Sejauh ini kemampuan Cedric baru setara dengan Intel's 4004—komputer yang menggunakan transistor tunggal berbahan silikon sebagai mikroprosesor—yang diluncurkan pada 1971. Meski demikian, temuan ini mendapat pujian dari Supratik Guha, Direktur Ilmu Fisika dari Thomas J. Watson Research Center milik perusahaan komputer ternama IBM. "Mereka sudah menjawab pertanyaan apa solusinya jika penggunaan silikon sudah mencapai limit," ujar Guha.

Guha meramalkan karbon bakal menjadi bahan utama mikroprosesor komputer di masa depan.



ibis Styles arrives in Malang City!

Opening Soon, ibis Styles Malang will surprise you with its personalized unique design. All-inclusive package includes accommodation, all-you-can-eat buffet breakfast, and Wi-Fi. Located within 25 minutes drive from Abdul Rahman Saleh Airport. It has 150 rooms and well equipped meeting rooms that can accommodate up to 270 persons. Ibis Styles Malang also has a swimming pool, gym, kid's club, lobby lounge, and the signatures sTREATs Restaurant.

For further information, please contact :
Jl. S Parman No. 45 Malang 65122 East Java - Indonesia
P : +62(341) 40 99 00

Find ibis Family Indonesia :

Jakarta - Bandung - Semarang - Solo - Surabaya - Yogyakarta - Pekanbaru - Balikpapan - Bali - Malang - Padang

KETIKA IAIN BERALIH KIBLAT

MESKI menyandang label lembaga pendidikan tinggi keagamaan, Institut Agama Islam Negeri tidak hanya mengajarkan soal agama. Bahasa yang diajarkan pun bukan cuma Arab, melainkan juga Inggris. Selain menghafal kitab, mahasiswa dituntut menguasai berbagai disiplin ilmu.

Pola pendidikan modern di IAIN ini muncul belakangan. Adalah Menteri Agama Munawir Sjadzali yang mengalihkan kiblat IAIN dari Timur Tengah ke Barat, sehingga menciptakan IAIN yang seperti sekarang. Majalah *Tempo* edisi 30 November 1985 mengulas ihwal pengalihan ini.

Gagasan memodernkan pola pendidikan di IAIN muncul dalam pikiran Munawir sesuai kunjungannya ke delapan universitas di Amerika Serikat dan Eropa pada Oktober 1985. Ia ingin IAIN tidak hanya mencetak ulama yang mengerti kitab, tapi juga mumpuni menjawab berbagai masalah lingkungan, sosial, dan perkembangan dunia modern. Intinya, lulusan IAIN harus menjadi ulama plus.

Tentu saja keputusan Munawir yang menggeser kiblat sumber pendidikan IAIN dari Timur Tengah ke Amerika Serikat dan Eropa itu mengundang kontroversi. Sebagian kalangan menyambut an-

tusias. Rektor IAIN Syarif Hidayatullah Jakarta Achmad Syadali, misalnya, menilai langkah itu sebagai terobosan memecah kejenuhan pendidikan di IAIN. Menurut dia, pola pendidikan di Universitas Al-Azhar, Kairo, Mesir, yang selama ini menjadi kiblat IAIN, sudah tidak mampu memenuhi tuntutan zaman. "Alumni IAIN belum dapat memenuhi kebutuhan masyarakat," katanya.

Achmad mengatakan metode pendidikan Al-Azhar terlalu terikat pada pendapat mazhab. "Kurang ada keberanian mengkaji sendiri persoalan yang muncul," ia menambahkan. Akibatnya, IAIN kurang mampu mencetak pemikir yang segar dan bebas.

Hal senada diungkapkan Machnun Husein, dosen IAIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta. Menurut dia, kajian ilmu agama di Al-Azhar sering tidak relevan dengan persoalan kekinian.

Bekas Rektor IAIN Syarif Hidayatullah Harun Nasution, yang pernah belajar di Fakultas Ushuluddin Al-Azhar pada 1940-an, mengatakan pendidikan di Al-Azhar sudah kuno karena lebih menekankan aktivitas menghafal. "Tak boleh melawan pendapat dalam buku wajib," katanya. Nurcholish Madjid berpendapat serupa. "Universitas Al-Azhar

itu mirip pesantren," ucapnya. Alumni Pesantren Gontor yang lulus doktor di Universitas Chicago, Amerika Serikat, itu malah mengatakan kualitas intelektual Islam di Mesir sebenarnya telah merosot sejak abad ke-13.

Kritik lebih keras muncul dari Abbas Pulungan, dosen di Fakultas Tarbiyah IAIN Medan. Menurut dia, Al-Azhar tidak layak jadi kiblat IAIN karena mutu pendidikan di sana tidak lebih tinggi dibanding IAIN. Satu-satunya nilai lebih belajar di Al-Azhar, dia melanjutkan, adalah makin fasih berbahasa Arab. "Belajar di sana pulangnya menguasai bahasa Arab. Tapi itu kan hal biasa," kata pria yang pernah menolak tawaran untuk be-

jar ke Kairo itu.

Sebagian kalangan lain berpendapat berbeda. Salah satunya Quraish Shihab. Ahli tafsir lulusan Al-Azhar pada 1982 itu menilai pola pendidikan Al-Azhar sudah modern. "Dosen-dosen saya di Al-Azhar sangat terbuka," ujar Quraish, yang kala itu telah menjadi dosen di IAIN Jakarta.

Banyak mendapat dukungan, Menteri Munawir jalan terus. Sebagai langkah awal, ia merangkul Badan Perencanaan Pembangunan Nasional untuk membiayai 30 sarjana IAIN belajar ke Amerika. "Bukan untuk belajar agama, melainkan belajar bagaimana cara berpikir," katanya. Tentu kebijakan itu juga disertai perombakan kurikulum.

Urusan bahasa juga bikin pusing. Setidaknya 14 IAIN di seluruh Indonesia perlu menyiapkan sarjana yang tak hanya menguasai bahasa Arab, tapi juga Inggris. "Itu yang report," kata Hasbi A.R., Rektor IAIN Medan. "Dari 70 dosen tetap di sini, hanya dua yang benar-benar fasih berbahasa Inggris." ●



TEMPOSTORE
ONE STOP SHOPPING DIGITAL PRODUCT

Artikel lengkap terdapat dalam *Tempo* edisi 30 November 1985. Dapatkan arsip digitalnya di: <http://store.tempo.co/majalah/detail/MC201303180015/islam-ekstrim-di-malaysia-tragedi-baling-datuk-musa-hitam> atau <http://t.co/4XnE7vX2u9>



KEMENANGAN INDONESIA DI ISG KEBERHASILAN SEMUA PIHAK



Keberhasilan kontingen Indonesia menjuarai Islamic Solidarity Games 2013 (ISG) di Palembang bukanlah kemenangan sebagian kelompok melainkan kemenangan semua pihak dan masyarakat Indonesia. “Prestasi ini bukan keberhasilan Kemenpora, tapi keberhasilan kita semua mulai dari atlet, ofisial, tuan rumah penyelenggara, dan masyarakat,” ujar Menteri Pemuda dan Olahraga Roy Suryo.

Raihan prestasi atlet Indonesia di ajang olahraga yang diikuti 43 negara itu di luar dugaan. Meski terkendala masalah dana dan persiapan yang mepet akibat pemindahan lokasi dari Pekanbaru ke Palembang, atlet tuan rumah mampu mendominasi. Selama 10 hari penyelenggaraan, Indonesia bertahan di puncak klasemen dengan raihan 36 medali emas, 35 perak, dan 34 perunggu.

Ini melampaui target yang dibebankan Komite Olimpiade Indonesia (KOI) yang memprediksi berada di 15 besar atau target Kemenpora yang semula cukup puas di 9 besar. Prestasi ini juga sempat disingung Presiden Susilo Bambang Yudhoyono di akun twitter-nya yang menyebutkan, “Dengan tekad dan semangat yang membaja, kita bisa mengun-

guli Iran, Mesir, Malaysia, dan Turki yang semuanya terkenal tangguh. Terima kasih.”

Menurut Menpora, tidak benar anggapan yang menyebutkan negara-negara peserta hanya mengirimkan atlet kelas dua. “Tidak perlu mencibir. Atlet kita sudah berjuang habis-habisan. Buktinya atlet wushu Indonesia bisa mengalahkan juara dunia,” kata Menpora. Bahkan Tim Merah Putih bisa mendulang 6-8 medali emas jika jago-jago Badminton ikut berlaga, namun di saat yang sama mereka harus memprioritaskan bertanding di Kejuaraan Grand Prix.

Menurut Menpora, keberhasilan Indonesia menjadi juara umum ISG tak lepas dari tiga faktor yakni *skill* atlet, strategi bertanding dan kondisi di lapangan serta unsur keberuntungan. Keberhasilan Tim Sepakbola yang diwakili PSSI U-23 melaju sampai ke babak final juga tak lepas dari ketiga faktor itu.

Di samping keberhasilan, Menpora Roy Suryo juga menyinggung soal hambatan yang dihadapi panitia penyelenggara terkait kesulitan keuangan dan pa-

yang hukum. Menurutnya Kemenpora mengalokasikan dana APBN untuk penyelenggaraan ISG sebesar Rp 128 miliar Rp 131 juta dengan rincian Rp 1,8 miliar untuk Panitia Nasional, Rp 47,2 miliar untuk Panitia Pelaksana Pusat, dan Rp 79 miliar untuk Panitia Pelaksana Daerah.

Perihal landasan dasar hukum yang memayungi ajang ISG, Menpora mengatakan rapat lintas kementerian dan lembaga seperti Menko Kesra, Jaksa Agung, dan Gubernur Sumsel menyepakati diperlukan Perpres perubahan Perpres No.54. “Sebenarnya ini sebuah preseden. *Event* internasional yang dihadiri Kepala Negara atau wakilnya ada hal-hal yang bisa dikecualikan seperti penunjukan langsung,” kata Menpora.

Pasca ISG, tantangan atlet Merah Putih berikutnya adalah SEA Games di Myanmar Desember 2013. Dengan total kontingen 900 orang, Kemenpora menargetkan Indonesia tetap juara umum dengan perolehan 110-140

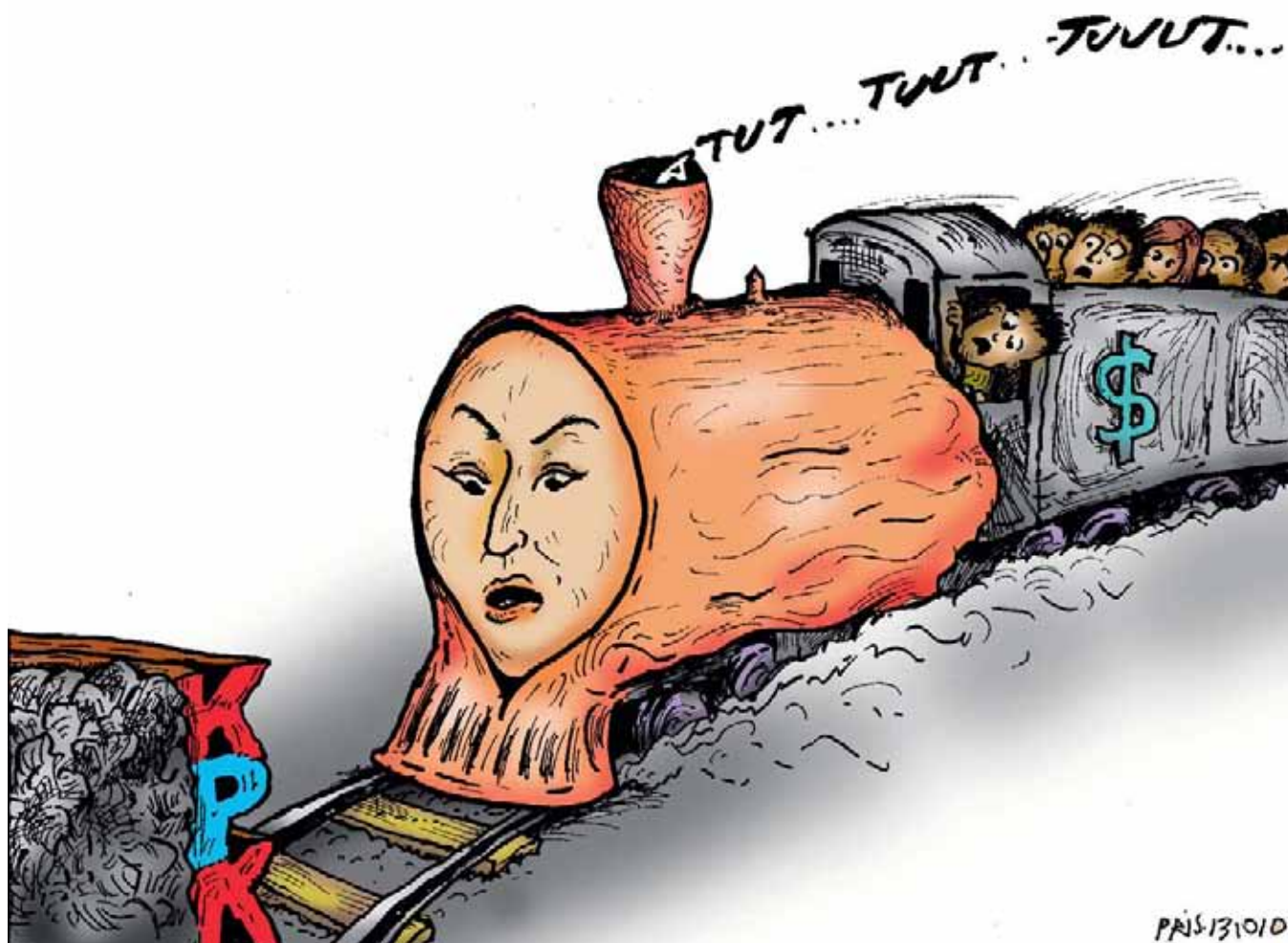
medali emas. Target ini menjadi tantangan tersendiri karena Myanmar sebagai tuan rumah sangat royal menyediakan medali emas untuk cabang olahraga yang tidak biasa dipertandingkan di *event* internasional (*basic sports*) seperti Muay Thai.

Berkaca pada prestasi Tim Indonesia di ISG Palembang, Menpora berharap para atlet tidak cepat

puas. Dengan persiapan yang matang diharapkan mereka bisa mencapai kondisi puncaknya awal Desember 2013 mendatang. Tanpa berjanji muluk-muluk, Kemenpora juga berupaya memberikan bonus untuk atlet peraih medali namun tidak dalam materi melainkan beasiswa pendidikan. “Apresiasi ini akan diberikan pada peringatan Hari Olahraga Nasional 17 Oktober nanti yang rencananya dihadiri Presiden SBY,” kata Menteri Roy Suryo. ●



KRMT Roy Suryo
Menteri Pemuda
dan Olahraga



Lion Air Harus Disempurit

SOAL keterlambatan Lion Air hampir jadi berita harian dua-tiga pekan lalu. Di era media sosial dan telepon pintar seperti sekarang, keluhan para penumpang maskapai penerbangan murah itu dengan cepat menyebar via Twitter, Facebook, dan blog. Susul-menyusul, berita demi berita soal tak tepat waktunya Lion Air memenuhi lini massa kita.

Direktur Umum Lion Air Edward Sirait dan pemilik perusahaan itu, Rusdi Kirana, turun langsung menjelaskan kepada publik penyebab *delay* tersebut. Tapi pelanggan yang marah memang tak mudah ditenangkan.

Jajak pendapat *Tempo.co* dan *Yahoo! Indonesia* sepanjang pekan lalu menunjukkan hal itu. Lebih dari 90 persen responden ingin pemerintah bersikap tegas agar masalah keterlambatan maskapai penerbangan tak terus-menerus merugikan penumpang.

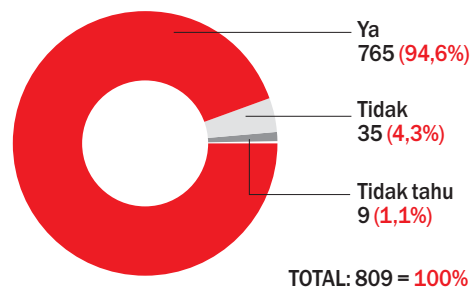
Pemberian sanksi keras agar Lion Air—dan tentu semua maskapai lain—meningkatkan kualitas layanan mereka dinilai sebagai solusi terbaik. ●

INDIKATOR

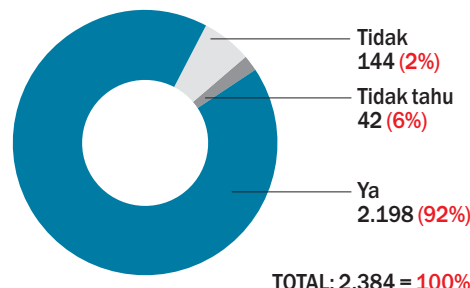
Apakah pemerintah seharusnya menjatuhkan sanksi keras terhadap Lion Air setelah sejumlah insiden keterlambatan maskapai ini?

(3-10 Oktober 2013)

TEMPO.CO



YAHOO! INDONESIA



INDIKATOR PEKAN INI

Apakah Anda yakin KPK bisa membongkar kejahatan dinasti politik Banten? Kami tunggu jawaban dan komentar Anda di www.tempo.co.

Ikuti juga polling Indikator di www.yahoo.co.id.



**NASABAH BTPN SINAYA
PANGLIMA POLIM, JAKARTA**

*Diawali dengan memberi Anda
tabungan dengan bunga setara deposito*

**NASABAH BTPN - PURNABAKTI
MERANGIN, JAMBI**

*Menumbuhkan kembali
semangatnya untuk terus berkarya*

**NASABAH BTPN - MITRA USAHA RAKYAT
BONDOWOSO, JAWA TIMUR**

*Memberinya kesempatan
untuk mengembangkan usaha*

**NASABAH BTPN - SYARIAH
BANJAR, KALIMANTAN SELATAN**

*Membuka peluang untuk
mengembangkan potensinya*

Sudah saatnya uang Anda melakukan perjalanan yang berbeda

Di BTPN Sinaya tabungan Anda tak hanya tumbuh dan memberikan bunga setara deposito tapi juga melakukan perjalanan memberdayakan jutaan potensi besar di Indonesia.

Ikuti kemana dan bagaimana uang Anda tumbuh di BTPN Sinaya, untuk hidup yang lebih berarti.

Informasi lebih lanjut hubungi:

btpncall 500 300





BATU HITAM. Jemaah haji berebut mencium Hajar Aswad saat melakukan tawaf di Masjidil Haram, Mekkah, Arab Saudi, Senin pekan lalu. Kerajaan Arab Saudi mengumumkan Idul Adha jatuh pada Selasa, 15 Oktober 2013.

FOTO: REUTERS/IBRAHEEM ABU MUSTAFA





TEREMPAS OMBAK. Warga menonton kapal motor Akau Jaya Sembilan yang karam di Pantai Toroudan, Kecamatan Saptosari, Kabupaten Gunungkidul, Daerah Istimewa Yogyakarta. Kapal nelayan ini ditemukan dalam keadaan pecah oleh nelayan pantai Ngrenehan, Kamis pagi pekan lalu. Seorang awak kapal ditemukan tewas, delapan lainnya hilang.

TEMPO/SURYO WIBOWO

BOLA LIAR BUNDA PUTRI



KETERANGAN mantan Presiden Partai Keadilan Sejahtera Luthfi Hasan Ishaaq soal keterlibatan Bunda Putri dalam kasus suap impor daging menyodok Istana. Dalam kesaksiannya di Pengadilan Tindak Pidana Korupsi, Kamis pekan lalu, Luthfi mengaku dikenalkan Bunda Putri alias Non Saputri oleh Ketua Majelis Syura PKS Hilmi Aminuddin. Bunda Putri adalah penghubung antara Presiden Susilo Bambang Yudhoyono dan Hilmi Aminuddin. Perempuan itu juga disebut anak pendiri Partai Golkar.

Nama Bunda Putri pertama kali muncul dalam rekaman telepon antara Luthfi dan Ridwan Hakim, anak Hilmi. Dalam percakapan itu, Ridwan kemudian menyerahkan teleponnya kepada perempuan yang diketahui bernama Non Saputri tersebut. Dengan Luthfi, Bunda Putri membahas perihal *reshuffle* kabinet dan menyebut sejumlah nama, di antaranya Haji Susu, Pak Tan, Dipo, dan Pak Lurah.

Mendengar kesaksian Luthfi, Presiden Susilo Bambang Yudhoyono menggelar jumpa pers dan menuding Luthfi berbohong. "Seribu persen Luthfi bohong. Saya tidak tahu, saya tidak kenal, dan tidak ada kaitan dengan saya," kata Yudhoyono. Ia mengatakan sudah memerintahkan Menteri-Sekretaris Negara Sudi Silalahi menghubungi Menteri Pertanian Suswono untuk mengecek. ●

HEBOH SIAPA BUNDA PUTRI

BUNDA Putri alias Non Saputri disebut dekat dengan Presiden Susilo Bambang Yudhoyono. Dari urusan bisnis sampai *reshuffle* kabinet bisa diaturinya.



Bekas Presiden Partai Keadilan Sejahtera Luthfi Hasan Ishaaq. Mengaku pernah berhubungan via telepon dengan Bunda Putri membahas *reshuffle* kabinet.

"Bunda kan mengkondisikan para *decision maker*. Kerjaan lebih berat yang mengkondisikan daripada pengambil keputusan sendiri. Ya, Allah," ujar Luthfi dalam percakapannya dengan Bunda Putri yang diputar di Pengadilan Tindak Pidana Korupsi.



Menteri Pertanian Suswono. Mengaku pernah mengunjungi rumah Bunda Putri di Pondok Indah, Jakarta Selatan.

Suswono mengaku menanyakan soal orang yang mengaku adik Wakil Presiden Boediono, Tuti Iswari, yang disebut mengurus kuota impor daging.

"Saya pernah melihat Bunda Putri bersama dengan Tuti di Kalimantan," ujar Suswono saat menjadi saksi di Pengadilan Tindak Pidana Korupsi.



Ridwan Hakim, anak Ketua Majelis Syura PKS Hilmi Aminuddin. Ridwan mengaku di rumah Bunda Putri saat malam penangkapan

Ahmad Fathanah dan diminta memanggil Luthfi Hasan Ishaaq untuk ditanya soal penangkapan itu.

"Itu suap antara swasta dan swasta, tidak ada hubungannya dengan menteri atau partai," kata Ridwan menirukan pernyataan Luthfi kepada Bunda Putri saat itu dalam persidangan di Pengadilan Tindak Pidana Korupsi.



DALAM AMARNYA, MAHKAMAH KONSTITUSI MENGANGGAP SOEKARWO TAK TERBUKTI MEMAKAI ANGGARAN PENDAPATAN DAN BELANJA DAERAH UNTUK KAMPANYE.

GUGATAN KHOFIFAH DITOLAK

Di hadapan majelis hakim konstitusi, Soekarno menyodorkan tangan kanannya kepada Khofifah Indar Parawansa. Dengan mata berkaca-kaca, Khofifah menyambut ajakan salaman rival politiknya itu.

Inilah adegan terakhir ketika ketua majelis hakim konstitusi Hamdan Zoelva mengumumkan putusan sengketa hasil pemilu Gubernur dan Wakil Gubernur Jawa Timur, Senin pekan lalu. Seluruh gugatan yang diajukan Khofifah dengan pasangannya, Herman Sumawiredja, ditolak. Putusan hanya dijatuhkan oleh delapan hakim konstitusi setelah Akil Mochtar tersangkut kasus dugaan korupsi.

Dalam amarnya, Mahkamah Konstitusi menganggap Soekarno tak terbukti memakai Anggaran Pendapatan dan Belanja Daerah untuk kampanye. Meski stiker program memuat foto Soekarno, itu bukan kapasitas sebagai calon gubernur dalam pemilihan kepala daerah, melainkan sebagai gubernur inkumben. Menurut majelis, anggaran kampanye juga sudah diperiksa Badan Pemeriksa Keuangan. ●



PEMBUNUH HOLLY TERTANGKAP

POLISI menyimpulkan pembunuhan Holly Angela Hayu di Apartemen Kalibata City, Jakarta Selatan, sudah lama direncanakan. Rencana pembunuhan itu terungkap dari pengakuan dua terduga pembunuh Holly. Keduanya telah dicokok setelah tim Kepolisian Daerah Metro Jaya menelusuri rekaman kamera pengaman apartemen.

Juru bicara kepolisian, Komisaris Besar Rikwanto, menyebutkan dua orang itu adalah AL dan S. AL ditangkap di rumahnya di kawasan Bojonggede, Depok, Selasa pekan lalu. Adapun S dibekuk di daerah Karawang, Jawa Barat, sehari sebelumnya. Satu tersangka lagi masih dikejar. Para pelaku, menurut polisi, menyewa kamar di lantai enam apartemen itu untuk mengintai Holly sebelum melakukan pembunuhan.

Holly ditemukan dalam keadaan bersimbah darah di kamar E 09 AT, Senin malam dua pekan lalu, oleh warga dan satuan pengamanan apartemen. Istri Auditor Utama Keuangan Negara I Badan Pemeriksa Keuangan Gatot Supriantono ini tewas dalam perjalanan ke Rumah Sakit Tria Dipa, Pasar Minggu. ●

SUAP PENEMPATAN NOTARIS DI KANTOR MENTERI AMIR



LILIK Sri Haryanto, Direktur Perdata pada Direktorat Jenderal Administrasi Hukum Umum Kementerian Hukum dan Hak Asasi Manusia, mengundurkan diri. Ini dilakukan menyusul dugaan menerima suap untuk mengurus pengangkatan notaris di sejumlah wilayah.

Kejadian bermula saat anggota staf Direktorat Perdata menerima amplop cokelat dari seseorang untuk diserahkan kepada Direktur Perdata Lilik Sri Haryanto. Amplop itu diserahkan oleh anggota staf melalui jenjang hierarki sampai ke tangan Direktur Perdata. Kejadian ini dilaporkan ke Wakil Menteri Hukum dan HAM Denny Indrayana. Denny meneruskan ke Inspektorat Jenderal.

Tim pemeriksa pun dibentuk dan menemukan amplop berisi Rp 95 juta di apartemen Lilik. Menteri Hukum Amir Syamsuddin memerintahkan Lilik melaporkan uang itu ke Komisi Pemberantasan Korupsi. Menteri Amir mengaku tengah mempertimbangkan permohonan pengunduran diri Lilik. ●

TIDAK HANYA YANG TERBESAR, PENGHARGAAN-PENGHARGAAN MEMBUKTIKAN KAMI JUGA YANG TERBAIK!

MAJALAH TEMPO

· Terbit setiap Senin
Majalah Berita Mingguan Terbesar
dan Terdepan Yang Menjadi Referensi
Utama Para Pengambil Keputusan dan
Masyarakat Indonesia

Sebagian Penghargaan Yang Telah Diraih
oleh **Majalah TEMPO**:

1. Indonesia Print Media Awards (IPMA) 2011
2. Apresiasi Jurnalis Jakarta (AJJ) 2011
3. Mochtar Lubis Award 2011
4. Penghargaan Anugerah Adiwarta Sampoerna 2011
5. Yap Thiam Hien Award 2012
6. Penghargaan Anugerah Jurnalistik Adinegoro 2012
7. International Print Media Award (IPMA) 2012
8. The Gwangju Prize for Human Rights Special Award 2013
9. AFP Kate Webb Prize 2013
10. WAN-IFRA 2013



Harga cover: **Rp 33.000,-**

Pilih Hadiah Anda!

- Berlangganan 1 tahun*:
Rolling Backpack
- Berlangganan 6 Bulan*:
Tas Messenger
- Khusus Program Auto Debit Bulanan*:
Flash Disk Gelang

** Anda dapat memilih berlangganan gratis Majalah AHA! Aku Tahu sebagai hadiah pilihan (syarat dan ketentuan berlaku)*

INFORMASI & APLIKASI BERLANGGANAN:

Customer Service TEMPO, Jl. Palmerah Utara II No. 201 AA, Jakarta Barat 11480, Telp: **+6221-5360409** Ext. 9 -
Fax: **+6221-53661253** - Pin BB: **293627AF, 24E3EB9D**, WhatsApp: **081212220501, 081212220502, 081284133343**,
Twitter: @dcstempodotco - Email: cs@tempo.co.id - TEMPO Store: <http://store.tempo.co/>

JEJAK PANJANG SEORANG LOYALIS

KETIKA negara dikendalikan operasi intelijen, dan keputusan-keputusan penting diambil menyusul sejumlah laporan dinas rahasia, negara pun menjadi monster yang siap menelan siapa saja yang berbeda. Tiada yang menyangkal kuatnya negara manakala Ali Moertopo, asisten pribadi Presiden Soeharto bidang sosial dan politik, lantas Kepala Operasi Khusus atawa Opsus, berhasil memastikan kemenangan Golongan Karya pada Pemilihan Umum 1971.

Teror ditebar: tak mendukung Golkar berarti tak mendukung militer dan bersimpati kepada Partai Komunis Indonesia. Partai-partai politik diinfiltrasi: tokoh-tokoh di luar Golkar, yang tidak sependirian dengan pemerintah Orde Baru, disingkirkan.

Depolitisasi dan deideologisasi merupakan strategi tangguh waktu itu. Demi kemenangan Golkar, pendatang baru dalam politik elektoral, Ali Moertopo pun menggaas "massa mengambang" untuk menceraikan partai dari pendukungnya dan mendekatkan para calon pemilih dengan Golkar. Semua ini dilakukan dengan tujuan tunggal: melestarikan kekuasaan Soeharto.

Pada Pemilu 1971, Golkar menang telak dengan meraup 34,3 juta suara—atau 63 persen dari total pemilih. Golkar memperoleh 236 dari total 360 kursi anggota Dewan Perwakilan Rakyat. Golkar terus menjadi pemenang pemilu hingga 1998, ketika kekuasaan Soeharto berakhir.

Memang, di antara politik yang formal, konferensi pers yang mengungkapkan satu hal tapi menyembunyikan yang lain, mungkin harus ada orang yang melakukan *dirty job* seperti Ali Moertopo. Namun, ketika peran dan pengaruh Ali Moertopo semakin meraksasa, pemilihan ketua dewan mahasiswa pun direcoki, kelompok-kelompok ekstrem dibangkitkan kembali untuk sekadar memancing sekaligus melumpuhkan mereka, dari hari ke hari tampaklah negara semakin kuat. Bukan karena solidnya dukungan rakyat, melainkan karena aktifnya intelijen dalam mengkonsolidasi kekuasaan Soeharto dan Golkar. Yang terjadi hanya pengawasan, kontrol, lalu rasa takut.

Misteri, kasak-kusuk, kecurigaan siapa kawan siapa lawan, tentu saja mewarnai suasana yang ditimbulkan rezim yang didominasi badan intelijen itu. Di mata Ali Moertopo, semua ini hanya antitesis terhadap Orde Lama. Dalam bukunya, *Strategi Pemba-*



ngunan Nasional, rezim yang bertumpu pada figur Sukarno itu telah menyeleweng dari cita-cita kemerdekaan dan gagal menjamin rasa aman. Ali Moertopo bahkan menuding perselingkuhan Sukarno, lewat ideologi Nasakom, dengan kekuatan Partai Komunis Indonesia sebagai pemicu lahirnya tragedi 1965. Dalam latar sejarah itulah Ali Moertopo kemudian menawarkan pemaknaan ulang ideologi Pancasila dalam praktek bernegara.

Ironis sekali, Orde Baru yang semula mendudukkan dirinya sebagai antitesis Orde Lama, lantas Soeharto sebagai koreksi terhadap Bung Karno, akhirnya menelurkan pemerintahan yang semakin monolitik dan otoriter. Orde Baru terbukti mengucapkan selamat tinggal kepada model pemerintahan yang gemar mengutarakan slogan-slogan, sibuk berseru "ganyang Malaysia", dan membiarkan ekonomi negeri ini tercampak dengan inflasi sampai 600 persen. Pemerintah berubah, tapi tidak dalam hal kekuasaan. Kenyataannya, sementara Sukarno menjalankan Demokrasi Terpimpin selama enam tahun, pemerintah Soeharto yang otoriter bertengger pada pucuk kekuasaan sepanjang tiga dasawarsa.

Dalam perpolitikan kita, "Revolusi Indonesia", mantra yang demikian nyaring diucapkan di masa pemerintahan Bung Karno, seakan-akan tenggelam ditelan bumi dan digantikan mantra khas milik Orde Baru: "Pancasila" dan "Pembangunan". Dan ini punya konsekuensi yang panjang. Dulu orang merasa terancam apabila predikat kontra-revolusioner direkatkan kepadanya, sedangkan sekarang nyali langsung menciut apabila kata anti-pembangunan dan anti-Pancasila ditujukan kepadanya. Ya, Orde Baru tidak berhenti dengan keberhasilan pembangunan, tapi berlanjut pada berbagai macam sensor dan teror di tahun-tahun berikutnya.

Sepuluh tahun "berkuasa" (1971-1982) dan dekat dengan Soeharto, Ali Moertopo, yang selalu menunjukkan loyalitas tak terbatas kepada sang Presiden, akhirnya tersingkir dari lingkaran kekuasaan. Dan tampaknya bahwa kesetiaan yang ditujukan kepada orang atau rezim tak terbukti membuat posisinya "aman". Jejak Ali Moertopo ada di mana-mana: Peristiwa Malari, Komando Jihad, kerusuhan Lapangan Banteng, pembajakan pesawat Woyla, dan seterusnya. Tak banyak orang yang dapat melakukan *dirty job* untuk Soeharto seperti Ali Moertopo.

● BERITA TERKAIT DI HALAMAN 32

POLITIK DINASTI RATU ATUT

Undang-undang pemilihan kepala daerah perlu segera direvisi.
Membajak demokrasi menuju politik oligarki.



Di beberapa wilayah, pemilihan kepala daerah telah berubah menjadi "arisan" keluarga. Suami-istri bergiliran menjadi bupati, mertua-menantu bertukar tempat sebagai wali kota dan wakilnya, adik-kakak serta anak tak ketinggalan memimpin daerah tetangga. Di Banten, kekerabatan politik bahkan mengular hingga ke jabatan legislatif dan yudikatif. Praktis, di wilayah mana pun di Banten mudah ditemukan pejabat yang berasal dari keluarga sang Gubernur: Ratu Atut Chosiyah.

Konstitusi tentu tak melarang sama sekali setiap orang dari trah mana pun mencalonkan diri. Undang-Undang Dasar 1945 menjamin setiap warga negara memiliki hak sama dalam berpolitik. Tapi, harus diakui, merebaknya dinasti politik di banyak daerah sudah sangat mencemaskan. Kementerian Dalam Negeri mencatat ada 57 kepala daerah yang membangun dinasti politik.

Kecemasan muncul bukan hanya karena politik dinasti akan membelokkan demokrasi ke arah oligarki. Menguatnya nepotisme politik juga akan menggerus sumber daya ekonomi daerah, dari yang semula dihabiskan untuk kesejahteraan rakyat menjadi kepentingan privat. Korupsi jelas akan merajalela, kebocoran sumber pendapatan daerah kian menjadi, Anggaran Pendapatan dan Belanja Daerah serta Anggaran Pendapatan dan Belanja Negara pun dengan mudah diselewengkan.

Contoh aktual tentang praktek korupsi ini terjadi pada Tubagus Chaeri Wardana alias Wawan, adik Atut dan suami Wali Kota Tangerang Selatan Airin Rachmi Diany. Wawan ditangkap Komisi Pemberantasan Korupsi dengan dugaan menyuap Ketua Mahkamah Konstitusi Akil Mochtar untuk mengatur putusan sengketa pemilihan Bupati Lebak. Dalam kasus ini, Atut juga dicegah ke luar negeri. Diduga kasus korupsi yang dilakukan dinasti ini terentang dari penggunaan anggaran hibah untuk bantuan sosial hingga proyek infrastruktur. Nilai penyimpangan anggaran hibah saja ditaksir mencapai Rp 380 miliar. Ini belum termasuk beberapa ka-

sus yang ditemukan Badan Pemeriksa Keuangan.

Dari kasus korupsi di Banten tersebut tampak jelas betapa berbahaya bila kekuasaan terakumulasi pada sebuah keluarga. Dari satu daerah saja, negara dirugikan hingga ratusan miliar rupiah. Berapa puluh dan bahkan berapa ratus triliun uang yang ludes untuk memperkaya 57 dinasti. Praktek penyalahgunaan kekuasaan yang berpokok pada kekerabatan ini jelas harus diakhiri. Politik dinasti yang menjadi penyebab utama maraknya korupsi, kolusi, dan nepotisme di masa Orde Baru tak boleh kembali.

Pemerintah sebenarnya sudah mengajukan revisi Rancangan Undang-Undang Pemilihan Kepala Daerah, yang layak diapresiasi. Dalam revisi, pasal 70 (p) rancangan undang-undang ini menyebutkan warga negara yang dapat ditetapkan jadi calon bupati/wali kota adalah yang tidak punya ikatan perkawinan atau garis keturunan lurus ke atas, ke bawah, dan ke samping dengan gubernur atau bupati/wali kota kecuali ada selang waktu minimal satu masa jabatan. Pasal 12 (p) mengatur hal yang sama untuk calon gubernur.

Dalam rancangan ini jelas kerabat dekat bupati/wali kota dan gubernur tak diperbolehkan maju dalam pemilihan kepala daerah di kabupaten/kota dan provinsi yang sama. Namun mereka tetap bisa mencalonkan diri di daerah atau provinsi lain. Pemerintah hanya mengusulkan adanya jeda pencalonan bagi keluarga kepala daerah.

Jalan lain yang bisa ditempuh adalah menyelenggarakan pemilu serentak. Bila pemilu legislatif dan eksekutif dilaksanakan bersamaan, siapa pun, termasuk inkumben dan keluarganya, memiliki peluang terbatas ketika mencalonkan diri. Mereka harus memilih salah satu jabatan: anggota legislatif atau jabatan eksekutif. Dengan dua cara ini, para kepala daerah berikut anak, istri, suami, saudara, mertua, dan menantunya tak lagi leluasa mengganggu sumber daya daerah dan membajak demokrasi untuk kepentingan diri sendiri.

● BERITA TERKAIT DI HALAMAN 116

MEREKA BUKAN SEMBILAN DEWA

Skandal Akil Mochtar merontokkan kepercayaan publik terhadap Mahkamah Konstitusi. Presiden perlu segera bertindak.



KEHORMATAN Mahkamah Konstitusi telah runtuh. Kepercayaan publik terhadap lembaga negara yang bertugas menguji undang-undang serta memutus sengketa antar lembaga negara dan sengketa pemilihan kepala daerah ini sudah anjlok ke titik nadir. Karena itu, setelah Ketua Mahkamah Konstitusi Akil Mochtar ditetapkan Komisi Pemberantasan Korupsi sebagai tersangka skandal suap, mungkin juga pencucian uang, masih la-
yakkah delapan hakim konstitusi lainnya bercokol di sana?

Terungkapnya Akil Mochtar memperjualbelikan perkara sengketa pemilihan kepala daerah jelas menampar kita. Bekas politikus Golkar yang masuk Mahkamah lewat jalur Dewan Perwakilan

Rakyat itu tertangkap tangan KPK saat akan menerima duit Rp 3 miliar yang diduga berkaitan dengan sengketa pemilihan kepala daerah Kabupaten Gunung Mas, Kalimantan Tengah. Wajar jika publik geram, marah, dan mencaci Akil atau Mahkamah Konstitusi. Lembaga penjaga pilar konstitusi ternyata dipimpin koruptor.

Skandal Akil jelas akan merembet ke mana-mana. Apalagi kejahatan semacam ini biasanya dilakukan berkomplot. Ketua KPK Abraham Samad pun sudah memberi isyarat. Komisi antirasuah menengarai bukan hanya Akil yang bermain—dan memainkan—sengketa pemilihan kepala daerah. Terungkapnya lalu lintas uang ke rekening yang diduga milik Akil, yang angkanya fantastis, menca-

pai Rp 100 miliar, memberi indikasi dahsyatnya nilai "perputaran uang" dalam perkara tersebut.

Mungkin tak semua dari delapan hakim konstitusi yang kini masih bertugas di Mahkamah itu kotor. Rasanya masih ada figur yang bersih. Tapi, dengan legitimasi yang sudah keropos, ambruk di mata masyarakat, apa gunanya bertahan? Apalagi putusan yang mereka tangani ditetapkan secara kolektif. Karena itu, delapan hakim tersebut lebih baik mundur. Hal ini akan membuat mereka lebih berfokus menghadapi pemeriksaan Komisi Kode Etik atau KPK kelak.

Dengan mempertimbangkan situasi inilah Presiden tak perlu ragu menerbitkan peraturan pemerintah pengganti undang-undang (perpu) demi menyelamatkan Mahkamah. Selain untuk menyeleksi hakim konstitusi baru, perpu itu mesti menutup semua celah yang selama ini jadi sumber borok lembaga tersebut, terutama menyangkut perekrutan dan pengawasan hakim.

Sistem kuota hakim yang selama ini masuk lewat tiga jalur, yakni DPR, pemerintah, dan Mahkamah Agung, harus dihentikan. Kita tahu selama ini tak ada transparansi dalam rekrutmen hakim. Saat Patrialis Akbar, bekas anggota DPR serta Menteri Hukum dan Hak Asasi Manusia, terpilih menjadi hakim Mahkamah Konstitusi be-

berapa waktu lalu, sejumlah aktivis antikorupsi langsung memprotes. Demikian juga dipilihnya Akil Mochtar. Publik tak dilibatkan dan tak diberi kesempatan menunjukkan layak atau tidak mereka menyandang jabatan hakim.

Perpu itu juga perlu mengatur persyaratan bagi politikus yang hendak menjadi hakim. Mereka, misalnya, sudah berhenti atau tidak aktif di partai minimal sepuluh tahun. Seleksi juga mesti melalui satu pintu, Komisi Yudisial. Dengan cara ini, DPR hanya diberi kesempatan memilih yang terbaik. Tertutup semua lubang untuk kongkalikong.

Hakim konstitusi juga bukan "sembilan dewa" lagi yang tak bisa diperiksa sewaktu-waktu. Sistem pengawasan ketat harus dibentuk. Komisi Yudisial mesti diberi kewenangan kembali untuk memanggil dan memeriksa hakim konstitusi yang dinilai melanggar kode etik. Karena itulah, bersama DPR, pemerintah secepatnya merevisi Undang-Undang Komisi Yudisial.

Kepercayaan publik kepada Mahkamah Konstitusi memang harus dikembalikan. Kini satu-satunya cara adalah merombak "isinya" dan memasukkan hakim-hakim baru yang integritasnya sudah teruji. ● BERITA TERKAIT DI HALAMAN 110

MENGAPA HANYA MENGURUS POLLYCARPUS

Mahkamah Agung mengurangi hukuman Pollycarpus. Kemunduran besar yang membuat pembunuhan aktivis Munir semakin gelap.



KEPUTUSAN Mahkamah Agung mengabulkan peninjauan kembali yang diajukan Pollycarpus Budihari Priyanto atas peninjauan kembali oleh Kejaksaan Agung mengguncang rasa keadilan kita. Dengan putusan itu, misteri pembunuhan aktivis hak asasi manusia Munir terkubur semakin dalam. Komplotan yang bekerja dengan sangat terencana di balik pembunuhan ini agaknya tak akan pernah tersentuh hukum. Jelas ini merupakan kemunduran besar peradilan di Indonesia.

Munir tewas di atas pesawat Garuda dalam penerbangan Jakarta-Amsterdam sembilan tahun lalu. Dari hasil otopsi, ditemukan senyawa arsenik di dalam tubuh Munir. Pengadilan Negeri Jakarta Pusat memutus hukuman 14 tahun penjara untuk Pollycarpus. Dia terbukti melakukan pembunuhan berencana.

Pollycarpus mengajukan perlawanan hukum. Dalam putusan kasasi, Mahkamah Agung menyatakan Pollycarpus hanya terbukti bersalah menggunakan dokumen palsu dan divonis dua tahun penjara. Pada 2007, Kejaksaan Agung mengajukan permohonan peninjauan kembali (PK) atas kasasi itu. Setahun kemudian, Mahkamah Agung mengabulkan permohonan tersebut dan menghukum Pollycarpus 20 tahun penjara.

Hukuman inilah yang kemudian dipersoalkan Pollycarpus dengan mengajukan permohonan PK atas PK tersebut.

Meskipun tidak lazim, hakim majelis PK punya alasan mengabulkan permohonan PK Pollycarpus: putusan 20 tahun penjara itu menyalahi hukum acara. Hukum acara itu diatur Pasal 266 ayat 3 Kitab Undang-Undang Hukum Acara Pidana: pidana yang dijatuhkan dalam putusan peninjauan kembali tidak boleh melebihi pidana yang telah dijatuhkan dalam putusan semula. Karena itu, Mahkamah Agung menurunkan hukuman Pollycarpus dari 20 tahun menjadi 14 tahun penjara, seperti putusan Pengadilan Negeri Ja-

karta Pusat.

Pengurangan hukuman terhadap Pollycarpus, apa pun persolan teknis hukumnya, tentu sangat mengecewakan. Kita tadinya berharap ada terobosan hukum sejak Presiden Susilo Bambang Yudhoyono membentuk tim pencari fakta kasus kematian Munir. Apalagi, menurut catatan, Pollycarpus begitu kerap mendapat remisi sehingga hukuman 14 tahun itu berkali-kali dikurangi.

Aspek penting yang seolah-olah dilupakan, kasus pembunuhan ini tampak terlalu "dibebankan" pada Pollycarpus seorang. Padahal di persidangan jelas tergambar bahwa dia sekadar pion dari peristiwa besar ini.

Jaksa misalnya tidak mempersoalkan vonis bebas atas mantan Deputy V Badan Intelijen Negara Mayor Jenderal Purnawirawan Muchdi Pr. Padahal, dalam putusannya, Pengadilan Negeri Jakarta Pusat sudah menyebutkan pembunuhan terhadap Munir tidak dilakukan sendirian, tapi merupakan tindakan komplotan. Bukti berupa 41 kali telepon Pollycarpus kepada Muchdi Pr., meski disangkal Muchdi, menunjukkan masih banyak hal yang perlu digali lebih jauh. Terlalu banyak kejanggalan di sekitar peradilan Muchdi yang tidak dikejar hingga titik penghabisan.

Sangat disesalkan, Presiden Yudhoyono, yang sudah menggalas pembentukan tim pencari fakta kasus pembunuhan Munir, tidak berhasil mendorong tim ini membongkar habis kematian aktivis hak asasi manusia itu. Memang masih ada waktu tersisa untuk menunjukkan keseriusan pemerintah menuntaskan kasus ini, tapi kami ragu Yudhoyono mampu dan mau melakukannya.

Pengungkapan kasus Munir merupakan ujian bagi sejarah kita, menurut Yudhoyono. Apa boleh buat, harus dikatakan, pemerintah Yudhoyono gagal menjawab ujian sejarah itu.

● BERITA TERKAIT DI HALAMAN 140

EDISI KHUSUS

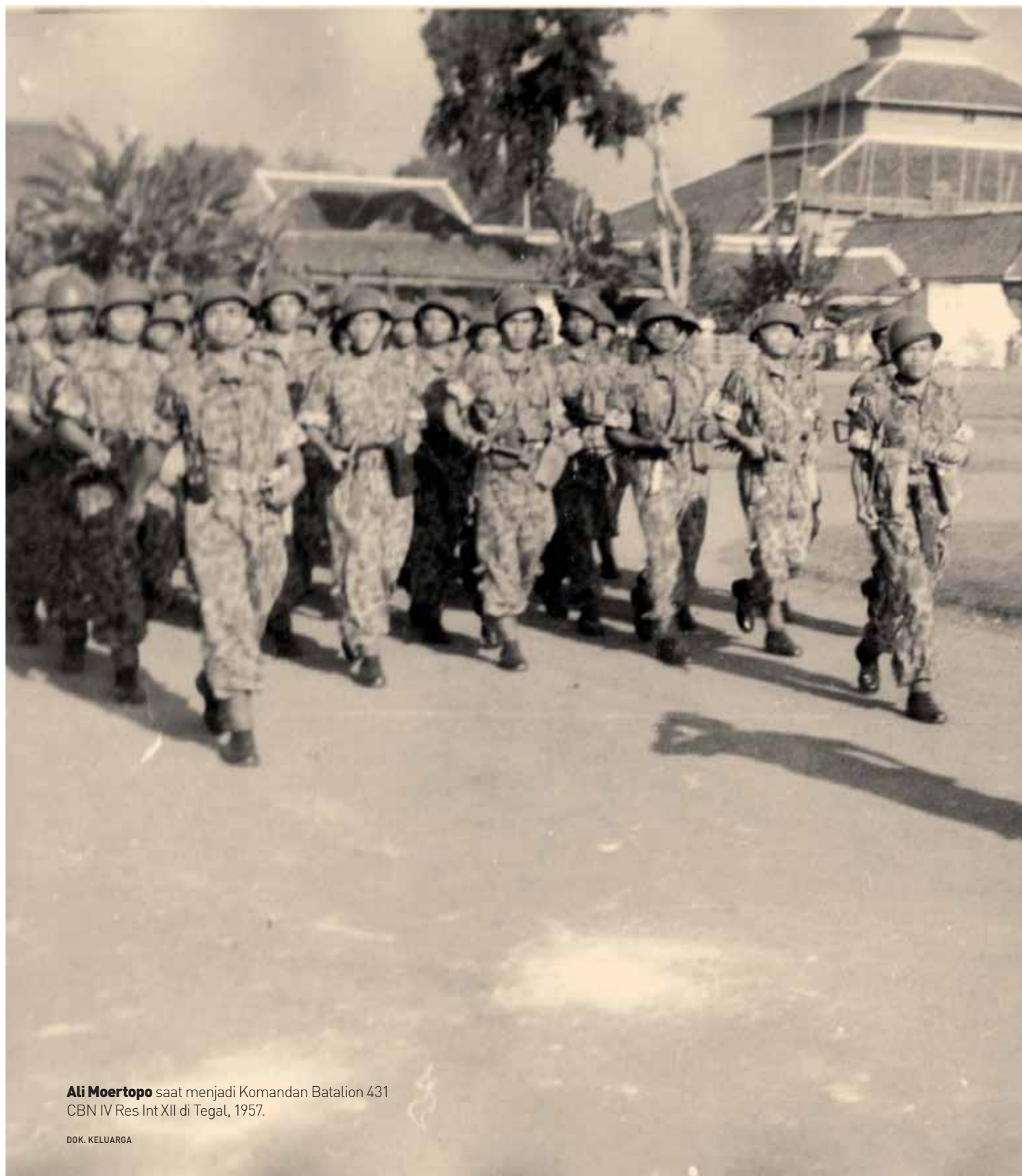
ALI MOERTOPO
**LELAKI
DENGAN
ARSIP
RAHASIA**

DIA PENUH KONTROVERSI. DIPUJA TEMAN DAN KELUARGA, IA DIKUTUK LAWAN POLITIK. DATANG DARI PESISIR UTARA JAWA, IA ADALAH SIMPUL PENTING SOEHARTO DAN POLITIK ORDE BARU. DIA INTEL, AKTIVIS, DAN POLITIKUS ULUNG.

ALI MOERTOPO ADALAH PEMBUKA JALAN BAGI KEKUASAAN SOEHARTO. DIA MEREMUKKAN DEMOKRASI JUSTRU PADA SAAT INDONESIA MENINGGALKAN OTORITARIANISME BUNG KARNO. IA MENGGELAR PELBAGAI OPERASI KHUSUS: MEMBABAT PARTAI POLITIK UNTUK MEMBESARKAN GOLKAR, MENCIPTAKAN FOBIA PADA ISLAM DENGAN MERANGKUL ISLAMIS RADIKAL. ALI MEMBUAT POLITIK TAMPIL DALAM WUJUD YANG PALING SURAM: KASAK-KUSUK DAN ADU DOMBA. MENJALANI HIDUP YANG PENUH MISTERI, ALI MATI DALAM SUNYI. DISINGKIRKAN KOLEGA, IA MENYERAH PADA SERANGAN JANTUNG KEEMPATNYA.

FOTO: DOK. KELUARGA





Ali Moertopo saat menjadi Komandan Batalion 431
CBN IV Res Int XII di Tegal, 1957.

DOK. KELUARGA



DALAM sejarah politik Indonesia, nama Ali Moertopo mustahil luput dari perhatian. Dia dikenal bukan semata karena kedudukannya sebagai salah seorang asisten pribadi Presiden Soeharto, Kepala Operasi Khusus, atau sekurang-kurangnya Menteri Penerangan periode 1978-1983. Lebih dari itu, dia juga tokoh yang sanggup masuk ke berbagai kelompok kepentingan serta lihai menggalang dan "mengkapitalisasi" orang-orang yang—baik langsung maupun tak langsung—mendukung tujuan-tujuannya.

Jejak Ali nyaris ada di mana-mana. Di masa Orde Baru, sebagai intel, dia terlibat dalam operasi-operasi intelijen yang bertujuan memberangus lawan-lawan politik pemerintahan Soeharto. Dia menggalas peleburan partai-partai politik menjadi beberapa partai saja agar lebih mudah dikendalikan; gagasan ini terwujud pada 1973, ketika semua partai melebur menjadi hanya Golkar, Partai Persatuan Pembangunan (penggabungan partai-partai berbasis Islam), dan Partai Demokrasi Indonesia (penggabungan partai-partai berbasis nasionalis).

Dialah, bersama Soedjono Hoemardani, karibnya dan sesama asisten pribadi Soeharto, yang merintis pendirian Centre for Strategic and International Studies (CSIS). Lembaga penelitian kebijakan pemerintahan ini merupakan *think tank* yang, melalui Ali, ikut memberi masukan strategi dan kebijakan kepada Soeharto. Ali juga menggalang pengikut di kalangan intelektual muda, menggerakkan diskusi dan demonstrasi, "membidani" kelahiran sejumlah organisasi kepemudaan dan profesi, serta menyusupi dan "menggarap" kelompok-kelompok Islam radikal.

Melihat peran dan pengaruhnya, orang bisa tergo-da untuk menyimpulkan dialah perancang utama tatanan sosial-politik Orde Baru. Melalui *Dasar-dasar Pemikiran tentang Akselerasi Modernisasi Pembangunan 25 Tahun*, buku terbitan 1972 yang kemudian diterima Majelis Permusyawaratan Rakyat sebagai strategi pembangunan jangka panjang, dia bahkan secara tak langsung mengisyratkan dirinya sebagai bagian dari pemimpin Indonesia yang memiliki cita-cita sebagaimana tercantum dalam buku itu.

Kesan dan klaim itu bisa jadi berlebihan. Walau demikian, fakta bahwa Ali telah menatahkan begitu banyak faset dalam kehidupan politik di Indonesia tetap tak terbantahkan. Dia menjalankan—dengan cara apa pun—apa yang dia pikirkan. Sebagian dari yang Ali lakukan itu, berkat kepintarannya memanfaatkan kede-



katan dengan Soeharto, juga kecekatannya berpikir taktis dan strategis, masih membekas pengaruhnya dan "hidup" hingga sekarang.

Ketika majalah ini memutuskan memilih Ali sebagai topik edisi khusus, yang diterbitkan sehubungan dengan ulang tahun Tentara Nasional Indonesia pada 5 Oktober lalu, "portofolio" sepak terjangnya sudah berbicara dengan sendirinya: aktivitas berderet-deret dan jejaring yang luas itu menjadikannya tokoh yang penting, dengan kehidupan yang penuh warna: intrik, kasak-kusuk, adu domba, kontroversi. Tapi yang lebih penting untuk diungkap, sebenarnya, adalah mengapa dan bagaimana dia menjalankan semuanya, dalam konteks sejarah.

Di situlah, seperti edisi-edisi khusus lain sebelumnya, majalah ini berusaha membidikkan perhatian. Beberapa bagian kegiatan Ali, karena menyangkut operasi intelijen, tak jelas benar asal-usul dan alasannya. Karena itu, sejumlah hal mesti dibuat terang.

Sejak awal, kami sudah mengantisipasi banyak tugas reportase

dan wawancara yang mesti dilakukan, di bidang-bidang kehidupan politik yang begitu beragam, untuk menyusun gambaran utuh mengenai Ali. Hal itu tak terelakkan mengingat, sejauh ini, sebagian besar kepingan cerita tentang Ali tersimpan di memori orang-orang yang pernah dekat atau bersinggungan dengannya. Kalaupun mereka mau berbicara, kendala dalam situasi semacam itu jelas: ingatan selalu ada batasnya.

Kerja ekstra bukan dalam urusan liputan saja. Saat baru menyusun bab dan bagian-bagiannya pun, di luar topik mengenai kehidupan pribadi Ali, tim redaksi mesti menyeleksi dengan ketat mana kegiatan atau "episode" yang mesti berdiri sendiri, mana yang kecil saja porsinya, dan mana yang cukup menjadi bahan di bagian lain. Ini sedikit pelik, karena hampir selalu ada irisan di antara bagian-bagian yang ada.

Dari diskusi pengumpulan bahan awal dengan sejumlah narasumber—di antaranya Rahman Tolleng, Jusuf Wanandi, Harry Tjan Silalahi, Aloysius Sugiyanto,

Awak Tempo berdiskusi dengan Jusuf Wanandi (berbatik ungu), Harry Tjan (berbatik coklat), dan Sofjan Wanandi (berbatik oranye) di Centre for Strategic and International Studies, Jakarta, 26 Agustus lalu.

TEMPO/NITA DIAN

Busyro Muqoddas dan Rahman Tolleng (kanan atas dan bawah).

TEMPO/NITA DIAN

dan Busyro Muqoddas—kami mendapatkan informasi berlimpah. Banyak cerita menarik di situ. Ditambah bahan riset, dan membaca kembali sejumlah buku serta memoar, wawancara dengan berbagai sumber lalu dilakukan untuk memastikan kebenaran dan melengkapi informasi yang sudah dicatat lebih dulu itu. Sejumlah penulis dan editor mengeroyok pengerjaan akhirnya.

Sebagai ikhtiar untuk merekonstruksi satu fragmen sejarah, melalui penceritaan kehidupan pelakunya, liputan ini bukan upaya untuk mengagung-agungkan atau mencaci-maki. Sama halnya dengan yang sudah-sudah, melalui edisi khusus ini kami mencoba menampilkan fakta sejarah dengan sedapat mungkin menghindari pandangan-pandangan subyektif yang memuja dan mengutuk. Kami tak menambahi atau mengurangi. Dan, seperti bisa dibaca pada tulisan-tulisan yang ada, memang tergambar betapa Ali terlalu penting untuk dilupakan jika kita hendak mengambil pelajaran dari masa lalu. ●

TIM EDISI KHUSUS ALI MOERTOPO

Penanggung Jawab: Purwanto Setiadi, Budi Setyarso **Kepala Proyek:** Widiarsi Agustina, Jajang Jamaluddin, Dwi Wiyana, Purwani Diah Prabandari

Penulis: Purwanto Setiadi, Widiarsi Agustina, Jajang Jamaluddin, Dwi Wiyana, Philipus Parera, Purwani Diah Prabandari, Agung Sedayu, Maria Rita Ida Hasugian, Riky Ferdianto, Rusman Paragbueq, Febriyan, Akbar Tri Kurniawan, Agoeng Wijaya, Anton Septian, Sandy Indra Pratama, Yuliawati, Mustafa Silalahi, Amanda Mustika, Isma Savitri

Penyumbang Bahan: Widiarsi Agustina, Dwi Wiyana, Purwani Diah Prabandari, Mustafa Silalahi, Agung Sedayu, Ahmad Fikri (Bandung), Sujatmiko (Blora)

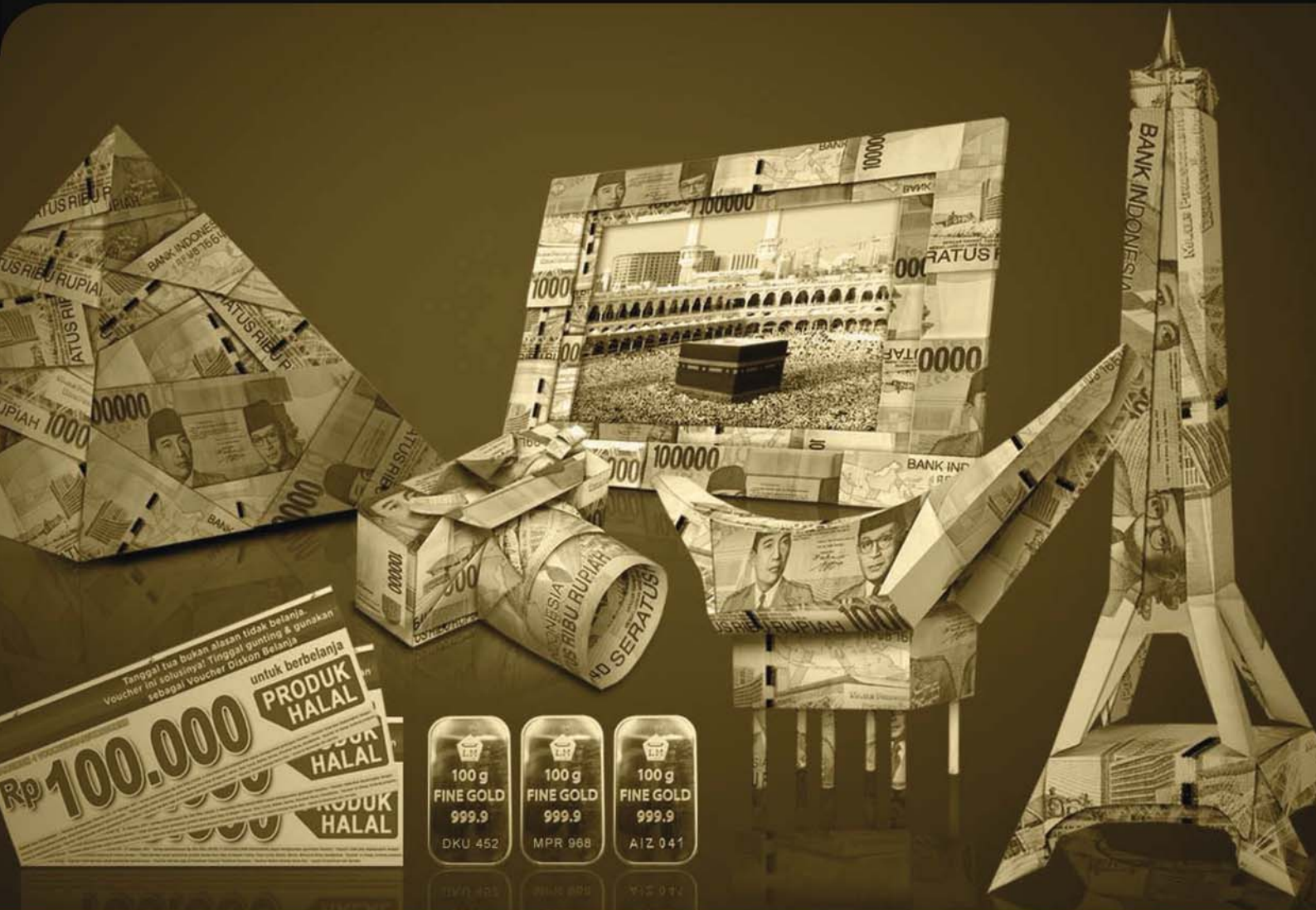
Penyunting: Arif Zulkifli, Purwanto Setiadi, Budi Setyarso, Hermien Y. Kleden, Idrus F. Shahab, Yosrizal Suriaji, Nugroho Dewanto, Bina Bektati, Yosep Suprayogi, L.R. Baskoro, Seno Joko Suyono, Leila S. Chudori, Jajang Jamaluddin, Setri Yasra, Sapto Yunus, Y. Tomi Aryanto, Widiarsi Agustina, Purwani Diah Prabandari, Philipus Parera

Periset Foto: Nita Dian, Ijar Karim **Bahasa:** Uu Suhardi, Sapto Nugroho, Iyan Bastian **Desain:** Djunaedi (koordinator), Agus Darmawan Setiadi, Ajibon,

Eko Punto Pambudi, Kendra H. Paramita, Rizal Zulfadli, Tri Watno Widodo **Pengolah Foto:** Wahyu Risyanto

www.syariahmandiri.co.id

mandiri
syariah priority



deposito aman menguntungkan bertabur hadiah sesuai keinginan

Dapatkan hadiah langsung untuk setiap penempatan dana deposito 3 bulan, 6 bulan atau 12 bulan di Bank Syariah Mandiri*. Lebih dari itu, Anda juga dapat menentukan sendiri jenis hadiah sesuai keinginan Anda.

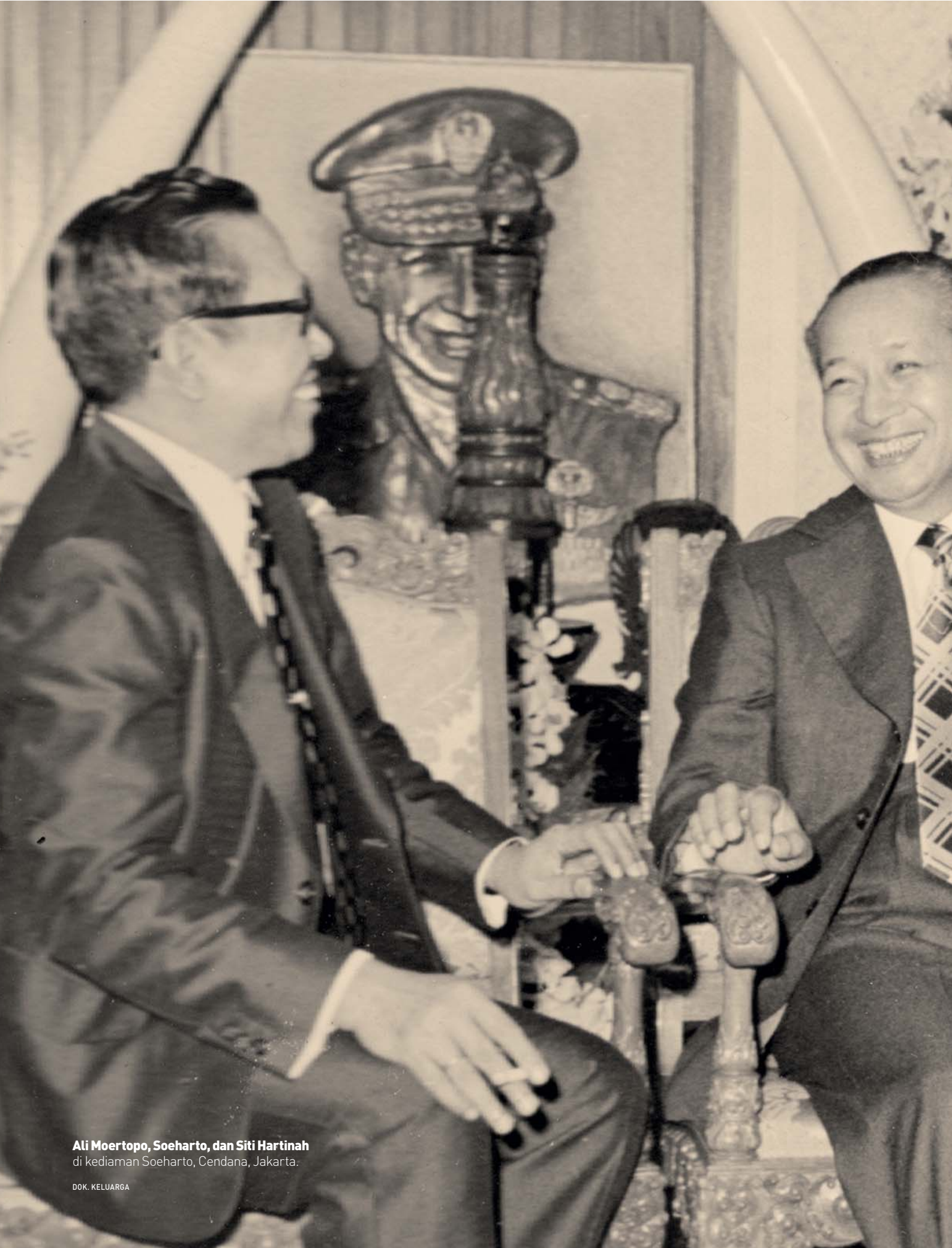
Periode 1 Oktober 2013 s.d. 31 Desember 2013

*Syarat & Ketentuan Berlaku

bsm
deposit & special gift

bsm call 14040
atau (021) 2953-4040

Karena Anda Pribadi Istimewa



Ali Moertopo, Soeharto, dan Siti Hartinah
di kediaman Soeharto, Cendana, Jakarta.

DOK. KELUARGA



EDISI KHUSUS

ALI DAN ORDE BARU

JEJAK CENGKERAMAN SANG ARSITEK

ALI MOERTOPO BERPERAN MEMBUATKAN JALAN BAGI KEKUASAAN SOEHARTO, MERANCANG BANGUNAN POLITIK ORDE BARU, DAN MENGUATKAN CENGKERAMANNYA. DI DALAM NEGERI, NYARIS TAK ADA ARENA POLITIK YANG LEPAS DARI JANGKAUAN TANGAN ALI. DI LUAR NEGERI, IA PUN BANYAK MENINGGALKAN JEJAK. TERSINGKIR DI BABAK AKHIR.



Munas I Golkar di Surabaya,
September 1973.

DOK. KELUARGA



PERINTIS JALAN POLITIK SOEHARTO

ALI MOERTOPO MELAPANGKAN JALUR SOEHARTO MERAH KURSI PRESIDEN. BEKERJA DI BALIK LAYAR UNTUK MEMPERSENJATAI MAHASISWA HINGGA MENYINGKIRKAN PENDUKUNG SUKARNO DI PARLEMEN.

LETNAN Kolonel Ali Moertopo paham gaya dan keinginan Soeharto. Panglima Komando Cadangan Strategis Angkatan Darat (Kostrad) itu akan menolak jika ditawarkan menjadi presiden, tapi menerima jika disodori kesempatan. Karena itu, Ali memutuskan menghubungi aktivis penentang Partai Komunis Indonesia.

Kepada Ali Moersalam, adiknya, Ali Moertopo suatu ketika menuturkan pada 1965 berkali-kali meminta kesediaan Soeharto menggantikan Presiden Sukarno. Alih-alih menjawab, Soeharto meminta Ali menemui Menteri Pertahanan Abdul Haris Nasution untuk menanyakan kesediaan menjadi presiden. Jawaban Nasution, menurut Ali kepada adiknya, "Sukarno tak tergantikan."

Nasution pun menyarankan Ali menemui mantan wakil presiden Mohammad Hatta. Sebagai proklamator, Hatta dianggap lebih pantas menggantikan Sukarno. Tapi jawaban Hatta kurang-lebih sama, bahwa Sukarno sulit digantikan. Hatta juga mengaku terlalu tua dan "hanya negara totaliter yang suka mempertahankan kepemimpinan orang tua". Setelah mendengar laporan Ali, Soeharto berkomentar, "Betul, kan, Sukarno sulit dicarigantinya."

Suasana pada saat itu sangat genting. Pembunuhan enam jenderal pada 1 Oktober 1965 dinihari membuat tentara menerapkan jam malam di Ibu Kota. Petinggi militer segera menunjukkan tuduhan ke

Partai Komunis Indonesia sebagai pelaku pembunuhan.

Perbincangan di halaman markas Kostrad, Jalan Medan Merdeka Timur, Jakarta, menggambarkan suasana sehari setelah pembunuhan. Ali Moertopo, Asisten Intelijen Komando Tempur II Kostrad, berbicara dengan Kepala Intelijen Kostrad Kolonel Yoga Soegomo.

"Pak Yoga jangan tergesa-gesa. Nanti bisa keliru," kata Ali Moertopo.

"Tidak. Ini mesti perbuatan PKI. Kita tinggal mencari bukti-buktinya," Yoga menjawab tegas.

"Waduh, kok PKI. Kalau salah, bagaimana?"

"Sudahlah. Siapkan semua pen-jagaan, senjata, bongkar gudang. PKI memberontak."

Pagi itu, Yoga datang paling awal ke markas Kostrad. Ali Moertopo dan Kapten Aloysius Sugiyanto, orang kepercayaan, datang menyusul. Sekitar pukul 07.20, demikian tercatat dalam buku *Memori Jenderal Yoga*, mereka mendengarkan siaran *Radio Republik Indonesia*.

Siaran itu mengumumkan terjadinya "Gerakan 30 September" yang dipimpin Letnan Kolonel Untung, Komandan Batalion I Resimen Tjakrabirawa, pasukan pengawal Presiden Sukarno. Gerakan itu pun mengumumkan pembentukan Dewan Revolusi untuk menjalankan pemerintahan.

Nama Untung meyakinkan Yoga bahwa PKI berada di balik Gerakan 30 September. Yoga menyatakan sudah lama mencurigai Untung, yang pernah menjadi bawah-

Soeharto

(berkacamata) pada pemakaman jenazah perwira tinggi TNI Angkatan Darat yang gugur dalam peristiwa September 1965, di Taman Makam Pahlawan Kalibata, Jakarta.

ARSIP NASIONAL



annya, sebagai perwira berhaluan kiri. Dalam rapat singkat hari itu, Yoga pun meyakinkan Panglima Kostrad Mayor Jenderal Soeharto bahwa penculikan para jenderal didalangi PKI.

Dewan Revolusi yang diumumkan Untung hanya bertahan dalam hitungan jam. Soeharto mengerahkan TNI Angkatan Darat dan segera menguasai kembali Ibu Kota, termasuk mengusir pasukan Untung dari *Radio Republik Indonesia*.

Beberapa hari berselang, meski dalang kerusuhan belum jelas, gerakan pengganyangan PKI segera merebak. Tuntutan agar PKI dibu-



barkan kian nyaring. Presiden Sukarno bergeming. Sebaliknya, gerakan mendukung Soeharto agar mengambil alih kekuasaan muncul. Soeharto mengambil sikap berhati-hati.

Ali Moertopo segera menyokong dan melindungi gerakan mahasiswa serta kelompok lain yang menginginkan kejatuhan Sukarno. Misalnya, ketika intel Tjakrabirawa memburu para aktivis, Ali menyembunyikan mereka di kantornya, markas Komando Tempur II Kostrad, Jalan Kebon Sirih, Jakarta.

Ketika sekretariat Kesatuan Aksi Mahasiswa Indonesia di kam-

pus Universitas Indonesia menjadi sasaran barisan pendukung Sukarno, Ali memberi tempat kepada kelompok itu untuk bermarkas di Komando Tempur. Sofjan Wanandi dan sejumlah pentolan Kesatuan Aksi Mahasiswa Indonesia sering menginap di "rumah aman" Ali. Di kantor Ali Moertopo pula mereka untuk pertama kalinya mendengar kabar bahwa Presiden Sukarno mengeluarkan Surat Perintah Sebelas Maret atau Supersemar.

Ali Moertopo tak hanya menyediakan tempat bersembunyi. Agar para aktivis merasa lebih aman, Ali

membantu mereka memperoleh senjata api. Belakangan, para aktivis tahu bahwa senjata itu tak berfungsi. "Waktu dicoba, pelurunya hanya terlontar beberapa meter," ujar Jusuf Wanandi, aktivis Angkatan 1966, yang pernah dibekali pistol FN selama berbulan-bulan.

• • •

SETELAH menerima Supersemar, Soeharto membubarkan PKI. Ia juga merombak kabinet. Menteri yang dianggap "pro-komunis" disingkirkan. Toh, pendukung Soeharto tetap khawatir Sukarno mencabut Supersemar sewaktu-waktu.



Karena itu, mereka mendesak Majelis Permusyawaratan Rakyat Sementara (MPRS) mengukuhkan Supersemar menjadi ketetapan.

Pada akhir Juni sampai awal Juli 1966, MPRS yang dipimpin Nasution menggelar sidang. Perwakilan TNI Angkatan Laut, di bawah pimpinan Laksamana Mulya di dan Jenderal Maritim Hartono, melawan setiap serangan kepada Sukarno. Tapi upaya mereka sia-sia. Pidato pertanggungjawaban Sukarno berjudul "Nawaksara" ditolak MPRS.

Setelah bersidang selama 14 hari, MPRS menghasilkan 24 ketetapan. Salah satunya Ketetapan Nomor IX Tahun 1966 tentang Kelanjutan dan Perluasan Penggunaan Supersemar. Isinya mengulangi persis kata-kata dalam Supersemar, minus kewajiban melindungi Pemimpin Besar Revolusi.

Posisi Soeharto sebagai penerima Supersemar semakin kuat. Mandat untuk dia datang dari MPRS, bukan hanya dari Sukarno. Sebagai mandataris MPRS, Sukarno tak bisa lagi menarik atau melakukan tindakan apa pun atas pemegang Supersemar.

Pada Februari 1967, MPRS kembali menggelar sidang. Kali ini, Presiden Sukarno menyampaikan

pembelaan tambahan berjudul "Pel. Nawaksara" (Pelengkap Nawaksara). Tapi penjelasan khusus tentang Gerakan 30 September itu pun ditolak.

Jalan bagi Soeharto makin lapang saja, walau dia belum tegas menyatakan kesediaan. Difasilitasi Ali Moertopo, para aktivis Angkatan 1966 menemui Soeharto di rumahnya, Jalan Agus Salim, Jakarta. Mereka meminta kesediaan Soeharto menjadi presiden. Tapi Soeharto mengaku tak bisa menggantikan Sukarno. Kalaupun diberi kepercayaan, dia hanya mau menjadi "pelaksana tugas kepresidenan".

Dalam memoar politiknya, *Shades of Grey*, Jusuf Wanandi menerangkan, sebenarnya hanya terjadi perbedaan interpretasi atas huruf-huruf. Ketika ditawarkan status "Pd. Presiden", Soeharto menyatakan bersedia bila singkatan "Pd" diartikan sebagai "Pemangku Djabat-an", bukan "Pedjabat" Presiden. Beberapa jam kemudian, Soeharto pun diangkat sebagai "Pd. Presiden". Adapun Sukarno tetap sebagai presiden, tapi kekuasaan eksekutifnya dijalankan Soeharto.

Untuk mengurangi gangguan terhadap Pejabat Presiden, Ali Moertopo dan kelompoknya terus "melapangkan" jalan di Senayan.

Soeharto (kiri) bersalaman dengan A.H.

Nasution setelah dilantik sebagai Penjabat Presiden RI, 12 Maret 1967.

PERPUSTAKAAN NASIONAL

Mereka berusaha menyingkirkan sekitar 90 anggota parlemen pro-Sukarno. Ali meminta Jusuf Wanandi dan kawan-kawan mencari kelompok yang pro-kepemimpinan baru. "Itu pekerjaan pertama dari Pak Ali setelah PKI dibubarkan," kata Jusuf Wanandi.

Tak mudah mencari orang sebanyak itu dalam waktu singkat. Jusuf menyodorkan daftar yang terdiri atas 90 nama. Soeharto manggut-manggut tanda setuju.

Lalu keluarlah Keputusan Presiden Nomor 7 Tahun 1967 yang mengatur penambahan anggota DPR-GR. Masuklah 45 orang dari kalangan partai dan 63 orang dari Golkar. "Proses pengangkatan anggota baru DPR dengan keppres ditandatangani Jenderal Soeharto..., " ujar Nasution dalam sebuah wawancara.

Dengan memasukkan orang baru, jaringan pendukung Soeharto semestinya bisa menguasai penuh forum sidang MPRS. Tapi, menjelang sidang MPRS 1968, gajalan datang dari kubu Nasution. Pimpinan MPRS rupanya tak mau memberi cek kosong bagi Soeharto. Mereka menginginkan MPRS efektif mengontrol kekuasaan Pejabat Presiden. Nasution pun ingin pimpinan dan Badan Pekerja MPRS aktif sepanjang periode, termasuk meminta laporan tahunan dari Pejabat Presiden.

Beberapa pekan sebelum sidang, Badan Pekerja MPRS yang dipimpin Nasution, bersama wakilnya, Subchan Z.E., sudah menyiapkan rancangan amendemen Undang-Undang Dasar 1945 dan Garis-garis Besar Haluan Negara. Menurut kubu pendukung Soeharto, rancangan GBHN yang sangat rinci itu sulit dilaksanakan dalam waktu singkat oleh presiden mana pun. Misalnya soal anggaran pendidikan sebesar 20 persen. "Itu uangnya dari mana," kata Harry Tjan Silalahi, aktivis gerakan Front Pancasila dan pendiri Centre for Strategic and International Studies.

Malam hari sebelum sidang MPRS digelar, Ali Moertopo dan kelompoknya, antara lain Jusuf

Wanandi, kembali mendatangi rumah Soeharto. Mereka memberitahukan bahwa rancangan konstitusi dan GBHN yang disusun Nasution penuh jebakan. "Bapak tak bisa menerima rancangan yang disusun Nasution bersama militer yang sangat kanan itu," ujar Ali.

Ali juga menjelaskan, rancangan itu "ditumpangi agenda kelompok yang ingin menghidupkan syariat Islam". Ali mencontohkan larangan berganti agama dalam rancangan amendemen konstitusi. Rancangan seperti itu, menurut Ali, juga bertentangan dengan Deklarasi Universal Hak Asasi Manusia.

Ali pun mengingatkan Soeharto bahwa jebakan ada dalam rancangan konstitusi tentang penyusunan kabinet. Nasution memin-

ta kabinet dipilih presiden dengan meminta pertimbangan parlemen. Padahal, menurut pandangan Ali dan kawan-kawan, Indonesia menganut sistem presidensial, bukan parlementer.

Pendek kata, menurut Ali dan kawan-kawan, barisan Nasution menuntut terlalu banyak dari Soeharto. "Kalaupun punya lampu Aladin, Bapak tak bakal bisa melaksanakannya," kata salah satu dari mereka. "Semua itu dirancang agar Bapak tak bisa dipilih lagi pada 1971," ujar Ali menguatkan.

Soeharto kali ini lebih mudah diyakinkan Ali dan pendukungnya. "Oke, bereskan semua itu," kata Soeharto.

Besoknya, pendukung Soeharto datang ke sidang MPRS dengan

agenda utama: membuang gagasan Nasution cs dan memantapkan posisi Soeharto. Perdebatan di parlemen pun berlangsung panas. Kelompok pro-Soeharto habis-habisan menolak argumen kubu Nasution. "Yang tua-tua itu kami sikat," ujar Harry Tjan. Akhirnya, semua draf yang dibuat Nasution cs ditolak sidang. Pada 8 Maret 1968, Soeharto diangkat sebagai presiden penuh.

Ali dan kawan-kawan sukses menaikkan Soeharto sebagai presiden. Hingga dasawarsa pertama kekuasaan Orde Baru, Ali Moertopo terus melakukan berbagai "operasi". Itu semua, menurut Ali dan kawan-kawan, untuk mendukung "Pak Harto" menyukseskan "tugas-tugas konstitusionalnya". ●

TIGA LEMBAR POLAROID SUPERSEMAR

LETNAN Kolonel Ali Moertopo menyorongkan dua lembar surat kepada orang kepercayaannya, Mayor Aloysius Sugiyanto. "Tolong cepat gandakan," kata Sugiyanto, kini 85 tahun, menirukan perintah Ali yang disampaikan di tengah rapat 11 Maret 1965 malam di Markas Komando Cadangan Strategis Angkatan Darat itu, tiga pekan lalu.

Rapat dipimpin Panglima Kostrad Mayor Jenderal Soeharto. Menurut Sugiyanto, Ali lalu meneruskan perintahnya, "Segera kembali!"

Sugiyanto mengingat, surat itu baru beberapa jam sebelumnya diterima Soeharto dari tiga jenderal yang baru pulang dari Istana Bogor, yaitu Brigadir Jenderal Muhammad Yusuf, Mayor Jenderal Basuki Rachmat, dan Brigadir Jenderal Amir Machmud. Mereka baru saja menghadap Presiden Sukarno.

Menerima surat—belakangan dikenal sebagai Supersemar—Soeharto mengumpulkan tokoh-tokoh politik di Markas Kostrad. Ia mengenakan seragam loreng dan syal kuning di lehernya. Suaranya serak, menjelaskan isi surat, termasuk rencananya membubarkan Partai Komunis Indonesia.

Dikawal polisi militer, Sugiyanto berkeliling Jakarta menggunakan jip, mencari studio foto yang masih buka. Tugas sulit, karena malam telah larut dan di Ibu Kota diberlakukan jam malam. "Zaman itu belum ada mesin fotokopi. Adanya stensilan atau foto," ujar Sugiyanto, yang pensiun dengan pangkat terakhir kolonel.

Perwira intelijen Kostrad itu pun memutuskan menggedor

rumah Jerry Albert Sumendap, pengusaha asal Manado, Sulawesi Utara, di Jalan Lombok, Menteng, Jakarta Pusat. Jerry, yang belakangan mendirikan Bouraq Airlines, dikenal Sugiyanto bisa diandalkan dalam situasi darurat. Sering ke luar negeri, Jerry punya banyak peralatan canggih pada masa itu. "Beruntung, Sumendap ada di rumah malam itu," kata Sugiyanto.

Di ruang tamu rumah pengusaha perkapalan itu, Sugiyanto menempelkan dua lembar surat ke dinding. Mereka berembuk cara menggandakan dokumen dalam waktu cepat. Semula dokumen akan difoto dengan kamera biasa. Tapi Sugiyanto menolak karena butuh waktu untuk cuci-cetak film. Adapun perintah Ali Moertopo, ia harus pulang segera.

"Sumendap berpikir menggunakan kamera Polaroid miliknya," ujar Sugiyanto lagi. Pengusaha perkapalan yang dikenal sebagai aktivis Permesta itu memiliki kamera Polaroid kecil. Lima kali jepretan, tiga di antaranya berhasil bagus. Sugiyanto mencopot surat dari dinding. Ia memasukkan surat asli dan fotonya ke dalam satu map.

Di ruang rapat Kostrad, Sugiyanto mengantarkan map itu ke Brigadir Jenderal Soetjipto, Ketua G-V Koti atau Komando Operasi Tertinggi. Di ruang rapat itu masih ada Soeharto. Sugiyanto melapor ke Ali Moertopo. "Setelah itu, saya tidak tahu di mana Supersemar," kata Sugiyanto.

Setelah 39 tahun, dalam satu seminar di Hotel Ambhara, Jakarta, Sugiyanto baru tahu pada malam itu Soetjipto menelepon Letnan Kolonel Sudharmono. Ia minta disiapkan rancangan surat keputusan pembubaran PKI. Sudharmono memerintahkan Letnan Satu Moerdiono membuat konsep surat itu.

Moerdiono, dalam seminar itu, menuturkan sempat memegang Supersemar asli hanya satu jam. Dokumen itu dibawa Boediono, ajudan Soetjipto, untuk dijadikan dasar konsep. "Setelah itu, surat aslinya di bawa ke Kostrad," ujar Moerdiono. Ia memastikan Supersemar asli terdiri atas dua lembar.



SETELAH ALI MENYIKUT SUMISKUN

ALI MOERTOPO MENGUBAH GOLKAR DARI ORGANISASI YANG CAIR MENJADI KEKUATAN POLITIK TERBESAR DI INDONESIA. MELANGGENGKAN KEKUASAAN SOEHARTO.

PUKUL delapan malam, 31 Desember 1969. Suasana di Tugu Monas meriah. Sebagian warga Ibu Kota bersiap merayakan tahun baru. Tapi, di Istana Negara, beberapa ratus meter dari Monas, justru sebaliknya. Wajah Presiden Soeharto memerah. Dengan nada tinggi ia berkata kepada tamu-tamunya, "Kalau rakyat marah dan menggantung saya, kalian senang, lantas tepuk tangan dan tertawa-kan saya?" Di hadapan Presiden, Ali Moertopo dan sejumlah aktivis muda yang dikenal sebagai Kelompok Tanah Abang duduk dengan jantung berdebar.

Malam itu Sumiskun, Rahman

Tolleng, Jusuf Wanandi, Harry Tjan Silalahi, Soelistio, Medan Sira, dan aktivis lain dipanggil ke Istana. Ali, Asisten Pribadi Presiden Bidang Sosial dan Politik, ikut mendampingi. "Kami pikir akan diajak pesta tahun baru, ternyata dicaci-maki," kata Jusuf, 76 tahun, September lalu.

Soeharto geram terhadap ulah mereka yang mengkampanyekan penundaan pemilihan umum. Sejak awal, Soeharto memang ingin pemilu dilaksanakan menurut jadwal, pada 1971. Namun Ali dan Kelompok Tanah Abang berpendapat sebaliknya. Menurut mereka, pemilu belum bisa dilaksanakan selama struktur politik belum tertata baik. Sekretariat Bersama

Ali Moertopo berorasi dalam kampanye Golkar di Sumatera Barat, 1971.

DOK. TEMPO/ BUR RASUANTO

Golkar, selanjutnya menjadi Golkar, dianggap belum kuat menja-dai mesin politik Soeharto. "Kami khawatir nasib Soeharto akan seperti Sukarno," kata Harry Tjan Silalahi, 76 tahun. Menurut Harry, Sukarno tumbang karena Presiden Indonesia pertama itu tak memiliki mesin politik yang kuat untuk menopang kekuasaannya.

Soeharto menolak usul para aktivis. Menurut dia, pemilu tak bisa diundur karena bisa menimbulkan gejolak politik. "Bila menuruti kemauan kalian, sampai *tuek* tak bakal ada pemilu," kata Soeharto menghardik. "Sekarang saya instruksikan untuk melaksanakan pemilu menurut rencana."

Mendengar itu, para pemuda terdiam kecut. Diam-diam Ali menyikut Sumiskun sambil berbisik, "Ayo, lawan, lawan...." Tak satu pun aktivis muda itu yang berani

berbicara lagi.

Seusai pertemuan, Ali dan Sumiskun cs berkumpul di Tanah Abang. "Keputusannya sudah begitu, pemilu mesti dilanjutkan," kata Ali. "Sekarang mari perkuat posisi dan cari cara memenangi pemilu."

Waktu itu Soeharto memang belum memiliki kendaraan politik. Sejak 1968, Ali menyarankan dia membentuk partai politik baru untuk menopang kekuasaannya. Soeharto menolak. Alasannya, pembentukan partai baru terlalu sensitif dan berpotensi memicu gejolak di tentara. Soeharto lantas meminta Ali dan Kelompok Tanah Abang menggunakan Sekber Golkar sebagai kendaraan.

Tapi ini bukan pekerjaan gampang. Organ yang didirikan pada 1964 oleh Angkatan Darat itu dibuat untuk merangkul masyarakat anti-Partai Komunis Indonesia. Lembaga tempat berhimpun lebih dari 250 organisasi kemasyarakatan ini sangat cair. Sekber Golkar juga tidak memiliki struktur kelembagaan yang jelas. Kendala lain, menurut Jusuf, Sekber Golkar terkenal dengan reputasinya yang buruk di mata masyarakat. Sebagian pemimpinnya korup dan suka main perempuan. "Itu salah satu alasan mengapa kami memaksa supaya pemilu 1971 diundur," kata Jusuf.

Tak banyak pilihan, Ali mengambil langkah menguasai Golkar. Ia, misalnya, mengeluarkan sejumlah pengurus yang dianggap bermasalah. Badan Pemenangan Pemilu (Bappilu) Golkar dikuasai. Wewenang memilih kandidat yang akan mewakili Golkar di parlemen mereka rebut. Untuk biaya awal Bappilu, Ali menyuntikkan dana Rp 50 juta. "Ia juga memberi Rp 50 juta lagi untuk mendirikan koran *Suara Karya*," kata Jusuf.

Tim Ali bergerak cepat. Jusuf Wanandi dalam *Shades of Grey: A Political Memoir of Modern Indonesia 1965-1998* menulis bahwa Golkar juga memanfaatkan organisasi-organisasi binaan militer untuk



Dari kiri: Sofjan Wanandi, Ali Moertopo, Jusuf Wanandi, dan Soehadi di Badan Pemenangan Pemilu Golkar, Jakarta, 1971.

DOK. KELUARGA

mempromosikan diri. Pengurusnya mendatangi setiap rumah, menyebarkan propaganda bahwa hanya Golkar yang mampu menjamin stabilitas dan kemajuan pembangunan. Ancaman juga ditebar: jika tak mendukung Golkar akan dicap tak mendukung militer atau dianggap bersimpati pada PKI. Dalam kampanye, artis-artis Ibu Kota diboyong untuk menarik massa. Dana kampanye diperoleh dari pengusaha yang ingin mendapat perlindungan dan kemudahan.

Di tempat lain, diam-diam Ali menggelar operasi berbeda. Partai Nasional Indonesia (PNI), pesaing terbesar saat itu, menjadi target utama penggemboosan. Kertakan partai dimanfaatkan. Sejumlah sumber menyebutkan, terpilihnya Hadisubeno sebagai Ketua Umum PNI dalam kongres pada 1970 di Semarang tak lepas dari peran Ali. Hadisubeno yang propemerintah dimanfaatkan untuk mendepak Hardi, ketua umum lama, yang dianggap menentang dwifungsi ABRI.

Partai-partai Islam bernasib sama. Misalnya Partai Muslimin Indonesia (Parmusi) yang didirikan sejumlah tokoh Masyumi pada 1968. Dalam kongres pertama Parmusi di Malang, Mohamad Roem sebenarnya terpilih sebagai ketua

umum menggantikan Djarnawi Hadikusumo. Namun, karena pemerintah tidak merestui Roem, pimpinan Parmusi kembali diambil alih Djarnawi. Begitu pula saat kongres 1970. Manuver Djaelani Naro, yang dikenal dekat dengan Ali Moertopo, membuat H.M.S. Mintaredja yang propemerintah terpilih. Ali juga memanfaatkan Mintaredja membendung masuknya orang-orang Masyumi antipemerintah mengendalikan Parmusi.

Tidak cukup di situ. Kelompok Ali juga mengagas konsep massa mengambang atau *floating mass* untuk memperkuat Golkar. Menurut Rahman Tolleng, salah satu pencetus massa mengambang, gagasan itu sebenarnya antitesis konsep politik Orde Lama yang membolehkan partai membangun organ atau sayap di masyarakat. "Itu menyebabkan masyarakat tidak independen dalam memilih dan bersikap," kata Rahman, 75 tahun. Konsep itu juga melarang adanya kepengurusan partai politik di tingkat desa. Massa yang "lepas" dari partai politik itulah yang disebut sebagai massa mengambang.

Tokoh Nahdlatul Ulama, Subchan Z.E., sempat memprotes keras gagasan itu. Ia menuding *floating mass* bersumber dari teori diktator proletariat. "Bisa menghilangkan sistem cek dan kontrol,"

ujarnya di majalah *Tempo* edisi 17 Juli 1971. Protes Subchan sesungguhnya bersumber dari hilangnya massa pendukung NU di pedesaan. Juga dukungan dari *onderbouw* partai, yang sebelumnya menjadi penyumbang suara. Hal serupa dialami partai politik lain.

Sebaliknya, bagi Golkar, *floating mass* sama sekali tidak mengganggu. Sebagai organisasi baru, Gol-

kar belum membangun organ politik. Struktur Golkar belum menjangkau desa-desa. Justru, dalam perkembangannya, Ali menggalang massa mengambang dalam organisasi-organisasi profesi yang dikendalikan Golkar. Organisasi hasil penggalangan Ali antara lain Federasi Buruh Seluruh Indonesia (FBSI), Himpunan Kerukunan Tani Indonesia (HKTI), dan Komite Na-

sional Pemuda Indonesia (KNPI).

Siasat ini terbukti manjur. Pada Pemilu 1971, Golkar menang telak dengan meraup 34,3 juta suara atau 63 persen dari total pemilihan. Golkar memperoleh 236 kursi dari total 360 kursi anggota Dewan Perwakilan Rakyat. Golkar terus menjadi pemenang pemilu hingga 1998, saat kekuasaan Soeharto berakhir. ●

KORAN 50 JUTA RUPIAH

SEBUAH pertemuan digelar di Tanah Abang, Jakarta Pusat, awal 1971. Ali Moertopo bersama sejumlah aktivis muda berkumpul membicarakan strategi memenangkan Golkar pada pemilu yang akan digelar Juli tahun itu. Menjadikan Golkar pemenang jelas bukan perkara gampang. Sebagai partai baru, Golkar harus bersaing dengan partai lama, termasuk Partai Nasional Indonesia, yang menjadi penyokong utama Presiden Sukarno. Untuk mempercepat penguatan partai, Ali mengusulkan Golkar memiliki koran sendiri.



Rahman Tolleng di Jakarta, 1971.

DOK. TEMPO/ED ZOELVERDI

Rahman Tolleng, salah seorang aktivis yang hadir dalam pertemuan itu, awalnya menolak. Menurut dia, partai politik membuat media sendiri untuk kepentingan politiknya merupakan gaya Orde Lama—orde yang mereka gulingkan. Rahman, yang pernah mendirikan tabloid *Mahasiswa Indonesia*, justru berharap Orde Baru mampu membangun pers yang independen. "Kalau ada koran partai, berarti tidak ada pembaruan di Orde Baru," ujar Rahman, 75 tahun.

Ali berketetapan meminta Golkar memiliki media. "Pemilu sudah dekat dan partai butuh koran sendiri," kata Ali. Keputusan sudah final. Rahman melunak, tapi ia mengajukan syarat: koran itu tidak boleh memiliki rubrik editorial. "Tujuan saya

untuk menghilangkan opini atau sikap media. Namun itu ditolak juga."

Lalu *Suara Karya*, harian yang menjadi corong Golkar, didirikan. Menurut Jusuf Wanandi, yang ikut hadir dalam pertemuan itu, Ali Moertopo memberikan uang Rp 50 juta sebagai biaya.

Sumiskun dipilih sebagai pemimpin umum sekaligus penanggung jawab. Posisi pemimpin redaksi dipercayakan kepada Djamal Ali, mantan Pemimpin Redaksi *Pikiran Rakyat*. Adapun Rahman Tolleng menjadi wakil pemimpin redaksi. Di jajaran redaksi ada sejumlah tokoh, seperti Syamsul Bisri, Sayuti Melik, David Napitupulu, dan Cosmas Batubara.

Mereka bergerak cepat. Hanya dalam tiga hari, persiapan rampung. *Suara Karya* terbit perdana pada 11 Maret 1971, bersamaan dengan peringatan Supersemar.

Rizal Mallarangeng, dalam *Pers Orde Baru: Tinjauan Isi Kompas dan Suara Karya*, mengatakan *Suara Karya* memang sejak awal didirikan sebagai media partisan Golkar. Koran itu dirancang untuk memobilisasi opini buat mendukung Orde Baru. "Ironis sebab koran semacam ini menjadi ciri pers Orde Lama—orde yang justru ingin diperangi," tulis Rizal.

Suara Karya edisi perdana dengan gamblang menggambarkan keberpihakan media itu terhadap Golkar dan Soeharto. Seperempat halaman pertama berisi ucapan selamat atas terbitnya koran itu dari Presiden Soeharto. Edisi itu menurunkan berita utama berisi dukungan atas keabsahan Supersemar yang memberi mandat bagi Soeharto untuk melakukan pembaruan pasca-Orde Lama. Tajuk rencana edisi perdana berjudul "Misi Suara Karya". Editorial ini berisi penjabaran misi koran sekaligus pernyataan dukungan terhadap Golkar.

Jusuf Wanandi bercerita, edisi-edisi awal *Suara Karya* dijual Rp 10 per eksemplar. Namun koran itu jarang pembelinya. "Bagaimana bisa laku? Semua orang tahu itu koran Golkar binaan Soeharto," kata Jusuf. Kondisi ini membuat Ali Moertopo resah dan mengumpulkan awak redaksi *Suara Karya*. Dia meminta pendapat bagaimana agar koran itu dibaca banyak orang dalam waktu singkat.

Jusuf mengusulkan Ali agar membuat surat bagi para menteri supaya mewajibkan semua instansi pemerintah berlangganan. Cara itu terbukti manjur. Oplah *Suara Karya* langsung melonjak menjadi 25 ribu eksemplar. Satu tahun kemudian, oplahnya naik dua kali lipat menjadi 54 ribu eksemplar. *Suara Karya* kemudian menjadi salah satu koran dengan angka sirkulasi terbesar saat itu. ●



Grand Aston Bali Beach Resort

Resmi Berganti Nama



Setelah renovasi total di seluruh bagian bangunan, Aston Bali Beach Resort & Spa secara resmi berganti nama menjadi Grand Aston Bali Beach Resort pada 27 September 2013.

Transformasi Grand Aston Bali Beach Resort ini dominan pada peremajaan kamarnya yang mewah. Terinspirasi oleh perpaduan gaya kontemporer dan arsitektur Bali yang autentik, serta diperkaya desain modern dan sentuhan kayu yang hangat.

Setiap kamar menawarkan pemandangan taman, kolam renang atau laut, dengan balkon pribadi. Dengan total kamar 187, menyediakan pilihan *deluxe room* hingga *ocean view suite*.

Resor ini juga melakukan peluncuran kembali empat restorannya, dua bar dan Samudra Lounge. Grand Benoa Resto resmi dibuka pada Februari 2013 dengan berbagai menu sarapan pagi dan masakan Asia. Sementara, Bali Luna menawarkan hidangan andalan *executive chef* untuk menu makan siang dan makan, plus Giorgio Italian Restaurant yang lezat. Sedangkan 'By The C Restaurant & Bar' menyajikan seafood BBQ, pizza dan pemandangan langsung ke arah laut yang memukau. •

Archipelago International

Perkenalkan Hotel Neo Tendea Jakarta



Archipelago International memperkenalkan NEO hotel ketiga di Ibu Kota Indonesia, 9 Oktober 2013. Archipelago International menandai pembukaan NEO Tendea Jakarta, setelah NEO Hotel Cideng dan NEO Hotel Melawai sukses beroperasi.

Dengan konsep standar minimalis, NEO Tendea Jakarta memadukan seni kontemporer autentik dan desain interior menyegarkan dengan fasilitas kamar yang mewah. Ke-95 kamar tamu ini memiliki desain *stylish* dan kenyamanan *modern*, dilengkapi fasilitas kolam renang dan kafe.

Termasuk ruang parkir luas, dua ruang pertemuan *modern* dan Wi-Fi berkecepatan tinggi di seluruh hotel sehingga memudahkan pelancong bisnis untuk tetap terhubung dengan bisnisnya. Hotel ini cukup dekat dengan tempat makan favorit di daerah Senopati dan Santa. Hotel ini juga dekat dengan jalan bebas hambatan (jalan tol) dan hanya 25 menit dari pusat perbelanjaan terkenal Blok M, Kemang Pacific Place, Senayan City, serta satu jam berkendara dari pusat perbelanjaan mewah Mal Pondok Indah. •



OPENING RATE
Rp. 318.000,-
++/room only/night



The Room

**BEST PRICE
GUARANTEE**

ONLY ON OUR WEBSITE
www.NeoHotels.com

READY TO THRILL YOU IN MANGGA DUA - JAKARTA

Created to meet the needs of the modern-day urban professional, NEO Mangga Dua offers a stylish yet affordable hotel, is completely smoke free and offers modern facilities and professional service. Each of the 154 guest rooms has been elegantly appointed and equipped with all the latest amenities to ensure an unforgettable experience.

Rukan Mangga Dua Square Blok A No.10-23
Central Jakarta 14420, Jakarta, Indonesia
t: +62-21 - 2961 8888 f: +62-21 - 2961 9999
e: ManggaDualInfo@NeoHotels.com
www.NeoHotels.com

ALSO OPEN

Bali | Jelantik | Jakarta | Cideng, Melawai, Tendea | Semarang | Candi

READY TO THRILL YOU SOON

Bali | Balikpapan | Bandung | Jakarta | Makassar | Medan
Samarinda | Sentul | Surabaya | Yogyakarta...

TRY SOMETHING NEO...



PASANG-SURUT DI LEMBAGA PEMIKIR

ALI MOERTOPO TURUT MENGGAGAS PENDIRIAN LEMBAGA PEMIKIR CENTRE FOR STRATEGIC AND INTERNATIONAL STUDIES. PENGARUHNYA TERHADAP ORDE BARU MEMUDAR SEIRING DENGAN RENGANGNYA HUBUNGAN ALI DAN SOEHARTO.

ABDUL Rachman Ramly menyapu seratusan tamu yang duduk di hadapannya dengan matanya. Dari atas podium, dia melontarkan senyum. Sebagian hadirin sudah dia kenal lebih dari empat dekade. "Kita semua berkumpul di sini untuk mengenang Pak Ali," kata Ramly pada malam itu, Senin, 2 September lalu. Keheningan menyaput ruang pertemuan itu selama beberapa jenak.

Malam itu, mereka berkumpul untuk merayakan hari jadi Centre for Strategic and International Studies (CSIS) yang ke-42. Acara itu sekaligus merupakan syukuran atas gedung baru CSIS di Jalan Tanah Abang III, Jakarta Pusat. Sejumlah tokoh nasional, seperti Try Sutrisno, Jusuf Kalla, Akbar Tanjung, dan Wiranto, hadir. "Tugas utama CSIS adalah menyampaikan pikiran-pikiran Pak Ali demi negara," ujar Ramly melanjutkan sambutannya.

Abdul Rachman Ramly (kanan) pada hari jadi Centre for Strategic and International Studies ke-42, 2 September lalu.

TEMPO/SETO WARDHANA

Ali Moertopo tercatat sebagai salah satu pendiri dan anggota Dewan Kehormatan lembaga tersebut. Ramly, mantan perwira Operasi Khusus, pernah menjadi bawahan Ali. Banyak menjalankan misi di luar negeri, Ramly antara lain terlibat dalam operasi mengakhiri konfrontasi Indonesia-Malaysia. Dia pun pernah menjadi deputi kepala perwakilan diplomasi Indonesia di Singapura.

Gagasan mendirikan CSIS muncul setelah Jusuf Wanandi dan kawan-kawan bertemu dengan Soeharto, tak lama sesudah pelantikannya sebagai Presiden RI kedua pada 1968. Saat itu, Jusuf dikenal sebagai tokoh aktivis anti-Partai Komunis Indonesia.

Jusuf menawarkan Soeharto membentuk *think thank*—lembaga pemikir—untuk membantu dia menjalankan pemerintahan baru. Soeharto menyambut gagasan itu—bahkan mengusulkan lembaga itu masuk struktur pemerintahan. Jusuf dan kawan-kawan memilih

mendirikan lembaga "independen" di luar pemerintah. "Agar bebas meneliti dan menyampaikan pendapat," kata Jusuf kepada *Tempo*, September lalu.

Turut berperan menaikkan Soeharto ke kursi presiden, Jusuf dan kawan-kawan toh menyadari tak selalu mudah bagi orang sipil untuk menyumbangkan gagasan kepada Soeharto, yang kental dengan watak militer. Mereka pun menggandeng dua asisten pribadi Soeharto, Ali Moertopo dan Soedjono Hoemardani, sewaktu mendirikan CSIS pada 1 September 1971. "Kami *think*-nya, Pak Ali dan Pak Djono sebagai *thank*-nya," ujar Jusuf sembari tertawa.

Pilihan itu ternyata jitu. Ali tidak hanya menjadi pelindung bagi lembaga kajian itu. Dia juga memberikan banyak "kemudahan" agar CSIS bisa berkembang. Di masa-masa awal, Ali kerap membantu mencari dana untuk menutupi biaya operasional dan kegiatan penelitian. Caranya kadang tidak langsung. Ali cukup meminta tolong kalangan pengusaha yang dekat dengan pemerintah. "Tolong dibantu," itulah kata-kata sakti Ali ketika meminta bantuan pengusaha.

Ali juga sempat mengizinkan rumahnya di Jalan Kesehatan III, Jakarta Pusat, menjadi kantor pertama CSIS. Tiga tahun kemudian, CSIS baru bisa berkantor di Jalan Tanah Abang III. Sebelum menjadi kantor CSIS, rumah nomor 27 di Jalan Tanah Abang III itu sering menjadi pusat kegiatan berbagai lembaga yang terkait dengan Golkar.

Misalnya Badan Pemenangan Pemilu Golkar dan Komite Nasional Pemuda Indonesia. Kebetulan, pendiri CSIS pun banyak yang aktif di Golkar. "Banyak orang terkecoh dalam memahami hubungan CSIS dan Golkar," kata salah satu pendiri CSIS, Harry Tjan Silalahi.

Dengan Ali sebagai penghubung, berbagai gagasan dan hasil analisis peneliti CSIS, terutama di bidang politik, relatif mudah dicantolkan ke dalam kebijakan Orde Baru. Diminta atau tidak, Jusuf Wanandi rutin mengirimkan



Ali Moertopo (kiri) dan Soedjono Hoemardani

meletakkan batu pertama perluasan gedung CSIS di Tanah Abang III, September 1982.

BUKU ALI MOERTOPO 1924-1984

"memo" berupa analisis atas berbagai perkembangan politik langsung ke ruang kerja Soeharto. Ali juga aktif menimba dan menyumbangkan gagasan dalam berbagai pertemuan di CSIS.

Salah satu pendiri lembaga itu, Daoed Joesoef, menyebut Ali sosok yang gemar belajar. Dia amat agresif mengajukan pertanyaan dan kerap mengajak para peneliti berdebat. Biasanya, Ali suka datang pada akhir pekan dan baru pulang setelah larut malam. Bila sudah berdiskusi, menurut Daoed, Ali seperti dialiri energi baru.

Untuk menghindari perdebatan dengan Ali, Daoed kadang sampai mengunci dan mematikan lampu ruang kerjanya. "Saya tahu banyak teman juga bersembunyi di perpustakaan untuk mengelak dari 'gangguan' Pak Ali," tutur Daoed kepada *Tempo* dalam memoarnya.

Memasuki 1980-an, hubungan Ali dan Soeharto merenggang. Ini setali tiga uang dengan hubungan CSIS dan pemerintah Orde Baru: kian berjarak. Pada titik terburuk, Ali dan CSIS pernah dituduh berkomplot menjatuhkan Soeharto. Setelah Ali meninggal, "pengucilan" atas CSIS berlanjut. Pada 1992,

misalnya, CSIS dilarang menghadiri pembukaan pertemuan puncak Gerakan Nonblok. Mereka juga dilarang menghadiri pertemuan pemimpin negara anggota Asia-Pacific Economic Cooperation atau APEC pada 1994.

Dalam memoar politiknya, *Shades of Grey*, Jusuf menuturkan, para menteri diminta tak berhubungan dengan mereka. Para jenderal yang pernah dekat dengan CSIS pun mulai menjaga jarak. Di masa-masa sulit itu, muncul desas-desus bahwa CSIS akan segera mati karena kehilangan pelindung. Faktanya, hingga kini CSIS terus bertahan. "Kami tak bergantung pada individu tertentu. Lembaga ini didirikan bukan untuk mengidolakan tokoh tertentu," ujar Daoed.

Toh, nama Ali Moertopo akhirnya diabadikan sebagai nama satu ruangan di lantai dua gedung baru CSIS. Ruangan Ali bersanding dengan ruangan Soeharto dan Soedjono Hoemardani. "Kami tetap ingin mengenang jasa mereka di sini," kata Harry Tjan Silalahi. Harry seolah-olah bernostalgia saat mengajak wartawan *Tempo* berkeliling menengok ruangan-ruangan itu pada awal September lalu. ●

MY COUNTRY, MY PRESIDENT

ALI Moertopo banyak memberikan masukan bagi arah kebijakan politik Presiden Soeharto. Pandai membaca situasi, jernih menganalisis persoalan, dan jitu merancang taktik untuk kepentingan sang Presiden. Itulah kelebihan Ali di mata teman-teman dekatnya.

Jejak pemikiran Ali itu bisa dilacak pada buku *Strategi Pembangunan Nasional*. Buku ini ibarat pintu gerbang bagi siapa pun yang ingin memahami landasan dan orientasi kebijakan pemerintahan Orde Baru. Gagasan pemikiran di dalamnya membentang luas, dari persoalan ideologi berbangsa, analisis kondisi masyarakat, sampai strategi kebudayaan. Konsep yang lebih praktis, seperti peleburan partai politik, tata hukum, dan fungsi ganda Angkatan Bersenjata Republik Indo-



Harry Tjan Silalahi.

TEMPO/ NITA DIAN

nesia, dikupas dalam buku ini.

Semua gagasan itu merupakan antitesis terhadap Orde Lama. Rezim yang bertumpu pada figur Sukarno itu dianggap menyeleweng dari cita-cita kemerdekaan dan gagal menjamin rasa aman. Ali bahkan menuding perselingkuhan Sukarno, lewat ideologi Nasakom, dengan kekuatan Partai Komunis Indonesia sebagai pemicu lahirnya tragedi 1965. Dalam latar sejarah itulah Ali menawarkan pemaknaan ulang ideologi Pancasila dalam praktek bernegara.

Gerakan untuk mengamalkan Undang-Undang Dasar 1945 dan Pancasila secara murni dan konsekuen—frasa yang pernah sangat populer di sepanjang masa Orde Baru—dalam uraian buku ini punya pijakan cukup dalam. Ali tidak semata memaknainya sebagai norma fundamental dan sistem nilai dalam bernegara. Pancasila, sebagai basis ideologi, men-

cakup juga pemikiran filsafati yang terkait dengan kajian ontologi (hakikat keberadaan manusia) dan kajian eksistensialisme (relasi subyek di hadapan obyek).

Pembahasan tentang Pancasila pun tidak berhenti pada pendekatan ilmiah. Pada bagian-bagian akhir, perspektif ideologis itu ia hadirkan kembali untuk mendelegitimasi sisa-sisa kekuatan Orde Lama dan menggalang dukungan aksi tumpas kelor kekuatan PKI. Sejarah mencatat, gerakan ini mendapat dukungan luas dari masyarakat dan berakhir dengan diterbitkannya Ketetapan MPRS tentang Ketertiban dan Keamanan Masyarakat, yang jadi dasar untuk mengikis habis kekuatan PKI.

Pada titik itulah Ali mulai memperkenalkan konsep peran ganda ABRI. Tugas ABRI dalam menjamin stabilitas pertahanan dan keamanan sejak itu bermain di dua kaki: sebagai aparat pemerintah dan wakil di parlemen. Rekayasa pembangunan itu juga ditopang oleh perombakan struktur ketanegaraan, dengan menjadikan Golkar sebagai lokomotif pembangunan. Itulah, kata Ali, prasyarat akselerasi, percepatan proses modernisasi.

Sekalipun demikian, Ali meyakini proses modernisasi tidak cukup diselesaikan lewat revitalisasi ideologi dan kelemagaan negara. Kebijakan pemerintah tetaplah perlu mempertimbangkan kondisi-kondisi obyektif yang berkembang dalam masyarakat. Potensi sumber kekayaan alam, karena itu, perlu diinventarisasi. Begitu pula dengan kondisi demografi, struktur perekonomian, serta faktor-faktor strategis yang terjadi di dalam dan luar negeri.

Khazanah pemikiran buku ini pernah dijadikan kertas kerja Presiden Soeharto saat menghadiri rapat paripurna di hadapan Majelis Permusyawaratan Rakyat pada 1973. Sejak itu, buku ini dijadikan cetak biru sebagai model Strategi Pembangunan Jangka Panjang.

Buku yang terbit pada 1972 ini mengalami revisi besar-besaran pada 1981. Bagian awal buku ini tetap dipertahankan. Pada edisi revisi, Ali memperlebar topik bahasannya yang meliputi problem strategi pembangunan nasional, lembaga negara dalam Orde Baru, Pemilihan Umum 1971, pembinaan kehidupan politik, strategi kebudayaan, dwifungsi ABRI, pembinaan hukum, dan kerja sama internasional.

Tentu banyak yang ragu jika buku dengan bobot akademis ini dibuat oleh tentara yang hanya lulus bangku sekolah dasar. Ide penulisan buku ini sejatinya merupakan sari pati pemikiran Ali yang tertuang dalam berbagai ceramah, diskusi, dan wawancara. Semua bahan tersebut lantas dikembangkan oleh sejumlah ilmuwan yang tergabung dalam Centre for Strategic and International Studies.

Pendiri CSIS, Harry Tjan Silalahi, mengakui kajian buku ini tidak bisa dikerjakan Ali seorang diri. Sebagai orang yang pragmatis, Ali memerlukan dukungan para cendekiawan untuk bekerja sama dan bertukar pikiran.

Bila dalam politik praktis sepak terjang Ali kadang menyimpang dari konsep ideal yang dirancangnya, itu bisa jadi tak terlepas dari sikap pragmatismenya. “Pak Ali itu penganut paham politik *right or wrong is my country*,” kata Harry. “Bagi dia, *my country* sama dengan *my president*.” ●



PT PHILIP MORRIS
INDONESIA

KOMITMEN NYATA UNTUK INDONESIA

Melalui investasi sekitar US\$ 96.000.000, PT Philip Morris Indonesia mengumumkan ekspansi kapasitas produksi yang ditujukan untuk ekspor dan pasar domestik.

Kami mengucapkan terima kasih kepada seluruh karyawan dan mitra bisnis atas dukungan yang telah diberikan.

www.pmi.com





TUGAS RAHASIA SANG ASISTEN PRESIDEN

MENJADI STAF PRIBADI, ALI MOERTOPO DILIBATKAN DALAM BERBAGAI OPERASI SENYAP. BERPERAN MEMBUJUK SUMITRO DJOJHADIKUSUMO PULANG.

PERTEMUAN rahasia itu terjadi di salah satu sudut Kota Bangkok, Thailand, pada Maret 1967. Ali Moertopo mendapat tugas maha-penting: membujuk Sumitro Djojohadikusumo kembali ke Tanah Air. Pakar ekonomi pembangunan ini meninggalkan Indonesia karena ikut mendukung Pemerintah Revolusioner Republik Indonesia (PRRI) di Padang, 15 Februari 1958.

Aloysius Sugiyanto, tangan kanan Ali di Operasi Khusus, yang hadir di sana, mengingat dengan jelas peristiwa itu. Ali mengajak bertemu untuk makan siang bersama. Perbincangan mereka dimulai dengan beragam topik tentang kondisi Indonesia.

Menjelang pertemuan itu usai, Ali melontarkan sebuah pertanyaan yang sudah disiapkan dari Jakarta: "Apakah Pak Mitro bersedia kembali ke Tanah Air?" Berpikir sejenak, ayah mantan Panglima Ko-

Ali Moertopo (kiri) saat menjadi asisten pribadi Soeharto.

DOK. KELUARGA

mando Cadangan Strategis Angkatan Darat Prabowo Subianto ini langsung menyanggapi. Misinya berhasil, Ali sangat lega ketika itu.

Menurut Sugiyanto, operasi di Negeri Gajah Putih itu merupakan tugas khusus dari Soeharto yang menjadi penjabat presiden. Sebagai staf pribadi, Ali dinilai bisa merayu Sumitro pulang. "Dan tugas itu bisa dilaksanakan dengan baik," katanya.

Kepada *Tempo* pada April 1999, Sumitro membenarkan pertemuannya dengan Ali. Dia mengaku sudah lama mendengar kabar bahwa Soeharto mengutus Ali untuk mendekatinya. Sang Presiden ingin menjadikannya juru damai sengketa Indonesia dengan Malaysia.

Semula Sumitro mencoba berkecil dari tawaran itu, sampai akhirnya Ali datang ke Bangkok dan membujuknya pulang. Dia menyebut tiga tokoh PRRI lain yang berperan sebagai mediator, yaitu Henk Tombokan, Jerry Sumendap, dan Frans Saerang.

Empat bulan setelah pertemuan

itu, Ali mengutus Sugiyanto menjemput Sumitro. Operasi ini benar-benar senyap karena hanya diketahui dua orang: Ali dan Soeharto. Menurut Sugiyanto, hampir selama tiga bulan dia menyembunyikan Sumitro dengan cara berpindah-pindah tempat tinggal.

Pertama kali, Sumitro diinapkan di Hotel Indonesia selama dua pekan. Pekan ketiga, ia menumpang di rumah teman Sugiyanto di daerah Tebet, Jakarta Selatan. Selanjutnya, mereka mengontrak rumah di sekitar kawasan Kebayoran Baru. "Tujuannya agar tidak mudah ditemukan orang-orang Presiden Sukarno," katanya. "Ini perintah Pak Ali."

Keputusan pulang ke Tanah Air berbuah manis buat Sumitro. Tepat di hari ulang tahunnya pada 29 Mei 1968, Soeharto mengangkat dia sebagai Menteri Perdagangan. Jabatan itu ditawarkan saat Sumitro ditemani Ali dan Soedjono Hoemardani bertandang ke kediaman Presiden. Saat itu, mereka bertiga dijamu Soeharto.

Seusai perjamuan di rumah Presiden, Ali mengakhiri operasi rahasia menyembunyikan Sumitro. Sugiyanto diperintahkan mengundang wartawan ke Gedung Press Club, Wisma Berita, Jakarta Pusat. Pertemuan di gedung yang sekarang menjadi tempat berdirinya Hotel Grand Hyatt itu bertujuan membuka jejak sang Menteri ke media. Saat tampil membacakan pernyataan, Sumitro didampingi Sudharmono dan Widjojo Nitisastro.

Sebagai staf pribadi dan pemimpin Operasi Khusus, kata Sugiyanto, tugas Ali beraneka ragam. Tidak hanya menyiapkan keperluan administrasi, ia aktif dalam melancarkan operasi intelijen. "Ali juga menjadi penghubung Soeharto dengan pihak lain," ujar Su-



Basoeeki Abdullah (tengah) dan Aloysius Sugiyanto setelah pelantikan Soeharto (kanan) sebagai presiden di Jakarta, 12 Maret 1967.

DOK. ALOYSIUS SUGIYANTO

giyanto. "Sebagai intelijen, tugasnya macam-macam."

Cerita lain, Ali pernah diminta Soeharto mencari seorang pelukis. Saat itu 12 Maret 1967, Soeharto baru saja dilantik sebagai presiden oleh Majelis Permusyawaratan Rakyat Sementara. Dari sejumlah kandidat pelukis, Ali memilih Basoeeki Abdullah.

Sepekan kemudian, Sugiyanto ditugasi menjemput Basoeeki di Bangkok. Nama Basoeeki bukan muncul dari Soeharto. "Kami mencari pelukis tanpa perlu menunggu perintah Presiden," katanya.

Jusuf Wanandi, pengurus Centre for Strategic and International Studies, mengatakan Soeharto sudah sedemikian percaya kepada Ali sejak Ali menjadi anak buahnya di Teritorium IV Divisi Diponegoro. Selain Ali, dua anggota Divisi Diponegoro yang dipilih menjadi staf pribadi Presiden adalah Yoga Soegomo dan Soedjono Hoemardani. "Cuma, mereka sempat

terpisah karena dituduh korupsi," ujarnya.

Ketiga anak emas itu kembali disatukan Soeharto saat memimpin Cadangan Utama Angkatan Darat, yang menjadi cikal-bakal Komando Cadangan Strategis Angkatan Darat, hingga terjadi peristiwa Gerakan 30 September 1965. Awal-awal menjadi penjabat presiden, Soeharto menghimpun mereka dalam lembaga staf pribadi.

Alamsyah Ratu Perwiranegara ditunjuk sebagai koordinator. Anggotanya antara lain Soedjono Hoemardani, yang membawahkan bidang ekonomi, Yoga Soegomo (bidang intelijen luar negeri), dan Ali Moertopo (bidang intelijen dalam negeri).

Dua tahun berjalan, lembaga staf pribadi ini dibubarkan karena menuai sorotan. Tapi, pada Juli 1968, Soeharto membentuk lagi lembaga baru dengan nama asisten pribadi (aspri). Di sana hanya ada tiga orang anggota, yaitu Ali, Soedjono, dan Soerjo Wirjohadipoetro. Ali dipercaya mengurus bidang politik dan keamanan, Soedjono bidang ekonomi, sedangkan Soerjo sebagai bendahara operasi Penentuan Pendapat Rakyat (Pepera).

**SOEHARTO SUDAH SEDEMIKIAN PERCAYA KEPADA ALI
SEJAK ALI MENJADI ANAK BUAHNYA DI TERITORIUM IV
DIVISI DIPONEGORO.**

Di lembaga baru itu, peran duet Ali dan Soedjono tetap dominan. Mereka diberi keleluasaan datang bertemu dengan Soeharto di Cendana tanpa melalui protokol. "Kalau Ali datang, Soeharto pasti menerimanya," kata Sugiyanto.

Jusuf memiliki cerita lain tentang peran dua orang itu. Sebelum

mengambil sebuah keputusan, Soeharto pasti meminta pendapat Ali. Selanjutnya, Ali meminta "penerawangan" Soedjono sebelum memberikan jawaban. "Soedjono memang dikenal jago soal kebatinan," ujarnya.

Dominasi kedua aspri itu memantik ketidaksenangan para se-

niornya di militer. Salah satunya Jenderal Soemitro, Panglima Komando Operasi Pemulihan Keamanan dan Ketertiban (Kopkamtib). Perseteruan mengemuka saat terjadi Malapetaka 15 Januari (Malari) 1974. Ali tersingkir sebagai asisten pribadi dan Soemitro terpental dari Kopkamtib. ●

TULANG BABI DI RUMAH NOMOR 18

ALI Moersalam masih mengingat satu kejadian pada 1970-an. Di rumah Ali Moertopo di Jalan Matraman Raya Nomor 18, Jakarta Timur, Soedjono Hoemardani menegur sedikit keras sahabatnya itu soal seongkah tulang babi yang tergantung di salah satu sudut rumah. Si empunya rumah percaya tulang babi bisa menjauhkannya dari bahaya.

Soedjono, yang dikenal sebagai pengikut aliran kebatinan dan penghayat spiritual, pun menganggap tulang babi tak baik bagi Ali Moertopo. "Copot itu. Itu tidak hanya menjauhkan mara bahaya, tapi malaikat juga tidak mau masuk ke rumah kamu," ujar Ali Moersalam menirukan ucapan Soedjono kepada kakaknya, dua pekan lalu. Ali Moertopo mengikuti nasihat Soedjono dengan membuang tulang babi itu.

Ali Moertopo dan Soedjono selama ini dikenal sebagai dua orang kepercayaan Ali Soeharto ketika membangun Orde Baru. Tapi tak banyak orang yang mengetahui kedekatan mereka di luar urusan pekerjaan. Menurut Moersalam, Soedjono dan Ali memiliki hubungan khusus. "Keluarganya juga dekat. Mereka sudah seperti saudara," ujar pria 81 tahun itu kepada *Tempo*.

Lucky Ali Moerfiqin, anak kedua Ali Moertopo, menuturkan hubungan ayahnya dan Soedjono seperti kakak-adik. Soedjono beserta istri dan 12 anaknya kerap bertandang ke rumahnya untuk berdiskusi tentang pelbagai hal. Mereka berbincang berdua dan membiarkan anak-anak bermain. Istri mereka kerap pergi bersama karena sama-sama aktif di Yayasan Ria Pembangunan—yayasan istri pejabat Orde Baru yang dibentuk Tien Soeharto. "Saya dulu sunatannya bareng sama anak Pak Soedjono, Mas Tony," katanya.

Ali juga kerap meminta nasihat Soedjono jika hendak menggelar hajatan penting, seperti pernikahan atau sunatan. Menurut Lucky, ayahnya sering meminta Soedjono menghitung tanggal baik untuk hajatan. "Sewaktu saya dan kakak

saya menikah, Pak Soedjono yang menghitung tanggal baik, syaratnya apa saja."

Mereka sudah bersahabat sejak sama-sama bertugas di Divisi Diponegoro, Semarang, pada akhir 1950-an. Soeharto,

yang masih berpangkat kolonel, menjabat panglima divisi itu. Soedjono sudah bertugas di sana sejak awal kemerdekaan dan menjabat Kepala Urusan Keuangan Teritorial IV pada 1958. Sedangkan Ali baru pindah ke Semarang pada akhir 1958, setelah menumpas pemberontakan Pemerintah Revolusioner Republik Indonesia (PRRI) di Sumatera Barat. Ali, yang berpangkat kapten, menyandang jabatan Deputy Asisten V Divisi Diponegoro. Keahlian Ali dalam bidang operasi dan intelijen serta keahlian Soedjono dalam mengurus bisnis dan keuangan membuat mereka menjadi orang kepercayaan Soeharto.

Namun, ketika Soeharto ditarik ke Jakarta pada 1959, hanya Ali yang dibawa. Di Jakarta, Kepala Staf Angkatan Darat Jenderal TNI Abdul Haris Nasution menugasi mereka membentuk Korps Tentara Ke I/Cadangan Umum Angkatan Darat (Korra-I/Caduang), yang kemudian dikenal sebagai Komando Cadangan Stra-

tegis Angkatan Darat (Kostrad). Soedjono baru menyusul setahun kemudian, setelah Nasution mengangkatnya sebagai Asisten Deputy Keuangan Kepala Staf Angkatan Darat.

Menurut Moersalam, hubungan sepasang sahabat ini pun makin erat, terutama setelah mereka diangkat sebagai staf pribadi Soeharto pada pertengahan 1966. Jabatan itu kemudian berubah menjadi asisten pribadi pada 1968. Soedjono menjadi asisten bidang ekonomi, sedangkan Ali bidang politik.

Keduanya juga dikenal sebagai pendiri Centre for Strategic and International Studies (CSIS), yang menjadi lembaga *think tank* Orde Baru. Moersalam mengatakan keberhasilan Soedjono mendatangkan pengusaha Jepang berinvestasi di Indonesia tak lepas dari peran Ali Moertopo, yang bergabung dalam Indonesia Lobby. Tim ini bertemu dengan Soedjono dan Menteri Luar Negeri Adam Malik pada 1966 di Jepang. Salah satu anggota tim lobi adalah Nakajima Shinzaburo, pengusaha yang pernah mendukung pemberontakan PRRI di Sumatera Barat yang ditumpas Ali. ●



Soedjono Hoemardani di DPR, Jakarta, 1979.

DOK. TEMPO/BUDIMAN S HARTOYO



NOBLE IMAGINATION FOR CONSUMER INNOVATION



ARYA NOBLE

Dengan daya imajinasi, Arya Noble sebagai consumer lifestyle company selalu berinovasi untuk menghasilkan karya-karya terbaik yang bermanfaat bagi masyarakat Indonesia.

Dan ERHA, salah satu hasil inovasi Arya Noble yang merupakan pionir dalam modern clinical skincare di Indonesia, berhasil menerima berbagai penghargaan sebagai berikut :

- Top Brand 2009, 2010, 2011, 2012, 2013
- Service Quality Award 2010, 2012, 2013
- Indonesia Most Admired Companies 2012, 2013
- Indonesia Most Reputable Healthcare Brand 2013

Arya Noble akan terus berimajinasi dan berkreasi demi terciptanya berbagai consumer brand yang menjadi kebanggaan Indonesia.

Brands of Arya Noble:

erha
the dermatology company

Genero
a pharmaceutical service company

pharmæcore
a specialty pharmaceutical company



INTEL DIPLOMAT MODAL SEMANGAT

ALI MOERTOPO TURUT AKTIF MEMBENTUK ASEAN DAN MEMPROMOSIKAN KERJA SAMA DI KAWASAN ASIA-PASIFIK. SELALU ANTUSIAS, MESKI KERAP TAK DISAMBUT POSITIF.



SEMINAR di London School of Economics itu baru separuh jalan ketika tiba-tiba kegaduhan pecah di depan ruangan. Ratusan pengunjung rasa meminta diskusi itu dihentikan. Mereka menuntut delegasi pemerintah Indonesia—yang hadir dalam seminar itu—menuntaskan berbagai kasus pelanggaran hak asasi manusia di negerinya. Mereka menysasar ketua delegasi Indonesia, Ali Moertopo—yang sedianya akan berbicara seputar perkembangan politik dan strategi pembangunan Orde Baru.

Waktu itu, Ali didampingi Benny Moerdani, A.R. Soehoed (Menteri Perindustrian), serta Joseph Halim (dokter militer). Hadir juga

beberapa pendiri Centre for Strategic and International Studies, seperti Jusuf Panglaykim, Jusuf Wanandi, dan Sofjan Wanandi.

Tak puas berorasi di luar ruangan, pengunjung rasa mencoba menerobos ke ruang seminar. Petugas keamanan bergerak cepat mencegah mereka—dan segera mengunci pintu dari dalam. Bukannya mundur, para pendemo “menyandera” peserta seminar. Sejumlah perwakilan pemerintah Inggris ikut tertahan.

Di tengah kepanikan demonstran, Benny menghubungi kenalanannya di dinas intelijen Inggris. Pihak keamanan Inggris lantas menawarkan petugas khusus mereka untuk memecahkan kerumunan massa. Tapi Ali menyarankan

mereka membubarkan pengunjung rasa tanpa kekerasan.

Pasukan keamanan Inggris akhirnya hanya membuat koridor agar rombongan Indonesia bisa meninggalkan ruang seminar. Ali, Benny, dan Halim masuk ke taksi pertama yang dapat membawa mereka keluar dari tempat itu. Tapi pengunjung rasa berupaya menahan taksi itu. Mereka memekik-mekik, menanyakan Ali Moertopo.

Duduk di samping Ali, Benny memberikan isyarat bahwa Ali ada di mobil belakang. “Kami lolos dari kepungan massa. Rombongan Sofjan yang kena,” kata Halim kepada *Tempo* mengenang peristiwa pada akhir 1970-an itu. Kini berusia 86 tahun, Halim di masa itu juga salah satu perwira Operasi Khusus kepercayaan Ali Moertopo.

...

Di awal masa Orde Baru, Soeharto memerlukan juru bicara yang bisa menjelaskan ke dunia luar bahwa dia tidak pernah mengudeta Sukarno. Tapi Soeharto belum sepenuhnya mempercayai pegawai di Kementerian Luar Negeri. Dia menganggap kementerian itu belum steril dari para pengikut tokoh PKI, Soebandrio. Soeharto pun meminta bantuan Ali mencari orang-orang yang bisa menjalankan tugas tersebut.

Ali sendiri tak pernah mendapat tugas resmi sebagai pejabat hubungan luar negeri. Namun, sebagai tentara intelijen dan asisten pribadi Soeharto, tanggung jawab Ali kerap melampaui batas-batas teritorial Indonesia. Sewaktu mengawali misi-misi penting, Ali biasa menunjuk orang-orang yang dia percayai. Tapi, pada tahap tertentu, dia kerap “turun gunung” bersama timnya.

Misi diplomatik penting yang dia emban antara lain ketika Indonesia berupaya mengakhiri konfrontasi dengan Malaysia, membebaskan Irian Barat, dan menyaatikan Timor Timur. Tugas diplomasi Ali belum berakhir bahkan ketika konfrontasi dengan Malay-

Dari kiri: A.R. Soehoed, Benny Moerdani, Jusuf Panglaykim, Ali Alatas, Jusuf Wanandi, J. Halim, Subono, dan Ali Moertopo pada seminar di London School of Economics, akhir 1970-an.

DOK. KELUARGA

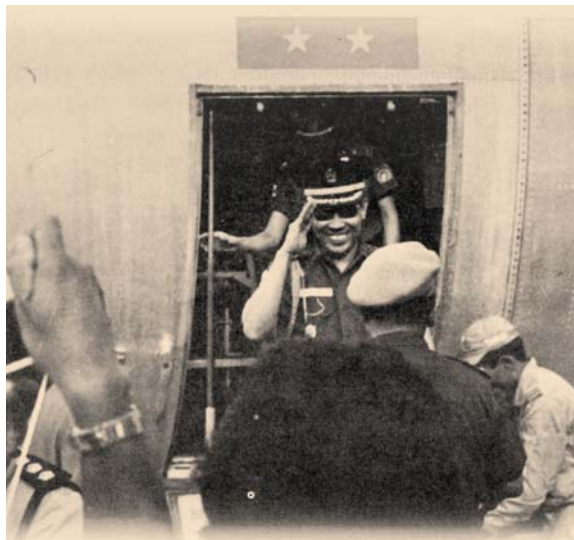
sia selesai. Masih ada kecurigaan dari pihak Malaysia bahwa Indonesia bisa saja melanggar perjanjian. Untuk menunjukkan iktikad baik, sekaligus mengajak negara lain menjaga stabilitas di kawasan Asia Tenggara, Indonesia mengagas pendirian Association of Southeast Asian Nations (ASEAN).

Selama persiapan deklarasi ASEAN, Ali menunjuk orang-orang yang dia percayai. Salah satunya Ventje Sumual, perwira yang pernah menjadi tahanan politik karena terlibat pemberontakan PRRI/Permesta. Ali meminta Ventje menemani delegasi Indonesia ke Bangkok pada Agustus 1967. Ventje berangkat bersama Benny Moerdani dan Yoga Soegomo.

Bukan anggota tim resmi di meja perundingan, tugas Ventje adalah melobi di balik layar agar usul pembentukan ASEAN bisa gol. Pada malam terakhir menjelang penandatanganan Deklarasi Bangkok, Benny membangunkan Ventje. Malam itu, perundingan semestinya sudah selesai dan delegasi dari lima negara menandatangani deklarasi. Entah kenapa, delegasi Filipina tak mau memberikan tanda tangan. "Kalau Filipina enggak mau teken, perundingan bisa gagal," kata Benny.

Ventje lantas teringat pada kenalan lama dia, Jenderal Vargas dari Filipina. Waktu itu Vargas menjabat Sekretaris Jenderal Southeast Asia Treaty Organization. Bekas panglima di Filipina ini juga salah satu penasihat presiden negara itu.

Malam itu Ventje menelepon Vargas dan berbicara panjang-lebar. Dia menanyakan alasan Filipina tak bersedia menekan perjanjian. "Saya mengatakan ke Vargas, *'You do something'*," ujar Ventje dalam satu wawancaranya dengan *Tempo*. Setengah jam setelah perbincangan telepon tersebut, Vargas memastikan Menteri Luar Negeri Filipina Carlos Romulo tak akan hadir dalam deklarasi, tapi Filipina akan diwakili sekretaris jenderal kementerian luar negerinya. Keesokan paginya, lahirlah ASEAN.



Ali Moertopo

bersama sejumlah pejabat tinggi Indonesia mendarat di Dandara Subang, Malaysia, pada Mei, 1966 untuk membicarakan penyelesaian konfrontasi Indonesia-Malaysia.

BUKU ALI MOERTOPO 1924-1984

Ventje C. Sumual (kanan).

BUKU 30 TAHUN INDONESIA MERDEKA



■ ■ ■

PROFESOR hubungan internasional di London School of Economics, Michael Leifer, menyebut Ali Moertopo sebagai tokoh visioner sekaligus pragmatis dalam melakukan tugas diplomatik. "Dia penganjur perubahan pola diplomasi sentimental dan emosional menuju (diplomasi) rasional dan obyektif," kata Leifer dalam buku *Sekar Semerbak*. Buku itu dibuat untuk mengenang satu tahun wafatnya Ali Moertopo.

Leifer antara lain mencatat upaya Ali mempromosikan gagasan Segitiga Asia-Pasifik pada awal 1970-an. Gagasan itu melibatkan

hubungan kerja sama ASEAN, Australia, dan Jepang. Menurut Ali, sebagai negara yang pernah terisolasi dan perlu menjalin kontak dengan Asia, Australia mesti menjalin hubungan baik dengan Indonesia dan ASEAN. Untuk berhubungan dengan negara-negara Asia Tenggara, Jepang pun menjalin hubungan lebih dekat dengan Indonesia.

Leifer menduga gagasan itu merupakan upaya Ali mengantisipasi kebangkitan dan ancaman dominasi Cina di Asia. Dalam sebuah kesempatan, Ali pernah mengungkapkan, ASEAN dan Cina akan saling melihat sebagai lawan. Keduanya akan bersaing dalam menarik investasi dan modal asing, mengimpor teknologi, serta mengeksport komoditas ke negara maju. Karena itu, Ali menekankan, ASEAN harus segera menyiapkan infrastruktur Segitiga Asia-Pasifik.

Baik Australia maupun Jepang tak antusias menyambut gagasan tersebut. Pada awal 1970-an, Australia justru mempromosikan hubungan lebih luas dengan negara Asia, termasuk Cina. Hal itu tak mengurangi semangat Ali mendukung berbagai ide tentang hubungan antarnegara.

Sampailah pada suatu waktu, Ali diundang berpidato di hadapan National Security Council Thailand. Seperti biasa, dia hanya mengungkapkan garis besar rencana pidatonya. Teks pidato berbahasa Inggris selanjutnya disiapkan Soedjati Djiwandono, ahli hubungan internasional yang turut mendirikan Centre for Strategic and International Studies.

Pagi hari sebelum Ali naik podium, Halim menyerahkan naskah itu. Rupanya, Ali tak sempat memeriksa lagi naskah tersebut. Di podium, ia tiba-tiba menghentikan pidatonya. Di depan mikrofon yang masih menyala, Ali pun bergumam. "*Edaniki, kurang siji*. (gila ini, kurang satu)." Ali langsung menutup pidatonya, "*I hope you understand what I mean*." Meski pidato itu tanpa kesimpulan, Hadirin tetap bertepuk tangan. ●

PENUMPANG GELAP MALARI

ALI MOERTOPO DITUDING MEREKAYASA PERISTIWA MALARI UNTUK MENJEBLOSKAN KELOMPOK YANG KRITIS TERHADAP PEMERINTAH. DIWARNAI PERSAINGAN DENGAN SOEMITRO DAN PEMBELOTAN ANAK DIDIKNYA SENDIRI.

SAMBIL menenteng pistol, Mayor Jenderal Ali Moertopo beres-beres menemui massa mahasiswa. Mereka berteriak-teriak dengan nada mengejek di depan kantor Centre for Strategic and International Studies (CSIS) di Tanah Abang III, Jakarta Pusat, pada 15 Januari 1974. Kepala Operasi Khusus yang juga asisten pribadi Presiden Soeharto itu *ngotot* ingin menjumpai Hariman Siregar, Ketua Dewan Mahasiswa Universitas Indonesia, memimpin demonstran. "Memangnya saya takut?" katanya.

Para mahasiswa itu menuding Ali dan asisten presiden lainnya sebagai antek Jepang. CSIS menjadi sasaran karena lembaga pemikir yang didirikan Ali Moertopo dan Mayor Jenderal Soedjono Hoemardani pada 1971 itu disebut-sebut sebagai otak dan pelobi utama di balik kebijakan ekonomi Soeharto, yang cenderung lunak terhadap korporasi asing.

Ali marah mendengar ejekan itu. Jusuf Wanandi, yang bekerja di CSIS, berusaha menyabarkannya. "Bukan begitu, Pak. Saya dulu pernah di posisi mereka, dan mereka sangat kuat. Kita bisa digilas," ujarnya. Peristiwa itu diceritakan Jusuf kepada *Tempo* pada Oktober 2010, dan diulang pada September lalu.

Unjuk rasa itu memanfaatkan momen kunjungan Perdana Menteri Jepang Kakuei Tanaka. Sebagian besar protes mahasiswa menyuarakan anti-modal asing. Pada hari yang sama, di beberapa sudut

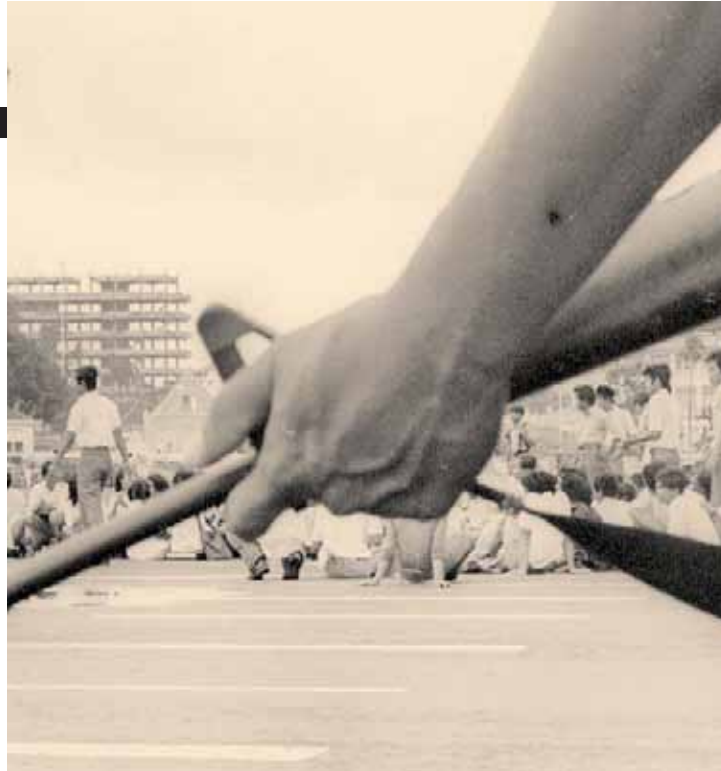
Jakarta, sekelompok orang membakar dan menjarah toko milik warga keturunan Cina serta merusak pabrik Coca-Cola dan *dealer* mobil Toyota. Peristiwa ini kemudian dikenal sebagai Malapetaka 15 Januari atau disingkat Malari.

Dalam buku *Hariman dan Malari: Gelombang Aksi Mahasiswa Menentang Modal Asing*, disebutkan bahwa sepanjang 1970-1974 hampir tidak pernah sepi dari aksi unjuk rasa. Berbagai demonstrasi itu dilatari ketidakpuasan yang beragam. Arief Budiman pada Agustus 1970 mendirikan Komite Anti Korupsi. Ada juga gerakan untuk tidak ikut memilih menjelang Pemilihan Umum 1971, yang dikenal sebagai Golongan Putih alias Golput.

Selanjutnya, pada 1972, beberapa aktivis mengusung tema menentang pembangunan Taman Mini Indonesia Indah (TMII) senilai Rp 10,5 miliar. Proyek yang digagas Ibu Negara Tien Soeharto ini diten- tang karena pemerintah sedang dililit utang. Ali dan Soedjono pasang badan membela Tien. Adapun Jenderal Soemitro, Panglima Komando Operasi Pemulihan Keamanan dan Ketertiban (Kopkamtib), menilai proyek ini tidak tepat, tapi tidak melakukan protes secara terbuka.

Pada akhir 1973, demonstrasi anti-TMII meredup. Gelombang protes bergeser ke isu penolakan Rancangan Undang-Undang Perkawinan, yang dimotori organisasi Islam, dan anti-modal asing, yang diusung komite mahasiswa.

Soeharto dan Ali tahu betul potensi kelompok protes itu bisa



Hariman Siregar (kanan) bersama mahasiswa berdialog dengan Presiden Soeharto di Gedung Bina Graha, Jakarta, 11 Januari 1974.

DOK. TEMPO/SYAHRI WAHAB

membesar. Melalui Operasi Khusus (Opsus), Ali giat menjalankan politik wadai tunggal bagi kalangan terdidik. Mereka menasar kelompok mahasiswa, wartawan, pegawai negeri, hingga istri pegawai negeri dan militer.

Operasi itu dimulai dengan mendirikan Komite Nasional Pemuda Indonesia (KNPI). Tujuannya mengendalikan Angkatan 1966, yang banyak berasal dari Kesatuan Aksi Mahasiswa Indonesia (KAMI). Ali juga mendorong berdirinya National Union Student (NUS), yang diharapkan menyedot dewan mahasiswa dari semua kampus. Hariman Siregar digadang-gadang menjadi pemimpin NUS. Masih dalam buku *Hariman dan Malari*, menurut Gurmilang Kartasasmita, temannya di Fakultas Kedokteran UI itu terlihat makin lengket



dengan kelompok Ali dan CSIS.

Pembentukan NUS tidak mulus karena ditentang Himpunan Mahasiswa Islam (HMI), yang memiliki banyak kader di dewan mahasiswa. Ali mengubah taktik dengan sasaran menguasai organisasi mahasiswa berlatar profesi. Sebagai proyek percontohan, Hariman diusung menjadi pemimpin lewat Kongres Ikatan Mahasiswa Kedokteran Indonesia (IMKI) di Makassar.

Pola baru itu sukses. Hariman terpilih sebagai Sekretaris Jenderal IMKI. Judilherry Justam, aktivis HMI sekaligus teman Hariman di Kedokteran UI, membenarkan ada peran Ali dalam Kongres. Menurut Judilherry, posisinya sebagai pesaing kuat Hariman dalam pemilihan itu pun hasil rekayasa Ali. Kendati mengubah sasaran, Gurmilang melanjutkan, Opsus tetap berencana merebut UI dari dominasi HMI.

Pada 1973, salah satu agenda penting mahasiswa UI adalah pemilihan Ketua Dewan Mahasiswa. Dalam buku *Peranan Ulama dalam Golkar 1971-1980: Dari Pemilu sampai Malari*, yang ditulis Heru Cahyono, disebutkan ada peran Kelompok 10 di situ. Anggotanya antara lain Aulia Rahman, Posdam Hutasoit, Freddy Latumahina, dan Leo Tomaso. Nama-nama itu dikenal sebagai "binaan" Ali Moertopo. Kelompok 10 sukses mengan-

Peristiwa Malari

di Jakarta,
15 Januari 1974.

DOK. TEMPO

Panglima Komando Operasi Pemulihan Keamanan dan Ketertiban Jenderal Soemitro

dan Brigadir Jenderal Herman Sarens Sudiro menenangkan massa dalam Peristiwa Malari di Jalan M.H. Thamrin, Jakarta, 1974.

DOK.TEMPO/SYAHRIH WAHAB



tarkan Hariman menjadi Ketua Dewan Mahasiswa, mengalahkan Ismeth Abdullah, calon HMI.

Tapi, setelah terpilih sebagai ketua, Hariman mulai menunjukkan gelagat membandel dengan memilih Judilherry sebagai Sekretaris Jenderal Dewan Mahasiswa UI. Hariman melawan keinginan Ali, yang hendak menyingkirkan HMI. Di bawah Hariman, Dewan Mahasiswa UI makin keras mengusung isu anti-modal asing. Hariman makin sulit dikendalikan setelah terang-terangan menyerang Ali, Soedjono, asisten pribadi presiden, dan CSIS.

Kolonel Aloysius Sugiyanto, anak buah Ali, membenarkan adanya pembelotan Hariman. "Dia *mbalelo*, malah mendemo Ali di Tanah Abang," ujarnya kepada *Tempo*, September lalu. Menurut Heru Cahyono, Opsus kemudian menggerakkan Kelompok 10 untuk menyebarkan mosi tidak percaya atas kepemimpinan Hariman.

Akhir 1973, suhu politik memanas. Soemitro mulai berkeliling kampus-kampus, kecuali UI—karena tahu betul kampus jaket kuning itu sedang digarap Opsus. Soemitro makin waspada setelah muncul desas-desus bakal terjadi kerusuhan yang digalang dirinya. Dalam buku biografinya yang ditulis Ramadhan K.H., Soemitro merasakan kejanggalan dengan kehadiran Ali dan Soedjono di kantornya menjelang Peristiwa Malari. "Bahkan Soedjono menginap bersama saya," katanya.

Upaya Soemitro menjaga keamanan jebol juga. Demonstrasi mahasiswa 15 Januari 1974 ditunggangi kelompok penyusup yang melakukan kerusuhan. Belakangan penumpang gelap itu diketahui dari kelompok preman hingga aktivis Darul Islam/Tentara Islam Indonesia (DI/TII) yang didrop pada sore hari dari luar Jakarta.

Dalam buku *Hariman dan Malari*, yang memuat kesaksian Soemitro, aksi penunggangan didalangi jaringan intelijen lepas Opsus, CSIS yang berjaringan Opsus, dan beberapa tokoh Gabungan Usaha Pembaruan Pendidikan Islam (GUPPI). Komando operasi pembakaran disebut-sebut dipimpin Bambang Trisulo, anggota Opsus.

Setelah pecah Malari, Soeharto melalui kaki tangan perwiranya punya seribu alasan melakukan penangkapan. Anehnya, mereka yang ditangkap tidak mesti berhubungan dengan Malari. Mereka yang giat memprotes pemerintah sejak 1970 hingga 1974 juga di-jaring. Kelompok Partai Sosialis Indonesia dan pendukung Sukarno, bahkan mereka yang mendukung Soeharto pada 1966, ikut dibabat.

Proses penangkapan terpecah antara Soemitro dan Ali, yang sudah lama berseberangan. Kubu Soemitro berusaha menangkap pendukung Ali, begitu pula sebaliknya. Untuk keperluan pemeriksaan, tahanan Malari dibagi dalam tiga kelompok dengan kode sandi masing-masing. Kelompok mahasiswa dan sosialis dimasukkan ke

Grup Kelinci, kelompok Sukarno-is ke dalam Grup Geladak, dan kelompok Islam dimasukkan ke Grup Kembang Sepatu. "Saya lihat dan bertemu dengan mereka. Alasan penangkapannya aneh-aneh," ujar Hariman dua pekan lalu.

Dampak Malari menjalar juga di tubuh militer. Soemitro menjadi korban. Jabatannya sebagai

Panglima Kopkamtib dilucuti. Mayor Jenderal Sutopo Juwono, Kepala Badan Koordinasi Intelijen Negara (Bakin), juga dilengserkan. Kedua jenderal ini disebut-sebut satu kubu melawan Ali. Soetopo "dilempar" menjadi duta besar di Belanda. Adapun Soemitro menolak tawaran sebagai duta besar di Amerika Serikat.

Di kubu Ali, Soeharto hanya membubarkan institusi asisten pribadi. Ali sendiri naik pangkat menjadi letnan jenderal dan diberi jabatan Wakil Kepala Bakin. Pasca-Malari, gelombang protes berhenti bak ditelan bumi. Peristiwa Malari dimanfaatkan dengan sukses untuk menyikat kelompok yang berpotensi merongrong kekuasaan. ●

TOM DAN JERRY DI TUBUH MILITER

KEDATANGAN Jenderal Soemitro, Panglima Komando Operasi Pemulihan Keamanan dan Ketertiban, dari Konferensi Tingkat Tinggi Nonblok di Aljazair disambut laporan rencana kerusuhan dalam waktu dekat. Saat itu September 1973. Tapi informasi dari Mayor Jenderal Soedjono Hoemardani, orang kedua dari tim Operasi Khusus (Opsus), itu tidak terlalu dihiraukan.

Setelah laporan Soedjono dibenarkan Mayor Jenderal Sutopo Juwono, Kepala Badan Koordinasi Intelijen Negara (Bakin), Soemitro baru percaya. Dia tersentak karena laporan berupa dokumen itu menyebut dalang kerusuhan adalah dirinya sendiri. Tujuannya melengserkan Soeharto.

Dalam biografi yang ditulis Ramadhan K.H., Soemitro bertanya kepada Sutopo apakah Soeharto mengetahui dokumen itu. Koleganya ini menjawab bahwa Presiden tidak percaya begitu saja. Mendengar itu, Soemitro merasa tenang.

Laporan yang menyudutkan Soemitro itu dikenal sebagai "Dokumen Ramadi". Ramadi adalah anggota Majelis Permusyawaratan Rakyat dari Golongan Karya pada 1971. Pria kelahiran 12 Maret 1912 itu juga penasihat Gabungan Usaha Pembaruan Pendidikan Islam (GUPPI), organisasi yang dimanfaatkan Ali Moertopo, Kepala Opsus, untuk menarik kelompok Islam ke dalam Golkar. Di GUPPI, Soedjono aktif sebagai pelindung organisasi.

Soemitro, menurut biografi itu, baru mengetahui rincian "Dokumen Ramadi" setelah pensiun. Menurut dia, Ramadi menyebutkan bakal ada revolusi sosial pada 4 April dan 6 Juni 1974. "Revolusi sosial mesti meletus dan Pak Harto mesti jatuh dan akan diganti oleh seseorang yang bernama 'S', maksudnya Soemitro."

Dalam buku *Peranan Ulama dalam Golkar 1971-1980: Dari Pemilu sampai Malari*, yang ditulis Heru Cahyono, "Dokumen Ramadi" disebut merupakan salah satu bukti yang menggambarkan persaingan Soemitro dan Ali. Dokumen itu disebut-sebut dibuat Opsus untuk menggasak Soemitro.

Benang merah "Dokumen Ramadi" dengan Ali terlihat dari kesibukan rahasia yang meningkat di kantor GUPPI. Terjadi penggalangan aktivis Darul Islam/Tentara Islam Indonesia (DI/TII), yang tidak ada hubungannya dengan aktivitas GUPPI sebelumnya. Bukan rahasia di kalangan elite militer



Soemitro (kiri) dan Ali Moertopo menghadiri Konferensi Bilateral Indonesia-Jepang Pertama di gedung CSIS, Desember 1973.

BUKU: ALI MOERTOPO 1924-1984

bahwa bekas aktivis DI/TII berhubungan erat dengan Ali.

GUPPI dimanfaatkan untuk menggalang massa demonstran. Penggalangan itu berjalan tertutup dan hanya diketahui segelintir elite organisasi. Dalam wawancara Heru Cahyono dengan Maizir Achmaddyns, politikus Masyumi yang ikut rapat kelompok Ramadi di GUPPI, disebutkan dokumen itu bukan ditulis oleh Ramadi. "Ada intelijen tak dikenal yang mengantarkan ke kantor GUPPI," katanya. Dokumen diterima Ramadi, lalu diserahkan kepada Soedjono Hoemardani.

Kendati Soemitro sudah diberi tahu, kerusuhan meletus juga. Pembakaran pabrik dan pasar menyertai demonstrasi mahasiswa pada 15 Januari 1974, yang dikenal dengan Malapetaka 15 Januari (Malari). Pasca-Malari, Soeharto memanggil Soemitro dan mengungkapkan kembali dokumen panas itu. Jabatan Soemitro dilucuti. Sedangkan Ali naik pangkat menjadi Wakil Kepala Bakin.

Soemitro curiga pencopotannya bagian dari skenario Ali Moertopo. Dalam buku biografinya, Soemitro mengatakan tawaran Soeharto kepadanya menjadi duta besar di Amerika telah didengarnya tiga hari sebelumnya dari Kepala Kepolisian Jakarta Widodo Budidarmo. Menurut Widodo, kabar itu disampaikan Bambang Trisulo, anak buah Ali Moertopo di Opsus. Anehnya, kedua anak Soemitro, Mely dan Nieke, juga mengetahuinya.

Ketika tawaran itu disodorkan, Soeharto menyangkal telah membicarakannya dengan orang lain. Soemitro pun kebal. "Aneh ya, Pak. Saya ini bintang empat, kok, nasib saya ditentukan orang di tepi jalan." Ujung rivalitas itu pada akhirnya ditentukan Soeharto, yang memilih Ali. ●

BIGGER STRONGER BETTER



bank bjb

JURU TERANG, TEROR, LALU TERBUANG

ALI MOERTOPO TAK HANYA MENGAYOMI, TAPI JUGA MENYEBAR TEROR KEPADA INDUSTRI FILM DAN PERS. DI UJUNG KARIER DAN HIDUPNYA, DIA TERPENTAL DARI LINGKARAN KEKUASAAN ORDE BARU.

ALI Moertopo menge-
luh ketika membuka
sidang Majelis Mu-
syawarah Perfilman
Indonesia (MMPI) di
Gedung Dewan Pers, 10 September
1982. Tien Soeharto menegurnya
tentang film *Sundel Bolong*. Menu-
rut Ibu Negara, film horor yang di-
bintangi Suzanna itu jorok, tak la-
yak beredar di masyarakat. Penje-
lasan Ali kepada Ibu Negara, bah-
wa film itu diangkat dari legenda
Indonesia, tidak mampen.

Akibat teguran itu, Ali mengha-
dapi situasi yang dilematis. *Sundel
Bolong* telanjur beredar dan, seba-
gai Menteri Penerangan, dia ingin
menegur Dewan Film Nasional.
"Tapi saya sendiri ketuanya," kata
Ali, seperti ditirukan Ilham Bin-
tang, yang kini menjadi bostabloid
Cek & Ricek. Kala itu Ilham menja-
di wartawan harian *Angkatan Ber-
senjata* sekaligus pengurus Persa-
tuan Wartawan Indonesia (PWI)
Jaya seksi film.

Setelah Ali dilantik menjadi
Menteri Penerangan pada Ma-
ret 1978, hari-hari yang dilalui-
nya mulai berubah. Ali, yang se-
belumnya berada di "dunia ba-
wah tanah" sebagai Wakil Kepa-
la Badan Koordinasi Intelijen Ne-
gara (Bakin), kini beralih ke ling-
kungan selebritas. Dia menye-
butnya masyarakat seluloid alias
pita—kini jarang dipakai lagi kare-
na tergerus teknologi digital. Toh,
tak butuh waktu lama bagi Ali un-
tuk menancapkan pengaruhnya

di lingkungan barunya itu.

Sebelum Ali berpindah ke kan-
tor Departemen Penerangan di Ja-
lan Medan Merdeka Barat, Jakar-
ta Pusat—kini kantor Kementeri-
an Komunikasi dan Informatika—
film nasional sedang gencar-gencar-
nya digarap. Tercatat 135 judul
film lahir pada 1977—tertinggi da-
lam sejarah. Penyebabnya Mashu-
ri Saleh, Menteri Penerangan se-
belum Ali, mewajibkan importir
film membuat satu judul untuk se-
tiap lima judul film yang didatang-
kan dari luar negeri. Itu pun ma-
sih ditambah dengan aturan wa-
jib edar dan wajib putar film na-
sional. Gara-gara itu, banyak film
dibuat asal jadi untuk memenuhi
syarat impor.

Ali merespons dengan mengha-
pus kewajiban produksi bagi im-
portir film. Produksi film pun jeb-
lok. Pada tahun kedua Ali menja-
bat, film lokal kurang dari seperti-
ga rekor 1977. Untuk memperbaiki
kualitas perfilman, Ali memben-
tuk Dewan Film Nasional (DFN)
gaya baru dengan melibatkan para
pakar perfilman dan budayawan.
Ali sebagai ketua umum *ex-officio*,
sedangkan ketua hariannya Asrul
Sani.

Lewat DFN, Ali mewajibkan im-
portir menyeteror dana sertifikat
produksi Rp 3 juta untuk setiap ju-
dul film impor. Menurut Narto Era-
wan, mantan Direktur Film Depar-
temen Kebudayaan dan Pariwisata,
dana itu dipakai untuk penye-
lenggaraan Festival Film Indonesia



Ali Moertopo
(kiri bawah),
Titiek Puspa,
dan Benyamin
S. hadir dalam
Festival Film
Indonesia di
Semarang, Jawa
Tengah, 1980.

DOK. TEMPO/
SJAIFRIAL ARIFIN

(FFI), membiayai tugas Kelompok
Kerja Tetap Promosi dan Pemasa-
ran Luar Negeri yang dipimpin Ro-
sihan Anwar, serta membuat film
percontohan, seperti *Halimun* dan
Titian Serambut Dibelah Tujuh.

Walhasil, sejak saat itu, FFI di-
gelar megah secara bergantian di
kota-kota besar Indonesia. Keti-
ka FFI digelar di Semarang pada
1980, dia menyewa gerbong ke-
reta. Setahun kemudian, di Sur-
abaya, semua peserta diangkut de-
ngan Boeing 747. "Pesawat itu di-
paksakan parkir di salah satu lan-
dasan karena bandaranya belum
bisa melayani pesawat sebesar
itu," kata Ilham, yang ikut dalam
rombongan.

Pada masa itu juga Ali memben-
tuk tiga asosiasi importir film un-
tuk menggantikan empat konsor-
sium perusahaan importir film.
Kuota film impor berkurang dras-
tis dari 360-an judul menjadi ha-
nya 250 judul. Namun besarnya
pengaruh Departemen Peneran-
gan terhadap bisnis mereka mem-
buat asosiasi-asosiasi tersebut ikut
menyumbang dana untuk wilayah
tugas Kementerian Penerangan di
luar industri perfilman, termasuk
dunia pers.

Asosiasi importir film Amerika
Serikat menyumbang dana untuk
revitalisasi Museum Pers Nasio-
nal di Solo. Adapun importir film
Mandarin mendanai pembangun-
an Gedung Dewan Pers di Jalan Ke-
bon Sirih, Jakarta Pusat yang saat
itu merupakan kompleks peru-



mahan Departemen Penerangan. "Rumah-rumah dibongkar dan dipindah ke Jalan Radio Dalam, Jakarta Selatan," kata Narto.

Sekilas pengaruh Menteri Ali tampak positif bagi perkembangan industri perfilman serta media massa. Namun, seperti halnya aparat Orde Baru lainnya, Departemen Penerangan sedari awal adalah alat kontrol pemerintahan Soeharto. Lewat Badan Sensor Film, banyak adegan film yang dianggap berpotensi menyebarkan kebencian terhadap pemerintah harus digunting jika ingin tetap beredar.

Film *Yang Muda Yang Bercinta* karya Sjumandjaja, misalnya, harus digunting karena ada adegan W.S. Rendra (pemeran utama) membacakan puisi-puisi tentang para cukong. Sedangkan film *Koruptor-Koruptor* karya Arifin C. Noer tak hanya dipangkas isinya, tapi juga diganti judulnya menjadi *Petualang-Petualang*.

Begitu pula terhadap pers. Pada pertengahan Juli 1980, misalnya, Departemen Penerangan tak memperpanjang izin wartawan *Australian Broadcasting Commission* (ABC), Warwick Beutler. "Berita-beritanya, selain mengacaukan bangsa Indonesia, mendiskreditkan bangsa Indonesia dalam kehidupan internasional," kata Menteri Ali kepada Komisi I Dewan Perwakilan Rakyat.

Dua tahun kemudian, tepatnya 12 April 1982, Departemen Pene-



Serah-terima Menteri Penerangan

dari Ali Moertopo kepada Harmoko di Departemen Penerangan, Jakarta, 21 Maret 1983.

PERPUSTAKAAN NASIONA

rangan mencabut surat izin terbit majalah *Tempo* setelah pemberitaan huru-hara kampanye Partai Golkar di Lapangan Banteng, Jakarta. Fikri Jufri, saat itu redaktur pelaksana *Tempo*, masih ingat ketika dia pergi ke Hotel Sanur Beach, Bali, menemui Menteri Ali dan mempertanyakan pencabutan izin tersebut. "Saya tahu Ali sedang di Bali dari Soedjono Hoemardani," kata Fikri.

Dalam pertemuan itu, Ali menyebut banyak orang ingin "membunuh" *Tempo*. Tapi dia menjamin Fikri dan kawan-kawan bisa terbit lagi, paling lambat dua bulan ke depan. Janji itu dipenuhinya pada awal Juni dengan mengumumkan pencairan izin *Tempo* lewat pemberitaan TVRI.

Agaknya pidato Ali setelah dilantik pada April 1978 bisa menjawab alasan di balik berbagai tindakannya yang dinilai represif terhadap industri film dan pers. "Departemen Penerangan adalah perangkat negara yang harus melindungi kepentingan negara," kata Ali. "Sudah menjadi tugas kami untuk membela apa pun tindakan yang diambil pemerintah."

Namun komitmen Ali terhadap pemerintahan Soeharto tak berbalas. Hubungan Ali dan Soeharto mulai terusik ketika Sudharmono, Sekretaris Negara, membuat prosedur tetap cara bertemu dengan presiden. Menurut Ali Moersalam, adik Ali, sang kakak pernah mengeluhkan soal sulitnya berte-

mu dengan Soeharto.

Halim, dokter militer Angkatan Darat, pernah mendengar cerita dari Kepala Bakin Yoga Soegomo soal kegundahan Ali. Menurut dia, Ali merasa ganjil karena tidak lagi diminta Soeharto datang ke Cendana, tapi ke Bina Graha.

Diselimuti tanya, Ali tetap datang ke Bina Graha. Ketika itu, Soeharto sedang membaca koran di ruang kerja. Sang tuan rumah mempersilakan Ali duduk hanya dengan mengacungkan telunjuk ke arah kursi sambil tetap membisu.

Tak tahan berdiam diri, Ali menanyakan alasan diminta menghadap. "Saya sedang ada rapat di Bakin," ujarnya. Soeharto menjawab dengan enteng, "Rapat ditinggal saja."

Jawaban ketus itu membuat Ali semakin gundah. Kepada Yoga, dia menanyakan perubahan sikap Soeharto. "Aku *ki* salah *opo*? Kok, begini," katanya.

Pada pengujung karier dan hidupnya yang mulai sakit-sakitan, Ali tampak semakin tersingkir dari lingkaran kekuasaan Orde Baru. Pada awal 1983, namanya memang disebut-sebut menjadi wakil presiden mendampingi Soeharto. Ali menolak dengan alasan usia. "Tak ada ambisi saya untuk ke sana," katanya dalam rapat kerja dengan Komisi I DPR.

Alih-alih menjadikan Ali sebagai wakilnya, Soeharto mengangkat dia menjadi Wakil Ketua Dewan Pertimbangan Agung (DPA). Meski dalam pidato pertanggungjawaban Soeharto memuji peran DPA, kala itu banyak yang menjuluki lembaga tersebut sebagai tempat penampungan bagi mereka yang tersisih.

Kepada Halim, Yoga Soegomo pernah bercerita tentang kekawatiran Soeharto mengenai Ali yang semakin hari semakin populer. Pada masa itu Ali bahkan mulai berani mengkritik kegiatan bisnis anak-anak Soeharto.

"Setelah dipindah ke DPA, Pak Ali betul-betul merasa Pak Harto menghukumnya."



Ali Moertopo di Manokwari,
Irian Barat (sekarang Papua),
pertengahan 1969.

DOK. KELUARGA/ M. NURDIN



EDISI KHUSUS

OPERASI KHUSUS

KOMANDO SERIBU MATA-MATA

DIA DIKENAL SEBAGAI TANGAN KANAN SOEHARTO SEJAK DARI KODAM DIPONEGORO. BERTEMU LAGI DI KOSTRAD, MEMIMPIN SEJUMLAH OPERASI INTELIJEN. MENGGALANG BANYAK ORANG DAN MENJADIKAN MEREKA HIDUP DALAM DUNIA MATA-MATA. JEJAKNYA ADA DI IRIAN JAYA, MALAYSIA, HINGGA TIMOR TIMUR. SEPERTI PISAU BERMATA DUA, OPERASI ISTIMEWANYA MEMBERI WARNA SEKALIGUS PRAHARA.





Ali tiba di Merauke, Irian Barat
[sekarang Papua], pertengahan 1969.
DOK. KELUARGA/ M. NURDIN

INTEL 17 JUTA DOLAR

**ALI MOERTOPO MELAKSANAKAN
OPERASI KHUSUS DI PAPUA
TANPA DANA PEMERINTAH.
UANG DARI PENYELUNDUPAN.**

KOMANDO merebut Irian Barat dari tangan Belanda diucapkan Presiden Sukarno di bawah guyuran hujan deras. Di hadapan taruna Akademi Militer Nasional pada 19 Desember 1961 di Alun-alun Utara Yogyakarta itu, Bung Karno memaklumkan Tri Komando Rakyat alias Trikora.

Pertama, kata Bung Karno, "Gagalkan pendirian negara Papua itu." Kedua, "Kibarkan Sang Saka Merah Putih di Irian Barat." Terakhir, "Mobilisasi umum yang mengenai seluruh rakyat Indonesia membebaskan Irian Barat sama sekali daripada cengkeraman imperialisisme Belanda." Bung Karno menambahkan, "Jalankan komando saya ini!"

Pada 2 Januari 1962, Bung Karno menerbitkan Keputusan Presiden Nomor 1 Tahun 1962. Keppres itu menjadi dasar pembentukan Komando Mandala Pembebasan Irian Barat. Komando militer ini bertugas melaksanakan operasi di Irian. Mayor Jenderal Soeharto, Deputy I Kepala Staf Angkatan Darat dan komandan pasukan Tjadangan Umum Angkatan Darat, ditunjuk sebagai Panglima Mandala. Markasnya di Makassar.

Panglima Mandala lalu menyiapkan tiga tahap operasi. Pertama, fase infiltrasi sampai akhir 1962 untuk menerjunkan sekitar 10 kompi pasukan—sekitar 2.000 tentara. Kedua, fase eksploitasi,

yang menargetkan sebelum 1963 pasukan sudah bisa menyerang Kota Biak, yang jadi sasaran utama. Setelah operasi militer, fase ketiga dilaksanakan, yaitu mengkonsolidasi kekuatan Indonesia di seluruh Irian Barat.

Soeharto menempatkan Ali Moertopo sebagai perwira yang bertugas menyiapkan penyusupan. Ali memang spesialis intelijen. Sebelum operasi Mandala, di Tjadangan Umum Angkatan Darat—kemudian menjadi Komando Cadangan Strategis Angkatan Darat—Ali menjabat Asisten Intel Komando Tempur II.

Aloysius Sugiyanto, kelak menjadi asisten Ali semasa Operasi Khusus dan di Departemen Penerangan, juga diberi tugas meretas jalan ke Irian. Menurut Sugiyanto, dalam operasi Mandala, Ali mendiami pos di sebuah pulau tenggara Maluku. "Pulau yang menghadap Kaimana," Sugiyanto mengingat-ingat. Ali, kata Sugiyanto, merekrut dan melatih pemuda setempat untuk dikirimkan ke Irian. "Dilempar ke garis depan."

Menurut Sugiyanto, pada saat itu belum ada Operasi Khusus—operasi intelijen untuk tugas khusus. Komando Mandala sepenuhnya di bawah Kostrad. Operasi Khusus baru dibentuk pada 1964, ketika Indonesia berkonfrontasi dengan Malaysia. Ali Moertopo memimpin Operasi Khusus sampai pertengahan 1970-an, ketika lembaga tersebut dileburkan ke Badan Koordinasi Intelijen Negara.

Di Irian, bulan-bulan pertama infiltrasi hasilnya mengecewakan. Jumlah pasukan yang diterjunkan pesawat C-47 Dakota terlampau sedikit. Mereka seolah-olah raib di daratan Irian yang luas. Menyusup lewat laut, pasukan hanya mengandalkan sampan kayu. Upaya ini pun kerap dihangat cuaca buruk.

Mengevaluasi kegagalan tersebut, Mayor Jenderal Ahmad Yani, Kepala Staf Komando Operasi Tertinggi, meminta infiltrasi dilakukan oleh pasukan yang cukup besar. Pada Mei 1962, rencana diran-



Aloysius Sugiyanto
mantan asisten Ali.

TEMPO/NITA DIAN

cang. Salah satunya menyiapkan Operasi Naga, yang dipimpin Kapten L.B. Moerdani. Operasi dilancarkan pada 24 Juni 1962 dinihari. Benny dan puluhan tentara dari Resimen Para Komando Angkatan Darat terjun dari lambung Hercules di Merauke.

Setelah pengiriman 10 kompi dan tim Benny diterjunkan, Komando Mandala menyiapkan Operasi Jayawijaya. Pasukan gabungan—brigade parasut 7.000 orang, brigade angkatan laut 4.500 orang, dan empat brigade infanteri 13 ribu orang—bersiap memukulkan Belanda di jantungnya, di Biak.

Menjelang penyerbuan pada 14 Agustus 1962, tiba-tiba Soeharto mendapat kabar bahwa di New York, Amerika Serikat, pemerintah Indonesia dan Belanda membuluh kesepakatan. Irian Barat diserahkan Belanda kepada Indonesia melalui Perserikatan Bangsa-Bangsa per 1 Oktober 1962.

Perjanjian New York itu menyebutkan Belanda harus angkat kaki paling lambat 1 Mei 1963. Pada hari itu pula Indonesia menerima Irian Barat dari Perserikatan Bang-



sa-Bangsa. Namun Irian Barat tak otomatis menjadi bagian dari Indonesia. Kesepakatan New York mengamanatkan agar pemerintah menyelenggarakan Penentuan Pendapat Rakyat (Pepera) Irian Barat paling lambat akhir 1969 dengan opsi: bergabung dengan RI atau merdeka.

Sebelum itu terjadi, Ali Moertopo kembali beraksi. Menurut Joseph Halim, dokter sipil yang direkrut dalam Komando Mandala, Ali menugasinya masuk ke Irian dengan kedok sebagai wakil direktur rumah sakit di Jayapura. Itu masih 1962, setelah Belanda menyerahkan Irian ke PBB. "Kamu masuk bersama PBB," Halim menirukan instruksi Ali, ketika ditemui pada akhir September lalu.

Halim masih ingat instruksi Ali. "Anak-anak di sana sering mengibarkan bendera Bintang Kejora. Kamu saya beri waktu tiga bulan. Kalau bendera masih dikibarkan, kamu yang akan saya kerek," kata Ali. Untuk menarik simpati penduduk Irian, Halim mengubah nama rumah sakit dengan nama lokal, bukan nama Jawa. Ia juga

**Ali (depan)
di Wamena,**
Irian Barat
(sekarang Papua),
pertengahan 1969.
DOK. KELUARGA/M. NURDIN

Benny Moerdani
(kiri, foto kanan)
mendapatkan
medali untuk
kesuksesan
operasi militer
merebut Irian
Barat, di Jakarta,
Juni 1964.
FOTO: ARSIP NASIONAL



membuka kursus kebidanan dan perawatan.

Ketika Soeharto menjadi penjabat presiden pada 1967, Ali Moertopo sempat diperbantukan pada Ketua Presidium Kabinet RI bagian intelijen luar negeri. Di sini Ali banyak memberi masukan kepada Duta Besar RI untuk PBB, Roeslan Abdulgani, perihal Irian Barat. Sejak 1964, Ali ditunjuk Soeharto sebagai Komandan Operasi Khusus, yang tugasnya termasuk membereskan masalah Irian.

Dalam buku *Shade of Grey: A Political Memoir of Modern Indonesia 1965-1998*, salah satu pendiri lembaga kajian Centre for Strategic International Studies, Jusuf Wanandi, mengisahkan tekad rezim Soeharto mempertahankan Irian. Kepada Jusuf, Ali Moertopo mengatakan, "Bagaimana mungkin Irian yang direbut pada saat Soeharto memimpin Komando Mandala Trikora lepas ketika Soeharto menjabat presiden? Tidak mungkin. Tidak akan terjadi."

Pada Mei 1967, Jusuf diutus Ali memantau kondisi Irian. Jusuf kemudian melapor kepada Ali, perekonomian Irian betul-betul buruk. Penduduk kekurangan makanan. Barang-barang kebutuhan rumah tangga sudah lama raib dari toko dan gudang. Papua seperti habis dijarah sepeninggal Belanda. "Tak mengherankan bila mereka betul-betul membenci kita," kata Jusuf.

Setelah Ali menerima laporan Jusuf, ia meminta Soeharto memulihkan ekonomi Papua. Sa-

yangnya, ketika itu Indonesia tak punya uang. Menurut Jusuf, Ali kemudian putar otak mencari anggaran. Dia bekerja sama dengan sebuah perusahaan pengapalan untuk menyelundupkan karet dan produk-produk lain ke luar Indonesia. Aloysius Sugiyanto menyebut pengusaha pengapalan ini bernama Jerry Sumendap.

Menurut Jusuf, dari usaha itu, terkumpul dana hingga US\$17 juta, yang disimpan di bank di Singapura dan Malaysia. Seluruh uang itu di bawah kendali Ali Moertopo atas seizin Soeharto. Dengan uang itulah Ali mendanai Operasi Khusus serta membeli barang-barang kebutuhan pokok untuk dikirim ke Irian.

Barang yang dikirim ke Papua termasuk tembakau merek Van Nelle de Weduwe dan bir. Ini kesukaan orang Papua sejak zaman Belanda. Barang-barang itu dibeli dari Singapura, lalu dikirim ke Papua dengan kapal-kapal besar. Sugiyanto ingat salah seorang pedagang di Singapura bernama Njo Han Sang. Di Irian, barang-barang itu selanjutnya dibagikan kepada para kepala suku dan wakil rakyat.

Hari yang ditunggu-tunggu tiba juga. Pada 1969, Pepera dilaksanakan oleh wakil-wakil penduduk Papua—yang kerap menerima bantuan. Ali Moertopo bertugas memastikan agar pemungutan suara dihadiri oleh orang Irian yang prointegrasi. Hasilnya sudah diduga. Pada Agustus tahun itu, hasil Pepera menunjukkan penduduk Irian ingin bergabung dengan Indonesia. ●



OPERASI GUNTING TUAN SENDIRI

ALI MOERTOPO MENGENDALIKAN POROS BANGKOK-HONG KONG-JAKARTA UNTUK MENGGAGALKAN KONFRONTASI DENGAN MALAYSIA. BERBAGI TUGAS DENGAN SOEHARTO DAN YOGA.

PERSAMUHAN itu akhirnya berlangsung di Hotel Amarin, Bangkok, Juli 1965. Duduk di kursi, Letnan Kolonel Ali Moertopo mengenalkan lelaki berwajah datar, Leonardus Benjamin Moerdani, kepada Des Alwi. "Ini Benny Moerdani, orang Garuda, orang kita," kata Ali kepada Des. Seorang lagi yang dikenalkan Ali adalah Ngæran, perwira operasi khusus yang ikut Ali dari Jakarta.

Singkat kata, Ali menyampaikan tujuannya memburu Des Alwi hari itu di Bangkok. Mayor Jenderal Soeharto, Wakil Panglima Komando Mandala Siaga, memintanya ikut tim operasi khusus penghentian konfrontasi Indonesia-Malaysia. "You disuruh jadi penghubung. Pak Harto bilang *you* bisa langsung kontak Wakil Perdana

Menteri Malaysia," ujar Ali.

Ali lalu memberikan gambaran singkat rencana. Termasuk membocorkan penugasan Benny Moerdani, wakil asisten intelijen komando tempur satu, sebagai awak Garuda bagian *ticketing* di Bangkok. Mayor Benny sudah lama di Bangkok, menyiapkan operasi.

Kisah ini diceritakan Des dalam memoarnya yang ditulis *Tempo*, 25 November 2007. Des adalah anak angkat Sjahrir, perdana menteri pertama Indonesia. Lelaki Banda Naira ini bermukim di Malaysia setelah terasing akibat tudingan pemerintah Indonesia saat itu bahwa dia terlibat PRRI/Permesta.

Soeharto sudah lama tahu Des berkarib dengan sejumlah pejabat di Malaysia. Dia kawan kuliah Tun Abdul Razak, Tunku Abdul Rahman, dan Tan Sri Ghazali Shafie di Raffles College, London, Inggris,

Benny Moerdani (kiri), Des Alwi (tengah), Ali Moertopo, dan Perdana Menteri Malaysia Tun Abdul Razak di kediaman Duta Besar Malaysia untuk Indonesia, 18 Desember 1970.

DOK. KELUARGA

pada 1947. Des bahkan pernah mengenalkan Soeharto dengan Razak saat keduanya ke Yogyakarta pada 1948. Kala itu, Soeharto masih mayor.

Setelah pertemuan, sore itu juga Des mengontak tiga sahabatnya itu. Abdul Rahman sudah jadi perdana menteri, Razak wakilnya, dan Sri Ghazali Shafie menjabat kepala intelijen Malaysia. Kebetulan pula, sejak awal 1965, Des sudah sering berbicara dengan Abdul Rahman soal upaya penghentian konfrontasi itu.

Ganyang Malaysia adalah garis Presiden Sukarno terhadap Malaysia saat itu. Dia menyerukannya saat apel besar sukarelawan di Jakarta, 3 Mei 1964. Komando yang disebutnya Dwi Komando Rakyat (Dwikora) menetapkan: perhebat ketahanan revolusi Indonesia dan bantu perjuangan revolusioner rakyat Sarawak dengan menggagalkan pembentukan negara boneka Malaysia.

Sasaran utama Sukarno saat itu adalah penghapusan penjajahan—yang masih mendera Malaysia—sekaligus menolak pendirian pangkalan militer asing di kawasan Asia Tenggara. Di balik itu, Sukarno tak nyaman dengan demonstrasi anti-Indonesia di Kuala Lumpur, sebagai ekses atas penentangan Su-

karno terhadap penyatuan Malaysia dengan wilayah Sabah dan Sarawak, yang masih dalam genggaman Inggris.

Sukarno serius dengan operasi ini. Pada Februari 1965, atau lima bulan setelah dibentuknya Komando Siaga dengan Omar Dhani sebagai panglimanya, Sukarno menunjuk Soeharto sebagai wakil panglima. Soeharto ditunjuk lantaran Sukarno ingin sukses operasi Irian Barat di bawah Soeharto terulang di Malaysia.

Namun operasi Dwikora ini, menurut Soeharto dalam buku *Pikiran, Ucapan, dan Tindakan Saya*, sangat berbeda dengan Trikora atau Irian Barat. Pola infiltrasi ala Trikora tak bisa diterapkan menyusul jatuhnya pesawat Kapten Djamiluddin asal Gorontalo di Laut Cina Selatan. Sekitar 100 tentara khusus di pesawat yang akan diterjunkan ke Malaysia itu tewas. "Karena itu, saya ubah dengan membentuk kantong-kantong dengan menghubungi orang Malaysia pro-republik," kata Soeharto dalam bukunya.

Salah satunya membangun pos komando gelap di Bangkok, dengan jalur logistik lewat laut dan udara Jakarta-Bangkok. Inilah yang dilakukan Benny di Bangkok. Semula tugasnya memonitor agar bisa menginfiltrasi Malaysia melalui Thailand tapi berubah merintis.

Ali, dalam pengantar *Memori Jenderal Yoga*, menyebut operasi khusus ini bersifat rahasia. Hanya tiga orang yang terlibat dalam penggodokan ide dan strateginya: Soeharto sebagai Wakil Panglima Komando Mandala Siaga, Yoga Soegomo sebagai Asisten Intelijen Kostrad, dan Ali Moertopo, wakilnya.

Mereka berbagi tugas. Sebagai panglima, Soeharto bergerilya ke atas atau elite tentara dan kekuasaan. Yoga bergerilya ke sebelah atau sesama komandan tentara.

Ali sebagian tugas operasional, yakni merekrut, menyamar, dan menjalankan taktik negosiasi di lapangan. Termasuk merancang aneka rupa gerakan di Kuala



Adam Malik (kanan) dan Perdana Menteri Malaysia Tun Abdul Razak setelah penandatanganan pemulihan hubungan Indonesia-Malaysia, di Jakarta, 11 Agustus 1966.

DOK. TEMPO

Lumpur. Benny, Des, juga sejumlah tokoh, seperti Jerry Sumendap, Welly Pesik, dan Daan Mogot, ikut membantu. Sebagian lagi adalah para perwira Operasi Khusus, seperti Ngaeran dan Aloysius Sugiyanto.

Sebelum tim Ali bergerak, Kepala Stad AD Jenderal Ahmad Yani sebenarnya sudah merintis jalan damai. Ia mengirim tim khusus bertemu telik sandi Malaysia. Tapi gerakan Yani bocor ke telinga Presiden Sukarno. Berpidato di radio, Bung Karno marah dan menyebut ada jenderal dagang yang mendekati Malaysia untuk menghentikan konfrontasi.

Menurut Des, operasi Yani masih penjajakan. Kesalahan Yani adalah ia melibatkan Soekendro, perwira intelijen BPI di bawah Soebandrio. Soebandrio mendukung habis garis Sukarno untuk mengganyang Malaysia. Belakangan, Yani tak jadi bergerak karena keburu menjadi korban Gestapu atau Gerakan 30 September.

Tapi justru akibat Gestapu itulah tim Ali bergerak cepat. Benny ditarik pulang ke Jakarta untuk *briefing*. Sebuah pertemuan, seperti dituturkan Ali dalam *Memori Jenderal Yoga*, digelar di kantor Menteri Pertahanan Sultan Hamengku Buwono IX di Jalan Merdeka Selatan. Ali menyebutnya "sidang *cabinet ndelik*" atau *ngumpet*. Benny ikut rapat yang dihadiri Soeharto, Sultan, dan Menteri Luar Negeri Adam Malik itu. Ali mengaku diminta Soeharto memaparkan rencana operasi penghentian konfrontasi.

Pada November 1965, pertemuan perundingan digelar di Hotel Irawan, Bangkok. Salah satu yang memfasilitasi, menurut Des, adalah Kepala Staf Angkatan Bersenjata Thailand Marshal Dawee. Pertemuan berlangsung sukses. Tun Razak memuji Benny dan A.R. Ramly, utusan Ali.

Sejak itu, pertemuan susul-menyusul digelar di Malaysia. Agar operasi khusus berjalan sukses, tim Ali tak lagi menempuh rute Bangkok-Kuala Lumpur, tapi wajib berbelok via Hong Kong. "Ini supaya Benny tidak dikenal orang," kata Sugiyanto, perwira Opsus yang jadi tangan kanan Ali, kepada *Tempo*, akhir September lalu.

Sugiyanto sendiri ditugasi mengontak Jerry Sumendap, Daan Mogot, dan Welly Pesik yang wirawiri Jakarta-Hong Kong-Bangkok. Jerry Sumendap dan Daan Mogot adalah tokoh Permesta yang kemudian menjadi usahawan. Mogot menikah dengan putri jenderal Taiwan.

Hong Kong tak hanya menjadi tempat transit, tapi juga poros berkumpulnya tim Ali. Pada 24 Mei 1966, misalnya, Des menjemput Ali dan Ramly yang sudah *standby* di Hong Kong untuk masuk ke Kuala Lumpur bersama Benny dan Daan Mogot. Hanya dalam beberapa jam perundingan berhasil. Dua negara setuju rujuk. Ali kembali pulang ke Jakarta melalui Bangkok.

Di Hong Kong, Jerry Sumendap mengirim keberhasilan itu dalam bentuk berita keluarga via *RRI* sebagai kode misi telah berhasil. Isi-

nya: Daan Mogot harus menunggu di lapangan terbang Mapanget untuk menyambut kedatangan keluarga dari Jakarta.

Tiga hari kemudian, 27 Mei 1966, Indonesia mengirim misi muhibah yang dipimpin Laksamana Muda O.B. Syaaf, Kolonel Yoga Soegomo, Brigjen Kemal Idris, dan sejumlah petugas lain. Menumpang Hercules milik Angkatan Udara Republik Indonesia, mereka mendarat di Bandar Udara Internasional Subang,

Kuala Lumpur.

Disambut Tun Abdul Razak dan Tan Sri Ghazali, inilah pertemuan resmi pertama sebagai hasil pertemuan-pertemuan rahasia itu. Kedua utusan sepakat maju ke meja perundingan.

Pada 11 Agustus, Tun Razak bertemu dengan Soeharto di Bangkok. Soeharto ditemani Menteri Luar Negeri Adam Malik, Dr J. Leimena, dan Sultan Hamengku Buwono IX. Dokumen rujuk kedua

negara diteken. "Soeharto berdiri di belakang menyaksikan penandatanganan itu," kata Des.

Menurut Sugiyanto, demi melihara perdamaian, Benny selanjutnya ditunjuk sebagai perwakilan Indonesia di Malaysia. Adapun A.R. Ramly menjadi perwakilan di Singapura. Pada ulang tahun kemerdekaan, Tun Abdul Razak diundang ke Istana Kenegaraan. Meski kikuk, Presiden Sukarno menerimanya sebagai tamu negara. ●

KORAN MALAYSIA TERBITAN JAKARTA

MEDAN, 1965. Jarum jam menunjuk pukul satu malam ketika Herlina Kassim mengetuk pintu rumah Taguan Harjo di Jalan Ketam, Medan. Pelukis komik terkenal ini kaget melihat tamunya malam itu, Srikandi Trikora yang mendapat hadiah pending emas dari Presiden Sukarno.

Di tengah malam buta itu, anggota staf Pembangunan dan Penampungan Daerah Militer II Bukit Barisan tersebut mengangguk menerima tugas Herlina: membuat koran palsu. Herlina ditunjuk Ali Moertopo menjalankan operasi khusus ini. Ia dipilih karena pernah menerbitkan koran *Cenderawasih* dalam perjuangan merebut Irian Jaya pada 1961. Ali menjadi salah satu asisten intelijen operasi pasukan.

Koran yang diminta Herlina itu bernama *Berita Harian*, yang terbit di Semenanjung Malaya. Surat kabar itu sengaja dijiplak karena populer di Malaysia dan dicetak dengan huruf Latin, sehingga tidak sulit ditiru.

Koran palsu itu terbit pada akhir September 1965. Hampir seluruh isinya, propaganda antipembentukan Malaysia, di-drop dari "kantor pusat" di Jakarta. "Kami menyebarkan di Semenanjung Malaya dan kawasan lain," kata Herlina Kassim dalam wawancara kepada *Tempo*, Agustus 1981. "Koran dianggap alat propaganda yang paling baik."

Di koran itu, Taguan didapuk menjadi "pemimpin redaksi". Berbekal setumpuk koran *Berita Harian* asli yang ditinggalkan Herlina, Taguan dan seorang temannya meramu berita. Bahasanya diganti bahasa Melayu koran asli. Klise iklan dan foto dijiplak bulat-bulat. Tanpa istirahat, selama 36 jam koran tersebut dipersiapkan dan dicetak.

Koran dicetak 5.000 eksemplar. Hanya 8 halaman, padahal aslinya 12. Semuanya dicetak secara rahasia di malam hari dengan penjagaan ketat. Sebuah percetakan kecil, Imalon di Medan, dipilih karena tidak mencolok. Ongkos cetak

nya Rp 30 juta uang lama. Selesai cetak, klise dan sisa koran dibakar. Semua serba rahasia.

Koran itu diangkut enam tongkang ikan berisi lima "nelayan". Menyamar jadi nelayan, Herlina ikut sampai Pontian, pelabuhan kecil di Perak, Malaysia. Di negeri jiran itu telah siap ratusan kurir berbadan tegap menyebarkan koran tersebut. Koran palsu itu terbit sekali saja. Sebelum edisi kedua terbit, gerakan 30 September meletus. Operasi khusus menerbitkan koran palsu pun dihentikan.

Namun koran bukan satu-satunya alat propaganda mencegah ganyang Malaysia, operasi yang diinginkan Presiden Sukarno waktu itu. Sebelumnya, pertengahan 1964, ribuan selebaran dan pamflet ditebar dari pesawat ke Semenanjung Malaya. Isinya bertolak belakang dengan keinginan sang proklamator kemerdekaan: mengganyang Malaysia.

Seluruh cerita itu sampai ke Sukarno. Presiden, seperti dituturkan Oei Tjoe Tat dalam memoarnya, meradang. Berkali-kali ia menggebrak meja, menanyakan mengapa ada yang mau menyabot perintah operasinya. "Orang goblok macam mana yang menyebarkan ini?" katanya.



Oei Tjoe Tat, 1995.

TEMPO/RULLY KESUMA

Menurut Oei, Sukarno curiga ada upaya sistematis melawan perintahnya mengganyang Malaysia. Oei mendapat instruksi menyelidiki siapa yang menikam Sukarno dari belakang, termasuk menghitung kekuatan musuh dan situasi di perbatasan. Seluruh kegiatan Oei di bawah mentoring Soebandrio dari Badan Pusat Intelijen.

Sukarno menebar jaringnya untuk mengintip hasil operasi Dwikora yang dipimpin Soeharto itu. Salah satunya mengirim Soekendro, perwira intelijen dari Markas Besar Angkatan Darat, untuk mengawasi tim Soeharto. "Salah satu yang diawasi adalah perilaku kami," ujar Aloysius Sugiyanto, perwira pembantu Ali Moertopo di Operasi Khusus.

Aksi saling intip pun terjadi. Ke perbatasan Kalimantan, Oei menyamar jadi pengusaha dan mengumpulkan informasi soal operasi tim Ali. Soebandrio mengutus Soekendro menempel tim Ali. Namun saling intip itu pun buyar setelah peristiwa Gerakan 30 September meletus. ●



Jasa Raharja

Bayar Santunan Kecelakaan Pengantar Haji

Sebuah mobil bak terbuka pengantar jemaah haji tertabrak KA Argo Dwipangga di perlintasan Desa Jengkok, Indramayu, 1 Oktober 2013.



Mengakibatkan 13 orang meninggal dan 7 luka-luka.

Seluruh korban kecelakaan tersebut mendapat jaminan santunan Jasa Raharja, baik korban meninggal dunia, perawatan maupun cacat tetap.

Santunan diserahkan oleh Direktur Operasional Jasa Raharja Budi Rahardjo, didampingi Bupati Indramayu Hj. Anna Sophanah, Dirlantas Polda Jabar Kombes Pol. Rusdi Hartono di Balai Desa Tegal Wirangrong, Kecamatan Kertasmaya, Kabupaten Indramayu, 2 Oktober 2013. Penyerahan santunan ini disaksikan Kepala Divisi Pencegahan dan Pelayanan Abdul Haris, Kepala Cabang Jasa Raharja Jawa Barat Ketut Suadnya, Kapolres Indramayu AKBP Wahyu Bintono dan pejabat lainnya.

Setiap korban meninggal dunia dan mempunyai ahli waris mendapat santunan Rp 25 juta. Korban luka-luka maksimal Rp 10 juta, korban cacat tetap maksimal Rp 25 juta. Bagi korban tanpa ahli waris maka bagi yang menyelenggarakan pemakaman mendapatkan biaya penguburan Rp 2 juta. •

Pulau Bidadari

Berwisata ke Rumah Elang Bondol

Pulau Bidadari merupakan salah satu gugusan pulau di Kepulauan Seribu. Pulau ini dikembangkan sebagai kawasan wisata bahari dan merupakan salah satu obyek wisata yang digemari pengunjung.

Menariknya, 60 persen wilayah pulau terdiri atas tanaman-tanaman langka seperti pohon perdamaian (*Barringtonia exelsa*), pohon kepuh, pohon sentigi (*Pempis acidula*), pohon kayu hitam (*Diospyros maritima*), pohon glodokan, beberapa tanaman buah, dan hutan mangrove yang terpelihara dengan baik. Selain itu, Pulau Bidadari memiliki nilai sejarah berupa peninggalan Benteng Martello dari zaman penjajahan Belanda yang dibangun pada 1786.



Pantai di Pulau Bidadari merupakan pasir putih alami dengan air laut yang bersih. Juga terdapat komunitas biawak yang hidup bebas dengan populasi lebih kurang 100 ekor dan sangat terbiasa dengan manusia. Ditambah lagi dengan komunitas elang bondol (*Haliaeetus indus*) yang merupakan jenis burung yang hampir punah di dunia, dilindungi dan menjadi ikon kebanggaan Kota Jakarta. •



TRY SOMETHING NEO...

Indonesia's first all **non-smoking** superior select service hotels open doors onto a new world of well being. Befitting newest global trends in hotel concepts, NEOs create an atmosphere of revitalization in a trendy yet reasonably priced environment.

NOW OPEN

Jakarta Cideng, Mangga Dua, Melawai, Tendaan
Semarang Candi | **Bali** Legian, Jelantik

READY TO THRILL YOU SOON

Bali | **Balikpapan** | **Bandung** | **Makassar** | **Medan**
Samarinda | **Sentul** | **Surabaya** | **Yogyakarta**...

www.NeoHotels.com

OBSESI GAGAL DI TIMOR TIMUR

OPERASI INTELIJEN DI TIMOR TIMUR BERTUJUAN MENGGALANG KEKUATAN PENDUKUNG INTEGRASI DENGAN INDONESIA. HARAPAN ALI PUPUS DENGAN ADANYA OPERASI SEROJA.

ALOYSIUS Sugiyanto, kini 85 tahun, ingat betul perintah Ali Moertopo. "Gi, kamu pergi ke Timor Timur. Cari tahu bantuan yang diperlukan." Sebelumnya, Ali sudah menemui Jose Fernando Osario Soares, Ketua Associacao Popular Democratica de Timor (Apodeti)—semula bernama Associacao Integraciacao de Timor Indonesia (AITI)—partai politik di Timor Timur yang menginginkan integrasi dengan Indonesia.

Berebekal tiket pesawat terbang, akomodasi hotel, dan uang kontan untuk kebutuhan dalam operasi intelijen tanpa nama, Sugiyanto terbang ke Bacau melalui Darwin, Australia. Dari Bacau, ia terbang ke Dili, ibu kota Timor Timur. Menyamar sebagai pedagang, Sugiyanto menjalankan tugas yang diperintahkan Ali: menggalang warga Timor Timur untuk bergabung dengan Indonesia. "Saya orang Indonesia pertama yang masuk Dili," kata Sugiyanto.

Berpakaian necis, berambut gondrong, dan berkacamata gelap, Sugiyanto tampil layaknya pengusaha. Sambil berdagang bahan kebutuhan sehari-hari, Sugiyanto aktif mengumpulkan informasi dan bertemu diam-diam dengan tokoh-tokoh di Timor Timur. Orang-orang yang ingin bergabung dengan Indonesia, seperti dari kelompok Apodeti, yang menjadi target utama Sugiyanto.

Selama di Dili, Sugiyanto menyaksikan minimnya perlengkapan orang-orang yang dia galang. Ia kemudian berbelanja mesin ketik

dan dua sepeda motor di koperasi milik pegawai negeri di Timor Timur. Selanjutnya, Sugiyanto menggelar berbagai pelatihan dan pertemuan yang berkaitan dengan rencana menyatukan bekas jajahan Portugal itu dengan Indonesia.

Tapi diam-diam Sugiyanto juga bertemu dengan tokoh-tokoh politik yang tidak segaris dengan Apodeti. "Siang saya bertemu mereka, malam saya bertemu Apodeti. Mereka tidak ada yang tahu," ujarnya. Ia terus bergerak.

Menurut Jusuf Wanandi, salah satu pendiri Centre for Strategic and International Studies (CSIS) yang terlibat dalam Operasi Komodo di Timor Timur, dalam *Shade of Grey: A Political Memoir of Modern Indonesia 1965-1998*, Ali sebenarnya sudah memantau Timor Timur sejak awal 1970-an lewat Kolonel Muhammad, Louis Taolin, pengacara Thung Kim Liang.

Namun, setelah pecah revolusi di Portugal yang dikenal dengan Revolusi Bunga atau Revolusi Anyelir pada 25 April 1974, Ali, yang menjabat Wakil Kepala Badan Koordinasi Intelijen Negara, lebih memusatkan perhatian. "Ketakutan pada waktu itu adalah menjalarnya komunisme," kata Jusuf.

Ketika itu terjadi pergeseran signifikan di Lisbon. Kelompok perwira muda berhaluan kiri, Movimento das Forças Armadas (MFA), dalam revolusi tak berdarah berhasil menjatuhkan diktator Marcelo Caetano. Semangat kiri itu menular hingga ke Timor Timur, wilayah jajahan Portugal. Salah satu partai baru yang besar di Timor Timur berhaluan Marxisme,



Aloysius Sugiyanto (tengah) berbincang dengan Joao Carrascalao di Bandara Dili, Agustus 1975.

DOK. ALOYSIUS SOEGIANTO

yaitu Associacao Social Democratica de Timor (ASDT) yang kemudian menjadi Frente Revolucionaria de Timor Leste Independente (Fretilin).

Setelah Revolusi Bunga, partai memang bermunculan di Timor Timur. Selain Apodeti dan ASDT, juga ada Uniao Democratica Timorense (UDT), yang pro-integrasi dengan Portugal, dan beberapa partai kecil lain.

Ali kemudian menggelar Operasi Komodo. Dalam operasi yang di belakangnya ada CSIS, Bakin, dan Opsus tersebut, para agen tak lagi sekadar mengumpulkan informasi, tapi juga menyiapkan Timor Timur agar bisa bergabung dengan Indonesia melalui jajak pendapat damai. Menurut Jusuf, modelnya seperti persiapan Penentuan Pendapat Rakyat (Pepera) di Papua yang dianggap sukses. "Kami ingin mengulanginya di Timor Timur," tulis Jusuf.



Sebenarnya, awalnya Presiden Soeharto belum begitu bersemangat dengan Timor Timur. Tapi dia berubah pikiran setelah ada peringatan dari Perdana Menteri Australia Gough Whitlam mengenai dampak Revolusi Bunga ke Timor Timur. Dia tak ingin pengaruh Vietnam atau Cina yang komunis turun ke Timor Timur, setelah wilayah itu lepas dari Portugal.

Soeharto kemudian mengutus Ali bicara dengan pemerintah Portugal. Ia terbang ke Lisabon pada Oktober 1974. Namun sebulan sebelumnya ia telah mengirim Kolonel Muhammad bergabung dengan Duta Besar Indonesia di Belgia, Frans Seda, untuk bertemu dengan Deputy Menteri Luar Negeri Jorge Campinos.

Setelah itu beberapa pertemuan masih digelar, yakni pada November di London, Inggris—Ali ikut serta. Kemudian pada Maret 1975, di Roma, Menteri Luar



Louis Taulin (memakai topi dan berkacamata) bersama Lopes da Cruz dari UDT (kiri) dan Jose Martins dari KOTA (kedua dari kiri), 30 November 1975.

DOK. ALOYSIUS SUGIYANTO

Foto atas: Pemimpin Fretilin, Mario Ramos Horta (kanan), dan Nicolau Lobato menerima kenang-kenangan dari Ali Moertopo di Jakarta.

SUMBER: BUKU INTEGRASI

Negeri Adam Malik bertemu dengan Menteri Luar Negeri Portugal Melo Antunes.

Meski Portugal memberi angin positif, di lapangan fakta berbeda: tak ada tindakan untuk merealisasi kesepakatan Portugal mendukung keinginan Indonesia. Portugal memang menyatakan sepakat adanya periode transisi selama enam, tujuh, atau delapan tahun, yang juga disetujui Indonesia, tapi kenyataannya mereka bangkrut dan tidak mungkin mengurus Timor Timur selama itu. Pada dasarnya Portugal ingin menyingkirkan Timor Timur secepat mungkin dengan menggunakan referendum untuk Timor Timur merdeka.

Menurut Jusuf, Ali sampai kehilangan kesabaran terhadap Portugal. Apalagi situasi di Timor Timur semakin buruk dengan pecahnya perseteruan berdarah UDT-Fretilin mulai Mei 1975. Bahkan, pada 28 November, Fretilin

yang kiri memproklamasikan kemerdekaan Timor Timur. Orang-orang UDT melarikan diri ke Indonesia. Di daerah perbatasan, puluhan ribu pengungsi menyela-matkan diri.

Sebenarnya pada saat yang sama, mulai awal 1975, L.B. Moerdani, yang menjabat Asisten I/Intelijen Kementerian Pertahanan, juga mulai terlibat lebih dalam ke Timor Timur.

Dalam buku *Benny Moerdani: Profil Prajurit Negarawan*, Benny menyatakan Operasi Komodo kurang memuaskan dan dia menginginkan operasi militer segera diberlakukan. Ia awalnya menggelar Operasi Flamboyan, yang bertujuan mempersenjatai, melatih, dan memobilisasi orang Timor di perbatasan, tanpa perlu menerjunkan pasukan.

Namun rupanya para petinggi di Kementerian Pertahanan dan Markas ABRI di bawah Maraden Panggabean menginginkan operasi militer besar-besaran. Operasi militer gabungan dilaksanakan dengan nama: Operasi Seroja. Pada 7 Desember 1975, orang-orang UDT, Apodeti, Trabalista, dan KOTA, bersama para sukarelawan Indonesia dan tentara Indonesia, menyerbu Dili, memberangus Fretilin.

Misi operasi Ali pun berakhir. Namun Indonesia sebenarnya juga tak siap untuk operasi militer besar tersebut. Sugiyanto mengenang, saat pasukan Operasi Seroja akan diterjunkan, mereka mengira warna hijau di bawah adalah hutan, padahal sebenarnya ilalang. "Mereka cedera kaki dan punggung karena mendarat di batu," ujarnya.

Benny juga tak menyembunyikan kekecewaannya. "Pasukan tidak disiplin, saling tembak. Wah, pokoknya memalukan," ujar Benny, seperti tertulis di buku *Benny Moerdani*. Namun, setelah melalui banyak pertumpahan darah, pada 17 Juli 1976 Timor Timur resmi menjadi provinsi termuda Indonesia. ●

KEBUN BINATANG DI RADEN SALEH

OPERASI KHUSUS PIMPINAN ALI MOERTOPO BERGERAK BEBAS MENGATASNAMAKAN SOEHARTO. MEMICU PERSAINGAN ANTAR-ORGAN INTELIJEN.

SETELAH pemilihan umum, Juli 1971, Jenderal Soemitro meminta waktu bertemu dengan Presiden Soeharto. Ketika diterima di rumah pribadi Soeharto, Jalan Cendana, Jakarta Pusat, Panglima Komando Operasi Pemulihan Keamanan dan Ketertiban (Kopkamtib) itu melaporkan situasi keamanan Tanah Air menjelang penyusunan kabinet.

Rupanya Soemitro juga menyimpan keinginan lain. Ia mengusulkan Brigadir Jenderal Ali Moertopo diangkat menjadi Menteri Penerangan. Menurut dia, Asisten Pribadi Presiden itu luwes dan cakap mengendalikan opini media untuk mendukung pemerintahan Orde Baru. Soeharto mengangguk setuju.

Wakil Panglima ABRI ini juga menyarankan Soeharto membubarkan Kopkamtib serta Operasi Khusus atau Opsus yang dikomandani Ali Moertopo. Alasannya, dua organ itu diciptakan untuk kondisi yang tidak normal. Adapun situasi politik setelah Pemilu 1971 yang memenangkan Golkar dianggap sudah stabil.

Soemitro juga menganggap, kalau Ali tak lagi memimpin Opsus, Badan Koordinasi Intelijen Negara bisa berfungsi normal. "Opsus bisa memunculkan konflik kepen-

tingan antar-intel," katanya, seperti termuat dalam memoarnya yang ditulis Ramadhan K.H., *Dari Pangdam Mulawarman sampai Pangkopkamtib*.

Sayangnya, kali ini Soeharto menggeleng. Ia balik bertanya kepada Soemitro, "Kalau Kopkamtib dihapuskan, lalu pengendalian keamanan bagaimana?" Menurut Soemitro, pengendalian keamanan kembali pada institusi yang ada sembari membentuk lembaga koordinasi, ketuanya Menteri Dalam Negeri. "Anggotanya Pangab, Menhankam, Menlu, Ketua Bakin, Jaksa Agung, dan Kepala Polri," kata Soemitro. Soeharto tetap menggeleng, "Jangan dulu. Ini masih perlu."

Pamor Opsus ketika itu sangat tinggi. Dikomandani Ali Moertopo, Opsus lebih prestisius ketimbang Bakin. Urusannya dari masalah domestik seperti kelahiran mesin politik Golongan Karya, operasi Pepera Irian Barat 1969, sampai masalah Indocina.

Dibentuk pada 1961 untuk operasi pembebasan Irian Barat, Opsus berlanjut buat menyelesaikan konfrontasi dengan Malaysia. Kedua misi itu dipimpin Ali Moertopo atas perintah Soeharto. Ali, yang waktu itu Wakil Asisten Intelijen Soeharto di Kostrad, disekong komandannya, Yoga Soegomo, yang belakangan ditunjuk Soeharto memimpin Bakin.

Yoga Soegomo

(berkacamata), saat menjabat Kepala Bakin, bertemu dengan Soeharto di Bina Graha, Jakarta.

PERPUSTAKAAN NASIONAL



Aloysius Sugiyanto, tangan kanan Ali Moertopo, menyebut Opsus dominan menyokong Soeharto pada awal transisi pemerintahan Orde Baru. Saat itu Soeharto tak punya siapa pun yang bisa dipercaya untuk mengatasi keadaan. Ali dipilih karena Soeharto sudah mengenalnya sebagai anak buah sejak di Kodam Diponegoro. "Dalam situasi seperti itu, siapa yang bisa diandalkan Soeharto bergerak cepat? Ya, anak buah dan teman-temannya sendiri," kata Sugiyanto kepada *Tempo*, tiga pekan lalu.

Lembaga intelijen saat itu, BPI, pimpinan Soebandrio, didominasi unsur komunis. Lembaga ini membawahkan kesatuan intel di tiga angkatan: kepolisian negara, kejaksaan, dan intelijen hankam. "Waktu itu sering terjadi gunting-mengunting antar-intel," ujar Sugiyanto. Misalnya, setiap kali ada

ALI DIBERI KEBEBASAN BERTINDAK CEPAT. IA BISA PERGI KE SEMUA PEJABAT TINGGI KARENA MENGATASNAMAKAN SOEHARTO. "ORANG-ORANG MENYEBUTNYA 'ORANG KUAT RADEN SALEH'."



laporan tentang ulah PKI, laporan itu tiba-tiba menguap, "Kalau tidak, pasti ada laporan lain yang melemahkan," kata Sugiyanto. Walhasil, intel hankam juga kesupsan agen BPI.

Begitu Supersemar terbit dan PKI dibubarkan pada 12 Maret 1966, BPI dibekukan. Sebagai gantinya, Soeharto membentuk Komando Intelijen Negara (KIN). Soeharto menugasi Yoga Soegomo untuk membenahi. Ia dibantu beberapa orang seperti Tjokrop-

**Ketua Bakin
Sutopo Juwono**
di Departemen
Penerangan,
Jakarta, 13 Mei
1972.

PERPUSTAKAAN NASIONAL

ranolo dan Ali Moertopo.

Tak sampai setahun, lembaga ini berganti nama menjadi Bakin. Semula Mayor Jenderal Sudirgo ditempatkan sebagai Kepala Bakin. Namun, karena dicurigai simpati pada PKI, ia dicopot. Soeharto menunjuk lagi Yoga Soegomo, yang waktu itu wakil Sudirgo, untuk menggantikannya. Lulusan sekolah dinas rahasia Inggris, MI-6, itu mulai bekerja. Organisasi intelijen dibenahi. Ditulangpungungi badan intel G-1 Hankam, satuan intel bahu-membahu mengamankan Orde Baru. Pada masa itu, satuan intel menjadi pelaksana operasi pokok di dalam negeri.

Akibat laporan kebocoran dokumen di pesawat, Yoga dihukum. Ia digeser menjadi Wakil Kepala Perwakilan RI di PBB, New York, Amerika Serikat. Soeharto menunjuk Mayor Jenderal Sutopo Juwono sebagai Kepala Bakin. Pada tahun itu, terjadi reorganisasi Bakin dengan tambahan satu Deputy Pos Opsus atau penggalangan yang dipimpin Ali Moertopo.

Meski menjadi bagian dari Bakin, Opsus bermarkas terpisah di Jalan Raden Saleh 52, Jakarta Pusat. Operasi intelijen yang dilakukannya pun, menurut Sugianto, berbeda dengan Bakin yang struktural. Opsus memiliki kekhususan, bukan operasi di medan perang, melainkan pada pengumpulan beragam informasi, menyusunnya, dan memberikan masukan untuk Soeharto, termasuk menyelesaikan dan menjalankan perintah Soeharto.

Ali diberi kebebasan bertindak cepat. Ia bisa pergi ke semua pejabat tinggi karena mengatasnamakan Soeharto. "Orang-orang menyebutnya 'orang kuat Raden Saleh'," kata Sugiyanto.

Di Opsus, Ali Moertopo memiliki beberapa tim. Bidang operasi ditangani Kolonel Sumardan. Pitut Soeharto ditunjuk menjadi penggalangan politik Islam, yang bertugas menggarap Partai Persatuan Pembangunan, Nahdlatul Ulama, dan bekas aktivis Darul Islam. Kolonel Ngaeran mengurus keuangan.

Keanggotaan Opsus terbagi dua: organik dan jejaring. Di kelompok organik umumnya perwira aktif. Anggota jejaring biasanya direkrut dari aneka kelompok. Bisa aktivis, mahasiswa, tokoh agama. Mereka bergabung karena misi atau operasi khusus. "Setelah operasi selesai, bubar," kata Sugiyanto.

Menurut Jusuf Wanandi dari CSIS, karena begitu banyak orang yang terlibat dalam opsus, karakter yang ditemukan bisa berbeda. Karena itu, tak aneh ada yang bagus, ada juga yang melencong. Ali bahkan pernah menyebut Opsus seperti kebun binatang. "Ada ularnya, ada juga kambing dan singanya." ujarnya.

Menurut Soemitro, Ali sering tak berkoordinasi dengan Sutopo Juwono. Padahal, sebagai salah satu deputy, seharusnya Ali Moertopo melaporkan operasi kepada bosnya di Bakin itu. Akibatnya, menurut Soemitro, Sutopo memimpin Bakin dengan kikuk.

Situasi ini niscaya menyulut pertentangan yang amat tajam di dalam tubuh Bakin. Salah satu yang disoal, tugas Ali sebagai Deputy Penggalangan Bakin sering tak diajak bicara ketika menggalang aktivis DI/TII. Sutopo sempat melarang, tapi Ali tetap melakukannya. Akibatnya, Bakin juga kena sorotan ketika Ali diserang lawan-lawan politiknya.

Meski memilih diam, belakangan Sutopo akhirnya terganggu juga dengan manuver Ali. Dalam wawancaranya dengan majalah *Jakarta-Jakarta*, Juni 1993, Sutopo sempat mengeluh. "Ada kesan pada kawan-kawan di Bakin, kalau salah, Bakin yang salah. Tapi, kalau berhasil, Aspri yang berjasa," katanya.

Benturan kepentingan ini sudah diprediksi Soemitro. Apalagi Ali hampir tak pernah aktif dalam komunitas intelijen yang dibidani Soemitro sebagai Panglima Kopkamtib. Puncaknya adalah peristiwa Malari. Peristiwa itu dianggap sebagai ekses persaingan antara Ali dan Soemitro serta Sutopo Juwono. Walhasil, Soemitro dan Sutopo terdepak dari jabatan. ●



KANAN-KIRI DANA OPERASI

OPERASI KHUSUS DIBIYAI PELBAGAI SUMBER: FEE TAGIHAN KOMODITAS EKSPOR, SUMBANGAN PENGUSAHA, DAN JUDI. SEMPAT BIKIN USAHA TAPI GAGAL.

TAMU Ali Moertopo itu membuat Leonardus Benjamin Moerdani menggerutu. Sang tamu begitu bebas keluar-masuk markas Operasi Khusus di Jalan Raden Saleh 52, Jakarta Pusat, termasuk ke ruang kerja Ali Moertopo. Benny, yang juga berkantor di situ, merasa terganggu. "Itu siapa, sih? *Blasak-blusuk* ke ruang Pak Ali enggak izin!" kata Benny kepada stafnya.

Pria berpantalon rapi yang *selonjong boy* di kantor Opsus itu akhirnya dikenalkan Ali ke Benny. Dia Probosutedjo, kerabat Panglima Komando Cadangan Strategis Angkatan Darat (Kostrad) Mayor Jenderal Soeharto, yang sebentar lagi menjabat presiden. Adik tiri Soeharto ini mondar-mandir ke kantor Opsus, membantu Ali mengurus tagihan komoditas ekspor Indonesia, terutama karet, yang be-

lum dibayar Malaysia dan Singapura. Ada banyak pembayaran berupa garansi bank yang belum dicairkan oleh pemerintah Indonesia sebagai akibat konfrontasi dengan Malaysia.

Suatu hari Probosutedjo dikontak Chan Ho Shui, pengusaha asal Malaysia. Ho Shui meminta Probo mendorong sejumlah pihak di Jakarta agar segera mencairkan garansi bank yang dikeluarkan Bank Indonesia supaya transaksi bisnis Indonesia-Malaysia bisa kembali lancar. Kepada Soeharto, Probo melaporkan soal dana milik negara yang terperangkap berikut bunganya.

Soeharto, seperti ditulis Probosutedjo dalam memoarnya, *Saya dan Mas Harto*, mengizinkan adiknya ikut mengurus asalkan sesuai dengan prosedur. Untuk urusan ini, Probo harus berhubungan dengan Ali Moertopo—saat itu asisten Soeharto bidang operasional.

Ali (kanan) dan Jerry Sumendap
di depan Stardust Casino, Las Vegas.
DOK. KELUARGA

Pada 1966-1967, Soeharto meminta Ali mendirikan Opsus dan membuat sejumlah program. Namun dana operasional tidak ada. "Pak Ali kebingungan, dan itu diungkapkan kepada saya," kata Probosutedjo.

Setelah berbicara dengan Ali, Probosutedjo pun ke Bank Indonesia. BI bersedia menyerahkan garansi bank asalkan ada pejabat yang bisa menjadi penjamin. Probo menyebut Ali Moertopo. BI setuju. Keduanya diminta menghubungi Departemen Luar Negeri sebagai pemegang kuasa pencairan. Oemarjadi, Sekretaris Jenderal Departemen Luar Negeri saat itu, membuat surat kuasa. Ali dan Probo ditunjuk sebagai penanggung jawab.

Berbekal surat kuasa itu, keduanya ke Bank Indonesia menjemput dokumen. Saat diserahkan, Ali dan Probo terkesiap. Ada empat peti besar berisi dokumen garansi bank. Satu peti bobotnya 30 kilogram. Berkilo-kilo dokumen itu diangkut dengan truk ke kantor Opsus di Cikini, Jakarta Pusat.

Probo mendapat saran dari Chan Ho Shui: ada baiknya sortir dilakukan di Hong Kong bersama perwakilan dari Malaysia. Sebagian lagi di Singapura. Ali setuju, lalu membentuk dua tim. Satu tim berada di Jakarta dan diketuai Probosutedjo. Satu tim lagi berangkat ke Singapura dan Hong Kong. Ketua tim Outstanding Barter Balance adalah Bambang Trisulo, ketika itu Jaksa Agung.

Tiap tim bergerak terpisah. Bambang Trisulo dan Joseph Halim, perwira kesehatan yang menjadi wakil ketua tim, berangkat ke Singapura. Dari Singapura, Bambang bergeser ke Hong Kong dan bertemu dengan Probosutedjo di sana. Perintah Ali Moertopo saat itu: Tuntut balik semua uang berikut bunganya selama tiga tahun.

Operasi penagihan berjalan sukses. Tak kurang dari Sin\$ 350 juta mengalir ke kocek pemerintah. Seluruh dana masuk ke rekening Opsus di Bank Indonesia sebelum ditransfer ke kas negara. Sisanya yang tertinggal adalah bunga dan *fee* dari pengembalian itu senilai

10 persen atau Sin\$ 35 juta.

Penagihan itu bukan satu-satunya yang dilakukan Opsus. Ali pernah meminta bantuan Des Alwi, putra Banda Naira yang bermukim di Kuala Lumpur karena kasus PRRI/Permesta. Des diminta melacak dana revolusi yang dibawa lari ke luar negeri. Salah satunya US\$ 100 ribu dari Bank Arab di Paris.

Namun pelacakan pada 1973 itu gagal. Pemimpin bank tersebut, Belgas, melarikan uang bank yang dipimpinnya ke sebuah negara di Amerika Latin. Ia meninggal di sana. Bank ini pun jarang disebut orang karena sudah bangkrut. "Uang itu hangus dibawa mati," kata Des Alwi.

Fee penagihan menjadi salah satu sumber dana terbesar bagi Opsus, meski bukan satu-satunya. Aloysius Sugiyanto, 85 tahun, asisten Ali semasa Opsus, menyebutkan pada awal 1960-an mereka kerap harus putar otak mencari anggaran. Saat itu Indonesia sedang tak punya uang. Operasi Khusus Penentuan Pendapat Rakyat (Pepera) di Irian Barat pada 1967, misalnya, dibiayai oleh proyek kerja sama dengan sebuah perusahaan ekspedisi laut: menyelundupkan karet dan produk lain ke luar Indonesia.

Hasil selundupan itu menghasilkan US\$ 17 juta, yang disimpan di Bank Singapura dan Malaysia. "Beruntung waktu itu ada Jerry Sumendap," kata Sugiyanto. Jerry adalah pengusaha Manado yang sering wira-wiri Singapura-Hong Kong. Jerry belakangan mendirikan Bouraq Airlines dan pernah aktif di gerakan PRRI/Permesta. Sugiyanto menyebutkan ada juga operasi yang dibiayai pemerintah meski terbatas. Salah satunya operasi pembebasan Irian Barat pada 1961.

Sumber dana operasi lainnya adalah judi. Pada awal 1960-an, Sugiyanto tinggal di Jalan Sumatera 19, Jakarta Pusat, agar tidak bolak-balik ke Bandung, kediamannya. Rumah itu milik Kapten Lukas Kustaryo, mantan komandan kompi Divisi Siliwangi yang belakangan terkenal karena kasus

Rawa Gede.

Pada 1960-an, Lukas dikenal sebagai "Godfather" Jakarta. Tiap malam di rumah Jalan Sumatera itu sering digelar judi dan rolet. Ketika itu, rumah judi tersebut hanya satu-satunya di Jakarta. Sugiyanto, yang berasal dari RPKAD—belakangan menjadi Komando Pasukan Khusus (Kopassus)—dijadikan centeng. "Karena saya tinggal di situ dan topi saya baret merah, makanya dianggap aman," katanya. Acara judi dan rolet itu biasanya baru akan digelar jika Sugiyanto sudah datang.

Setiap kali ada teman yang mampir menengoknya di Jalan Sumatera, Sugiyanto selalu membagikan amplop tebal berisi uang. Duit itu bisa menjadi ongkos ope-

ristiwa penggerebekan itu. Sugiyanto bercerita tentang duit judi yang dipakai menambal ongkos operasi. Soeharto diam lalu meminta anak buahnya mengambil kartu anggota yang disita polisi.

Setelah Soeharto menjadi presiden, Operasi Khusus menjadi lebih terstruktur. Dana operasi sebagian didapat dari berbagai sumbangan, antara lain dari Pertamina ketika dipimpin Ibnu Sutowo.

Richard Robinson, ilmuwan politik asal Australia, dalam disertasinya pernah meneliti soal dana yang dipakai Ali Moertopo untuk melancarkan Operasi Khusus. Ali dan tim Opsus disebut pernah mencoba mendirikan perusahaan untuk mengongkosi operasi. Salah satunya PT Anem Kosong Anem,

Ali (kanan) dan Jerry Sumendap
di Amerika
DOK. KELUARGA



rasional Opsus, termasuk untuk membangun makam Wakil Kepala Staf Angkatan Darat Gatot Soebroto di Ungaran, Jawa Tengah.

Belakangan, permainan itu digelar berpindah-pindah. Sugiyanto selalu dilaporkan setiap perpindahan. Suatu ketika acara judi itu diselenggarakan di depan kantor polisi di Salemba, Jakarta Pusat. Malam itu polisi menggerebek. Sugiyanto ikut dididuk. Polisi belakangan membebaskan Sugiyanto namun kartu anggota Kostrad miliknya ditahan. Petinggi polisi lalu melapor kepada Soeharto.

Paginya, saat akan apel di Markas Kostrad, Sugiyanto dipanggil Soeharto. Dia ditanya tentang pe-

yang belakangan menjadi perusahaan penerbit *Suara Karya*, koran milik Golkar. Pemegang saham perusahaan itu adalah Bambang Trisulo dan Hamonangan Pasari-bu—keduanya kawan Ali Moertopo. Perusahaan lainnya, kata Robinson, bergerak di dua bidang usaha: bisnis unggas dan perakitan peralatan elektronik.

Sugiyanto menyangkal jika perusahaan itu disebut menyumbang Opsus. *Suara Karya*, misalnya, tidak cukup memberi keuntungan. Oplahnya berasal dari pelanggan instansi pemerintah yang diwajibkan pemerintah Orde Baru. "Saya mendengar ada sebagian aset perusahaan yang dijual," ujarnya. ●



CARA ALI MEMBESARKAN BENNY

ALI MOERTOPO DIPERCAYA SEBAGAI TOKOH YANG BERJASA MEMBUKA JALAN UNTUK KARIER BENNY MOERDANI. AKHIRNYA TERLEMPAR DARI PUSAT KEKUASAAN.

KOLOM tempat dan tanggal lahir dalam formulir pembuatan paspor itu sengaja dilewati Mayor Leonardus Benjamin Moerdani. Setelah seluruh dokumen atas nama Letnan Kolonel Ali Moertopo itu penuh, Benny Moerdani mulai kembali ke kolom yang ditinggalkan tersebut. Tanpa ragu-ragu, ia menulis tanggal kelahiran Komandan Operasi Khusus itu: Blora, 23 September 1924.

Sesungguhnya itu bukan tanggal lahir Ali Moertopo, melainkan Ria Moerdani, putri tunggal Benny Moerdani. Kepada Jusuf Wandani, pendiri Centre for Strategic International Studies—lembaga yang dibidani Ali Moertopo—Ben-

ny mengaku sengaja memilih putrinya yang dia ingat demi melengkapi dokumen Ali Moertopo.

Menurut Jusuf, hal itu dilakukan karena Benny kepepet sewaktu mengurus paspor kepergian Ali Moertopo ke luar negeri pada 1965. Sedangkan Ali selalu menjawab tidak pernah tahu tanggal lahir persis kecuali tahun dan tempat kelahirannya di Blora, Jawa Tengah. "Akhirnya diambillah jalan pintas itu," kata Jusuf kepada *Tempo*, September lalu.

Sejak itulah tanggal lahir Ali 23 September 1924. Putri Benny, Ria Moerdani, tak pernah mendapat kisah ini dari bapaknya. Namun ia membenarkan itu memang tanggal kelahirannya. "Bapak tak pernah bercerita soal ini," kata Ria ke-

Benny Moerdani (tengah) saat pembajakan pesawat Woyla di Bandara Dong Muang, Thailand, 1981.

DOK. TEMPO/ED ZOELVERDI

pada *Tempo*.

Ali dan Benny dipertemukan dalam operasi Trikora, pembebasan Irian Barat dari Belanda pada 1962. Saat itu, Ali perwira yang ditugasi sebagai komandan kesatuan intelijen dengan tugas mengatur penyusupan untuk mendarat di Irian oleh Soeharto, Panglima Mandala ketika itu. Sebelum operasi Trikora, Ali Asisten Intel Komando Tempur II Tjadangan Umum Angkatan Darat, cikal-bakal Komando Cadangan Strategis Angkatan Darat (Kostrad).

Benny waktu itu masih bergabung dengan Resimen Para Komando Angkatan Darat (RPKAD) dan memimpin Operasi Naga menyerbu Merauke. Dalam aksi ini, ia terjun bersama 215 gerilyawan dekat Merauke. Seluruh operasi Benny saat itu dalam pantauan Ali Moertopo. Benny sukses dan mendapat anugerah bintang sakti dari Presiden Sukarno di Istana Merdeka, Februari 1963.

Mereka bertemu lagi di Kostrad pada awal 1965 ketika Benny terlempar dari RPKAD setelah gagal menjadi panglima pasukan baret merah itu. Benny dirotasi ke Kostrad sebagai perwira yang diperbantukan pada biro operasi dan latihan. "Saat itu, Benny kerjanya hanya luntang-lantung di Kostrad," kata Aloysius Sugiyanto, mantan perwira intelijen Kostrad. Sugiyanto kemudian dikenal sebagai tangan kanan Ali Moertopo di Opsus.

Saat itu, Ali sedang bersiap atas tugas baru dari Soeharto: menormalisasi konfrontasi dengan Malaysia. Wakil asisten intelijen Kostrad ini mendengar Benny ada di Kostrad dan *nganggur*. Sadar betul kemampuan Benny, Ali memasukkan namanya ke tim operasi khusus untuk menyusup ke Malaysia.

Singkatnya, sejak operasi khusus menormalkan konfrontasi Indonesia-Malaysia itulah karier Benny terentang. Ia diangkat sebagai Asisten I Kopur II Kostrad di bawah pantauan Soeharto.

Mungkin karena pengalaman berurusan dengan Malaysia itu, Benny mendapat jabatan diplo-

matik sebagai kepala perwakilan, lalu *minister counselor* di Kedutaan Besar Republik Indonesia Kuala Lumpur. Benny kemudian menjadi konsul jenderal di Seoul, Korea Selatan (1971-1974).

Diplomat Benny sesungguhnya kerap menerima perintah langsung dari Ali, yang jelas-jelas bukan atasan struktural. Saat itu, Ali ditugasi Soeharto sebagai pelaksana aneka operasi khusus. Benny ditugasi mempelajari kondisi keamanan di Kamboja, Vietnam, dan negara anggota ASEAN ketika itu. "Benny selalu menjadi andalan Pak Ali setiap ada penugasan operasi ke luar negeri," kata Joseph Halim, dokter tentara yang juga perwira Opsus.

Menurut Halim, sejak awal Ali Moertopo terlihat menyiapkan Benny Moerdani. Dari pilihan tugas yang diberikan, Benny selalu menjadi prioritas bahkan lakon utama. Cerita serupa disampaikan Agum Gumelar, ajudan Ali Moertopo semasa menjadi asisten pribadi Soeharto dan Komandan Opsus. Benny termasuk yang paling sering dikontak Ali Moertopo jika ada tugas penting di luar negeri. "Kalau keduanya bertemu, itu bisa berjam-jam," Agum mengenang.

Boleh jadi karena itu, ketika peta politik di Indonesia berubah dan posisi Ali Moertopo tersingkir pascaperistiwa Malari pada 15 Januari 1974, Ali menyodorkan nama Benny ke Presiden Soeharto untuk menangani intelijen. Ali menelepon Benny di Korea Selatan agar segera pulang. Ali Moertopo pula yang mengantar Benny menghadap langsung Soeharto. Benny disertai jabatan sebagai Komandan Satuan Tugas Intel Komando Operasi Pemulihan Keamanan dan Ketertiban (Kopkamtib) merangkap Asisten Intelijen Pertahanan dan Keamanan menggantikan Mayor Jenderal Kharis Suhud enam bulan kemudian. Artinya, Benny bertugas mengendalikan seluruh aparat intelijen Angkatan Darat dan Kepolisian RI.

Selain itu, Benny ditugasi membantu Badan Koordinasi Intelijen



Ali (kanan), Benny Moerdani, Roeslan Abdulgani (ketiga dari kiri), dan Tan Sri Ghazali Shafie (kiri) di kediaman Roeslan di Jakarta.

DOK. KELUARGA

Negara (Bakin). Di situ sudah ada Yoga Soegomo, yang ditarik pulang dari New York, Amerika Serikat, sebagai Kepala Bakin. Ali Moertopo sendiri menjadi Wakil Kepala Bakin.

Sejak itu, karier Benny kian mellesat. Ia tak hanya menjadi pelaku, tapi juga sutradara sejumlah operasi intelijen. Salah satunya pembebasan pesawat Woyla di Bandar Udara Dong Muang, Bangkok. Ia juga mereorganisasi badan intelijen dengan mengubah G-1 Hankam menjadi Badan Intelijen Strategis atau Bais.

Agaknya catatan prestasi panjang itulah yang mengantarkan Benny menjadi Panglima dan Panglima Kopkamtib pada 1983. Padahal ia tak pernah menjadi komandan komando resor militer dan panglima komando daerah militer, jenjang normal dalam struktur kepemimpinan Angkatan Bersenjata Republik Indonesia.

Menurut Harry Tjan, karib Benny, keberhasilan Benny lebih karena kemampuan pribadinya dan bukan faktor Ali Moertopo. Meski Ali kerap mengajaknya berdiskusi, itu lebih bersifat memotivasi. "Benny sesungguhnya orang luar biasa dengan talenta dan kecerdasannya," ujar Harry. Mereka,

menurut Harry, adalah dua orang yang berbeda tapi saling melengkapi. "Mereka dekat sekali dan saling menghormati,"

Karier Benny yang meroket berbanding terbalik dengan Ali, yang kian jauh dari kekuasaan. Ali, yang di akhir masanya menjabat Menteri Penerangan dan Wakil Ketua Dewan Pertimbangan Agung, merasa ditinggalkan. Kepada Halim, Ali mengungkapkan rindu diskusi dengan Benny. "Mau dibilang apa lagi, Benny saat itu ada di pusat kekuasaan dan sibuk sekali," kata Halim.

Ali mulai tak nyaman terhadap perilaku dan bisnis anak-anak Soeharto. Karena itu, suatu ketika kepada Jusuf Wanandi, Ali meminta Benny menyampaikan kritiknya terhadap bisnis keluarga dan anak-anak Presiden Soeharto yang bisa merusak kepemimpinan sang Presiden. "Kritik itu saya sampaikan kepada Benny," kata Jusuf. Dua hari setelah itu, Ali Moertopo terkena serangan jantung dan meninggal.

Jusuf menyampaikan pesan tersebut ke Benny, yang kemudian meneruskannya kepada Soeharto saat itu. Setelah itu, Benny terdepak dari kumpulan kekuasaan.

ALI MOERTOPO, SI DALANG

TEMPAT DAN TANGGAL LAHIR: BLORA, JAWA TENGAH, 23 SEPTEMBER 1924
MENINGGAL: JAKARTA, 15 MEI 1984

Ali hampir tidak pernah melepas kacamata gelapnya, meski di dalam ruangan. Selain pertimbangan gaya, kacamata hitam itu melindungi mata Ali yang sensitif terhadap sinar.

1

1 kali, operasi *bypass* jantung.
1 kali, operasi mata.
1 tahun, Ketua Dewan Pertimbangan Agung 1983.
1 buku, *Akselerasi Modernisasi Pembangunan 25 Tahun*.

2

2 anak, Harris Ali Moerfi dan Lucky Ali Moerfiqin.

4



Perokok berat.
Kegemarannya adalah rokok kretek Gudang Garam Merah. Dalam sehari bisa menghabiskan empat bungkus.

Selain gila kerja, tampaknya Ali mengidap insomnia atau sulit tidur. Ia biasa tidur di atas pukul 02.00.

Pecandu kopi. Di kantor CSIS, ia punya racikan kopi khusus yang dibeli di salah satu toko kopi di Pasar Baru, Jakarta. Kopi itu masih dipakai hingga kini—disebut kopi CSIS.

4 kali, terkena serangan jantung. Pertama pada 1978 di Malaysia.

5

5 tahun, Menteri Penerangan 1978-1983.

8

8 tahun, Sekretaris dan Asisten Pribadi Presiden Bidang Sosial dan Politik 1966-1974.

PEMILIHAN Umum 1971 sangat penting bagi Orde Baru. Golongan Karya harus menang agar rezim yang baru terbentuk itu langgeng. Tugas pemenangan pemilu dibebankan kepada Ali Moertopo, yang kemudian membentuk Badan Pemenangan Pemilihan Umum. Soeharto memerintahkan Ali melakukan penggalangan: memereteli kekuatan politik di luar Golkar sekaligus masuk dan mengkooptasi berbagai organisasi kemasyarakatan. Ali Moertopo memang bukan satu-satunya faktor yang membuat organisasi-organisasi itu "beralih tujuan"; ada pula konflik internal dan pragmatisme satu-dua pemimpin. Tapi Operasi Khusus Ali adalah tungku yang mematangkan problem internal itu.

Setidaknya 200-an organisasi menjadi target penggalangan Ali bersama kelompok Opsusnya.

Federasi Buruh Seluruh Indonesia (FBSI)

Pada Mei 1972, Majelis Permusyawaratan Buruh Indonesia, yang beranggotakan 25 organisasi buruh, sepakat menyederhanakan struktur gerakan buruh. Pendirian FBSI akhirnya dideklarasikan pada Februari 1973.

Himpunan Kerukunan Tani Indonesia (HKTI)

Organisasi-organisasi di luar Barisan Tani Indonesia membentuk Kesatuan Aksi Tani Indonesia (Kati), yang pada 1969 dikembangkan menjadi Badan Kerja Sama Antara Ormas-ormas Tani Pusat (BKS Tani). Pada 1973, BKS Tani melahirkan HKTI.

Persatuan Guru Republik Indonesia (PGRI)

Berbeda dengan organisasi profesi lain, organisasi guru yang dibentuk pada 1945 ini tidak dibuatkan wadah baru atau melalui proses penggabungan. Ali memberi PGRI gedung di Tanah Abang, Jakarta Pusat. Dalam kongres ke-13 pada 1973, PGRI menegaskan diri sebagai organisasi profesi secara lebih efektif.

Himpunan Nelayan Seluruh Indonesia (HNSI)

Organisasi Nelayan Golkar, Gerakan Nelayan Marhaenis, Karyawan Nelayan Pancasila, DPP Gensi, PP Sernemi, dan PB SNII mengeluarkan pernyataan bersama tentang Catur Krida HNSI pada 1973. Mereka bersatu dan bergabung dengan HNSI.

Kongres Wanita Indonesia (Kowani)

Kowani dijadikan Ali sebagai alat untuk menggalang organisasi-organisasi perempuan.



Partai Ikatan Pendukung Kemerdekaan Indonesia (IPKI)

Kongres partai ini pada Mei 1970 disusupi Opsus sehingga memilih pimpinan yang propemerintah.

Komando Jihad

Ini merupakan kelompok eks DI/TII. Yang diberi tugas menggarap kelompok ini adalah Pitut Soeharto. Tujuannya agar mereka menjadi lebih moderat dan mau menjadi pendukung Golkar. Pitut mulai mendekati kelompok ini pada 1969 melalui pemimpin Komando Jihad Jawa Barat, Danu Muhammad Hasan, dan jaringan Haji Ismail Pranoto alias Hispran di Jawa Timur.

Gabungan Usaha Pembaruan Pendidikan Islam (GUPPI)

Ali menunjuk Syarifuddin Moh. Amin, Direktur Pendidikan Agama Kementerian Agama, untuk menghidupkan kembali GUPPI. Dia juga meminta Syarifuddin memasukkan semua guru agama ke GUPPI dan, bagi yang mau, langsung diangkat menjadi pegawai negeri. Organisasi ini akhirnya dihidupkan kembali dalam musyawarah nasional di Jakarta, Januari 1971. Dalam musyawarah nasional itu, Syarifuddin ditunjuk sebagai ketua dan Soedjono Hoemardani penasihat.

Partai Nasional Indonesia (PNI)

Dalam Kongres PNI pada April 1970, di Semarang, Opsus berhasil menaikkan Hadisubeno sebagai ketua partai, menyingkirkan Hardi, yang dikenal sebagai penentang dwifungsi ABRI. Dalam kongres itu pula PNI menetapkan dwifungsi ABRI sebagai kenyataan sejarah yang perlu dimanfaatkan.

Komite Nasional Pemuda Indonesia (KNPI)

Organisasi-organisasi politik mahasiswa yang sebelumnya dekat atau berafiliasi dengan partai politik digiring masuk KNPI. Wadah baru itu menampung Pemuda Ansor, GPM, Pemuda Muslimin, Gamki, Pemuda Katolik, Pemuda Muhammadiyah, GPI, HMI, GMNI, PMKRI, GMKI, Koordinasi Pemuda-Mahasiswa Golkar, dan PMII. Ali memberi mereka kantor di Tanah Abang.

Lembaga Bantuan Hukum (LBH)

Ikut menjadi sponsor pendirian LBH pada 1970, Ali antara lain menyumbang sepeda motor untuk lembaga baru ini.

Organisasi-organisasi Sarjana Profesi

Bukan hanya organisasi politik mahasiswa, yang biasa disebut organisasi ekstrakampus, kelompok mahasiswa intrakampus juga digalang Ali dengan mendorong terbentuknya berbagai organisasi profesi sarjana di tingkat jurusan. Sebanyak 25 dari 28 organisasi profesi sarjana/cendekiawan di Indonesia berada di bawah koordinasi cendekiawan Golkar.

Centre for Strategic and International Studies (CSIS)

Lembaga *think tank* ini mulanya dikenal sebagai kelompok Tanah Abang. Ali dan Soedjono Hoemardani menjadi penasihatnya.

Dewan Film Nasional

Setahun setelah menjadi Menteri Penerangan, Ali memprakarsai pembentukan Dewan Film Nasional. Anggotanya 50 orang, dari unsur masyarakat perfilman, budayawan, tokoh masyarakat, dan wakil-wakil departemen. Pada 1979, Piala Citra pun disahkan oleh Ali.

Persatuan Wartawan Indonesia (PWI)

Kongres PWI pada 22 Oktober 1970 ricuh karena munculnya dua badan eksekutif. Ali dan Opsus ingin agar PWI dipimpin B.M. Diah, tapi peserta kongres memilih Rosihan Anwar. Pemerintah kemudian menetapkan B.M. Diah sebagai wakil sah PWI.

Kesatuan Aksi Mahasiswa Indonesia (KAMI)

Ali banyak membantu aksi KAMI ketika dia menjabat salah satu Panglima Komando Tempur Kostrad. Ia aktif memberi pengarahan tentang strategi aksi, juga mengirim *think tank* melindungi Universitas Indonesia.

SUMBER: SOEHARTO SEBUAH BIOGRAFI POLITIK/R.E. ELSON, 2005). SOEMITRO DARI PANGDAM MULAWARMAN SAMPAI PANGKOPKAMTIB (RAMADHAN K.H., 1994)

ILUSTRASI: KENDRA PARAMITA



Anggota DI/TII ditangkap dalam operasi pembersihan di Merapi-Merbabu, Jawa Tengah.

FOTO: IPPHOS



EDISI KHUSUS

ALI DAN ISLAM

DIKUMPULKAN LALU DILUMPUHKAN

LEWAT OPERASI KHUSUS DAN BADAN KOORDINASI INTELIJEN NEGARA, ALI MOERTOPO MEMBINA SEJUMLAH TOKOH NEGARA ISLAM INDONESIA DEMI KEPENTINGAN ORDE BARU. DIA MENERAPKAN POLA "PANCING DAN JARING", YANG TERBUKTI EFEKTIF.

Penandatanganan Ikrar Setia

11 eks pemimpin DI/TII yang kembali ke masyarakat pada 1 Agustus 1962.

REPRO (TEMPO) ADITYA HERLABANG/MUSEUM SILIWANGI







DIGARAP DI TANAH ABANG III

ALI MOERTOPO MENGGUNAKAN "ORANG DALAM" UNTUK MENJINAKKAN PENGUSUNG NEGARA ISLAM INDONESIA (DARUL ISLAM/TENTARA ISLAM INDONESIA). MEREKA DIJANJIKAN PULA MENJADI ANGGOTA DPR DAN DPRD.

RUMAH di Jalan Situ Aksan 240, Bandung, itu terlihat sangat sederhana. Bangunan bertiang kayu dan berdinding gedek itu luasnya sekitar 40 meter persegi. Cat putihnya sudah terlihat kusam dan di sana-sini mengelupas.

Rumah itu makin terasa sempit karena ruang bagian depannya dijadikan warung kelontong. Di sisi kanan warung, dipisahkan halaman selebar sekitar lima meter, berdiri rumah tembok dengan

luas yang hampir sama. Dindingnya bercat putih. Juga seperti rumah sebelahnya, terlihat mulai kusam.

"Ini rumah Danu Muhammad, ayah saya," kata Dedeh Kurniasih, anak ketiga Danu Muhammad Hasan, salah satu tokoh Negara Islam Indonesia (NII) bentukan Sekarmadji Maridjan Kartosoewirjo. Saat ditemui *Tempo* pada akhir September lalu, perempuan 61 tahun ini tengah menjaga warung kelontongnya. Di rumah itu, selain dengan suaminya, tinggal

Pos TNI di hutan, "pagar betis" menghadapi DI/TII.

REPRO MUSEUM SILIWANGI

Siti Aminah, 89 tahun, istri Danu. Rumah itu ditempati Danu sejak 1965 dan sampai sekarang bentuknya tak berubah, tetap asli seperti semula. "Tidak boleh diutak-atik sama Ibu," ujar Dedeh.

Di pekarangan dan rumah inilah, pada 21 April 1971, Danu mengumpulkan sekitar 3.000 pemimpin dan anggota NII atau yang kerap disebut juga dengan Darul Islam. Acara kumpul-kumpul berlangsung tiga hari dan digelar menjelang Pemilihan Umum 1971. Menurut warga sekitar rumah Danu yang ditemui *Tempo*, saat itu area di sekitar rumah Danu masih ada tanah lapang. Selain masih ada hutan, di situ terdapat danau.

Kepada *Tempo* yang mewawancarainya pada Desember 1983, di sela-sela persidangan dirinya di Pengadilan Negeri Bandung, Danu menyebut pertemuan itu untuk membendung bahaya komunisme. Acara itu, kata dia, diadakan atas permintaan Badan Koordinasi Intelijen Negara (Bakin) dan Ko-



dam VI Siliwangi (*Tempo*, 24 Desember 1983). Untuk melawan komunisme, dalam hajatan itu, Danu dan kawan-kawan menyatakan dukungannya kepada Golkar.

Pitut Soeharto, tangan kanan Ali Moertopo yang juga menjabat Deputy Kepala Bakin, terlihat hadir dalam hajatan akbar tersebut. Meski begitu, Pitut membantah menjadi penyandang dana acara tersebut. Dia mengatakan saat itu hadir karena kegiatan tersebut merupakan pertemuan terbesar setelah Kartosoewirjo dihukum mati pada 1962. Danu merupakan tokoh DI/TII yang bisa "digarap" Bakin. Selain Danu, tokoh di lingkaran terdekat yang dapat "ditaklukkan" Bakin adalah Ateng Jaelani dan Dodo Muhammad Darda, anak Kartosoewirjo.

Kartosoewirjo adalah pendiri NII. Dia memulai gerakan politik untuk lepas dari Republik Indonesia di Desa Cisampah, Kecamatan Ciawiligar, Kawedanan Cisayong, Tasikmalaya, Jawa Barat. Secara

Danu Muhammad, gembong DI/TII, saat disidang di Pengadilan Negeri Bandung, Desember 1983.
DOK. TEMPO/ARIS AMIRIS

resmi, NII didirikan pada 7 Agustus 1949. Saat itu, Kartosoewirjo memiliki pasukan Tentara Islam Indonesia (TII) yang beranggotakan sekitar 4.000 orang. Mereka terdiri atas pasukan Hizbullah dan Sabilillah.

Perlawanan Kartosoewirjo berakhir setelah dia ditangkap pasukan Indonesia di wilayah Gunung Rakutak, Jawa Barat, pada 4 Juni 1962. Pada 16 Agustus, ia divonis hukuman mati oleh pengadilan militer. Pada September 1962, pria kelahiran Cepu, Jawa Tengah, 7 Januari 1905, itu dieksekusi dan jasadnya dimakamkan di Pulau Ubi, Kepulauan Seribu.

Berbeda dengan pemimpin mereka yang dihukum mati, ribuan pengikut Kartosoewirjo mendapat amnesti dari pemerintah, termasuk 32 petinggi dari sayap militer. Jumlah ini belum termasuk Haji Ismail Pranoto dan anak buahnya, yang baru turun gunung dan menyerah kepada pasukan Ali Moertopo pada 1974. Mereka yang menyerah, pada 1 Agustus 1962, menyatakan ikrar kesetiaan. Isinya, antara lain, "Demi Allah, akan setia kepada pemerintahan RI dan tunduk kepada UUD 1945...."



PERTEMUAN Situ Aksan merupakan salah satu bukti sukses Ali Moertopo dalam "menjinakkan" pengusung DI/TII sekaligus mengukuhkan rezim Orde Baru. Tentu dukungan Danu dan kawan-kawan itu tidak gratis. Bakin memberinya modal untuk berdagang. Namun Danu, yang lama bergerilya di hutan, tampaknya tidak lihai memutar uang. Walhasil, usahanya bangkrut. Adapun Ateng sukses menjadi penyalur minyak tanah untuk seluruh Jawa Barat di bawah bendera PT Taman Sebelas.

Iming-iming lain untuk para eks DI/TII ini adalah tawaran menjadi legislator di DPR atau DPRD jika Golkar menang. Belakangan janji ini ternyata hanya di ujung lidah. Meski Golkar meraih kemenangan

an pada Pemilu 1971 dan lima pemilu berikutnya, "Tak ada satu pun dari mereka yang menjadi anggota parlemen," kata Yusuf Suspendi, salah satu deklarator Partai Keadilan—kini menjadi Partai Keadilan Sejahtera—yang intensif meneliti soal NII, termasuk perihal Danu.

Menurut Aloysius Sugiyanto, tangan kanan Ali Moertopo di Operasi Khusus, pembinaan tokoh-tokoh Islam, termasuk DI/TII, dilakukan di paviliun di sebuah rumah di Jalan Tanah Abang III/19, Jakarta Pusat. Di sinilah Pitut sebagai orang kepercayaan Ali "menggarap" mereka. Selain "jalan-jalan" ke pusat-pusat kegiatan umat Islam, Pitut memanggil para tokoh umat yang dinilai masih "liar" ke Tanah Abang III. "Dibina, kami arahkan ke nasionalisme," kata Sugiyanto saat ditemui pada akhir September lalu.

Kini, setelah 42 tahun berlalu, rumah dan paviliun yang disebut Sugiyanto sudah tak ada bekasnya, berganti menjadi kompleks toko dan perkantoran. "Ali ahli dalam masalah penggalangan. Salah satu kerjanya, penggalangan kelompok Islam DI/TII," kata Rahman Tolleng, mantan Wakil Pimpinan Redaksi *Suara Karya*, koran corong Golkar yang pernah berkantor di Tanah Abang III/17, saat awal koran ini terbit pada Maret 1971.

Soemitro, mantan Panglima Komando Operasi Pemulihan Keamanan dan Ketertiban (Kopkamtib), yang memilih pensiun dini setelah meletus Malapetaka Lima Belas Januari (Malari) 1974, mengakui Ali Moertopo adalah tokoh yang berperan amat penting dalam kemenangan Golkar pada Pemilu 1971. Sukses itu, seperti ditulis Heru Cahyono dalam buku *Pang-kopkamtib Jenderal Soemitro dan Peristiwa 15 Januari 1974* (Pustaka Sinar Harapan, 1998), membuat pamor Ali Moertopo naik di mata Presiden Soeharto. Meski pemanfaatan orang-orang DI/TII sempat dilarang oleh Kepala Bakin Sutopo Juwono, Ali jalan terus. "Lho, saya

tidak di bawah Pak Topo saja, kok. Saya juga di bawah Pak Harto langsung. Saya bertanggung jawab kepada Pak Harto,” begitu kata Ali, seperti diungkapkan Soemitro.

Pemanfaatan bekas anggota DI/TII, Soemitro menambahkan, agaknya dianggap menguntungkan. Melalui pola “pancing dan jaring”, mereka dikumpulkan, lalu dikorbankan dan dilumpuhkan. Melalui rekayasa, diciptakanlah

kerusuhan politik sehingga mengesankan bahwa umat Islam selalu berhadapan dengan tentara, selalu memberontak supaya timbul rasa alergi terhadap Islam. Peristiwa Malari, Komando Jihad—yang antara lain membuat Danu dipenjara—kerusuhan Lapangan Banteng, dan pembajakan pesawat Woyla, kata Soemitro, pada dasarnya merupakan produk rekayasa intelijen.

Komando Jihad menyeret Danu Muhammad dan Haji Ismail Pranoto—keduanya orang terdekat Kartosoewirjo—ke pengadilan dengan dakwaan akan mendirikan NII Gaya Baru. Meski Danu membantah tuduhan itu, bahkan menyebut dirinya justru sebagai pembantu Bakin di persidangan, vonis bersalah—melakukan makar terhadap negara—tetap ditimpakan kepada dirinya. ●

DANU MUHAMMAD, SANG PEMBANTU BAKIN

OPERASI Khusus membawa Aloysius Sugiyanto mengenal tokoh Darul Islam/Tentara Islam Indonesia (DI/TII), Danu Muhammad Hasan. Dengan kepaiwaiannya sebagai intelijen, Sugiyanto berhasil merekrut Danu. “Tahun 1956, Danu sudah bersama saya. Dia sering kontak, meski tidak terus-terusan,” ujar Sugiyanto, akhir September lalu.

Sugiyanto dekat dengan Ali Moertopo. Dia adalah asisten intelijen Markas Besar Angkatan Darat. Pada 1950, bersama pasukan tentara Indonesia, ia menghadapi pasukan Negara Islam Indonesia (NII), yang juga kerap disebut pasukan Darul Islam. Sugiyanto dan kawan-kawan menghadapi tentara Kartosoewirjo—Tentara Islam Indonesia (TII)—setelah menumpas Angkatan Perang Ratu Adil pimpinan Kapten Raymond Westerling di Bandung pada tahun yang sama.

Penanganan DI/TII di Jawa Barat inilah yang membuka jalan Sugiyanto bertemu dengan Danu. Pria kelahiran Tasikmalaya, 29 Agustus 1919, yang semula di pihak Kartosoewirjo, itu bersedia bekerja untuk tentara Indonesia. Tugasnya: memasok informasi untuk Operasi Khusus jika ada gerakan DI/TII. Pada 1962, Sugiyanto mengenalkan Danu kepada Ali Moertopo, “orang penting” di Operasi Khusus dan Badan Koordinasi Intelijen Negara (Bakin).

Danu tak menyangkal jika dia disebut “binaan” Bakin. Itu diakuinya saat menjalani persidangan di Pengadilan Negeri Bandung pada Desember 1983. Ketika itu, dia menjadi terdakwa kasus subversif, dituduh berniat mendirikan NII Gaya Baru. Di depan hakim, pria yang oleh jaksa disebut sebagai Panglima Komandemen Perang Wilayah Besar Jawa-Madura

itu menegaskan soal dirinya, “Saya bukan pedagang atau petani, saya pembantu Bakin.”

Di luar sidang, Danu bercerita bahwa dia dibina Bakin sejak 1962. Ia bahkan menegaskan masih menjadi anggota Bakin. “Kalau tidak percaya, tanya ke Bakin,” katanya kepada *Tempo* (Tempo, 24 Desember 1983).

Di Bakin, Danu dibina oleh Kolonel Pitut Soeharto. Bahkan Pitut—ia meninggal pada November 2011—menyatakan Danu mendapat gaji dari Bakin.

Hilmi Aminuddin, anak kedua Danu yang kini menjadi Ketua Majelis Syura Partai Keadilan Sejahtera, membantah pernyataan Pitut. Menurut Hilmi, ayahnya mendapat tunjangan dan beras dari Komando Daerah Militer Jawa Barat sebagai eks pejuang 1945. “Saya yang ambil amplop dan berasnya,” kata Hilmi kepada *Tempo* (Tempo, 22 Agustus 2010).

Keberadaan Danu di Bakin ini pula yang disebut-sebut membuat Hilmi bisa melanjutkan pendidikan ke Fakultas Syariah Universitas Islam di Madinah, Arab Saudi. Danu sendiri yang mengakui soal ini. Dalam berkas pemeriksaan Danu sebagai saksi untuk Haji Ismail Pranoto, terdakwa NII Gaya Baru, Juli 1977, Danu menyatakan Hilmi bersekolah di Madinah dengan mendapat bantuan dari Jenderal Ali Moertopo.

Hilmi belum bisa dimintai konfirmasi perihal bantuan Ali ini. Surat permohonan wawancara dan permintaan konfirmasi yang dikirimkan ke rumahnya di Lembang, Bandung, 29 September lalu, tak berbalas. Demikian pula panggilan telepon atau pesan pendek (SMS) yang dikirim *Tempo*.

Akhir hidup Danu tragis. Dia dihukum sepuluh tahun penjara. Ia meninggal beberapa jam setelah menghirup udara bebas, keluar dari penjara Cirebon. “Begitu dibebaskan, 10 jam kemudian Bapak meninggal,” kata Dedeh Kurniasih, anak ketiga Danu.

Perempuan 61 tahun itu tak merinci penyebab kematian ayahnya. Penyebab kematian Danu masih misterius hingga kini. ●



Hilmi Aminuddin

TEMPO/RAMDANI



Karena ukuran Infrastruktur Data Center yang tepat adalah strategi bisnis yang baik.

Optimalkan cash flow dan efisiensi Anda dengan solusi Infrastruxure yang fleksibel, adaptatif dan berskalabilitas tinggi.

Memperkenalkan InfraStruxure Generasi Baru

Ketika Anda mengakuisisi perusahaan baru atau harus meningkatkan kapasitas data pelanggan atau inventori yang terus tumbuh, Anda akan menghadapi tuntutan baru di infrastruktur IT perusahaan Anda. Infrastruktur yang ada tak mampu lagi mengakomodir perubahan yang cepat ini. Itulah saat Schneider Electric™ masuk dengan solusi infrastruktur data center performa tinggi yang scalable. Sebagai satu-satunya solusi di industri ini yang menawarkan sistem data center yang sungguh modular, mudah beradaptasi dan tepat guna, hanya solusi InfraStruxure™ yang memastikan data center Anda dapat secara efisien, efektif, dan mungkin yang paling penting, lebih cepat beradaptasi dengan perubahan bisnis.

InfraStruxure Data Center adalah Bisnis

Sebuah data center mampu menunjang bisnis dengan baik ketika ia selalu tersedia 24 jam sehari selama 365 hari dalam setahun dan mampu selalu memberikan performa tertinggi. Ia harus mampu beradaptasi dengan cepat saat Anda butuh menambah kapasitas tanpa harus terbentur masalah logistik, agar tim IT dan tim Facility dapat mengimbangi kecepatan bisnis secara sinkron. Data center pun harus selalu mampu mencapai efisiensi, dari sejak tahap perencanaan sampai pengoperasian, dan harus mampu untuk tumbuh bersama bisnis itu sendiri. Layanan Data Center Lifecycle Services kami dapat membantu InfraStruxure data center menjaga nilai bisnisnya sepanjang waktu.

Tiga Keunggulan Menggunakan Solusi InfraStruxure

InfraStruxure menjanjikan 3 hal: kualitas tinggi, yang menjamin ketersediaan yang tinggi; kecepatan, yang menjamin sinkronisasi antara IT dan tuntutan bisnis secara mudah dan cepat; dan penghematan biaya karena efisiensi energi. Kualitas, kecepatan dan penghematan biaya, adalah tiga hal yang Anda butuhkan untuk perkembangan bisnis Anda.

Business-wise, Future-driven™



Download GRATIS White Paper No. 145 "Top 9 Mistakes in Data Center Planning" dan menangkan 1 dari 3 APC Performance SurgeArrest tipe P5BT-GR. Kunjungi www.apc.com/promo dan masukkan key code **51564Y**
Customer Care Center: **500055** atau email customercare.id@schneider-electric.com

Infra**Struxure**



Satu-satunya arsitektur data center berukuran tepat yang diciptakan sebagai suatu sistem.

- 1** Cooling. Opsi pendinginan berbasis rak, row atau room, termasuk unit pendingin overhead baru InRow™ untuk efisiensi lebih.
- 2** Software monitoring dan management menyeluruh untuk efisiensi dan ketersediaan yang maksimal.
- 3** Keamanan Fisik. Memonitor fasilitas data center Anda dari satu titik
- 4** Daya Listrik. Kemampuan distribusi daya yang modular dan paralel untuk UPS berkapasitas 10 kW sampai 2MW.
- 5** Sistem Rak. High density enclosure racks dan aksesorinya yang kompatibel dengan semua vendor.

APC

by Schneider Electric

APC by Schneider Electric™ adalah pelopor infrastruktur data center yang modular dan teknologi pendinginan yang inovatif. Semua produk dan solusinya, termasuk InfraStruxure, adalah bagian dari portfolio Schneider Electric IT

Schneider
Electric



OPERASI MENGSEMBOSI PARTAI ISLAM

ALI MOERTOPO "MENGHABISI" SUARA PARTAI ISLAM LEWAT OPERASI KHUSUS KOMANDO JIHAD. MEMBERI BISNIS—JUGA JANJI—KEPADA PARA TOKOH EKS DI/TII YANG MAU BEKERJA SAMA.

MOHAMMAD Assegaf dan Adnan Buyung Nasution bergegas melangkah ke ruang interogasi tahanan Pengadilan Negeri Surabaya. Sejak tiba di Surabaya, keduanya merasa gerak-gerik mereka selalu diawasi. Di Pengadilan Negeri Surabaya, kedua pengacara itu baru mafhum. Para "pengawas" itu spion tentara yang ditugasi mengawasi mereka. Assegaf dan Buyung bertemu kembali dengan para intel itu di depan ruang tahanan pengadilan. "Di sana mereka membawa senjata api dan sebagi-

Pangdam VI Siliwangi

Himawan Sutanto bersama anggota gerakan Komando Jihad, Haji Ismail Pranoto.

DOK. TEMPO/REPRO

an sudah berseragam tentara," kata Assegaf kepada *Tempo*.

Masih terekam betul dalam ingatan Assegaf peristiwa pada pertengahan 1977 itu. Ia dan Buyung hendak bertemu dengan tahanan yang dianggap tentara istimewa: Haji Ismail Pranoto atau akrab dipanggil Hispran. Ia ditangkap pada 8 Januari 1977 di Desa Bendoronggit, Blitar. Hispran dituduh melakukan makar dengan mendirikan kembali negara Islam era Darul Islam/Tentara Islam Indonesia pimpinan S.M. Kartosoewirjo lewat gerakan Komando Jihad.

Hispran telah menunggu Assegaf dan Buyung di ruang interogasi. Ketiganya duduk satu meja. Di ruangan yang sempit tersebut, mereka dikawal lima tentara yang menenteng senjata api. Assegaf membuka pembicaraan dengan memperkenalkan diri dan tujuan mereka datang, karena pengadilan meminta keduanya membela Hispran. "Saya katakan saat itu agar dia terbuka. Agar kami tahu bagaimana nanti membela dia," ucap Assegaf.

Pertanyaan itu ditanggapi dingin. Tak terlihat antusiasme dari Hispran. Ia malah balik mence-ramahi kedua pengacara Lembaga Bantuan Hukum Jakarta itu dengan suara datar. "Saya tidak percaya kepada pemerintah sekarang. Saya akan mendirikan negara Islam," kata Assegaf menirukan kalimat Hispran. Haji Ismail Pranoto bahkan menjelaskan bahwa ia telah menyiapkan banyak hal demi perjuangannya, yakni menyiapkan nama menteri dan mengumpulkan senjata dari Libya. Selama sekitar setengah jam, Hispran panjang-lebar menjelaskan cita-citanya.

Assegaf dan Buyung tercengang. Tak butuh waktu panjang bagi keduanya untuk memutuskan langkah: tak mau membela Hispran dan menyarankan agar ia didampingi pengacara dari LBH Surabaya. Figur Hispran mereka anggap aneh bin ajaib. Orang desa tapi fasih bicara politik layaknya intelektual. Mereka tahu Hispran sebenarnya orang yang lugu dan tak pintar. Saat di Jakarta, keduanya sebenarnya sudah diwanti-wanti sejumlah orang bahwa Hispran adalah binaan Kolonel Ali Moertopo. "Hispran cuma orang lugu yang dimanfaatkan Ali," ujar Assegaf.

Panglima Komando Operasi Pemulihan Keamanan dan Ketertiban (Kopkamtib) kala itu, Laksamana Sudomo, pada 14 Februari 1977 mengumumkan gerakan Komando Jihad sebagai musuh negara karena ingin mendirikan negara Islam. Sebulan sebelumnya, dan setelah pengumuman dari Sudomo,

total tak kurang dari 185 orang ditangkap karena dituding terlibat gerakan ini, termasuk Hispran. Suasana menjadi genting karena beberapa pekan lagi akan digelar pemilihan umum ketiga. Akibat peristiwa ini, media ramai memberitakan kebrutalan kelompok Islam, dan memindahkan suara pemilih ke Golkar.



PADA 1962, gerakan Darul Islam/Tentara Islam Indonesia lumpuh setelah pemimpin mereka, S.M. Kartosoewirjo, tertangkap. Beberapa orang dekatnya tidak ikut tertangkap dan bertahan di dalam hutan, di antaranya Hispran dan pasukannya. Pada 1962, pasukan DI/TII tersebut turun gunung dan berdamai dengan pemerintah. Mereka menandatangani perjanjian dan bersumpah setia kepada Indonesia. Ali Moertopo, lewat anak buah kepercayaannya, Letnan Kolonel Pitut Soeharto dan Aloysius Sugiyanto, memimpin operasi pembaiatan ini. "Saya perwira penghubung Danu," ucap Sugiyanto.

Saat itu, Ali Moertopo menguasai banyak kantong bisnis negara atas nama Operasi Khusus. Para "alumni DI" tersebut kemudian didekati dengan diberi berbagai proyek, seperti distribusi bahan bakar di desa serta membangun jalan pedesaan dan pasar. Danu dan Hispran, kata Assegaf, turut kecipratan bisnis ini. Mereka bahkan sudah dibaiat setia kepada Presiden Soeharto dan lalu bergabung dengan Golkar. Itu sebabnya, Komando Jihad dinilai hanya akal-akalan Ali Moertopo dan intel-intelnya. "Komando Jihad cuma gerakan jadi-jadian agar terkesan Islam itu berbahaya," ujar Busyro Muqoddas, kini Wakil Ketua Komisi Pemberantasan Korupsi.

Busyro empat tahun lalu menelusuri satu per satu mereka yang dituduh anggota Komando Jihad. Ia mengambil kisah gerakan Komando Jihad sebagai penelitian untuk disertasinya di Universitas Islam Indonesia. Dari berbagai ke-



Kartosoewirjo

DOK. TEMPO

terangan, diperoleh alasan bahwa Ali memimpin Operasi Khusus untuk memberangus suara Partai Persatuan Pembangunan, yang kala itu mengancam eksistensi Golkar. Isu makar itu berhasil. Perolehan suara PPP jeblok. "Gerakan Komando Jihad ini rekayasa intel agar (perolehan) suara partai Islam anjlok," tutur Busyro.

Ali, lewat Operasi Khusus, kemudian memanfaatkan jaringan Danu dan Hispran. Keduanya "dikompori" Ali dan Pitut bahwa perlu ada gerakan jihad mengingat komunis akan bangkit kembali. Alasan Ali menggunakan DI/TII, kata Busyro, karena kelompok ini paling potensial dan sudah dikenal sebagai pemberontak penguasa. "Kelompok lain, seperti Muhammadiyah, tidak bisa digunakan karena lebih rasional," ucapnya.

Eks DI/TII membenci komunis, sementara kondisi luar negeri saat itu sedang panas karena Amerika Serikat tengah berperang di Vietnam, yang dianggap simbol komunis baru. Sudomo, dalam wawancara tertulis dengan Busyro pada 6 Oktober 2009, mengakui gerakan Ali Moertopo pada pertengahan 1970-an berupaya menghidupkan DI untuk menggembosi suara PPP. "Sejumlah tokoh DI merespons gagasan Moertopo," kata Sudomo di dalam suratnya kepada Busyro.

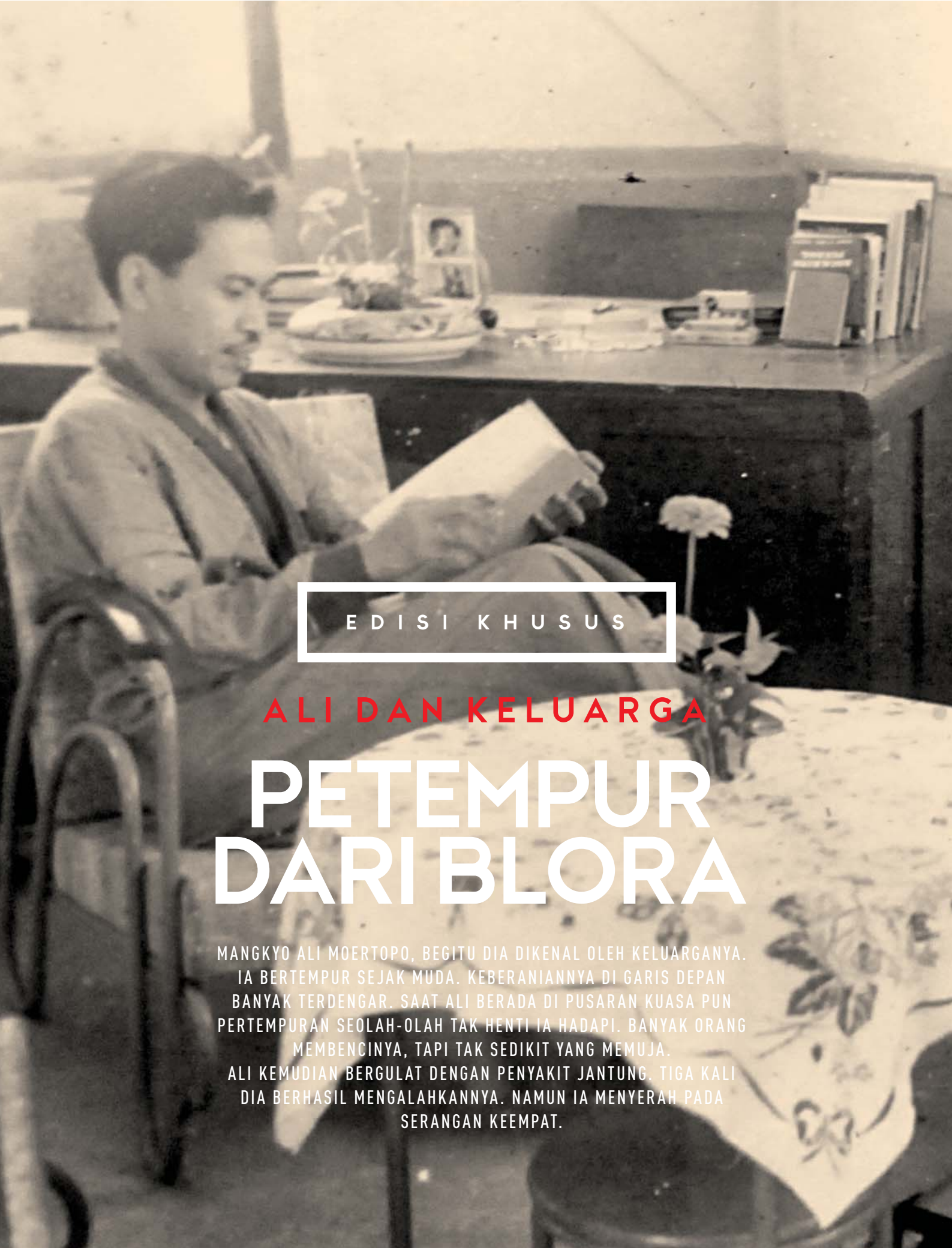
Dalam berita acara pemeriksaan Danu Muhammad Hasan pada Juli 1977, saat diperiksa atas keterlibatan dengan DI/TII, ia tidak menyebut ada perintah Ali dalam membangun Komando Jihad. Di dalam pemeriksaan yang diduga di bawah tekanan itu, Danu menceritakan, pada awal 1975, para sepuh DI/TII berkumpul di Tasikmalaya, di rumah Adar Jaelani, bekas sekretaris Kartosoewirjo.

Di sana Adar membaiat Hispran, Danu, Ateng Jaelani, dan Zainal Abidin untuk menghidupkan kembali Komandemen Wilayah Pertempuran Besar (KWPB). Danu menjabat Panglima KWPB Jawa-Madura. Hispran menjabat wakil Danu. Tugasnya: merekrut

dan membaiat serta melantik pasukan selevel di bawah mereka di sekitar Jawa Tengah dan Timur.

Lalu ada dua versi dalam kisah ini. Kisah pertama, gerakan Hispran dan Danu sudah di luar jangkauan Ali dan kelompoknya. Ini terbukti dari berbagai pertemuan rahasia mereka, yang diam-diam masih punya keinginan meneruskan perjuangan NII. Kedua, pemerintah lewat Kopkamtib yang dipimpin Sudomo memberangus Hispran cs lewat propaganda gerakan Komando Jihad yang didengungkan oleh Ali dan intel-intelnya. "Hispran dan Danu dihabsi setelah tugas mereka selesai," ujar Busyro. Di pengujung suratnya, Sudomo justru secara halus membantah tuduhan bahwa Komando Jihad didalangi oleh Ali. Ia mengatakan, lewat Operasi Khusus, Ali dan Pitut justru berupaya mencegah kelompok radikal ini—atau kala itu disebut "ekstrem kanan"—kembali hidup. Kepada Busyro, mantan Kepala Badan Komando Intelijen Sutopo Juwono menyatakan dia sudah menasihati Ali agar tidak bermain-main dengan Komando Jihad. "Li, kalau kamu mau mencari muka kepada Pak Harto, *mbok* ya jangan jadikan umat Islam korban politik. Itu risiko sosial-politiknya besar," demikian menurut Sutopo seperti dikatakannya kembali kepada Busyro.

Kalimat Sutopo itu belakangan terbukti. Islam saat itu kemudian terpecah dengan timbulnya saling curiga antarkelompok. Keluarga Hispran pun merasa jadi korban. Slamet Dimiyati, salah satu anak Hispran yang pernah ditemui Busyro, mengatakan Ali Moertopo telah membohongi ayahnya. Dia mendengar langsung janji Ali kepada sang ayah saat berkunjung ke rumah mereka di Brebes. "Bapak (Hispran) meminta Ali agar membantu suara Golkar di Jawa Tengah dan Timur. Diiming-imingi uang," kata Slamet menceritakan janji Ali kepada ayahnya. Janji yang, menurut anak-anak Hispran, hanya manis di bibir. ●



EDISI KHUSUS

ALI DAN KELUARGA

PETEMPUR DARI BLORA

MANGKYO ALI MOERTOPO, BEGITU DIA DIKENAL OLEH KELUARGANYA. IA BERTEMPUR SEJAK MUDA. KEBERANIANNYA DI GARIS DEPAN BANYAK TERDENGAR. SAAT ALI BERADA DI PUSARAN KUASA PUN PERTEMPURAN SEOLAH-OLAH TAK HENTI IA HADAPI. BANYAK ORANG MEMBENCINYA, TAPI TAK SEDIKIT YANG MEMUJA. ALI KEMUDIAN BERGULAT DENGAN PENYAKIT JANTUNG. TIGA KALI DIA BERHASIL MENGALAHKANNYA. NAMUN IA MENYERAH PADA SERANGAN KEEMPAT.

Bersama istrinya, Wastoeti, di Slawi, Tegal,
Jawa Tengah, 1956.

DOK. KELUARGA







Bersama anggota Banteng Raiders di Tegal,
24 Desember 1950.

DOK. KELUARGA



DARI PEKALONGAN MENUJU JAKARTA

DIKENAL PUNYA BANYAK STRATEGI PERANG, ALI MOERTOPO BERTEMU DENGAN YOGA SOEGOMO. BERSIASAT MENGANGKAT SOEHARTO.

RUMAH berdinding kayu jati itu berdiri kokoh di tepi Jalan RA Kartini, Kunden, Blora, Jawa Tengah. Pohon nangka dan mangga menaungi dua unit rumah *punjer*—rumah berjejer milik keluarga besar. Di rumah inilah Ali Moertopo lahir pada 1924. Ali sebenarnya tak tahu persis kapan ia lahir. Tanggal 23 September yang tercantum sebagai tanggal lahirnya merupakan tanggal rekaan Leonardus Benja-

min Moerdani, belakangan menjadi Panglima ABRI.

Ali putra ketiga dari sembilan anak Raden Karto Prawiro dan Raden Ng Soekati. Karto Prawiro adalah agen mesin jahit Singer sekaligus penjahit. Adik Ali Moertopo, Ali Moersalam, mengatakan ayah mereka masih keturunan Pangeran Diponegoro. Sedangkan kakek Ali dari pihak ibu, Harun Partokoesoemo, tokoh masyarakat Blora asal Solo.

Sejak bayi, Ali Moertopo diasuh

Ali Moertopo merayakan Idul Fitri bersama keluarga besar di Blora, Jawa Tengah.

TEMPO/REPRO/WISNU AGUNG PRASETYO

kakak tertua ibunya, Ali Rahman Sastrokoesoemo. Sewaktu Ali lahir, ibunya sakit-sakitan. Hampir bersamaan dengan lahirnya Ali Moertopo, istri Ali Rahman juga melahirkan. "Namun bayi itu meninggal," kata Faturakhman, cucu Ali Rahman. Bersama Ali, adiknya, Estri Utami (nomor enam), ikut keluarga Ali Rahman. Adapun Moersalam serta dua kakaknya, Ali Moerdijat (nomor empat) dan Pranti Sayekti (nomor lima), ikut pakde yang lain, yakni Ali Moerni Partokoesoemo, di Desa Kraton, Pekalongan.

Semasa kecil, Ali biasa dipanggil Mangkyo oleh keluarganya. Nama panggilan ini, menurut Moersalam saat ditemui medio September lalu, diambil dari lagu yang disumbangkan Sultan Surakarta Hadiningrat kepada Wilhelmina ketika Ratu Belanda itu melahirkan Putri Juliana. Dibesarkan oleh Ali Rahman, Ali Moertopo tumbuh di kalangan pedagang keturunan



Arab. Di rumah Ali Rahman, warga biasa berkumpul untuk membatik. Kain batik yang terkumpul lalu dijual oleh Ali Rahman.

Ali Rahman adalah tokoh berpengaruh di Pekalongan. Dia membangun sekolah rakyat. "Sekolah itu diakui sebagai sekolah partikelir terbaik di Pekalongan," ujar Moersalam, yang menyusul ke Pekalongan pada usia 7 tahun. Sekolah yang terletak di tepi Jalan Tentara Pejuang itu kini telah diambil alih oleh pemerintah. Di lokasi lama sekolah itu kini berdiri Sekolah Dasar Negeri 1 Kandang Panjang, SD Negeri 2 Kandang Panjang, dan Sekolah Menengah Pertama 2 Pekalongan.

Ali Rahman pernah membantu mengatasi kekacauan yang ditimbulkan bromocorah sehingga ia dibebaskan dari pajak, termasuk pajak kuda. "Di Pekalongan, saat itu yang naik kuda hanya Ali Rahman," kata Faturakhman. Ali

Gatot, keponakan Ali Moertopo, menunjukkan rumah Ali Moertopo di Blora, Jawa Tengah.

TEMPO/SUJATMIKO

Rahman memiliki beberapa jaran. Yang paling bagus bernama Gomar, kuda Arab berwarna hitam legam. Membawa pakdenya, Mangkyo sering menjadi kusir kereta yang ditarik Gomar.

Menurut Estri, kakaknya rajin mengaji. Sebelum azan magrib, Ali sudah beriktikaf di masjid dan baru pulang setelah isya. Keluarga Ali Rahman memiliki guru *ngaji* bernama Muhammad bin Saad. "Murid yang paling pintar, ya, Pak Ali Moertopo," ucap Estri.

Pada 1941, Ali sempat ke Bandung, ikut pamannya dari pihak ibu, Ali Imran Handojokoesomo. Saat itu Ali, yang fasih berbahasa Belanda, meneruskan pendidikan di Sekolah Perhubungan Radio. Saat Jepang datang, Belanda yang tersudut merekrut para pemuda Indonesia. Pada 1942, Ali masuk dinas militer Belanda. Namun, saat Belanda kalah dan berencana mundur ke Australia, Ali

kabur.

Ali pernah bercerita kepada Moersalam. Sekali waktu, bersama tentara rekrutan Belanda lainnya, ia diangkut truk. Perjalanan dilakukan malam hari tanpa menggunakan lampu untuk menghindari serangan Jepang. Setelah beberapa hari perjalanan, Ali loncat. "Moer, saya lihat kawan-kawan pada tidur. Pas jalan naik, saya loncat dari truk." Tak tahu di mana posisinya, Ali bolak-balik bertanya kepada orang di jalan. "Ke Pekalongan lewat *pundi*?" Sekitar sepekan kemudian, ia sampai di Pekalongan. Pada 1942, Ali kembali ke Bandung. Kali ini ia belajar membuat keramik-bisnis baru pakdenya.

●●●

JALAN hidup Ali berubah setelah Kemerdekaan Indonesia. Tergerak untuk berjuang, ia bergabung dengan Laskar Hizbullah di Pekalongan. Saat dibentuk pada 1947, laskar ini punya empat peleton pasukan. Ali salah satu komandan peleton. Belakangan, ia bergabung dengan Angkatan Muda Republik Indonesia.

Ali tangguh di medan pertempuran. Sampai-sampai beredar gosip di kalangan anak buah bahwa Ali sakti, kebal senjata, dan bisa menghilang. Namun, menurut Moersalam, kakaknya tidak seperti itu. Ali menjelaskan kemampuannya. "Tembakan ke sana, saya di sini. Masak, saya bisa kena? Kamu harus tahu musuh di mana," ujar Moersalam menirukan Ali. "Aku *ora iso ngilang*, tapi *iso* menghindari."

Adasebuah kisah tentang "ilmu" Ali yang diceritakan Moersalam. Suatu saat Ali terdampar di sekitar dataran tinggi Dieng di Wonosobo. Ia sudah berhari-hari berjalan

"TEMBAKAN KE SANA, SAYA DI SINI. MASAK, SAYA BISA KENA? KAMU HARUS TAHU MUSUH DI MANA," UJAR MOERSALAM MENIRUKAN ALI. "AKU ORA ISO NGILANG, TAPI ISO MENGHINDARI."



dan tak makan. Sampai ia melihat gubuk kecil dan seorang lelaki tua. Ali diberi makan. Bahkan ia kemudian diajari "ilmu petak sayuta". "Kalau suatu ketika kamu akan dibunuh musuh atau dalam keadaan terjepit, baca lafal ini dan kamu lihat orangnya, maka dia akan jatuh," ujar Moersalam menirukan Ali. Ali tak percaya. Namun, ketika orang tua itu berwudu, Ali mencobanya. Orang itu terjatuh. Ali dimarahi.

Ali memang sangat tertarik pada urusan kemiliteran. "Sejak masih prajurit, saya lebih senang berkecimpung di medan pertempuran," katanya kepada *Tempo* dalam sebuah wawancara pada Januari 1984. Ali mengaku, selama menjadi prajurit, ia tak suka politik. "Kalau teman-teman bicara politik, pistol yang saya cabut," ujarnya.

•••

SAAT rasionalisasi Tentara Nasional Indonesia, Ali berpangkat sersan. Tatkala 500 ribu prajurit kembali ke masyarakat, Ali mewakili TNI dalam serah-terima kedaulatan pada 1950. Ia dipercaya mengemban tugas itu karena bisa berbahasa Belanda. Namun pangkatnya tak cukup. Walhasil, untuk tugas itu, ia diberi pangkat mayor

titular.

Karier Ali di militer cepat menanjak. Ia sempat mengikuti pendidikan sekolah persamaan untuk SMP dan SMA serta ditugasi di Komando Daerah Militer Diponegoro sebagai bagian dari pasukan Banteng Raiders, cikal-bakal Komando Pasukan Khusus. Pasukan yang berada di bawah komando Ahmad Yani ini merupakan pasukan spesial yang dibentuk untuk menumpas pemberontakan Darul Islam.

Kisah-kisah pertempuran Ali belum berhenti. Di Cilacap, Ali yang memimpin Kompi Banteng Raiders V pernah membuat jebakan dengan memperhatikan cuaca dan angin. Saat itu, kata Moersalam, Ali mendesak orang-orang Darul Islam untuk memasuki rawa. Dia memprediksi akan ada rob. Benar saja, ketika air laut pasang, rawa berlumpur hingga selutut. Pemberontak pun tak bisa lari lagi.

Tatkala menjadi komandan Banteng Raiders inilah Ali mengenal Yoga Soegomo dan Soeharto. Dalam buku *Memori Jenderal Yoga*, yang ditulis B. Wiwoho dan Banjar Chaeruddin, Ali mengungkapkan bahwa dia diminta membantu Yoga dalam operasi intelijen mengangkat Soeharto sebagai pang-

Ali Moertopo

(atas kanan kedua) di Sekolah Persamaan, Bandung, 1950.

DOK. KELUARGA

Ali Moersalam

(bawah).

TEMPO/WISNU AGUNG PRASETYO

lima. "Pak Yoga berusaha mempersiapkan situasi dan *image* yang baik di Kodam ataupun Angkatan Darat agar bisa menerima Pak Harto sebagai Panglima Diponegoro."

Atas jasanya tersebut, Ali diangkat dari resimen II ke posisi staf Asisten Teritorial. Sedangkan Yoga menjadi Asisten Intelijen dan Wakil Kepala Staf Harian. Belakangan, Soedjono Hoemardani—kelak menjadi Asisten Presiden Bidang Ekonomi—juga ditarik sebagai Kepala Urusan Keuangan Teritorial IV.

Sudjono berperan dalam membentuk beberapa perusahaan swasta dan yayasan atas nama Panglima Divisi Diponegoro. Perusahaan dan yayasan ini dituding menyelundupkan gula dan kapuk, yang melibatkan Liem Sioe Liong lewat perusahaan perkapalan yang dikendalikan Bob Hasan. Abdul Harris Nasution kala itu sangat marah sehingga mengusulkan pemecatan Soeharto kepada Presiden Sukarno. Tapi Gatot Soebroto membujuk Bung Karno untuk menolak permintaan itu. Gatot adalah ayah angkat Bob Hasan. Permohonan penolakan pemecatan itu kabarnya disampaikan Gatot atas permintaan Siti Hartinah, istri Soeharto.

Tapi belakangan, 14 Oktober 1959, Gatot Soebroto sendiri yang memecat Soeharto. "Ada yang memfitnah Pak Harto. Otomatis Pak Yoga terbawa. Juga staf lain, termasuk saya. Pak Harto dianggap koruptor," kata Ali dalam *Memori Jenderal Yoga*.

Soeharto, Ali, dan Yoga pun berpisah. Mereka berkumpul lagi setelah Soeharto diangkat menjadi Panglima Cadangan Umum Angkatan Darat (Caduad), cikal-bakal Komando Cadangan Strategis Angkatan Darat (Kostrad). Ali ditarik ke Jakarta menjadi Asisten Kepala Staf Caduad. Yoga, yang sebelumnya berdinis sebagai atase militer, diangkat sebagai Asisten I Caduad. Ketiganya lalu bersama dalam pusran kekuasaan Jakarta. ●



OF ANY PRODUCTS, **TRAVELOUNGE** IS THE MEDIA



SCOOP



@travelounge_mag  Travelounge 

www.tempo.co

Hotline Adds: 021 725 5625



Harris Ali Moerfi (kiri) dan Lucky Ali Moerfiqin

dipangku kedua orang tua mereka di Jakarta, 1964.

DOK. KELUARGA

KISAH CINTA DAN PERKELAHIAN ANAK

TERLIBAT TAWURAN GENG ANAK TENTARA, ANAK SULUNG ALI MOERTOPO PERNAH MENJADI TERSANGKA PENEMBAKAN. SANG BAPAK MARAH-MARAH.

ALI Moertopo rapi sore itu. Maklum, ia *ngapel* ke rumah pujaan hatinya, Wastoeti, di Klirong, Kebumen. Tak disangka, Ali malah ketiban malu. Saat di kakus, ia *kejebur* ke tempat pembuangan. Tak bisa menghilangkan bau tak sedap, ia pun pamit pulang. "Ia minta ini dirahasiakan. Ibu (Wastoeti) pun tidak tahu cerita ini," kata adik Ali Moertopo, Ali Moersalam, September lalu.

Namun kejadian itu tak menyurutkan langkah Ali meminang Wastoeti, yang lahir pada 6 Juni 1929. Keduanya menikah pada 25 Mei 1956 di rumah kakak Wastoeti, Karsono, di Jalan Jetis, Yogyakarta. Dua anak lahir dari pasangan ini: Harris Ali Moerfi (lahir pada 1959 dan meninggal pada 2010, dua tahun setelah Wastoeti) dan Lucky Ali Moerfiqin (lahir pada 1963).

Wastoeti sebenarnya bukan perempuan pertama di hati Ali. "Mas Mangkyo," demikian Moersalam menyebut abangnya, "orangnya

gagah. Dia sangat populer." Saat di Pekalongan, hati Ali tertambat pada Sutriyah, putri tunggal pengusaha batik di sana. Sayangnya, hubungan keduanya kandas lantaran ayah Sutriyah emoh putrinya dipersunting Ali yang tentara, yang bisa saja ditugasi ke berbagai daerah.

Tak berhasil dengan Sutriyah, Ali kembali tenggelam dalam tugasnya sebagai kapten di Banteng Raiders di Slawi, Tegal. Sese kali, dengan mengendarai jip, ia bertandang ke kos-kosan adik-adiknya, Pranti Sayekti (anak kelima), Estri Utami (anak keenam), dan Ali Moersalam (anak ketujuh), di Jalan Mahameru 8, Yogyakarta. Pranti, Estri, dan Wastoeti, yang bersahabat, sama-sama mengajar di Sekolah Dasar Netral Yogyakarta.

Estri-lah yang punya ide menjodohkan Ali dengan Wastoeti. Ia merayu sang kakak untuk meminang karibnya. Apalagi Wastoeti yang anak keluarga berada dan lulusan HIS itu jago berbahasa Belanda. Wastoeti pun dibujuk. "Saya bi-

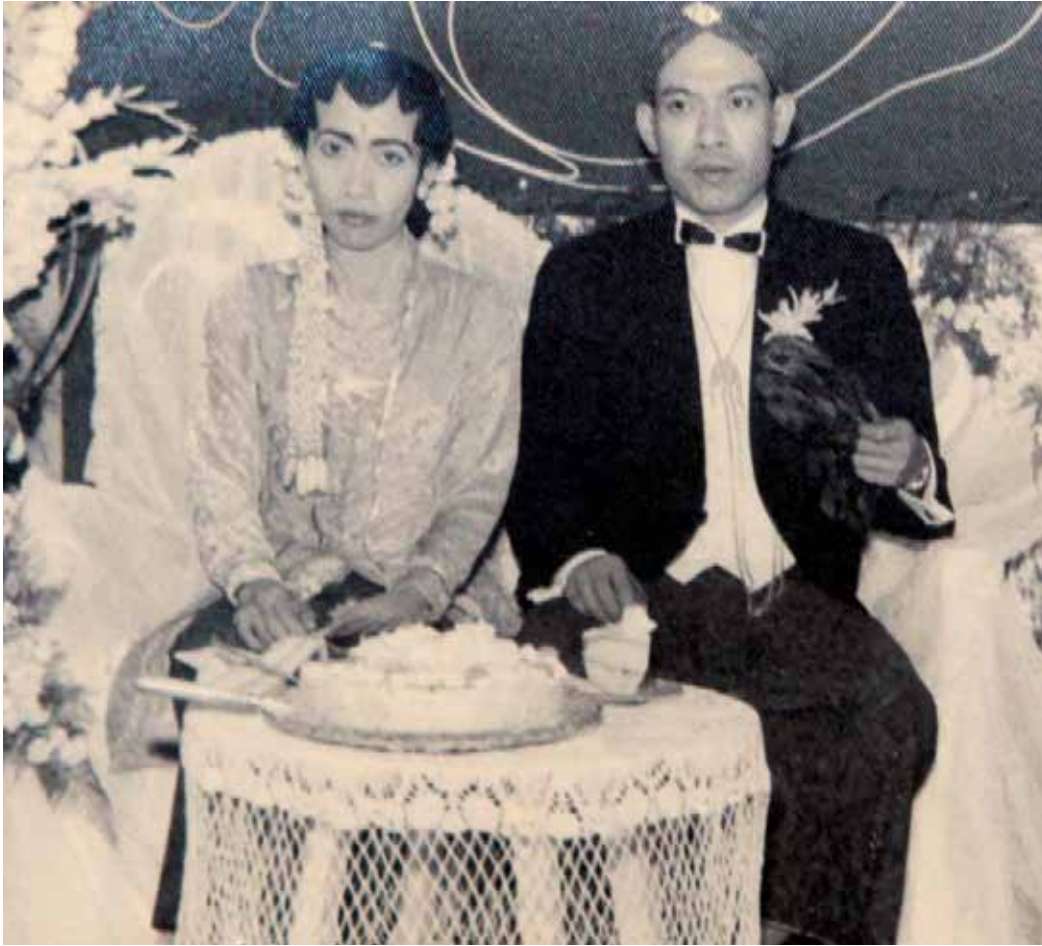
lang ke Wastoeti, kamu itu cocoknya jadi *mbakyuku* saja," ujar Estri, mengingat omongannya kepada Wastoeti pada waktu itu.

Wastoeti, yang pintar dan luwes, memang kemudian membetot perhatian Ali. Apalagi perempuan keturunan Prabu Amangkur I itu manis dan atletis. Maklum, selain menjadi guru, Wastoeti seorang atlet yang jago di atletik, terutama lempar lembing. Ia dua kali mewakili Jawa Tengah dalam Pekan Olahraga Nasional I dan II pada 1948 dan 1951.

Tak sampai enam bulan pendekatan, keduanya menikah. Wastoeti langsung diboyong ke Slawi, tempat Ali bertugas di Batalion Banteng Raiders. Menurut Moersalam, Ali bukan tipe pria romantis. Bahkan saat apel ke rumah Wastoeti pun Ali lebih sering ditemani Moersalam, Estri, dan Pranti. "Pacarannya biasa saja. Enggak ada gandingan dan rangkulan," kata Moersalam.

Dalam buku *Ali Moertopo 1924-1984*, Wastoeti mengatakan sejak awal memang sudah siap dengan konsekuensi menjadi istri tentara. "Ibu seperti perempuan Jawa pada umumnya yang *nrimo* dan perhatian sekali pada kebutuhan-kebutuhan kecil suaminya," ujar Lucky saat ditemui pada September lalu. Wastoeti selalu membuatkan teh *nasgitel* (*panas, legi, kentel*) atau kopi saat Ali yang suka membaca ini menghabiskan waktu di ruang kerjanya hingga larut. Juga makanan favorit Ali: ikan goreng dan sambal terasi.

Ali pun bukan orang yang suka bercanda. Meski demikian, oleh keluarga, Ali dikenal sebagai sosok penyayang. Pernah setelah memperbaiki sepeda yang rusak di Blora, Ali mengajak adik-adiknya mencobanya dengan mengendarai hingga Mantingan. Adik bungsunya, Ali Slamet, duduk di setang sepeda yang diberi bantalan. Ali di sadel serta adiknya yang lain, Ali Wahono dan Moersalam, duduk di boncengan. Kalau menanjak, Moersalam turun dan mendorong sepeda. Jarak 15 kilometer itu di-



tempuh selama empat jam, bolak-balik. Bahkan ketika adik-adiknya sudah berkeluarga pun Ali masih terus membantu. Estri-lah yang biasanya bertugas sebagai pengurus bantuan Ali untuk saudara-saudaranya.

• • •

MENURUT sanak kerabatnya, Ali selalu berusaha meluangkan waktu bersama famili. Makan bareng kerap dilakukan ketika Ali di rumah, terutama saat sarapan. Acara makan ini pun menjadi ajang *ngobrol*. Anak-anak ditanya soal pelajaran, perlu atau tidak les, dan lain-lain. Selain itu, main pingpong bareng anak-anak menjadi kebiasaan saat Ali di rumah.

Ali juga sering memboyong keluarga kecilnya saat berdinas ke luar kota ataupun luar negeri. Namun, karena kesibukan, ia tak sempat menemani istri dan kedua putranya jalan-jalan. Sebagai gantinya, Ali biasanya meminta anak buahnya menemani istri dan kedua anaknya. "Kami tinggal tunjuk kalau *pingin* ini-itu," ucap Lucky.

Lucky ingat saat dia dan Harris masih kecil. Sang ayah suka men-

Saat menikahi Wastoeti
di Yogyakarta,
25 Mei 1956.

DOK. KELUARGA

dongeng kisah wayang, terutama soal Petruk dan Gareng. Dongeng yang dituturkan Ali dalam bahasa Jawa umumnya berujar soal ilmu. Kepada kedua putranya, Ali selalu menekankan pentingnya pendidikan.

Lucky mengenang bagaimana dia diomeli saat SMA karena berbisnis kecil-kecilan. "Kata Bapak, tugas seorang anak bukanlah mencari duit, melainkan belajar. Ilmu itu lebih penting daripada materi," ujar lulusan S-2 Sekolah Bisnis Prasetiya Mulya itu. Ali dipandang Lucky bukan ayah pengekan. Saat muda, Lucky tak mendapat masalah beberapa kali sepekan bersenang-senang di diskotek terkenal pada masa itu, yang berada di Hotel Sahid. Pulang pagi pun tak jadi masalah asalkan tak melanggar aturan.

Cobaan dialami saat Harris menjadi tersangka penembakan Rudy Chaidir, 21 tahun, yang menyebabkan kematiannya dalam sebuah perkelahian, tak jauh dari sekolah Harris di SMA Negeri 4, Gambir. Menurut Lucky, siang itu Harris, yang sedang dalam perjalanan pulang bersama sahabat-

nya, Dody Aminos, dan ajudan, dicegat 10 anak Siliwangi Boys Club—geng dari asrama Angkatan Darat di Jalan Siliwangi. Sedangkan Harris tinggal di Matraman, yang terkenal dengan Geng Berlan. Kedua geng ini memang kerap berseteru.

Saat itu, ajudan terdesak, sementara Harris juga luka kupingnya akibat disabet botol pecah. Harris mengambil pistol ajudan dan menembak. Kembali dari luar negeri dan mendengar insiden ini, menurut Lucky, ayahnya langsung menyambangi asrama Siliwangi dan marah-marah. Menurut Lucky, akhirnya Harris kena hukuman percobaan.

Tapi menjadi putra Ali Moertopo, bagi Lucky, tak lantas membuat dia dan Harris memperoleh segepok kemudahan. Ketika tak lolos masuk Universitas Indonesia, misalnya, Lucky tak berusaha memanfaatkan ayahnya, dan mendaftar ke Universitas Trisakti. "Bonus" menjadi anak Ali yang dikenang Lucky adalah saat ia dan Harris sunatan. "Saat sunat, kakak saya mendapat hadiah mobil dan saya mendapat motor Honda kecil. Enggak tahu dari siapa."

Satu pelajaran yang ditanamkan betul oleh ayahnya, menurut Lucky, semuanya harus dilakukan sendiri dan dari bawah. Ali tak pernah memaksa Harris dan Lucky mengikuti jejaknya di bidang politik. "Kamu boleh masuk organisasi politik, tapi mesti dari bawah," ujar Ali seperti ditirukan Lucky.

Harris dan Lucky lalu aktif di Komite Nasional Pemuda Indonesia di tingkat kecamatan. Harris kemudian menjadi anggota Dewan Perwakilan Rakyat selama tiga periode. Sedangkan Lucky kini duduk di Departemen Hukum dan Hak Asasi Manusia Partai Golkar. Untuk Pemilihan Umum 2014, Komisaris Masima Corporation ini juga calon legislator untuk daerah pemilihan X Jawa Tengah, yakni Batang, Pemalang, serta Kabupaten dan Kota Pekalongan. "Bapak kan pendirinya, maka saya mengabdikan di sini," kata Lucky.

DICEGAT SERANGAN KEEMPAT

ALI PECANDU ROKOK DAN KOPI. IA JUGA PECANDU KERJA. SAYANGNYA, SEMUA ITU TAK DIBARENGI DENGAN OLAHRAGA TERATUR.

Selasa, 15 Mei 1984. Sore yang deras oleh hujan.

LUCKY Ali Moerfiqin, putra kedua Ali Moertopo, ingat betul peristiwa yang terjadi pada hari itu. Ia sedang berada di rumah pacarnya di kawasan Kebayoran. Dia ditelepon, diberi tahu bahwa ayahnya terkena serangan jantung. "Saya diminta segera ke kantornya," kata Lucky mengenang kembali detik-detik sore itu.

Ia pun segera melaju ke kantor Dewan Pers di Jalan Kebon Sirih. Banjir besar di Jalan Sabang membuat Jalan Kebon Sirih ditutup. "Sedan sudah *ketutup* air tinggi," ujarnya. Tapi Lucky berkeras menerjang banjir. Begitu sampai di gedung Dewan Pers, ia diberi tahu bahwa ayahnya sudah diantar pulang. Lucky pun curiga. "Orang sakit kenapa dibawa pulang, tidak ke rumah sakit?"

Setiba di rumahnya di Jalan Matraman 18, kini menjadi restoran Ampera dan Soto Sadi milik keluarga Lucky, ia melihat mobil jenazah. Bapaknyanya telah wafat. "Kami tidak menyangka. Kan, sudah operasi *bypass*," kata Lucky, yang saat itu berusia 20 tahun. Apalagi pagi itu ia masih mengantarkan sang bapak dengan mobil sambil berbincang. Lucky tak melihat tanda-tanda penyakit bapaknyanya kambuh.

Serangan jantung pada sore itu memang bukan yang pertamakali. Ali Moertopo, yang saat itu menja-

bat Wakil Ketua Dewan Pertimbangan Agung (DPA), sebelumnya telah mendapatkan tiga serangan.

Serangan pertama terjadi pada 1978 saat Ali sedang di Kuala Lumpur, di masa pemilihan umum. Menurut Jusuf Wanandi dalam buku *Shades of Grey, A Political Memoir of Modern Indonesia 1965-1998*, pagi itu Ali direncanakan menemui para pendukung temannya, Menteri Dalam Negeri Malaysia Ghazali Shafie, di Pahang. Tapi, sekitar pukul empat pagi, ia terkena serangan jantung.

Pada 1978 itu, Lucky masih duduk di Sekolah Menengah Pertama 1, Cikini, Jakarta. Dia dijemput dari sekolah ketika bapaknya terkena serangan jantung. Bersama ibu dan kakaknya, Harris Ali Moerfi, Lucky terbang ke Kuala Lumpur dengan pesawat khusus. Anggota keluarga besar lainnya menyusul.

Selama sekitar enam pekan Ali dirawat di Kuala Lumpur, banyak orang dari Jakarta menengoknya. "Ibu Tien (Siti Hartinah) datang, dikirim Pak Harto," ucap Ali Moersalam, adik Ali Moertopo yang menjadi anggota Dewan Perwakilan Rakyat dari Fraksi ABRI selama lima periode.

Menurut Ali Moersalam, Siti Hartinah membawa surat dari suaminya yang dimasukkan ke amplop tanpa alamat. "Saya ditunjuki surat itu," katanya.

Ali Moersalam ingat ada sejumlah poin isi surat yang menggunakan bahasa campuran Indonesia



dan Jawa. Tapi hanya beberapa yang ia ingat isinya, di antaranya mendoakan Ali segera sembuh sehingga bisa segera pulang. Ali juga diberi tahu bahwa di Jakarta sedang terjadi *gegeran*, jenderal-jenderal sudah ikut-ikutan. Kalau ia tidak menengahi, bisa jadi malapetaka.

Begitu sembuh, Ali Moertopo diingatkan dokter agar berhenti merokok. Ali memang dikenal sebagai perokok berat, selain peminum kopi. Setiap hari, asbaknya yang sebesar piring selalu penuh puntung rokok. Di meja kerja dan meja tamu di rumahnya memang selalu tersedia kaleng rokok yang diberikan oleh orang secara rutin. "Bapak merokok Gudang Garam," ujar Lucky. Tapi, setelah mendapat peringatan dokter, Ali berhenti merokok.

Menurut Joseph Halim, dokter dari Operasi Khusus yang kerap mengikuti Ali Moertopo bertugas ke luar negeri, kalau Ali sedang pergi, tasnya bukan penuh pakai-



Tan Sri Ghazali Shafie memegang tangan Ali

disaksikan Aloysius Sugiyanto (kanan), Mun'im Idries (kedua dari kanan), dan keluarga setelah Ali dirawat akibat serangan jantung pertama di rumah sakit di Kuala Lumpur, 1978.

DOK. ALOYSIUS SUGIYANTO

Pemakaman Ali Moertopo di Taman Makam Pahlawan Kalibata, Jakarta, Mei 1984.

DOK. TEMPO/ILHAM SOENHARJO



an, melainkan rokok. Saat bertugas ke New York, ia memberikan tip rokok kepada pegawai hotel. Ali memang tak pernah membawa uang. Halimlah yang selalu menyiapkannya. Mereka pernah janji sarapan bersama. "Sialnya ada perubahan jam," kata Halim. Ia pun datang terlambat dan Ali sudah makan. Saat memesan makanan, Halim baru sadar tak membawa uang. Gudang Garam-lah penggantinya, tapi ditolak oleh pegawai hotel.

Yang membuat kondisi Ali semakin buruk, selain kecanduan rokok dan kopi, ia tak lagi berolahraga. Padahal dia gila kerja. Jenderal TNI Purnawirawan Agum Gumelar, yang pernah menjadi ajudannya, mengisahkan, setiap malam, Ali selalu meletakkan setumpuk dokumen sekitar pukul delapan. Pada pukul enam pagi, semua dokumen sudah penuh coretan dan disposisi. Padahal hampir setiap malam Ali bertemu dengan orang-orang. Kerap pertemuan itu berakhir hingga pukul dua pagi. "Gila, dia tidur jam berapa," ucap Agum saat itu.

Lucky pun mengaku tidak tahu jam berapa ayahnya tidur. Setiap malam, jika sedang di rumah, ayahnya yang gemar membaca itu masuk ruang kerja. Selain mengurus pekerjaan, ia selalu membaca buku. "Kalau bahasa Inggris, dia membaca dengan dilafalkan," kata Lucky.

Dua tahun kemudian, 14 Juli 1980, serangan kedua terjadi. Saat itu, ia terjatuh di atas tangga kantor Departemen Penerangan.

Ali lantas dibujuk untuk ke Amerika Serikat buat melihat kemungkinan operasi *bypass*. Perjalanan ini juga direncanakan untuk mengecek matanya yang sensitif dengan sinar, yang membuatnya kerap mengenakan kacamata gelap bahkan di ruangan tertutup.

Dalam bukunya, Jusuf mengisahkan, rombongan Ali Moertopo mengunjungi Cleveland, Ohio, untuk melakukan pengecekan jantung. Pada saat prosedur operasi dijelaskan oleh tim dokter, Ali bertanya, "Setelah *bypass*, apakah saya bisa melakukan semuanya yang biasa saya lakukan sebelumnya?" Dokter menjawab tegas: tidak.

Ali pun mengatakan, "Lalu kenapa saya harus melakukan ini?" Ia kemudian menutup obrolan, "Mari kita pulang."

Jusuf Wanandi langsung pulang ke Jakarta, sementara Ali dan keluarga meneruskan perjalanan ke New York dan Los Angeles. Saat ia di Los Angeles, serangan ketiga

terjadi. Tak ada lagi negosiasi, Ali harus dioperasi. Ia pun diterbangkan ke Houston, Texas. Ia kembali selamat setelah serangan jantung ketiga.

Meski demikian, rupanya keluarga sudah "dipersiapkan" untuk menghadapi kemungkinan terburuk. Sebelum ke Amerika, keluarga dikumpulkan dan membicarakan soal pengobatan yang mengandung risiko ini.

Harris Ali Moerfi (almarhum), dalam buku *Ali Moertopo 1924-1984*, mengungkapkan pesan bapaknya pada suatu hari setelah serangan kedua, "Ris, bagaimana pun, kamu anak sulung. *Prepare for the worst.*"

Mungkin pesan untuk putranya itu sekaligus untuk dirinya sendiri. Ali menyerah pada serangan keempat, yang terjadi pada 15 Mei 1978. Saat itu, ia sendirian di ruang kerjanya. "Ketika jatuh sempat terbentur di meja ini, dan kemudian ke sofa itu," tutur Lucky sambil menunjuk meja dan sofa tanpa sandaran yang berada di Ruang Ali Moertopo di Centre for Strategic and International Studies, pekan ketiga September lalu. Kali ini Ali benar-benar pergi.

Seperti diberitakan *Harian Merdeka* pada 17 Mei 1984, anggota DPA, Barlianta Harahap, mengatakan Ali Moertopo masih hadir pada rapat panitia kecil Komisi Pertahanan dan Keamanan DPA, yang berakhir sekitar pukul 12.30. Sebelum itu, Ali berbincang dengannya tentang ceramah yang akan diberikan kepada peserta penataran Pedoman, Penghayatan, dan Pengamalan Pancasila serta kepemimpinan Pemuda Muslimin Indonesia di Ciawi, Bogor. Ali dijadwalkan berbicara pada Rabu.

Tapi Ali Moertopo tak sempat membacakan makalahnya. Ia dikubur di Taman Makam Pahlawan Kalibata dengan upacara militer. Ia pergi seperti keinginannya. "Bapak pernah bilang ingin mati sewaktu bekerja, karena itu seperti tentara mati waktu perang," kata Harris kepada wartawan tentang kepergian bapaknya. ●



Akil Mochtar di Mahkamah
Konstitusi, Jakarta.



TEMPO/DASRIL ROSZANDI

LALU LINTAS PUNDI RATU

AKIL MOCHTAR DITENGARAI MENGGUNAKAN PERUSAHAAN FIKTIF UNTUK MENCUCI UANG. MILIARAN RUPIAH MASUK KE DUA REKENINGNYA. MODUSNYA PRIMITIF.

TAK ada penanda bahwa bangunan dua lantai itu sebuah kantor. Bentuknya pun seperti hunian lain di sekitarnya. Berdiri di atas lahan dengan luas sekitar 500 meter persegi, rumah bernomor 20 di Jalan Karya Baru, Parit Tokaya, Pontianak, itu dibentengi pagar jangkung. Kamis siang pekan lalu, lampu teras tampak menyala.

Di Badan Pelayanan Perizinan Terpadu Pontianak, alamat rumah itu terdaftar sebagai kantor CV Ratu Samagat. Pemilik perusahaan itu Ratu Rita Akil, istri Ketua Mahkamah Konstitusi Akil Mochtar. Ratu Rita juga tercatat sebagai direktur. Adapun wakilnya Aries Adhitya Shafitri, anak mereka.

Sukiran, ketua rukun tetangga permukiman di sana, mengatakan pernah didatangi seorang utusan Akil Mochtar yang meminta surat pengantar izin usaha. Di buku tamunya, orang Akil ditulis datang pada 13 Agustus 2010. "Saya buat surat pengantarnya," ujar Sukiran, Kamis pekan lalu. Dia ingat, utusan Akil itu, "Orangnya pendek, kulitnya putih."

Badan Pelayanan Perizinan lalu mengeluarkan tiga surat untuk CV Ratu Samagat. Surat izin tempat usaha terbit pada 31 Agustus 2010. Sebulan kemudian, pada 22 September, surat izin usaha perdagangan keluar. Dalam berkas inilah tercantum nama istri Akil, Ratu Rita, sebagai pemiliknya. Modal usahanya Rp 100 juta.

Menurut surat kedua itu, bisnis perusahaan meliputi perdagangan barang dan jasa, yang terentang dari jasa administrasi umum, penyediaan alat tulis kantor, perkebunan, hingga kontraktor. Namun, dalam surat terakhir, tanda daftar perusahaan, yang bernomor 14.03.3.52.04847,

CV Ratu Samagat hanya menjalankan bisnis alat tulis, barang cetakan, pergudangan, dan perlengkapan pegawai. Izin terbit pada 22 September 2010 dan berlaku hingga 22 September 2015.

Sukiran dan penduduk sekitar tak pernah melihat aktivitas perkantoran di griya itu. Rahmat, warga Desa Parit Tokaya, mengatakan rumah itu selalu tampak sepi sejak Akil menjadi anggota Dewan Perwakilan Rakyat pada 1999. Suasana baru ramai pada Lebaran. Akil selalu menggelar *open house*.

Menurut Sukiran, bangunan itu ditinggali seorang penjaga. Penghuni rumah entah ke mana setelah Akil ditangkap Komisi Pemberantasan Korupsi pada Rabu dua pekan lalu. Ia dituduh menerima suap dalam penanganan sengketa hasil pemilihan bupati di Lebak, Banten, dan Gunung Mas, Kalimantan Tengah.

Joni Isnaini, Ketua Asosiasi Pelaksana Konstruksi Nasional Kalimantan Barat, mengatakan baru mendengar nama CV Ratu Samagat. "Tidak tercatat sebagai anggota Aspekna," katanya. Menurut Joni, perusahaan itu pun tak pernah ikut tender proyek, baik di Pontianak maupun di Kapuas Hulu, kota kelahiran Akil Mochtar.

Meski perusahaan tak aktif, lalu lintas di rekeningnya dinamis. Ratu Samagat punya dua rekening di Bank Mandiri. Pada rekening pertama, selama periode Agustus 2012 hingga Maret 2013, dana masuk lebih dari Rp 42 miliar. Dalam rentang waktu yang sama, rekening kedua menerima dana sekitar Rp 34 miliar. Kedua rekening bolak-balik mentransfer dana satu sama lain hingga Rp 32 miliar.

Menurut narasumber yang mengetahui persoalan ini, penyetor uang ke rekening CV Ratu Samagat bukan mitra bisnis. Con-

tohnya setoran dari orang bernama Indra Putra dan Muklis pada 2011. Tanpa peran-tara, Indra diduga mengirim Rp 2 miliar. Setoran dikirim pada sekitar hari sidang perselisihan hasil pemilihan kepala daerah Kampar, Riau, di Mahkamah. Adapun Muklis, dari kabupaten di Pulau Halmahe-ra, Maluku Utara, menyetor Rp 500 juta. Uang juga disetor pada saat hasil pemilih-an bupati ditangani Mahkamah.

Penyetor lainnya advokat Susi Tur Andayani. Pengacara ini ditangkap KPK ber-barengan dengan adik Gubernur Banten Ratu Atut Chosiyah, Tubagus Chaeri War-dana alias Wawan, pada Rabu dua pekan lalu. Mereka dituduh menyuap Akil dalam penanganan perselisihan hasil pemilihan kepala daerah Lebak. Susi mengirim uang miliaran rupiah ke CV Ratu Samagat.

Seorang advokat bercerita bahwa Susi adalah pilihan utama calon kepala daerah yang bersengketa di Mahkamah Konstitu-si. Tujuannya mendekati Akil. Kedekatan keduanya memang sudah terjalin lama. Susi dulu magang pengacara di kantor hu-kum Akil di Pontianak. Sebelum ditang-kap, Susi berkantor di Bandar Lampung.

Dekatnya hubungan Susi dan Akil juga terlihat dalam transaksi keuangan di anta-ra keduanya. Selain mentransfer ke reke-ning CV Ratu Samagat, Susi mengalirkan uang ke rekening milik Akil Mochtar di PT Bank Central Asia senilai Rp 250 juta pada 5 Agustus 2010.

Transaksi terjadi sehari setelah pa-nel hakim konstitusi tempat Akil menja-di anggota menolak gugatan pembatalan hasil pemilihan kepala daerah Lampung Selatan, yang dimenangi pasangan Rycko Menoza dan Eki Setyanto. Susi kuasa hu-kum pasangan ini.

Seorang penegak hukum mengatakan itulah cara Akil mencuci uangnya. Mo-dusnya primitif. Rekening CV Ratu Sama-gat dan rekening pribadinya diduga dipa-kai untuk menampung besel penangan-an sengketa hasil pemilihan kepala dae-rah di Mahkamah Konstitusi. Sebagian be-sar hartanya tersimpan di bank. Asetnya yang lain, seperti rumah dan tanah, be-lum terdeteksi.

Rekening pribadi Akil juga pernah me-nadah kiriman dari sekretarisnya, Yuan-na Sisilia, dan Daryono, sopir pribadinya. Uang yang dialirkan mereka sekitar Rp 6 miliar. Dana masuk tak sekaligus. Pada 18 Juni 2010, misalnya, Daryono mengirim Rp 300 juta.

[1]



[2]



[4]



[1] Aset Akil Mochtar di Jalan Karya Baru, Pontianak.

[2] Mobil Akil disita Komisi Pemberantasan Korupsi.

[3] Rumah dinas Akil di Widya Chandra III Nomor 7, Jakarta.

[4] Ratu Rita.

Di hadapan Majelis Kehormatan Konsti-tusi yang dibentuk Mahkamah setelah Akil dicokok, Yuanna mengakui pernah mema-sukkan dana ke rekening bosnya. "Saya di-beri uang tunai, lalu diminta mentransfer ke rekening Bapak," ujar Yuanna. Besar uang yang disetor bervariasi. "Rp 500 juta pernah, lebih dari Rp 100 juta pernah, Rp 10 juta juga pernah." Yuanna tak tahu asal-muasal uang selain dari Akil.

Nama Daryono tercatat pada surat ke-pemilikan Mercedes-Benz S350 berpelat B-117-SAI di garasi Akil. Mobil seharga Rp 2 miliar lebih itu dibeli Akil tak lama setela-h ia menjabat Ketua Mahkamah Konsti-tusi pada April lalu. Dua bulan sebelu-mnya, Akil membeli Toyota Crown Athlete B-1614-SCZ, yang harganya lebih dari Rp 1 miliar. Bekas anggota Dewan Perwakilan Rakyat dari Golkar ini sebelumnya sudah memiliki tunggangan Audi Q5 bernomor polisi B-234-KIL.

Keberadaan Daryono sampai Jumat pe-kan lalu masih misterius. Dipanggil KPK dan Majelis Kehormatan Konstitusi untuk diperiksa, ia mangkir. Sekretaris Jenderal Mahkamah Konstitusi Janedjri M. Gaffar mengatakan Daryono tak datang lagi ke kantor setelah Akil ditangkap. "Informa-si yang saya terima, dia sudah pergi sejak Senin pagi kemarin," kata Janedjri, Kamis pekan lalu.

Menurut Janedjri, Daryono bukan pega-wai Mahkamah. Pria yang sehari-hari di-panggil Ade itu dibawa Akil sejak di DPR. Setelah dilantik sebagai hakim konstitu-si pada 2008, Akil ditawarkan fasilitas sopir oleh Mahkamah, tapi menolak. "Ini sopir kepercayaan saya," ujar Janedjri meniru-kan Akil. Selama di Jakarta, Daryono pun tinggal di rumah Akil di kompleks Liga Mas, Pancoran. Setelah Akil menjabat Ke-tua Mahkamah Konstitusi dan menempati rumah dinas di kompleks Widya Chandra,

[3]



Daryono ikut tinggal di sana.

Lain waktu, bukan nama Yuanna dan Daryono yang terekam mengisi pundi-pundi Akil di Bank BCA. Bekas Wakil Gubernur Papua Alex Hesegem empat kali menyetor dengan total sekitar Rp100 juta. Tanggal pengiriman antara lain 14 September 2010. Meski sudah berinvestasi, pada perselisihan pemilihan kepala daerah Papua 2013 di Mahkamah, Alex, yang berpasangan dengan Marthen Kayoi, tetap kalah oleh Lukas Enembe-Klemen Tinal. Alex belum bisa dimintai konfirmasi.

Terlampau sederhana, modus lewat transfer ini gampang diendus. Yang paling canggih barangkali dengan model memutar dolar jadi rupiah. Caranya, penyogok menukarkan dolar di *money changer*, lalu meminta pegawai penukaran uang mentransfernya ke rekening Akil. Ini seperti yang terjadi pada 23 Mei 2011. Mulyadi, pegawai tempat penukaran uang di Jakarta, menyetor Rp100 juta.

Tak melulu lewat transfer, Akil pun disangka kerap menerima langsung, termasuk di rumah dinas. Ketika ditangkap komisi antikorupsi di rumah dinas di Widya Chandra, ia disangka hendak menerima Sin\$ 284.050 dan US\$ 22 ribu. Uang disita penyidik dari politikus Golkar, Chairun Nisa, di teras rumah Akil. Diduga fulus itu untuk mempengaruhi putusan sengketa pemilihan kepala daerah Gunung Mas.

Akil juga ditengarai kerap bertemu dengan pihak beperkara di luar negeri. Dalam kurun Februari-September 2013, ia enam kali pergi ke Singapura. Biasanya ia

berangkat pada akhir pekan, Jumat atau Sabtu, dan pulang Ahad malam atau Senin pagi.

Entah kebetulan entah tidak, ketika perselisihan hasil pemilihan Bupati Lebak mulai bergulir di Mahkamah pada pertengahan September, Akil pergi ke Singapura. Ia terbang pada Sabtu pagi, 21 September 2013. Ia kembali ke Indonesia pada Senin siang, dua hari kemudian. Gubernur Ratu Atut Chosiyah berangkat ke Singapura pada hari yang sama dengan Akil. Ia pulang pada Rabu, dua hari setelah Akil.

Tubagus Chaeri Wardana alias Wawan, adik Atut, ternyata ada di Singapura juga. Ia tinggal di sana sejak Jumat, 20 September, hingga Selasa, 24 September. Belum diketahui apakah mereka di sana bertemu. Yang jelas, setelah itu, Akil memerintahkan pemungutan suara ulang di Lebak. Putusan itu cocok dengan gugatan calon bupati Amir Hamzah, yang diduga disponsori Wawan.

Suami Wali Kota Tangerang Selatan Airin Rachmi Diany itu kemudian ditangkap KPK, Rabu pekan lalu, beberapa jam setelah mendarat dari Singapura—ia pergi ke Negeri Singa sehari sebelumnya. Wawan diduga menyuap Akil melalui pengacara Susi Tur Andayani. Setelah Wawan diringkus, Atut dicegah bepergian ke luar negeri.

Pengacara Wawan, Efran Helmi Juni, menyangkal kliennya menyuap Akil. Menurut dia, uang Rp1 miliar yang disita KPK dari Susi adalah ongkos pengacara. "Ke mana uang itu setelahnya, klien saya tidak tahu," ujarnya. Juru bicara keluarga Atut,

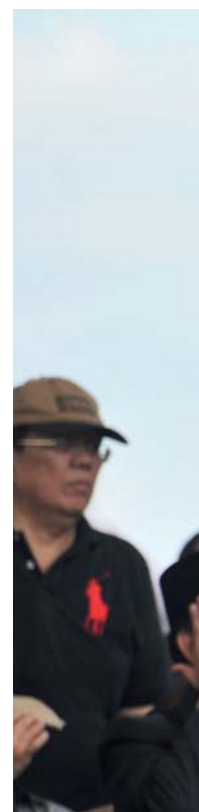
Fitron Nuriksan, mengatakan Atut terkejut adiknya ditangkap. Tapi, menurut Fitron, Atut tak mengerti kenapa dia dicegah ke luar negeri oleh KPK.

Kepala Pusat Pelaporan dan Analisis Transaksi Keuangan Muhammad Yusuf mengatakan lembaganya memang mencium kejanggalan transaksi keuangan Akil. Tapi Yusuf tak mau membukanya. "Sudah disampaikan kepada KPK," katanya kepada Nur Alfiyah dari *Tempo*. Ia hanya memberi petunjuk, "Ada aliran dari orang yang bisa duduk menjadi kepala daerah karena Akil."

Lewat pengacaranya, Tamsil Sjoekoer, Akil Mochtar membantah menggunakan CV Ratu Samagat untuk mencuci uang. Menurut Tamsil, Ratu Samagat bukan perusahaan fiktif. Perseroan ini bergerak di banyak bidang. "Ada tambak arwana, sawit, batu bara, dan jual-beli valuta asing," katanya. Dalam surat pengunduran dirinya ke Mahkamah Konstitusi, Akil pun menyangkal pernah menerima suap. Ia juga merasa tak pernah meminta uang kepada pihak yang beperkara.

Toh, masih banyak yang harus dijelaskan Akil. Di antaranya maksud kepergiannya ke Singapura. Tak sekali Akil dan Atut berada di Singapura pada saat bersamaan. Pada 23 Agustus, Akil berangkat, dan pulang sehari kemudian. Atut berada di sana sejak 22 Agustus. Ia kembali ke Tanah Air pada 25 Agustus. Negeri Singa, sebuah *rendezvous*.

● ANTON SEPTIAN, SETRI YASRA, ANANDA BADUDU, NURUL MAHMUDAH (JAKARTA), ASEANTY PAHLEVI (PONTIANAK)



DI SANA-SINI AKIL

BERBAGAI TUDUHAN MUNCUL SETELAH PENANGKAPAN AKIL MOCHTAR OLEH KOMISI ANTIKORUPSI. SEBAGIAN MEMILIKI INDIKASI KUAT.

UCOK Hidayat harus berurusan dengan petugas Bandar Udara Internasional Sultan Mahmud Badaruddin II, Palembang. Penyebabnya, Sekretaris Daerah Kota Palembang itu menenteng uang tunai Rp 8 miliar ketika melewati pemindai pintu masuk bandara pada 10 Mei lalu.

Petugas memeriksa uang dalam tiga koper itu. Ucok menyampaikan alasan, duit akan digunakan untuk membeli alat berat di Jakarta. Jawaban Ucok tercatat dalam tulisan tangan di laporan serah-terima petugas jaga bandara—dari regu B ke regu A—pada hari itu. Laporan dinas diteken tiga petugas, yaitu Susilo, Herman, dan A. Muchtar. Pada paragraf terakhir tertulis: "Bapak Ucok Hidayat membawa uang

cash dalam koper ke Jkt u/ bayar alat berat."

Sarimuda, calon Wali Kota Palembang pada pemilihan pertengahan tahun ini, menduga kejadian di Sultan Mahmud Badaruddin II berhubungan dengan perkara di Mahkamah Konstitusi. Sebab, pada hari itu sedang bergulir sengketa pemilihan Wali Kota Palembang.

Berpasangan dengan Nelly Rasdiana, Sarimuda, yang didukung Partai Golkar, memenangi pemilihan. Mereka unggul delapan suara atas pasangan Romi Herton-Harjonojo. Romi, Wakil Wali Kota Palembang 2008-2013, menggugat hasil pemilihan ke Mahkamah. Sengketa hasil ini ditangani hakim Akil Mochtar bersama



Maria Farida Indrati dan Anwar Usman.

Sore itu, Ucok dan anak buahnya, yaitu Isnaini Madani, Diankis Julianto, Alex Ferdinandus, Irwan Isbandi, Aditya, Mikha Maxiguna, Mohamad, dan Yopi, hendak terbang ke Jakarta menggunakan Garuda Indonesia GA-0121.

Ucok duduk di kelas bisnis nomor 01B. Yopi di sampingnya. Adapun Isnaini dan rekan-rekannya duduk di nomor 2A-3F.

Ucok hingga akhir pekan lalu belum dapat dimintai konfirmasi tentang tentengan duit miliaran rupiah itu. General Manager Bandara Sultan Mahmud Badaruddin II Eko Diantoro mengatakan tidak pernah menerima laporan. Adapun Sarimuda menyatakan menerima informasi dari Kepala Bandara.

Sarimuda menilai alasan Ucok—bawahan Romi di pemerintahan—tidak masuk akal karena pemerintah Palembang mustahil membeli alat berat ke Jakarta. "Harus tender, bukan beli tunai," ujarnya.

Kecurigaannya meningkat karena pada saat itu Sarimuda dilobi seorang pria yang



mengaku dekat dengan hakim konstitusi. Lelaki itu memintanya menyediakan Rp 15 miliar guna memenangi perkara. Sarimuda mengatakan menolak permintaan itu. Hasilnya, Mahkamah memenangkan pasangan Romi-Harjono, yang didukung PDI Perjuangan dan Partai Demokrat, yang dinyatakan unggul 27 suara atas Sarimuda-Nelly.

Sarimuda mengakui tak ada bukti bahwa uang yang menjadi persoalan di bandara itu hendak disetorkan ke Akil. Tapi, kata dia, hal itu dijadikan indikasi. Pengacara Romi-Harjono, Sirra Prayuna, membantah kecurigaan Sarimuda. Ia menyebutkan sudah seharusnya kliennya menang berdasarkan penghitungan ulang suara di Mahkamah.

Toh, Solidaritas Pengacara Pilkada melaporkan peristiwa "koper uang" itu ke Komisi Pemberantasan Korupsi. Menurut mereka, uang Rp 8 miliar di tangan Ucok diduga berhubungan dengan perkara sengketa. Uang dicurigai mengalir ke orang dekat hakim konstitusi setelah dibawa ke Hotel Sultan, tempat menginap pasangan Romi-Harjono.

Setelah Akil Mochtar ditangkap penyis-

Sarimuda dan Nelly Rasdiana.

Pelantikan Romi Hertono (kiri) sebagai Wali Kota Palembang, Juli lalu.

dik KPK karena diduga menerima suap di rumahnya, Rabu malam dua pekan lalu, berbagai tuduhan muncul ke mantan politikus Partai Golkar itu. Semua diungkapkan oleh mereka yang kalah berperkaranya, terutama dengan kepemimpinan hakim Akil.

Sebelum KPK menangkap Akil, *Tempo* juga sedang menelusuri keanehan dalam sengketa pemilihan di Banyuwangi, Sumatera Selatan. Tersebutlah Muhtar Efendy, yang menawarkan "jasa kemenangan" di Mahkamah ke daerah-daerah. Di antaranya Yan Anton Ferdian, yang pelantikannya sebagai bupati ditunda gara-gara surat Akil yang ditentang Muhtar (baca *Tempo* edisi 7-13 Oktober 2013, "Layang Siluman Kurir Ketua").

Sesuai dengan kartu tanda penduduknya, Muhtar beralamat di Jalan Cempaka Sari V 19-G, Jakarta Pusat. Alamat itu adalah rumah toko tempat menyimpan ba-

rang-barang kebutuhan kampanye. Sepuluh meter dari situ, ada lagi ruko tempat penyimpanan barang-barang Muhtar. Penduduk setempat mengatakan kedua ruko Muhtar tergembok sejak pekan lalu. Muhtar juga belum merespons permintaan wawancara konfirmasi dari *Tempo*.

Solidaritas Pengacara juga melaporkan sembilan sengketa hasil pemilihan kepala daerah terindikasi korupsi, yaitu Kota Kediri, Waringin Barat, Mandailing Natal, Maluku Tenggara, Empat Lawang, dan Kuantan Singingi, plus tiga provinsi: Bali, Nusa Tenggara Barat, dan Maluku. "Laporan itu disertai bukti, ada saksi, rekaman, dan petunjuk yang menguatkan adanya suap," kata Ahmad Suryono, koordinator Solidaritas Pengacara.

Dalam sengketa hasil pemilihan di Bali—juga ditangani Akil, Maria, dan Anwar—pesaing Made Mangku Pastika mencurigai kemenangan gubernur bertahan itu. Pastika-Ketut Sudikerta, yang disokong Partai Golkar dan Partai Demokrat, unggul 996 suara atas pasangan Anak Agung Gede Ngurah Puspayoga dan Dewa Nyoman Sukrawan, calon PDI Perjuangan. Puspayoga menggugat kemenangan Pastika ke Mahkamah Konstitusi, Juni lalu.

Sirra Prayuna, pengacara PDI Perjuangan, melihat ada kegagalan selama persidangan. Misalnya, Akil menganggap biasa keterangan saksi I Ketut Sudi yang mengaku mencoblos 40 kertas suara. Pernyataan Akil terekam dalam risalah rapat sidang pembuktian VI, 18 Juni 2013. "Dengan fakta itu, seharusnya hakim memutuskan pemungutan suara ulang," kata Sirra—kali ini menjadi pihak yang kalah.

Kejanggalan lain, menurut Sirra, pada amar putusan yang dibacakan 20 Juni lalu, Akil mengatakan rapat permusyawaratan hakim berlangsung pada 18 Juni. Padahal, di hari yang sama, panel hakim masih menggelar sidang pemeriksaan saksi.

Rudi Alfonso, pengacara Mangku Pastika, balik menuding kubu Puspayoga berbuat curang. Politikus Golkar ini membantah kliennya menyuap. "Saya jamin kami tidak pernah berpikir untuk curang, apalagi pakai uang," ujar Rudi.

Pengacara Akil, Tamsil Sjoekoer, mengatakan kliennya menyerahkan semua tuduhan itu ke pengadilan. Ia menyebutkan, "Silakan kalau mereka punya bukti. Tapi Pak Akil juga punya hak untuk membela diri."

● RUSMAN PARAQBUEQ, ANANDA BADUDU



ARISAN PROYEK 'GUBERNUR SWASTA'

Adik Gubernur Atut diduga banyak mengatur tender proyek di Provinsi Banten. Dia pelobi bisnis dan politik klan Chasan. Atut dituduh mengetahui penyuapan.

EMPAT orang meriung di meja restoran tepi kolam renang Hotel Ratu Bidakara, Serang, Banten, pada akhir Mei lalu. Pengusaha Yahya Hidayat bersama seorang rekannya malam itu bertemu dengan dua orang utusan PT Marbago Duta Persada, perusahaan kontraktor.

Yahya, pemilik perusahaan kontraktor lain di Banten, mafhum tamunya bakal membicarakan tender proyek konstruksi pembangunan jaringan daerah irigasi Cihara senilai Rp 4,9 miliar, yang dilaksanakan Dinas Sumber Daya Air dan Permu-



**Tubagus
Chaeri
Wardana
atau Wawan**
(kiri) dijenguk
kerabatnya di
KPK, Jakarta,
7 Oktober
lalu.

**Hotel Ratu
di Bidakara,
Serang,
Banten.**



Menurut Yahya, pengusaha itu mengatakan sudah membayar uang pengikat 20 persen dari nilai proyek kepada Tubagus Chaeri Wardana alias Wawan, adik Gubernur Banten Ratu Atut Chosiyah. Pengusaha itu juga mengatakan telah menyetorkan dana sebesar lima persen dari nilai proyek untuk pejabat Dinas Permukiman.

Agar Yahya bersedia mundur, Marbago Duta Persada menawarkan uang kompensasi kepadanya. "Nilainya ratusan juta rupiah," ujarnya. Jumlah ini jauh di atas tarif standar, yang hanya tiga persen dari nilai proyek. Pertemuan dua jam itu berakhir tanpa kesepakatan karena Yahya menolak mundur. Dua orang dari Marbago pamit setelah membayar tagihan empat gelas kopi.

Yahya mengatakan menolak tawaran mundur karena perusahaannya memasukkan harga penawaran Rp 3,9 miliar, paling rendah di antara peserta lelang lain. Dia yakin karena harga penawaran peserta lain bisa dilihat di *website* Layanan Pengadaan Secara Elektronik (LPSE) Provinsi Banten. Marbago Duta Persada mengajukan tawaran lebih tinggi, yakni Rp 4,8 miliar. "Kalau dalam tender, kami masuk kategori kandidat kuat pemenang," ujar Yahya.

Optimis bakal mendapatkan pekerjaan dalam pengumuman pemenang pada 3 Juli 2013, Yahya terkaget-kaget saat mendapat kabar lelang dibatalkan. Dari *website*, tertulis lelang dengan nomor 1266099 tidak dilanjutkan. Alasannya, pengguna anggaran dan pejabat pembuat komitmen

tidak bersedia menekan keputusan pemenang karena "pelaksanaan lelang tidak sejalan dengan peraturan".

Daud Yusuf berdalih proyek dibatalkan karena tidak cukup waktu untuk melaksanakan pekerjaan. "Sekarang sudah Oktober. Kalau diteruskan, akan melewati tahun," katanya. Soal tuduhan menerima pelicin dari Marbago, dia menyangkal.

Sebaliknya, Yahya menuding ada "tangan gelap" di balik pembatalan itu. Ia mengingat pengakuan utusan Marbago Duta Persada tentang setoran uang pengikat kepada Wawan dan pejabat daerah.

Yahya mengatakan Wawan, yang memimpin Kamar Dagang dan Industri Banten, terkenal bisa mengawal perusahaan yang telah menyerahkan uang muka. "Gubernur Swasta"—begitu ia dijuluki oleh para pengusaha di Banten—selalu bisa mengatur pejabat pembuat komitmen dan panitia pengadaan. "Terbukti tender di atas Rp 500 juta selalu dimenangi perusahaan tertentu saja," ujar Yahya.

Perusahaan itu antara lain PT Buana Wardana Utama, PT Bali Pacific Pragama, PT Sukalimas Mekatama Raya, PT Bangun Surya Perkasa Utama, dan PT Putra Perdana Raya. Selain itu, Marbago beberapa kali menjadi pemenang tender proyek bidang pengairan dan jalan raya.

Kepada *Tempo*, Yahya menunjukkan segepok dokumen yang dicetak dari situs LPSE Provinsi Banten sepanjang 2012-2013. "Silakan dicermati. Pemenangnya itu lagi, itu lagi, kan?" katanya.

Dari sejumlah tender proyek konstruk-

kiman Pemerintah Provinsi Banten. Sebab, mereka bertemu atas permintaan Kepala Bidang Irigasi Dinas Sumber Daya Air dan Permukiman Banten Daud Yusuf.

Diawali perbincangan ringan, Yahya amat terkejut ketika tamunya menyampaikan permintaan gawat. Menurut dia, utusan Marbago itu mengatakan, "Silakan mundur, proyek itu sudah dikondisikan. Kami yang terpilih jadi 'pengantin'." Yahya menjelaskan, "pengantin" merupakan sandi untuk menyebutkan perusahaan yang sudah disiapkan sebagai pemenang.



Susi Tur Andayani.

suap kepada Ketua Mahkamah Konstitusi Akil Mochtar dalam sengketa pemilihan kepala daerah Kabupaten Lebak, Banten. Uang sebesar Rp 1 miliar telah diberikan Wawan ke pengacara Susi Tur Andayani, untuk diserahkan ke Akil.

Namun operasi tangkap tangan penyidik Komisi Pemberantasan Korupsi pada Rabu malam dua pekan lalu menggagalkan rencana pemberian suap itu. Wawan dan Susi ditetapkan sebagai tersangka dan diterungku di ruang tahanan komisi antikorupsi.

Keterlibatan Wawan dalam urusan pemilihan kepala daerah Lebak baru dilakukan belakangan. Adalah Amir Hamzah, calon bupati periode 2013-2018, yang mengajakannya mengurus sengketa di Mahkamah Konstitusi. "Amir sudah kehabisan dana dan Wawan turun tangan membantu," kata sumber itu.

Pergerakan Wawan terbukti efektif. Meski kalah telak dalam penghitungan suara di Komisi Pemilihan Umum Daerah Lebak, Amir yang berpasangan dengan Kasmin bisa menang di Mahkamah. Majelis hakim konstitusi yang dipimpin Akil pada Selasa dua pekan lalu, sehari sebelum Akil ditangkap, minta dilakukan pemungutan suara ulang.

Sumber tadi mengatakan, dalam operasi tangkap tangan itu, penyerahan uang kepada Akil urung dilakukan karena jumlahnya masih kurang. "Saat itu Wawan dan Susi baru siap Rp 1 miliar," ujarnya. "Padahal kesepakatan awal Rp 3 miliar."

Jejak Ratu Atut dan Amir Hamzah juga terendus dalam operasi suap itu. Amir, yang merupakan kandidat Partai Golkar, meminta tolong Atut. Politikus Golkar itu kemudian memerintahkan adiknya.

Atut, Wawan, dan Amir juga diduga banyak berkomunikasi membicarakan sengketa hasil pemilihan Lebak. Karena kuat diduga terlibat, Atut dicegah ke luar negeri oleh Komisi Pemberantasan Korupsi. Ia juga dipanggil ke gedung KPK untuk dimintai keterangan sebagai saksi.

Ketua KPK Abraham Samad memastikan penyidik akan menyelidiki peran Ketua Bidang Pemberdayaan Perempuan Partai Golkar itu. "Kami akan memeriksa apakah dia terlibat atau tidak," katanya.

● SETRI YASRA, MARIA HASUGIAN, ANANDA BADUDU, ANGGA SUKMA WIJAYA (JAKARTA), MUHAMAD RIZKI (BANTEN)

si yang digelar Pemerintah Provinsi Banten, lima perusahaan yang diduga berafiliasi dengan Wawan memang selalu masuk lima besar calon pemenang. Misalnya proyek pembangunan jalan Citeureup-Tanjung Lesung-Sumur senilai Rp 39,9 miliar. Kandidat pemenangnya Buana Wardana Utama, Putra Perdana Jaya, Bali Pacific Pragama, dan Sukalimas. Panitia lelang kemudian memutuskan Putra Perdana dan Bali Pacific sebagai pemenang pertama dan kedua.

Dalam proyek trotoar Tangerang-Serpong tahap I senilai Rp 18,2 miliar, perusahaan yang masuk lima besar hampir sama. Pemenangnya pun sama, yaitu Putra Perdana dan Bali Pacific.

Dari lima perusahaan yang menjadi langganan masuk *short list*, nama Wawan hanya ada di Bali Pacific Pragama. Dalam akta perusahaan, Wawan tercatat sebagai komisaris dengan kepemilikan saham lebih dari 90 persen. Sebelumnya, posisi itu ditempati Airin Rachmi Diany, Wali Kota Tangerang Selatan, istri Wawan.

Kendati nama Wawan hanya muncul di satu perusahaan, seorang pengusaha kontraktor di Banten mengatakan hampir semua perusahaan yang jadi langganan pemenang berada di bawah kendalinya. Untuk masuk kelompok itu, perusahaan mesti bersedia berbagi keuntungan dengan Wawan pada setiap proyek yang didapatkan.

Tarifnya bervariasi. Untuk pekerjaan bidang pengairan, tarifnya 30-35 persen dari nilai kontrak, pembangunan jalan 25-30 persen, dan proyek gedung 20-25 per-

sen. "Istilahnya untuk membeli proyek," ujarnya. "Ini dilakukan sudah lama, bahkan ketika Chasan Sochib, ayahnya, masih hidup."

Seorang mantan pejabat Banten menambahkan, pembagian jatah proyek dilakukan mirip arisan. Data proyek yang sudah disetujui Dewan Perwakilan Rakyat Daerah Banten dikantongi Wawan sebelum diumumkan ke publik. "Data itu dibahas dulu bersama-sama di kantor Wawan di kawasan Kuningan atau apartemen Ritz-Carlton, Jakarta," katanya.

Dalam pertemuan itu, setiap perusahaan diminta memilih proyek dan *fee* yang bisa mereka bayar. "Dari sana, sudah diketahui siapa saja yang mendapat pekerjaan," ujar mantan pejabat tadi. "Sekalian ditentukan harga penawaran yang harus diajukan saat pelaksanaan tender."

Efran Helmi Juni, pengacara Wawan, menyangkal kliennya terlibat dalam praktek korupsi. Menurut dia, rumah dan mobil mewah milik kliennya yang terungkap Komisi Pemberantasan Korupsi merupakan kekayaan yang wajar. "Dia sudah kaya sejak kecil," katanya.

Tersohor di bidang bisnis, Wawan juga menjadi utusan keluarga Chasan dalam urusan lobi politik dan aparat hukum. Seorang jaksa yang pernah bertugas di Banten mengatakan Wawan selalu turun tangan jika ada kerabatnya yang terkena kasus korupsi. "Terakhir, dia dua kali mencoba bertemu dengan seorang pejabat kejaksaan tinggi," ujarnya. "Namun ditolak."

Wawan diduga mendanai pemberian



**Berbagi berkah dengan
keikhlasan di hari raya kurban
Inilah Semangat 46**

Selamat Hari Raya Idul Adha 1434 H



@BNI46



BNI





Jusuf Kalla (kiri) saat menjabat Ketua Umum Partai Golkar bersama Ratu Atut Chosiyah di Stadion Utama Gelora Bung Karno, 28 Maret 2009.

DINASTI POLITIK TANAH JAWARA

Menjadi pengurus pusat Golkar, Ratu Atut sukses mencengkeramkan kekuasaannya di Banten. Masuk atas rekomendasi Agung Laksono.

GUBERNUR Banten Ratu Atut Chosiyah terus terseenyum ketika melantik Wali Kota Tangerang Selatan Airin Rachmi Diany. Hari itu, 20 April 2011, Atut mencium pipi kirikan adik iparnya tersebut. Baru kemudian ia menyalami Benyamin Davnie, wakil wali kota pasangan Airin. "Saya gembira Tangerang Selatan punya pemimpin baru. Sebagai keluarga, pelantikan ini harus disyukuri. Ini anugerah bagi keluarga kami," katanya se usai pelantikan.

Airin adalah istri Tubagus Chaeri Wardana, adik bungsu Atut. Sebelum memenangkan pemilihan wali kota, Airin berduet dengan Jazuli Juwaini, politikus Partai Keadilan Sejahtera, mengikuti pemilihan Bupati Tangerang. Pasangan ini kalah oleh Ismet Iskandar dan Rano Karno, yang belakangan berpasangan dengan

Atut dalam pemilihan Gubernur Banten 2011.

Pelantikan Airin menutup rangkaian kegembiraan Atut. Sepanjang Maret dan April tahun itu, ia melantik anggota keluarganya di sejumlah jabatan kepala daerah di Banten. Pada 10 Maret 2011, Atut melantik Heryani sebagai Wakil Bupati Pandeglang. Ibu tiri Atut itu menjadi wakil Erwan Kurtubi.

Lima belas hari kemudian, ia melantik Tubagus Haerul Jaman sebagai Wali Kota Serang. Adik tiri Atut itu menggantikan Bunyamin, wali kota yang meninggal. Pada 5 September lalu, Haerul menggandeng Sulhi Choir, Sekretaris Kota Serang, maju lagi dalam pemilihan dan menang. Hasil pemilihan itu kini disengketakan di Mahkamah Konstitusi.

Pada 2010, Atut melantik adik kandungnya, Ratu Tatu Chasanah, sebagai Wakil

Bupati Serang. Ratu Tatu, yang juga pengurus Partai Golkar Provinsi Banten, mendampingi Bupati Taufik Nuriman.

Lahir sebagai putri sulung Tubagus Chasan Sohib di Ciomas, Serang, Banten, karier politik Atut melambung setelah menjadi Pejabat Pelaksana Gubernur Banten menggantikan Djoko Munandar pada Oktober 2005. Djoko diberhentikan karena terlibat kasus korupsi dana perumahan anggota DPRD Banten. Atut adalah wakil gubernur saat itu.

Sejak itu, kekuasaan politik Atut menguat. Ia disokong penuh peran Chasan, jawara di Banten. Chasan menjuluki dirinya "Gubernur Jenderal Banten" karena memiliki peran besar dalam aneka proyek pemerintah.

Politikus Golkar asal Banten, Irsjad Djuwaeli, menuturkan peran Chasan begitu kuat dalam menyiapkan Atut, juga anaknya yang lain, dalam panggung politik. Chasan memilih Golkar sebagai kendaraan politiknya pada 1999. Irsjad bersama Chasan ikut menuntut pembentukan Provinsi Banten. "Saya ikut Golkar sejak 1975," ujar Irsjad, 64 tahun, Kamis pe-

kan lalu.

Chasan tak pernah menjadi pengurus Golkar. Namun posisinya sebagai Ketua Umum Persatuan Pendekar dan Ketua Umum Satuan Kerja Ulama Seluruh Indonesia membuat pengaruhnya kuat di Golkar. Sebagai jawara dan ulama, ketokohan Chasan dianggap bisa mendulang suara di ujung Pulau Jawa ini.

Dengan pengaruhnya, Chasan dianggap sukses membawa putri sulungnya tak hanya di pemerintahan, tapi juga di Golkar. Irsjad yakin Chasan melobi para petinggi Golkar di pusat untuk memasukkan Atut ke jajaran petinggi Golkar.

Seorang pengurus pusat Partai Beringin berkata, Chasan dan Banten sangat diperhitungkan dalam peta politik Golkar. Apalagi posisi putri sulung Chasan sebagai petinggi Banten saat itu cukup menjadi kunci pengikat. "Maka kebutuhannya adalah simbiosis mutualisme," kata seorang ketua Golkar.

Dalam Musyawarah Nasional Golkar di Bali, 15-20 Desember 2004, Jusuf Kalla, yang terpilih menjadi ketua umum, memasukkan Atut ke kepengurusan 2004-2009. Atut dimasukkan sebagai wakil bendahara umum. Menurut seorang politikus, Atut disorongan Agung Laksono, yang waktu itu menduduki jabatan Ketua Koordinator Golkar Wilayah Jawa Barat, DKI, dan Banten. Agung membenarkan soal ini. "Dia memang kader yang baik. Kalau sekarang dia kena masalah, ya, kita tunggu saja masalahnya seperti apa," ujar Menteri Koordinator Kesejahteraan Rakyat itu.

Menurut Irsjad, perempuan pertama

yang menjabat gubernur di Indonesia ini bukan produk kaderisasi Golkar. Seorang politikus Golkar lain menyebutkan, selama kepengurusan itu, Atut juga tak terlihat aktif. "Tapi ia sangat dekat dengan Jusuf Kalla," ujar politikus ini.

Posisi Atut kian kuat setelah pada 2006 mendapat rekomendasi dari Golkar untuk maju lagi di pemilihan Gubernur Banten. Berpasangan dengan H.M. Masduki, Atut memenangi pemilihan. Sejak itu, Atut meluaskan jaringan kekuasaannya. Ia mendudukkan kerabatnya dalam aneka jabatan politik. Yang pertama diorbitkan Airin Rachmi, dalam pemilihan Bupati Tangerang.

Kuasa Atut kian mencengkeram setelah ia bergabung dengan tim sukses pemenangan Aburizal Bakrie dalam Musyawarah Nasional Golkar di Pekanbaru, Riau. Suara Banten saat itu mendua. Kubu pengurus Golkar Banten menyokong Surya Paloh, sedangkan kelompok Atut mendukung Aburizal. Setelah Aburizal menang, Atut masuk jajaran elite Beringin. Ia dimasukkan menjadi ketua bidang pemberdayaan perempuan.

Atut membawa suami dan adik-adiknya masuk Golkar melewati "jalan tol". Mereka menempati jabatan penting di kepengurusan Golkar Banten. Pada 2009, dalam musyawarah daerah, Atut menyorongan Hikmat Tomet, suaminya, sebagai ketua menggantikan Mamat Rahayu.

Mamat, kini bergabung ke Partai NasDem, dulu menyokong Surya Paloh dalam Musyawarah Nasional Golkar di Riau. Tomet kemudian menjadi anggota Dewan Perwakilan Rakyat dan duduk di Komisi Infrastruktur merangkap Ketua Dewan Kerajinan Nasional Daerah Provinsi Banten 2012-2017.

Agar posisi Tomet di DPD kuat, Atut juga menempelkan adiknya, Ratu Tatu, sebagai ketua harian. Sebelumnya, Tatu Ketua DPD Golkar Pandeglang. Atut juga menyorongan Tubagus Chaeri Wardana sebagai Ketua Angkatan Muda Partai Golkar merangkap Bendahara Golkar. Adiknya yang beda ibu, Ratu Lilis Kadarwati, juga dimasukkan sebagai Ketua Golkar Kota Serang.

Seorang politikus Golkar menyebutkan penguasaan atas posisi kunci partai di tingkat kota hingga provinsi memudahkan keluarga ini memuluskan jejaringkuasanya. Soalnya, rekomendasi pencalonan bupati, wali kota, atau gubernur akan diusulkan dari tingkat bawah hingga pusat. "Di provinsi sudah ada keluarga, di pusat sudah ada Atut sendiri," katanya.

Jalan mulus tak hanya soal rekomendasi pencalonan kepala daerah, tapi juga pencalonan kursi legislatif. Dalam daftar calon legislator yang diumumkan Komisi Pemilu, nama keluarga Atut merajai empat wilayah di Banten. Andika Hazrumy, putra sulung Atut, yang kini menjadi anggota Dewan Perwakilan Daerah, membelok menjadi calon legislator Golkar di daerah pemilihan Pandeglang-Lebak.

Istri Andika, Ade Rossi Khairunnisa, yang saat ini menjabat Wakil Ketua DPR dari Golkar untuk Kota Serang, mencalonkan diri lagi di daerah yang sama. Anak kedua Atut, Andiara Aprilia Hikmat, kini disiapkan untuk bertarung di kursi DPD Banten. Dia siap menggantikan kakaknya yang pindah ke Golkar. Adapun suami Atut kembali bertarung sebagai calon anggota legislatif nomor satu untuk daerah pemilihan Banten 1.

Menurut Irsjad, meski rombongan keluarga masuk "jalan tol", hubungan Atut dan koleganya tak bermasalah. Atut cukup cakap menjaga hubungan elite Golkar pusat dan daerah. "Semua *happy-happy* saja," ujarnya.

Ketua Golkar Ade Komaruddin memastikan pencalonan keluarga Atut aman hingga 2014. Menurut dia, sebelum keluarga Atut mencalonkan diri, partainya sudah menggelar survei internal, yang menyimpulkan mereka sangat populer. Dalam wawancara 6 Mei lalu, Atut menyebutkan maju ke dunia politik merupakan hak setiap warga. "Ini demokrasi, semua ditentukan rakyat," katanya.

● WIDIARSI AGUSTINA, MARIA HASUGIAN, ANANDA BADUDU, SUNDARI, WASIUL ULUM, AYU CIPTA

Tubagus Chasan Sochib (depan).



MENCERCA VICKY, MENGOLOK-OLOK DIRI

Ahmad Sahidah*

DALAM sekejap, akun Twitter Vicky Prasetyo menarik puluhan ribu pengikut. Meskipun bukan dibuat oleh pemilik asli, akan pembaca temukan gaya bahasa mantan tunangan penyanyi dangdut Zaskia Gotik itu, yang menabrak aturan berbahasa, menggunakan susunan bahasa Inggris yang kacau, dan tentu saja menghamburkan kata majemuk yang juga sembarangan. Tak ayal, banyak pemilik akun berbahasa model Vicky, seakan-akan mereka tak pernah melakukan hal serupa. Jelas, bahasa Inggrisnya berantakan, tapi tak pelak penuturnya bermaksud gagah-gagahan. Artinya, siapa pun yang menyelipkan kosakata Inggris dalam tuturan bahasa Indonesia, meskipun benar, ia mengalami suasana hati seperti Vicky.

Walaupun tidak biasa, sebenarnya kata majemuk, seperti "kontroversi hati", yang diungkapkan Vicky masih mungkin dipertahankan, mengingat pembikinan neologisme itu bukan barang baru. Tokoh filsafat Martin Heidegger adalah salah satu pemikir yang gemar menghadirkan gabungan kosakata lama dengan makna baru. Filsuf Jerman ini menghadirkan kata *ada-di seberang* (*dasein*), yang mengandaikan konsep filsafat eksistensialisme tentang bagaimana setiap individu mewujudkan secara unik, yang mempunyai makna berbeda dengan susunan kata dalam percakapan sehari-hari dan kamus.

Tentu saja, Vicky memerlukan glosari untuk meyakinkan pembaca bahwa istilah yang diperkenalkan bisa dipertanggungjawabkan. Namun ia tidak bisa se-enaknya membuat istilah baru dengan mengingkari hukum tata bahasa, seperti "labil ekonomi", yang tidak sesuai dengan kaidah DM dalam bahasa Indonesia. Tapi rekam jejak Vicky akan menerbitkan keraguan: adakah ia akan mempertanggungjawabkan pemilihan kata tersebut di hadapan publik secara ilmiah?

Hiruk-pikuk dan perselisihan pendapat tentang bahasa Vicky sebenarnya adalah cermin dari bahasa khalayak yang acap kacau-balau, baik lisan maupun tulisan. Tentu saja bahasa lisan yang bersifat individual cenderung mengabaikan kaidah, karena ujaran semacam ini kadang bersifat emosional dan kontekstual. Berbeda dengan bahasa tulis: siapa pun akan mencoba mengungkapkannya dengan tertib untuk mengelakkan kesalahpahaman. Hanya, mengapa banyak penulis di media massa mempersoalkan perilaku bahasa Vicky yang serampangan, tapi pada saat yang sama mereka melakukan hal yang serupa?

Ahmad Baedowi, dalam opini "Tantangan Pendidikan Agama dan Keagamaan di Indonesia" (*Media Indonesia*, 16 September 2013), mengutip pendapat ahli pendidikan Licko-

na bahwa di antara tanda-tanda kehancuran sebuah bangsa adalah penggunaan bahasa yang memburuk. Ia pun memberi contoh praktek berbahasa yang buruk, yaitu gaya berujar Vicky. Malangnya, dalam sekujur tulisannya, ia tidak bisa mengelak dari penyebutan lema bahasa Inggris, meskipun padanannya dengan mudah ditemukan dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, seperti *integrative*, *hidden-curriculum*, dan *direct-word*. Demikian pula yang terjadi dengan Suhairi Ahmad dalam artikelnya di rubrik Buku *Jawa Pos* (15 September 2013).

Sebenarnya, bahasa itu tidak lebih sebagai alat untuk berkomunikasi. Chuang Tzu (369-286 SM), filsuf Cina, mengumpamakan bahasa itu seperti jala yang berusaha menangkap ikan di air realitas. Ikan itu sendiri merupakan metafora dari makna, pikiran, dan konsep. Kesalahpahaman akan mudah muncul apabila penutur dan mitra tak mengandaikan jala yang sama dalam bertukar maklumat. Betapapun jala itu alat untuk sebuah tujuan, kesalingpahaman sebagai tujuan susah dicapai apabila alat yang digunakan berlubang tembus sehingga ikan dengan mudah terlepas.

Tentu saja, kita tidak bisa mengelak untuk meminjam kosakata dari bahasa asing, mengingat ketidakmemadaiannya bahasa Indonesia dalam menyampaikan pesan sebagai akibat dari semakin pesatnya perjumpaan antara manusia sejangat dan perkembangan teknologi. Namun, sebagai bahasa yang mempunyai aturan, tentu saja ada tata cara dalam penyerapan kata atau istilah. Bagaimanapun, bahasa Indonesia mempunyai kesamaan dengan bahasa Inggris, sama-sama mengandaikan kaidah yang mapan, meskipun yang terakhir berasal dari banyak bahasa dunia, yaitu Inggris, Romawi, Saksonia, Denmark, dan Normandia (Wilkins, 1968: 9-10). Ketika penyerapan memungkinkan, ejaan bahasa asal tidak lagi dipakai, dan serapan bahasa sasaran diutamakan.

Taat asas berbahasa mengandaikan ketertiban berpikir. Apabila seseorang bisa menata kata sesuai dengan aturan, ia tentu telah berhasil meletakkan sesuatu di tempatnya. Sama halnya dengan musik yang baik: ia tidak sekadar menabuh alat musik, tapi juga berusaha agar nada itu tidak sumbang, sehingga enak didengar dan dinikmati. Bayangkan, dalam sebuah opini, seorang penulis menyebut gaya Vicky itu *ngawur*, yang seharusnya "mengawur". Lalu mengapa yang bersangkutan dengan serampangan menuduh orang lain melanggar kaidah kebahasaan? Bukankah perilaku seperti inilah yang diandaikan oleh peribahasa "menepuk air di dulang, tepercik muka sendiri"? ●

*J DOSEN FILSAFAT DAN ETIKA UNIVERSITAS UTARA MALAYSIA

Walaupun tidak biasa, sebenarnya kata majemuk, seperti "kontroversi hati", yang diungkapkan Vicky masih mungkin dipertahankan, mengingat pembikinan neologisme itu bukan barang baru.

Bali's newest MICE destination

AYANA Resort and Spa's new sister hotel RIMBA Jimbaran Bali features 282 rooms, grand Ballroom and meeting rooms to complement AYANA's expanded Ballroom, new ampitheater and VIP rooms. With the world-class facilities of two hotels, AYANA emerges as Bali's newest MICE destination.



WORLD'S BEST HOTELS - 2013 TRAVEL + LEISURE AWARDS
ASIA'S BEST RESORT - CONDE NAST TRAVELLER READERS' AWARDS

AYANA RESORT AND SPA BALI | www.ayanaresort.com
RIMBA JIMBARAN BALI | www.rimbajimbaran.com

KARANG MAS ESTATE
JALAN KARANG MAS SEJAHTERA, JIMBARAN, BALI
JAKARTA SALES TEL: 021-570 8787 | CONFERENCE@AYANARESORT.COM





Bayi Tabung yang Lebih Murah

Teknologi *in vitro maturation* jauh lebih murah ketimbang bayi tabung konvensional. Tapi rasio keberhasilannya masih di bawah teknik *in vitro fertilization*.

SAAT divonis mengidap sindrom ovarium polikistik (SOPK) dua tahun lalu, Dhani Maulia, 31 tahun, tidak berhenti melakukan segala upaya agar segera mendapat momongan. Semuanya ia lakukan, dari menurunkan berat badan, mengubah gaya hidup menjadi lebih sehat, sampai menjalani suntik hamil atau inseminasi.

"Belum berhasil juga, akhirnya sekarang saya dan suami memutuskan ikut program bayi tabung saja," tutur Dhani ketika dihubungi *Tempo* pekan lalu. Dha-

ni dan suami pun menyambangi sebuah klinik khusus di Jakarta Pusat yang menyediakan jasa reproduksi melalui program bayi tabung.

Tapi ternyata Dhani tidak bisa sembarangan ikut program bayi tabung. Penderita SOPK seperti Dhani, yang mengalami gangguan hormonal sehingga muncul kista-kista kecil di tepi ovariumnya, ternyata juga berisiko tinggi jika mengikuti terapi bayi tabung konvensional yang biasa disebut *in vitro fertilization* (IVF). Ia bisa terkena sindrom hiperstimulasi ovarium.

Dalam IVF, untuk merangsang produksi

Praktek bayi tabung di ruang operasi Rumah Sakit Gading Pluit, Jakarta.

telur di ovarium, diberikan suntikan-suntikan hormon jenis *gonadotropin*. Akibatnya, ovarium atau indung telur bisa membesar—dan itu membahayakan orang berpenyakit seperti Dhani. "Efek paling parahnya bisa menyebabkan kematian, jadi kalau pasien SOPK memakai metode konvensional sama seperti menyiram bensin di atas api," ujar Budi Wiweko, spesialis kebidanan dan kandungan dari Klinik Yasmin Kencana, Rumah Sakit Cipto Mangunkusumo, Jakarta.

Namun itu bukan berarti opsi untuk memiliki momongan bagi Dhani sudah tertutup. "Dokter bilang kami tetap bisa ikut program bayi tabung dengan metode IVM," katanya.

Apa itu? Metode IVM atau *in vitro maturation* adalah metode pematangan sel telur di dalam cawan petri. Sel telur yang belum matang (*immature*) diambil dari folikel-folikel—kantong berisi cairan di dalam indung telur—yang berdiameter 10 milimeter. Selama 24-48 jam, sel telur yang te-

PROGRAM BAYI TABUNG DENGAN METODE IVM

Metode IVM atau *in vitro maturation* adalah metode pematangan sel telur di dalam cawan petri. Metode ini cocok untuk pasien penderita sindrom ovarium polikistik. Alasannya, dalam metode ini tidak diperlukan suntikan hormon seperti dalam terapi bayi tabung *in vitro fertilization* (IVF).

lah dipanen itu dimatangkan di dalam medium pembiakan khusus di laboratorium.

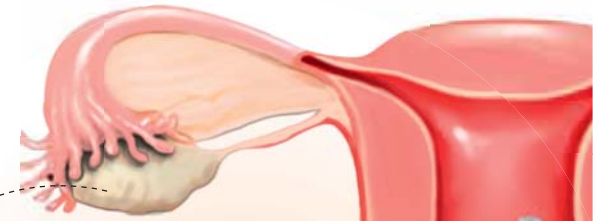
Pada 1994, Alan Trounson dari Monash University melaporkan berhasil melahirkan bayi tabung dengan teknik IVM pada pasien SOPK. "Teknik IVM masuk ke Indonesia empat atau lima tahun lalu," ujar Prima Progestian, spesialis kebidanan dan kandungan yang berpraktek di Brawijaya Women and Children Hospital, Jakarta Selatan.

Prima menjelaskan, metode ini memang cocok untuk pasien dengan kriteria tertentu, seperti penderita SOPK. Alasannya, dalam metode ini tidak diperlukan suntikan hormon seperti dalam IVF. Itu karena dalam teknik IVM, sel telur dimatangkan di luar rahim. "Ini perbedaan paling signifikan antara IVM dan IVF. Kalau IVF, telurnya perlu dimatangkan dulu di dalam, jadi perlu suntikan-suntikan hormon," kata Prima.

Selain untuk penderita SOPK, teknik bayi tabung IVM sesuai bagi perempuan yang memiliki riwayat hiperstimulasi terhadap obat-obat kesuburan dan perempuan yang berencana menjalankan kemoterapi. Tapi, di Indonesia, ada lagi satu alasan yang tidak bisa dilupakan kenapa pasangan suami-istri lebih memilih teknik IVM ketimbang IVF. "Tidak lain karena alasan ekonomi. Biaya untuk terapi IVM bisa lebih murah hingga 30 persen ketimbang IVF," ujarnya.

Bila menggunakan teknik IVF, pasangan suami-istri harus menyiapkan dana hingga Rp 65 juta, sementara IVM hanya membutuhkan dana maksimal Rp 40 juta. Ini menjadi alternatif bagi pasangan yang ingin memiliki anak dengan metode bayi tabung tapi belum punya dana yang cukup. Alasan ekonomi itu memang tidak dimungkiri

1 Sel telur yang belum matang (*immature*) diambil dari folikel-folikel—kantong berisi cairan di dalam indung telur.



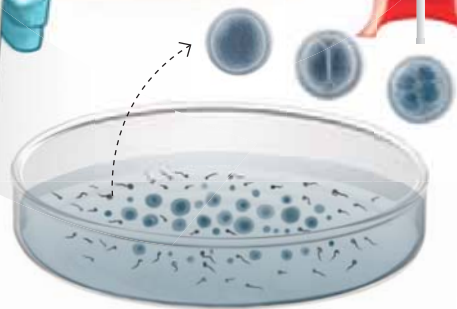
2 Selama 24-48 jam, sel telur yang telah dipanen itu dimatangkan di dalam medium pembiakan khusus di laboratorium.



3 Sperma dan sel telur digabungkan untuk melakukan pembuahan.



4 Sel telur yang telah dibuahi kemudian dimasukkan ke uterus.



oleh Dhani, apalagi ini pertama kali ia dan suaminya mencoba teknik bayi tabung untuk mendapat momongan. "Kami putusn coba IVM dulu. Minggu depan kalau lancar sudah bisa mulai program."



TEKNIK IVM, kata Budi Wiweko, pertama kali dipraktekkan di Indonesia dan berhasil pada 2009. Meski begitu, hingga sekarang, belum banyak rumah sakit dan klinik yang menjalankan teknik IVM secara murni. Di tingkat global, negara maju pun belum banyak yang menjadikan teknik ini sebagai salah satu teknik baku atau alternatif utama untuk bayi tabung. Saat ini, baru Vietnam dan Korea Selatan yang tercatat sebagai negara dengan praktek IVM terbanyak.

Tergolong teknologi baru, teknik IVM belum lepas dari beberapa kelemahan. Di antaranya rasio sukses yang masih rendah. "Rasionya hanya separuh dibanding menggunakan teknik IVF," ujar dr Arie Polim, spesialis kebidanan dan kandungan dari Klinik Morula, Rumah Sakit Bunda, Jakarta.

Arie menjelaskan, dengan teknik IVF, rasio sukses untuk hamil bisa mencapai

40-50 persen, sementara dengan IVM hanya 19,6 persen. Begitu pula tingkat sukses dalam melahirkan, berdasarkan data, IVF tetap lebih unggul ketimbang IVM, dengan perbandingan 44,3 dan 16,5 persen.

Rendahnya rasio sukses itu tak lain karena karakter folikel-folikel sel telur yang belum bisa dipastikan. "Tidak semua telur itu respons dan kualitasnya bagus. Kalau IVF itu jelas telurnya sudah merespons dan kita seleksi untuk dibuahi. Sudah hampir pasti kita mendapat sel telur yang besar dan matang," katanya.

Walaupun teknik IVM cocok bagi perempuan penderita SOPK, menurut Arie, mengubah gaya hidup tetap hal pertama. Umumnya penderita SOPK memiliki penyakit ini karena badan terlalu gemuk. Biasanya dokter akan menyarankan mereka menurunkan berat badan dan menjalani beberapa terapi alamiah. "Biar sudah ikut bayi tabung, kalau masih terlalu gemuk, reaksinya akan lambat. Obat apa pun akan kurang efektif," ujar Arie.

• GUSTIDHA BUDIARTIE



Karya warga dipamerkan dalam Festival Masa Depan di galeri Jatiwangi Art Factory, Majalengka, Jawa Barat.



Marco Kusumawijaya (kiri) mengamati karya warga yang akan dipamerkan.

Sebuah Festival Masa

Jatiwangi Art Factory dan Marco Kusumawijaya mengajak masyarakat Desa Jatisura, Majalengka, menggambar masa depan desa mereka. Seni terlibat.

MIMPI-MIMPI itu ditorokkan di atas selembar karton putih berukuran dua meter persegi. Sebuah peta desa yang digambar dengan krayon warna-warni. Tak hanya rimbun dengan deretan pepohonan, hamparan sawah, taman, dan danau buatan, desa itu juga memiliki segudang fasilitas.

Ada taman bermain, lapangan sepak bola, kolam renang, kebun binatang, pabrik pengolahan padi organik, puskesmas, universitas, dan ya: pusat kesenian dan sederet galeri. Warga desa itu ingin ada sebuah museum seni kontemporer di desa-

nya! Dibangun pula *rest area* lengkap dengan pusat oleh-oleh dan tempat penjualan hasil kerajinan desa.

Inilah kondisi Desa Jatisura, Jatiwangi, Majalengka, Jawa Barat, pada 2023. Meskipun semua itu baru sekadar mimpi, mereka optimistis bakal menjadi kenyataan. Tak hanya gambar, di peta itu juga ditempel kertas-kertas kecil bertulisan tahun terwujudnya tiap fasilitas. Di atas gambar lapangan sepak bola yang bersisian dengan kolam renang, misalnya, terempel kertas bertulisan "2015". "Artinya, fasilitas olahraga itu diharapkan bisa terwujud pada 2015," ujar Kepala Desa Jatisura Ginggi Syarif Hasyim.

Sejak 20 Agustus 2013, Ginggi bersama Jatiwangi Art Factory, dibantu Marco Kusumawijaya dari Rujak Centre for Urban Studies, Jakarta, memang giat mengajak warga menggambarkan kondisi desa seluas 377 hektare itu sepuluh tahun mendatang. Mereka memberi tajuk kegiatan itu: Festival Masa Depan.

Tentu tidak semua penduduk desa yang jumlahnya 6.346 jiwa itu berpartisipasi menggambarkan mimpinya. Tiap rukun tetangga cukup diwakili empat orang, terdiri atas anak-anak, remaja, laki-laki dewasa, dan perempuan desa. Hasilnya dikumpulkan dan dipamerkan di galeri Jatiwangi Art Factory di Jalan Makmur, yang biasanya memajang karya seniman terkenal.

Tapi kegiatan ini bukanlah sebuah lomba menggambar yang menghasilkan pemenang. "Sebetulnya ini cara kami melibatkan warga untuk membuat tata ruang desa," kata Ginggi, yang sudah lima tahun



Jagoan yang Selalu Bisa Mengelak tanpa Bergerak karya Asmudjo Jono Irianto dipamerkan di rumah Pak Wali.

Depan

menjabat kepala desa. Setiap akhir pekan, Jumat sampai Minggu, warga desa juga datang ke Jatiwangi Art Factory untuk mendiskusikan gambar itu. Gambar-gambar itu kemudian dihimpun menjadi satu peta besar. Pada Sabtu dua pekan lalu, misalnya, mereka kembali mendiskusikan peta berisi mimpi-mimpi warga desa itu. Termasuk mencatat hambatan, tantangan, dan langkah apa saja yang harus mereka lakukan untuk mewujudkannya.

"Bagi kami, sebenarnya yang lebih penting masyarakat harus punya mimpi," ujar Ginggi. Ia masih ingat, delapan tahun lalu, tidak ada satu pun warga desa yang menyangka bakal kedatangan seniman dari berbagai negara. Kenyataannya, sekarang hampir saban bulan seniman itu datang mengikuti residensi di Jatiwangi Art Factory, menginap di rumah-rumah warga. Mereka juga secara rutin menggelar aneka kegiatan, seperti pameran seni

rupa, festival musik keramik, dan *workshop* seni. "Itu sebetulnya mimpi saya ketika masih duduk di kelas II SMA," ujarnya. Karena itu, dia yakin mimpi warga desa tersebut bisa menjadi kenyataan.

Festival Masa Depan merupakan bagian dari rangkaian kegiatan memperingati delapan tahun berdirinya Jatiwangi Art Factory (JAF). Sejak 27 September 2008, JAF bekerja sama dengan pemerintah Desa Jatisura memberdayakan masyarakat lewat kegiatan kesenian kontemporer. Mereka selalu melibatkan warga setempat dalam setiap perhelatan ataupun proyek kesenian. Selain Festival Masa Depan, tahun ini warga dilibatkan dalam kegiatan pameran seni rupa. "Pameran itu diadakan di rumah-rumah warga. Ada 15 rumah," ujar Arief Yudi Rahman, pendiri JAF.

Pameran bertajuk "Kediaman yang Tidak Ingin Diam" yang digelar dari 27 September hingga 17 Oktober 2013 itu diikuti 16 seniman. Mereka antara lain Ade Darmawan, Agus Suwage, Anggun Priambodo, Dikdik Sayahdikumullah, F.X. Harsono, Handiwirman Saputra, Jumaldi Alfi, Mahardika Yudha, Radi Arwinda, Reza Asung Afisina, Rudi Mantofani, Rudi S.T. Darma, Titarubi, dan Yusra Martunus.

Karya mereka dipajang di ruang tamu, teras, warung, hingga gudang.

"Mereka sudah seperti kolektor. Orang yang mau melihat harus bertamu, ha-ha-ha...," kata Ginggi. Tapi justru itulah tujuan utama pameran ini. Mempererat hubungan antarwarga. Kegiatan lainnya adalah program Sandiwara Radio dan SoundSculpture bersama seniman asal Inggris, Teresa Birks, serta Delete Memory bersama Irwan Ahmet dan Tita Salina.

Pada SoundSculpture, suara warga yang mengungkapkan pendapat tentang desanya direkam. Begitu pula bunyi-bunyian yang ada di penjuru desa. Entah suara burung, gemerisik api tungku yang membakar genting, entah suara kendaraan yang melintas. Suara-suara itu kemudian diedit dan diperdengarkan bersamaan dengan arak-arakan keliling desa akhir pekan lalu.

Uniknya, warga juga diminta mengumpulkan barang untuk dikuburkan bersama. Seperti kapsul waktu, barang-barang itu baru akan digali kembali sepuluh tahun kemudian, yakni pada 2023. Ketika sebagian mimpi mereka mungkin sudah terwujud.

● NUNUY NURHAYATI



[1]



Pekik, Celeng, dan Mahkamah Konstitusi

Djoko Pekik merayakan 60 tahun berkesenian dengan membuat patung dirinya digotong sebagaimana celeng. Juga lukisan hakim-hakim kesurupan.

MENJELANG magrib, selusin pemuda masih sibuk memindahkan sebuah patung besar di halaman Gedung A Galeri Nasional, Jakarta, 7 Oktober lalu. Patung dua orang mirip seniman Djoko Pekik, berjenggot bertelanjang dada, dengan celana digulung hingga lutut. Dengan sebilah bambu, kedua Pekik itu menggotong seekor babi hutan atau celeng yang sangat gendut.

"Agak ke sini sedikit, yang sebelah sini nanti untuk kursi. Nanti lampunya disorotkan ke sebelah sini, jadi muka celengnya kelihatan," ujar Djoko Pekik asli, 76 tahun, memberi perintah kepada anak-anak muda itu dalam bahasa Jawa.

Karya Djoko Pekik itu berjudul *Berburu Celeng*. Patung ini menjadi patung "penyambut" para undangan dalam pembukaan pameran lukisannya, 10 Oktober lalu,

yang sangat ramai dan *gayeng*. Empat belas tahun silam, di tempat yang sama, Djoko Pekik menggelar pameran tunggal. Kini ia mengambil tajuk "Jaman Edan Kesurupan". Selain bisa menyaksikan patung *Berburu Celeng*, pengunjung dapat menikmati patung *Berburu Pekik*.

Dua orang seperti Pekik kembali memikul. Tapi kali ini bukan celeng gemuk yang digotong, melainkan sosok Pekik sendiri. Tubuh Pekik telentang menantang langit. Tali tamper mengikat kencang dua pergelangan tangannya. Tambang menali erat dua mata kakinya. Wajah Pekik penuh keriput. Kedua bola matanya sipit. Jenggot menjuntai. Rambut acak-acakan. Kuncir di ujung belakang rambut melengkung tak keruan. Pekik dijerat, setelah diburu oleh Pekik-Pekik lain.

Apa makna patung itu? Menurut Djoko Pekik, patung *Berburu Pekik* menggambarkan refleksi dirinya sendiri. "Apakah

saya ini punya sifat angkara murka atau tidak?" Gagasan mencipta patung *Berburu Pekik* bermula dari Biennale IX di Yogyakarta pada 2009. Waktu itu para seniman Yogyakarta membuat poster *Berburu Pekik*. Seniman menempel poster di Jalan Solo, Jalan Lingkar Utara, Jalan Lingkar Selatan, dan Jogja National Museum. Poster itu berukuran 10 x 6 meter. Pekik kemudian meminta foto poster itu kepada panitia Biennale. Ia kemudian membuat patung berdasarkan foto.

Pekik melibatkan lima pekerja untuk membuat patung *Berburu Pekik* dan *Berburu Celeng*. Dua patung tersebut berbahan fiber. Patung *Berburu Celeng* beratnya 3 kuintal. Sedangkan patung *Berburu Pekik* 2 kuintal. Perlu empat bulan buat Pekik untuk merampungkan dua patung itu. Ia mengeluarkan duit setidaknya Rp 150 juta untuk menciptakan dua patung itu. Karya itu berwarna dominan cokelat tua.

Djoko Pekik mengatakan pameran ini adalah pameran tunggalnya yang terakhir. Sebanyak 28 lukisan lawas dan baru dipertontonkan lagi. Lukisan yang paling fenomenal sebagai simbol awal kebangkitan Djoko Pekik setelah "tidur nyenyak" juga ikut dipamerkan. Lukisan itu berjudul *Susu Raja Celeng*. Pada 1996, Pekik membuat lukisan tersebut—selanjutnya ia secara berseri membikin lukisan berjudul *Berburu Celeng* pada 1998, dilanjutkan *Matinya Celeng tanpa Bunga dan Telegram Duka* pada 1999.

Lukisan *Susu Raja Celeng* menggambar-



[2]



[3]

merasa memiliki harapan hidup kembali.

Di dalam penjara, Pekik berada dalam pengawasan Komandan Corps Polisi Militer atau CPM bernama Moes Soebagyo. Dia juga komandan daerah perang DIY. Waktu itu markas CPM berada di dekat Kali Code, sekarang di barat Hotel Santika. Moes Soebagyo meminta Pekik membuat patung *Memanah Matahari* pada Desember 1966. Semua bahan patung berasal dari Moes Soebagyo. Patung menggunakan bahan semen dengan kerangka besi untuk menopang patung. Pekik melukiskan tangan kanan lelaki perkasa menarik tali busur sekuat tenaga. Sedangkan tangan kiri menahan busur. Kaki kiri bertumpu pada batu. Patung memanah ke barat persis ke arah matahari pukul tiga sore.

Waktu itu Pekik mencipta patung selama tiga bulan. Ia menggambarkan penjara sebagai lorong gelap. Lalu ia menggambarkan sinar matahari. Si pemanah dilu-

Soebagyo.

Patung *Memanah* itu kini berada di rumah kosong berukuran 30 x 30 meter di Jalan Faridan Muridan Noto, Kotabaru, Yogya. Rumah itu dahulu milik Moes Soebagyo. Kini rumah itu milik Iswanto, bos Mirota Kampus. Selain itu, Pekik memiliki kenangan pada lukisan berjudul *Tuan Tanah Kawin Muda*. Karya itu diciptakan Pekik pada 1964. Lukisan berukuran 1 x 2 meter itu pernah dipamerkan di negara berhaluan sosialis, antara lain Cekoslovakia, Yugoslavia, dan Rusia.

Pekik amat sayang pada lukisan itu. Ketika tentara memburu dia pada 1966, ia menggulung lukisan tersebut lalu menipkannya ke rumah pacarnya yang kini menjadi istrinya di Wirobrajan. Dalam suasana yang tidak aman, Pekik lari dan tinggal di Sanggar Pelukis Rakjat di Sentul, Bogor. "Tentara menciduk saya di Sentul," katanya.

Menurut Pekik, lukisan itu menjelaskan perihalan tuan tanah. Pekik mendapat inspirasi melukis ketika ia saat menjadi aktivis Lekra menjalani kegiatan "turba" atau turun ke bawah. Selama sebulan ia tinggal di kawasan Trisik, Kulon Progo, Yogya. Di tempat inilah hidup seorang tuan tanah bernama Haji Dawam Roji. Haji Dawam suka membayar buruhnya dengan upah rendah. Pekik kemudian mengkritik praktek feodalisme dan borjuis dalam lukisan itu.

Apa karya terbaru Pekik dalam pameran ini? Begitu masuk Galeri Nasional, kita langsung disodori sebuah lukisan besar berjudul *Pawang Kesurupan*. Lukisan tersebut menampilkan suasana persidangan. Dua hakim digambarkan membawa kadal, seorang hakim sedang bermesraan dengan perempuan cantik. Di depan meja sidang, sekelompok penari kuda lumping sedang menari dan kesurupan. Yang berkemban dengan mata teler mulutnya rakus memakan bunga. Rekannya malah seperti memakan bara api. Yang lebih *gokil*: ada seorang hakim yang ikut turun rakus melahap seekor ayam.

"Hakim, yang seharusnya mengendalikan, ikut kesurupan juga. *Chaos* semua, korupsi di mana-mana, *jamane edan, kesurupan kabeh*," ucap Pekik. Lukisan ini bukan sengaja mengolok-olok Akil Mochtar, Ketua Mahkamah Konstitusi, yang tertangkap basah menerima sogokan. "Ini saya buat tahun lalu, *lha* kok ini malah kejadian *bener*. Jadi seperti ramalan, ya?" ujarnya kepada *Tempo*.

● SHINTA MAHARANI, SUNUDYANTORO (YOGYA),
DIAN YULIASTUTI (JAKARTA)

kan seekor celeng sangat gemuk, bertaring empat, matanya merah liar, enam susunya matang, siap menyeruduk. Di kejauhan ribuan orang, sementara di atasnya sebuah jalan layang penuh mobil tak hiraui dengan si celeng gendut. Lukisan ini dipamerkan dalam acara Sewindu Takhta untuk Rakyat Sri Sultan X.

Karya lain yang dipamerkan Pekik adalah patung *Memanah Matahari*. Patung ini replika dari patung *Memanah Matahari* yang dibuat Pekik selama berada pada masa tahanan. Ia dipenjara setelah huruhara 1965. Pekik menjadi tahanan politik pada 8 November 1965-1972 di Benteng Vredenburg Yogyakarta. Pekik menganggap patung itu penting bagi perjalanan hidupnya. Ia menciptakan patung itu dalam suasana gembira, karena pada saat itu ia

kiskan Pekik sebagai penduduk Irian Barat, sekarang Papua. *Memanah* merupakan tradisi penduduk Papua. "Tiap malam saya berpikir kapan bisa bebas dari penjara," ujarnya.

Suatu sore, ketika Pekik menyelesaikan patung, ia ditunggu oleh Moes Soebagyo. Dalam suasana yang santai sambil menyedot rokok dan berbincang *ngalor-ngidul*, Moes bercerita suatu saat ia dipanggil oleh Sukarno di Akademi Militer Nasional di Magelang, Jawa Tengah. Bung Karno menitip pesan kepadanya agar seniman Istana tidak dibunuh. Kalau pun tetap dipenjara, Sukarno berpesan agar para tahanan tetap ditahan di Yogyakarta. "Sukarno bilang mencetak seniman lebih sulit ketimbang insinyur dan dokter," kata Pekik menirukan Moes



Niki Lauda (Daniel Brühl) dan James Hunt (Chris Hemsworth) dalam *Rush* (2013).

Balap Maut Legenda F1

Rush mengangkat babak terpanas persaingan dua pembalap Formula Satu, Niki Lauda dan James Hunt, memperebutkan gelar juara dunia. Sebuah *biopic* yang menghibur.

SIRKUIT Nurburgring, Jerman, 1 Agustus 1976. Dengan kecepatan tinggi, Niki Lauda memacu Ferrarinya mengejar James Hunt, yang melenggang di posisi terdepan dengan McLarennya. Pria Austria bernama lengkap Andreas Nikolaus Lauda itu tidak rela dikalahkan musuh bebuyutannya. Tapi rupanya nasib berkata lain. Mobil yang dikemudikannya hilang kendali, tergelincir menerjang tembok pembatas, dan terbakar. Niki luka parah. Api membakar wajah dan paru-parunya.

Sebulan lebih Niki dirawat di rumah sakit. Semangatnya untuk mempertahankan gelar juara terus menyala. Apalagi, lewat layar televisi, dia menyaksikan Hunt sukses mendominasi balapan. Hanya 42 hari setelah kecelakaan yang hampir merenggut nyawanya itu, ia kembali bertarung di Grand Prix Monza, Italia, dan berhasil unggul tiga poin atas Hunt. Tapi pertarungan belum berakhir. Di bawah guyuran hujan dan kabut tebal, Hunt dan Niki harus menyelesaikan Grand Prix terakhir pada 1976 itu di Sirkuit Fuji, Jepang. Sejarah mencatat, Hunt sukses merebut gelar juara dunia pertama dan terakhirnya.

Niki Lauda dan James Hunt: dua nama besar di arena balap Formula Satu (F1) pada 1970-an. Bibit-bibit persaingan itu tumbuh sejak mereka pertama kali bertemu di kejuaraan Formula Tiga (F3) di Crystal Palace, London, Inggris, pada Oktober 1970. Persaingan makin sengit ketika keduanya sukses merajai sirkuit balap. Ron Howard mencoba merekonstruksi

si persaingan mereka lewat film terbarunya, *Rush*.

Membuat film tentang tokoh terkenal yang sejarah hidupnya sudah tercatat di mana-mana memang bukan perkara mudah. Tapi Howard, yang pernah menyutradarai sederet film sukses, seperti *Apollo 13*, *The Da Vinci Code*, dan *A Beautiful Mind*—yang membuatnya diganjar Piala Oscar—tampak berhasil menaklukkan tantangan tersebut. Ia tak terjebak untuk berlama-lama menguraikan latar belakang dua pembalap itu. Semua diterangkan secara ringkas, padat, dan serba cepat.

Setelah mengawali film ini dengan narasi pengenalan dari setiap karakter utama, Howard langsung menggeber adrenalin penonton lewat adegan balap mobil yang menegangkan. Sejumlah *footage* tentang tewasnya sederet pembalap diselipkan untuk menunjukkan ganasnya sirkuit balap di masa itu, yang rata-rata menewaskan dua pembalap di setiap musim.

Rush tidak menyuguhkan seluruh perjalanan karier Niki Lauda, yang tiga kali berhasil menjadi juara dunia di F1. Begitu pula Hunt, yang puas dengan satu gelar juara. Berlatar 1970-1976, film ini memang berfokus pada babak terpanas rivalitas dua pembalap itu.

Sebagai sebuah *biopic*,

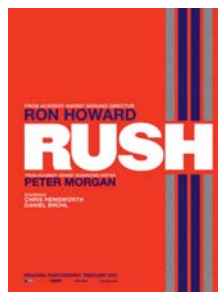
Rush mengalir lancar dengan ramuan campuran antara aksi menegangkan di arena balap dan adegan-adegan menyenangkan. Kepiawaian memilih sudut pengambilan gambar membuat penonton seakan-akan ikut larut dalam hiruk-pikuk kemenangan balap mobil paling bergengsi secepat itu. Atmosfer 1970-an juga amat terasa lewat ketelitian tim artistik, dari gaya busana, rambut, dandanan, mobil, hingga arena balap.

Selain aksi-aksi keren balap mobil yang dibuat semirip aslinya itu, yang penting tentu saja jajaran pemain yang terlibat dalam film berdurasi sekitar dua jam ini. Aktor berdarah Jerman, Daniel Brühl, terbilang sukses menghadirkan kembali karakter pembalap kelahiran 22 Februari 1949 itu. Lewat sorot mata dan bahasa tubuh, ia menjelma sebagai Niki Lauda yang selalu serius, cerdas, ambisius, tapi kaku dan kurang suka bergaul. Di saat bersamaan, kelelahan itu juga mengundang simpati.

Berperan sebagai James Hunt, akting Chris Hemsworth pun tidak mengecewakan. Terutama jika dibandingkan dengan perannya di film *Thor* dan *The Avengers*, yang lebih banyak memamerkan otot. Ia bisa tampil sebagai Hunt yang santai, ramah, gemar minum alkohol, dan tidur dengan banyak perempuan. Hidup pria yang meninggal di usia 45 tahun pada 15 Juni 1993 itu laksana bintang *rock* dengan moto hidup "*sex: breakfast of the champion*".

Pemeran Thor itu pun mampu menunjukkan sisi lain pribadi Hunt. Pembalap yang sedikit bengal dan *slengan* itu sebenarnya tak selalu tangguh. Terbukti, menjelang balapan, dia selalu muntah-muntah karena cemas mengingat maut terasa begitu dekat. Hunt juga sempat terpuruk ketika istrinya, model cantik Suzy Miller (Olivia Wilde), meninggalkannya dan jatuh ke pelukan aktor Richard Burton. Duet Brühl dan Hemsworth berhasil menunjukkan hubungan Niki dan Hunt yang sesungguhnya, yakni sebagai musuh sekaligus sahabat.

● NUNUY NURHAYATI



SUTRADARA: RON HOWARD
PENULIS NASKAH: PETER MORGAN
PEMAIN: CHRIS HEMSWORTH,
DANIEL BRÜHL, OLIVIA WILDE,
ALEXANDRA MARIA LARA,
PIERFRANCESCO FAVINO



TEMPO

JAWA TIMUR

GANDUMKU SAYANG, GANDUMKU MALANG

Kawasan Tosari, Pasuruan, sangat cocok untuk budi daya gandum.
Ketiadaan teknologi pascapanen membuat petani kembali menanam sayuran.



Sejumlah buruh tani mengikat tanaman gandum mengantisipasi serangan hama tikus di area perkebunan gandum di Desa Ngadiwono, Pasuruan, Jawa Timur.

AZAN zuhur baru saja berkumandang, tapi hawa dingin masih menusuk tulang. Tak aneh jika para petani di Desa Ngadiwono, Kecamatan Tosari, Pasuruan, yang sedang menggarap ladang siang itu mengenakan jaket dan melilitkan sarung di leher. Di area kaki Gunung Bromo inilah, di lahan seluas sekitar 10 hektare, hamparan tanaman gandum menghijau dengan bulir-bulirnya yang padat berisi.

"Sebulan lagi panen," kata Yuli Sungkwo, penyuluh pertanian Kecamatan Tosari, kepada *Tempo*, Senin pekan lalu. Selain menanam gandum, petani setempat memanfaatkan lahannya bertanam sayuran. Ada kentang, bawang merah, kubis, dan wortel.

Gandum merupakan tanaman subtropis. Namun, di Ngadiwono, tumbuh dengan nama Latin *Triticum spp.* ini tumbuh subur. Kandungan unsur hara

dan ketinggian wilayah yang berada lebih dari 1.000 meter di atas permukaan laut menjadi kuncinya. "Bayangkan, hanya setengah hektare ladang mampu menghasilkan 1,5 ton gandum," kata Ihwan, Kepala Dinas Pertanian dan Tanaman Pangan Kabupaten Pasuruan, kepada *Tempo*, Senin pekan lalu.

Produktivitas sebesar itu didapat setelah, pada 25 September lalu, Bupati Pasuruan Irsyad Yusuf bersama Direktur Jenderal Pascapanen Kementerian Pertanian Dadih Permana memulai panen raya gandum di Ngadiwono. Puncak panen diperkirakan berlangsung akhir Oktober ini.

Menurut Ihwan, uji coba penanaman gandum di Pasuruan dimulai pada 2000, yakni di kawasan Kecamatan Tosari, Puspo, Purwosari, dan Tuter. Pada awal budi daya, wilayahnya mendapat kiriman 50 kilogram bibit gandum dari Kementerian Pertanian. Namun, setelah dievaluasi, gandum tum-

buh paling subur dengan produktivitas maksimal di Tosari. Kala itu Hangsinal, doktor pertanian asal India yang membantu sebagai tenaga ahli pemerintah, memuji kesuburan lahan di sini. Sebagai pembanding, kata Ihwan mengutip Hangsinal, produksi gandum di India rata-rata hanya separuhnya, yakni 1,5 ton per hektare.

Setelah itu, pemerintah pun gencar mengkampanyekan tanam gandum. Setidaknya 100 hektare lahan sayur Tosari segera disulap untuk gandum. Total produksi saat itu 312 ton dengan rata-rata produktivitas 2,5 ton per hektare. Tiga varietas gandum ditanam di Pasuruan, yakni selayar, nias, dan dewata, yang benihnya dikembangkan di Balai Penelitian Tanaman Serealia, Maros, Sulawesi Selatan. Pada 2003, Menteri Pertanian Bungaran Saragih datang untuk memanen langsung.

Yang bikin hati petani bungah, hasil panen gandum dibeli PT Bogasari Flour Mills 90 ton. Selebihnya diserap Kementerian Pertanian sebagai bibit untuk pengembangan budi daya gandum di seluruh Nusantara. Sukses Tosari membuat Bungaran bermimpi Indonesia mampu swasembada terigu. Maklum, setiap tahun, hingga kini, Indonesia mengimpor 6,5 juta ton tepung gandum atau 100 persen dari kebutuhan nasional.

Tahun berganti, gandum yang diharapkan jadi andalan mulai kurang diminati. Luas tanam di Tosari yang pernah mencapai 150 hektare pada 2007 kini

TEMPO/ARIS NOVIA HIDAYAT

AYO, SUKSESSEN SENSUS PAJAK NASIONAL 2013



**DIREKTORAT JENDERAL PAJAK
KEMENTERIAN KEUANGAN RI**

KANTOR WILAYAH DJP JAWA TIMUR II
Jl Raya Juanda No. 37, Semabung, Sidoarjo





hanya tersisa 25 hektare. Itu pun 10 hektare di antaranya dibudidayakan sendiri oleh pemerintah Pasuruan.

Yuli menyatakan luas lahan gandum menyusut karena nilai ekonomisnya lebih rendah dibanding sayuran. Akibatnya, petani berpaling menanam sayuran lagi, misalnya kentang, yang harganya di pasar stabil tinggi. Walaupun biaya produksi kentang Rp 50 juta per hektare, keuntungan bersihnya lebih dari Rp 20 juta. Sebaliknya, meski cukup bermodal Rp 12 juta untuk menanam gandum, keuntungannya hanya Rp 3-8 juta per hektare. Biaya produksi meliputi pengolahan lahan, pembelian bibit, upah buruh, pupuk, dan pestisida. "Gandum tak kompetitif, petani tak tertarik," ujarnya.

Walaupun penanamannya mudah, seperti menyebar benih rumput saja, perlakuan pascapanen gandum, dari pengeringan, perontokan bulir, hingga mengolah menjadi tepung, terbilang rumit. Pengeringan yang tak maksimal, misalnya, membuat tepung kusam. Bandingkan dengan sayuran, yang tak butuh pengolahan apa pun, bisa lang-

sung dikirim ke pasar.

Santoso, petani Dusun Ngawu, Desa Podokoyo, Kecamatan Tosari, mengaku sudah setahun ini meninggalkan gandum. Sebelumnya, para petani Ngawu yang tergabung dalam Kelompok Tani Sumber Makmur mengolah 15 hektare lahan di dusunnya untuk gandum. Meski pada awalnya sukses, lama-kelamaan para petani itu kapok. Burung dan tikus lahap memakan tanaman gandum. "Keuntungannya tak seberapa, pengolahannya sulit," katanya.

Ihwan sangat menyayangkan hilangnya gairah petani menanam gandum. Sebab, sukses di Pasuruan telah memutus mitos bahwa gandum tak bisa tumbuh di negeri tropis. Ia menjelaskan, bibit gandum asal Pasuruan telah lolos tes adaptasi, bebas hama dan penyakit. Namun, harus diakui, selama enam tahun terakhir tak ada kebijakan yang terintegrasi antara budi daya tanaman dan teknologi pengolahan hasil pertanian. "Belum ada kebijakan terintegrasi dari pusat. Kalau Pemerintah Kabupaten Pasuruan sendirian, ya, tak mampu," kata Ihwan.

Bupati Pasuruan Irsyad Yusuf, yang belum lama terpilih, mengkampanyekan agar gandum menjadi komoditas andalan kota santri ini. Ia berharap semakin banyak petani mau menanam gandum, sehingga bisa memenuhi kebutuhan terigu di Pasuruan. Pemerintah kabupaten berencana mengembangkan industri pengolahan dan menciptakan pasar gandum.

"Kalau petani didorong menanam, pemerintah harus menyediakan pasar," kata Irsyad, saat panen raya pada September lalu, seperti dikutip *Antara*. Potensi lahan yang bisa ditanami gandum di daerah ini sekitar 6.000 hektare.

PT Bogasari mendukung upaya pengembangan gandum lokal. Menurut Lindung, perwakilan Bogasari, pihaknya bakal memanfaatkan bahan baku dari dalam negeri jika pasokan terjamin dan kualitasnya memadai. "Meski sesekali membeli dengan harga mahal tak jadi masalah," katanya Selasa pekan lalu. Selain bebas dari kotoran, gandum yang dipasok ke Bogasari harus berkadar air maksimal 12 persen.

● AGUS SUPRIYANTO, EKO WIDIANTO

VARIETAS BARU DATARAN RENDAH

ADA seribu satu cara untuk meraih mimpi swasembada gandum nasional. Salah satunya membentuk konsorsium yang menghimpun peneliti dari perguruan tinggi, Balai Penelitian Tanaman Serealia Maros, pelaku usaha, plus ahli dari negara lain, untuk menemukan teknologi tanam gandum terbaik. "Kementerian Pertanian sudah melakukan hal itu," kata peneliti pertanian dari Universitas Brawijaya, Malang, Damanhuri, Rabu pekan lalu.

Sejak 2012 sudah dilakukan uji multilokasi, tersebar di Jawa Timur, Jawa Barat, Jawa Tengah, Bengkulu, dan Sulawesi Selatan. Di provinsi itu, dipilih dua kawasan yang memiliki ketinggian lebih dari 1.000 meter di atas permukaan laut untuk dicoba tanam bibit dari galur/varietas elite asal Slovakia.

Dalam penelitian, produksi gandum mencapai 3-4 ton per hektare, cukup tinggi meski masih kalah dibanding Slovakia yang 8-10 ton per hektare. Namun keterbatasan dataran tinggi di Indonesia yang cocok untuk gandum menjadi kendala.

Kini para peneliti mencoba mengembangkan varietas gandum yang mampu hidup di dataran rendah. Sejak dua tahun lalu uji multilokasi dilakukan di Sumber Brantas dan Tlekung Kota Batu, serta Jatikerto, Kecamatan Kromengan, Kabupaten Malang. Damanhuri belum mau mengungkapkan hasil penelitiannya. Namun ia berharap penelitian ini menghasilkan varietas unggul yang



Tanaman gandum di salah satu spot perkebunan gandum di Desa Ngadiwono, Pasuruan.

produktif dan tahan di dataran rendah.

"Pencarian varietas gandum tropis sudah dimulai pada 1999," peneliti Balai Pengkajian Teknologi Pertanian Jawa Timur Rahmat Budiyo menegaskan. Situs lembaga ini menyebutkan varietas oasis yang ditanam di dataran rendah—kurang dari 400 meter di atas permukaan laut—di Merauke menghasilkan 1,3-2,4 ton per hektare. Namun jumlah itu masih kalah dengan varietas unggul nasional selayar, nias, dan dewata, yang bila ditanam di dataran tinggi hasilnya mencapai 3-4 ton per hektare.

● AGUS SUPRIYANTO | EKO WIDIANTO



AGAR USING TAK TERASING

Kesenian asli Banyuwangi makin terdesak oleh kebudayaan pop. Masyarakat secara swadaya menggelar festival untuk melanggengkannya.

SEORANG perempuan ber-selendang merah muda menari bersama lima pria yang mengelilinginya. Sesekali kepala mereka bergerak saling mendekat sehingga seperti sepasang manusia hendak beradu kasih. Gerakan atraktif itu disambut teriakan riuh penonton, yang tetap bertahan hingga menjelang subuh. "Tariannya enggak monoton. Ada kolaborasi antara musik, gerak, dan lagu," kata I Kadek Yudiana, 26 tahun, pengunjung asal Singaraja, Bali. Ia mengaku baru kali itu melihat kesenian Using.

Gebyar Paju Gandrung itu menjadi penutup Festival Kemiren, yang telah berlangsung tiga hari. Kegiatan itu menampilkan lebih dari sepuluh kesenian dan adat-tradisi khas masyarakat Using Kemiren, Banyuwangi. Menurut juru bicara panitia, Haidi bin Slamet, festival itu bertujuan melestarikan adat dan kesenian Using.

Kesenian Using memang sedang di ambang kepunahan. Menurut Purwadi, tokoh Using asal Desa Kemiren, Kecamatan Glagah, Banyuwangi, pergeseran akibat pengaruh budaya pop

Ritual *barong idher bumi* dalam Festival Kemiren di Banyuwangi.

menjadi ancaman serius terhadap kelestarian budaya ini. Bentuk rumah tradisional dari kayu (*tikel balung*, *baresan*, dan *cerocogan*), nyaris tak bersisa, digantikan bentuk spanyolan atau minimalis.

Perubahan budaya yang ditampilkan generasi tua dan muda pun terlihat saat festival. Pakaian kebaya hanya melekat pada tubuh perempuan di atas 45 tahun. Dalam lomba memakan sirih alias *nginang*, semua peserta yang berjumlah 60 orang berusia di atas 50 tahun.

Using merupakan etnis asli Banyuwangi yang persebarannya kini tersisa di 11 dari 24 kecamatan di Bumi Blambangan ini. Menurut Purwadi, suku Using bermula dari berakhirnya kejayaan Kerajaan Majapahit pada 1400-an Masehi karena perang saudara dan munculnya kerajaan-kerajaan Islam

di Jawa. Orang-orang Majapahit mengungsi ke lereng Gunung Bromo (Tenger), Blambangan (Banyuwangi-Using), dan Bali.

Inilah yang membuat kemiripan corak budaya suku Using dengan suku Tengger dan masyarakat Bali. Perbedaannya, kebanyakan masyarakat Using beragama Islam. Menurut Purwadi, meski menetap di Jawa, orang Using memiliki budaya sendiri, seperti bahasa, arsitektur rumah, dan kesenian. Namun orang Using tidak hidup tertutup seperti suku Baduy atau Tengger. "Orang Using lebih terbuka terhadap budaya lain," katanya.

Kesenian Using hanya muncul saat upacara adat tolak bala, yang digelar setiap awal bulan Zulhijah. Penutur bahasa Using pun kian jarang. Keprihatinan ini yang mendorong masyarakat Desa Kemiren, yang berjarak lima kilometer dari Kota Banyuwangi, menggelar festival.

Kemiren telah menjadi desa wisata adat Using sejak 1989. Menurut Purwadi, pemilihan Kemiren ini karena desa tersebut menjadi satu-satunya tempat yang sebagian besar budaya Usingnya masih terjaga.

Selain adat yang masih terjaga, Haidi

Penari gandrung, misalnya, hanya mendapat honor Rp 50 ribu sekali tampil dengan durasi enam jam.

mencatat sedikitnya ada 11 kesenian tradisional yang hidup di desanya. Di antaranya gandrung, mocoan lontar, barong, angklung, kuntulan, dan burdah. Kesenian-kesenian ini ditanggap warga saat menggelar hajatan pernikahan ataupun sunatan. Namun, yaitu tadi, tradisi ini hanya menjadi pajangan.

Haidi mengakui anak-anak muda jarang yang mau terjun ke kesenian tradisional. Selain dianggap sudah ketinggalan zaman, kesenian Using tidak menghasilkan banyak pemasukan. Penari gandrung, misalnya, hanya mendapat honor Rp 50 ribu sekali tampil dengan durasi enam jam. Itu pun belum tentu ada tawaran sebulan sekali.

Berbagai upaya regenerasi telah dilakukan, sebagian membuahkan hasil. Haidi menyebutkan ada beberapa grup barong cilik yang terbentuk. Kepala Bi-

dang Kebudayaan Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Banyuwangi Setyo Pu-guh mengatakan, sejak 2003, pemerintah memasukkan pengajaran bahasa Using sebagai muatan lokal di tingkat SD dan SMP. Dalam hal kesenian Using, pemerintah mengalokasikan Rp 500 juta untuk menggelar pertunjukan terbuka di Taman Blambangan saban Sabtu malam.

Selain itu, identitas Using diangkat dalam Festival Banyuwangi, yang dimulai September hingga Desember tahun ini, di antaranya Banyuwangi Ethno Carnival, Festival Batik, Festival 1000 Gandrung, dan Pawai Kuwung.

Peneliti dari Balai Pelestarian Nilai Budaya Yogyakarta, Dwi Ratna Nurharjini, mengatakan penyelenggaraan berbagai festival belum menjawab persoalan pelestarian adat dan kesenian tradisional Using.

Penyebabnya, kata dia, adalah rendahnya kesejahteraan seniman tradisional karena masuknya budaya baru yang berakibat sepi tanggapan. Seni tradisi memang kerap diabaikan, tapi kehidupan seniman tradisionalnya memprihatinkan.

● ISTIQOMATUL, IKA NINGTYAS

BERTAHAN DEMI GANDRUNG

SUARA unik Temu Misti plus lekuk tubuhnya yang gemulai mengantarnya ke dapur rekaman untuk melafalkan lagu-lagu gandrung pada 1970-an di Banyuwangi. Pada 1980, suara itu memukau Philip Yampolsky, pemilik Smithsonian Folkways, di Amerika Serikat. Ia merekam sebelas lagu gandrung dalam satu album bertajuk *Songs Before Dawn*.

Bagi masyarakat Banyuwangi, tari dan lagu gandrung adalah Temu Misti. Pada usianya yang kini 58 tahun, ia tetap menari bersama grup Sopo Ngiro, yang ia dirikan pada 1980. Ia memilih gandrung sebagai jalan hidup sejak usia 15 tahun. Dia hidup dari tanggapan ke tanggapan mulai malam hingga subuh. Sekali *mentas*, Sopo Ngiro memperoleh Rp 2 juta. Setelah dibagi-bagi dengan lima penabuh dan seorang tukang rias, ia kebagian Rp 250 ribu.

Temu juga menerima panggilan *nyinden* dengan honor Rp 1,5 juta. "Sebulan ada tiga kali tanggapan saja sudah bagus," kata penerima Kartini 2.0 Award 2013 dari



Kesenian gandrung dari Grup Sopo Ngiro di Desa Kemiren, Banyuwangi.

PT Telkom ini.

Meski telah banyak *mentas* di panggung nasional, seperti Jakarta, kehidupan Temu amat sederhana. Rumahnya di Kemiren, Banyuwangi, hanya berukuran 6 x 7 meter, dan terlihat lusuh. Ia mengaku akan terus menari dan menyanyi. "Kalau sudah ada gantinya, saya baru istirahat," katanya. ● IKA NINGTYAS

SURABAYA

TERSERET KORUPSI YUDI SETIAWAN

EMPAT pegawai bagian pemasaran kredit Bank Jatim harus duduk di kursi pesakitan. Mereka adalah Dedy Putra Mahardika, Heny Setyawati, I.G.N. Bagus Surya Darma, dan Awang Diantara. Keempatnya menjadi terdakwa dalam kasus pembobolan dana Bank Jatim Cabang H.R. Muhammad, Surabaya,



Yudi Setiawan

sebesar Rp 52,3 miliar, oleh pengusaha Budi Setyawan. Yudi dikenal dekat dengan Ahmad Fathanah dan bekas Presiden Partai Keadilan Sejahtera Luthfi Hasan Ishaaq. Sidang perdana keempatnya digelar di Pengadilan Tindak Pidana Korupsi Surabaya, Selasa pekan lalu.

Menurut jaksa Hari Wibowo, para terdakwa dipersalahkan karena tak melakukan pengecekan lapangan saat Yudi mengajukan pinjaman kredit untuk pengadaan alat pendidikan di Mojokerto, Lamongan, dan Pamekasan pada September 2011. Belakangan, kredit Yudi macet. "Terdakwa tak meneliti kelayakan calon penerima kredit," katanya.

Keempat terdakwa dinilai melanggar Pasal 2 ayat 1 dan Pasal 3 tentang Pemberantasan Tindak Pidana Korupsi. Penasihat hukum terdakwa, I Putu Dana, akan memberikan pembelaan pada sidang pekan ini.

● KUKUH S.W., NURUL CHUMAIDAH



MOJOKERTO

PENDUKUNG KHOFIFAH-HERMAN LEGAWA

KUBU pendukung calon Gubernur dan Wakil Gubernur Jawa Timur, pasangan Khofifah Indar Parawansa-Herman Sumawiredja (Berkah), legawa setelah jagoannya kembali kalah di Mahkamah Konstitusi, Senin pekan lalu. Dengan putusan itu, pasangan Soekarwo-Saifullah Yusuf (Karsa) dipastikan kembali menduduki jabatan gubernur-wakil gubernur untuk lima tahun mendatang. "Kalau ditanya kecewa, tentu saya kecewa, tapi harus menerima putusan itu," kata KH Salahuddin Wahid alias Gus Solah, tokoh Nahdlatul Ulama yang getol mendukung Khofifah, saat dihubungi *Tempo*, Selasa pekan lalu.

Dalam gugatan, Khofifah menuding kemenangan Soekarwo dalam pemilihan pada 19 Agustus lalu diwarnai pelanggaran yang terstruktur, sistematis, dan masif, termasuk penyalahgunaan dana hibah. Namun majelis hakim Mahkamah yang diketuai Hamdan Zoelva menolak gugatan itu karena dasar dan bukti-bukti yang diajukan Khofifah tak terbukti. Dalam pemilihan gubernur pada 2008, gugatan Khofifah, yang berpasangan dengan Mudjiono, terhadap Soekarwo-Saifullah juga gagal.

"Pilkada harus patuh pada hukum, dan hukum telah mengambil keputusan," kata Soekarwo se usai putusan, Senin pekan lalu. Gagal di Mahkamah Konstitusi, Otto Hasibuan, kuasa hukum Khofifah, berniat membawa semua bukti di persidangan ke Komisi Pemberantasan Korupsi, terutama yang menyangkut penggunaan dana hibah. ● ISHOMUDDIN, FAIZ NASHRILLAH, REZA ADITYA

BANYUWANGI

NGOTOT TERIMA HIBAH SAHAM

WAKIL Bupati Banyuwangi Yusuf Wi-diatmoko berkukuh menerima hibah saham 10 persen dari perusahaan pertambangan emas PT Merdeka Serasi Jaya. Hibah ini setara dengan Rp 10 miliar, yang dikonversi menjadi 10 ribu lembar saham. PT Merdeka adalah perusahaan yang memiliki 100 persen saham PT Bumi Suksesindo, pemegang kuasa eksplorasi 11 ribu hektare pertambangan emas di Gunung Tumpang Pitu.

Menurut Yusuf, beberapa alasan yang disampaikan tiga fraksi di Dewan Perwakilan Rakyat Daerah Banyuwangi yang menolak hibah tidak kuat. Sekadar contoh, moratorium alih fungsi hutan lindung di Tumpang Pitu yang

dikeluarkan Menteri Kehutanan pada 2013 tak akan berpengaruh terhadap aktivitas pertambangan emas di sana. Sebab, Kementerian Kehutanan telah mengeluarkan izin pinjam pakai kawasan hutan lindung untuk eksplorasi pertambangan emas pada 2007, lebih dulu daripada moratorium. "Jadi, tak akan mempengaruhi kegiatan tambang," kata Yusuf dalam sidang paripurna, Selasa pekan lalu.

Tiga fraksi yang menolak hibah saham dalam sidang paripurna sehari sebelumnya adalah Fraksi Partai Demokrat, Persatuan Amanat Nusantara (gabungan PPP, PAN, dan Republikan), serta Fraksi Partai Kebangkitan Nasional Ulama. Salah satu alasannya, Kementerian Kehutanan telah memberlakukan moratorium alih fungsi hutan lindung, termasuk di Tumpang Pitu.

● IKANINGTYAS

Universitas Muhammadiyah Malang (UMM)

PGSD UMM Cermati Kurikulum 2013



Pemberlakuan Kurikulum 2013 untuk pendidikan dasar dan menengah direspons positif jurusan Pendidikan Guru Sekolah Dasar (PGSD) Universitas Muhammadiyah Malang (UMM). Jurusan di bawah Fakultas Ilmu Keguruan dan Kependidikan ini meng-

gelar pertemuan PGSD se-Indonesia dari Jumat (4/10) hingga Minggu (6/10) di hall UMM Inn.

Dekan FKIP UMM, Dr Poncojari Wahyono, M.Kes, mengatakan kegiatan ini wujud kepedulian UMM sebagai Lembaga Pendidikan Tenaga Keguruan (LPTK) untuk merespons pemberlakuan

Kurikulum 2013. "UMM akan menjadi pioner untuk merespons kurikulum baru ini dengan lokakarya yang bertujuan merekonstruksi kurikulum Kurikulum Berbasis Kompetensi Kerangka Kualifikasi Nasional Indonesia dengan melibatkan PGSD seluruh Indonesia," kata Ponco. Sejumlah 22 PGSD dan Asosiasi PGSD sudah memastikan ambil bagian dalam acara ini.

Ketua Panitia, Drs Nurwidodo, M.Kes, menjelaskan para narasumber diambil dari kalangan internal UMM dan Direktorat Pembelajaran dan Mahasiswa (Belmawa) serta Direktur Pusbangprodik Kemendikbud RI. Salah satunya pendamping dari Belmawa Dikti yang juga pakar kurikulum dari UGM Dr Sylvie Dewajani. Sedangkan penutup dilakukan Direktur Pusat Pengembangan Profesi Tenaga Kependidikan (Pusbangprodik) Kemendikbud RI Dr Unifah Rasyidi. Lokakarya ini didukung sepenuhnya oleh program DIA BERMUTU Batch III dan dana internal UMM. ■

Universitas Surabaya

Mahasiswa Asing Belajar Olah Produk Mangrove



Ada 14 mahasiswa asing dan 17 mahasiswa lokal Universitas Surabaya (Ubaya) belajar olahan *mangrove* di Kediaman Lulut Sri Yuliani (Peraih Kalpataru 2011), Wisma Kedungasem Indah J-28, Rungkut. Kegiatan berupa mewarnai batik, membuat sirup, serta membuat sabun cair alami.

"Melalui program ini, diharapkan para peserta tidak hanya mendapatkan pengetahuan dan pemahaman tentang program pemberdayaan yang digerakkan komunitas di Surabaya, tetapi juga pengalaman nyata dalam berinteraksi dengan masyarakat perkotaan Surabaya," kata Adi Tedjakusuma, B.Bus., M.Com, Manager Kerja Sama Kelembagaan Luar Negeri Ubaya.

Kegiatan visit mahasiswa asing ini sebagai bagian dari rangkaian "Ubaya Summer Program" yang dimulai dari 7-12 Oktober 2013. Dengan tema *Towards Sustainable Urban Community Development* sebuah program yang komprehensif dan menyenangkan untuk belajar tentang Kota Surabaya.

Kegiatan ini berupa kunjungan ke masyarakat perkotaan di Surabaya, menyaksikan *Ubaya Eco Friendly* kampus & keindahan Gunung Bromo. Tujuan terpenting dari *summer program* ini adalah untuk menghimpun berbagai masukan, pendapat, dan perspektif baru dari peserta asing bertujuan untuk mendukung pengembangan masyarakat perkotaan di Surabaya. ■

PT Semen Indonesia (Persero) Tbk

Kembali Masuk Forbes Global



Kinerja PT Semen Indonesia (Persero) Tbk (SMGR) kembali diakui dunia internasional. Perusahaan persemenan terbesar di Indonesia tersebut kembali masuk dalam Forbes Global 2000, daftar 2000

perusahaan publik berkinerja terbaik di seluruh dunia. Daftar "The World's Biggest Companies" ini dipublikasikan secara tahunan sejak 2004.

Penghargaan bergengsi tersebut diserahkan kepada Dirut Semen Indonesia, Dwi Soetjipto, dalam acara Forum Kepemimpinan Badan Usaha Milik Negara/BUMN (*Leadership Forum on State-Owned Enterprises*) yang diselenggarakan Forbes di Jakarta, 3 Oktober 2013 lalu.

"Kembali masuknya Semen Indonesia pada daftar Forbes Global 2000 menunjukkan kinerja perseroan yang semakin kuat, kompetitif, dan punya daya saing global. Ini sekaligus membuktikan kiprah perseroan diakui dan memenuhi ekspektasi publik internasional," ujar Dwi Soetjipto. Penilaian Forbes Global 2000 didasarkan pada empat indikator kinerja keuangan, yaitu penjualan, laba, aset, dan nilai pasar (*market value*). ■

Surabaya Plaza Hotel

Logo Baru Nasi Goreng Jancuk

Logo Nasi Goreng Jancuk
October 8th, 2013



Surabaya Plaza Hotel melibatkan masyarakat umum untuk ikut mendesain logo produk makanan khas hotel bintang empat ini, yaitu Nasi Goreng Jancuk. Kegiatannya berupa lomba. Hadiahnya beragam *voucher*, hadiah hingga uang tunai jutaan rupiah.

Pesertanya kebanyakan desainer grafis muda serta mahasiswa dari berbagai perguruan tinggi di Surabaya. Beberapa di antaranya Universitas Negeri Surabaya (UNESA), Universitas 17 Agustus (UNTAG), Institut Teknologi 10 Nopember (ITS), Universitas Kristen Petra, dan Universitas Ciputra.

"Lomba ini adalah bentuk apresiasi kami pada anak muda yang jadi penggemar Nasi Goreng Jancuk ini. Jadi konsepnya dari mereka dan untuk mereka," kata Yusak Anshori, General Manager Surabaya Plaza Hotel, sekaligus Ketua Departemen.

Dari puluhan karya yang diterima juri, dipilih lima karya terbaik. Hasil karya pemenang digunakan sebagai logo Nasi Goreng Jancuk milik Surabaya Plaza Hotel. ■

PPh Final Satu persen untuk Omzet Tertentu

Pemerintah telah mengeluarkan Peraturan Pemerintah Nomor 46 Tahun 2013 yang berlaku mulai 1 Juli 2013 tentang PPh atas Penghasilan dari Usaha yang Diterima atau Diperoleh Wajib Pajak yang Memiliki Peredaran Bruto Tertentu.

Tujuan diterbitkannya PP 46 tahun 2013 adalah memberikan kemudahan kepada Wajib Pajak Orang Pribadi dan Badan yang memiliki peredaran bruto tertentu untuk melakukan penghitungan, penyetoran, dan pelaporan PPh yang terutang.

Ditentukannya tarif sebesar satu persen dan bersifat final. Peraturan pemerintah ini membuat batasan untuk Wajib Pajak tertentu yang memiliki omzet sampai dengan Rp 4,8 miliar.

Berikut informasi umumnya. Obyek

dari PP 46/2013 adalah penghasilan dari usaha yang diterima atau diperoleh Wajib Pajak dengan peredaran bruto (omzet) yang tidak melebihi Rp 4,8 miliar dalam satu tahun pajak. Peredaran bruto di sini merupakan peredaran bruto dari usaha termasuk dari usaha cabang. Pajak Penghasilan terutang dihitung berdasarkan tarif 1 persen dikalikan dengan dasar pengenaan pajak.

Sedangkan subjek pajak PP 46/2013 adalah: Orang Pribadi dan Badan, tidak termasuk bentuk usaha tetap (BUT), yang menerima penghasilan dari usaha dengan peredaran bruto (omzet) tidak melebihi Rp 4,8 miliar dalam satu tahun pajak.

Dalam Pasal 10 PMK-107, dijelaskan bahwa Wajib Pajak wajib menyetor Pajak Penghasilan terutang paling lama tanggal 15 bulan berikutnya setelah masa



pajak berakhir. Wajib Pajak menyetor menggunakan SSP dengan kode akun pajak 411128 dan kode jenis setoran 420, sedangkan uraian pembayaran dalam SSP diisi dengan "Penghasilan dari usaha WP yang memiliki peredaran bruto tertentu". ■

Novotel Lombok

Hadir di Tengah Keelokan Pantai



Keindahan Lombok memang tak asing lagi di mata dunia. Bukan hanya karena keindahan destinasi wisatanya, tapi juga seni dan budayanya.

Selain Pantai Kuta, juga terdapat Pantai Seger, Pantai Serenting dan Torok Bare yang indah pula. Destinasi utama pantai tersebut tak jauh dari Novotel Lombok yang menghadap hamparan pasir putih yang indah dan Teluk Pirus Pantai Kuta. Letak hotel ini di pantai selatan Pulau Lombok dan hanya sekitar 20 menit dari Bandara Internasional Lombok Praya. Novotel Lombok ini memiliki arsitektur tradisional Sasak yang khas dan unik. Memiliki *superior room* dan *deluxe room* dengan jumlah 77 kamar dan 25 vila, dengan atau tanpa kolam renang pribadi yang dilengkapi fasilitas modern.

Novotel Lombok juga menyediakan fasilitas Spice Market Restaurant, Vue Restaurant Breeze Bar dan Sampan Beach Bar yang menghadap langsung ke lautan lepas. Serta dilengkapi dua kolam renang, area bola voli pantai, tenis meja, panahan, penyewaan sepeda dan berkuda, serta fasilitas bermain anak-anak. •

Malaysia Airlines

Kampanyekan "Malaysian Hospitality"



Selama ini Malaysia Airlines identik dengan *Malaysian Hospitality* yang telah mengantarkan penumpang ke lebih dari 60 destinasi. Pilihan menggunakan 'Malaysian Hospitality' adalah untuk meningkatkan citra Malaysia Airlines sebagai maskapai penerbangan berkelas dunia di pasar internasional dan preferensi merek. Sekaligus

memanjakan penumpang dengan pelayanan terbaik sebagai ciri khas maskapai premium.

Pada pertengahan Juni 2013, maskapai premium ini meluncurkan kampanye mereka di seluruh dunia yang memberikan pelayanan terbaik melalui "Malaysian Hospitality". Kampanye perdana yang diluncurkan pada 17 Juni di Malaysia merupakan awal dari kampanye secara *world wide* yakni meliputi pasar ASEAN, Inggris, Eropa, Cina, dan menjadi tanda maskapai ini melangkah lebih maju sebagai maskapai premium. "Tujuan kami adalah untuk menciptakan pengalaman tak terlupakan bagi semua orang. Dan itu adalah faktor yang sangat penting yang membedakan kami dari maskapai premium lainnya," kata Dr Hugh Dunleavy, Direktur Komersial Malaysia Airlines. •



Bienal Sastra Salihara
2013

SABTU-MINGGU, 19-20 OKTOBER 2013, 20:00 WIB

TEATER-TARI *The Restaurant of Many Orders*

Hiroshi Koike Bridge Project (Jepang)

Tiket: Rp75.000, Pelajar/Mahasiswa: Rp35.000

PENTAS BACA & MUSIK

RABU, 16 OKTOBER 2013, 20:00 WIB

Kembang & Binatang

Sastrawan: *Andina Dwifatma, Brenda A. Flanagan (AS)*

Mugya Syahreza Santosa Musik: *Sluti Respati & Endah Laras*

SELASA, 22 OKTOBER 2013, 20:00 WIB

Dongeng & Mambang

Sastrawan: *Ahmad Yulden Erwin, Antonia Soriente* (Italia)*

John Waromi, Mario F. Lawi Musik: *Vertigong*

*Menunggu konfirmasi

SABTU, 26 OKTOBER 2013, 20:00 WIB

PENTAS BACA *Malam Para Empu 1*

Sastrawan: *Abdul Hadi W.M., Danarto, Nano Riantiarno*

Marion Bloem (Belanda)

MINGGU, 27 OKTOBER 2013, 16:00 WIB

TEATER-SIRKUS *Smashed*

Gandini Juggling (Inggris)

Tiket: Rp75.000, Pelajar/Mahasiswa: Rp35.000

MINGGU, 27 OKTOBER 2013, 20:00 WIB

PENTAS BACA *Malam Para Empu 2*

Sastrawan: *Arswendo Atmowiloto, Leon Agusta*

Putu Wijaya, Sori Siregar

INFORMASI: info@salihara.org

Tel: 0857-193-111-50 / 0817-077-1913

(Senin-Jumat, 10:00-17:00 WIB)

www.salihara.org

@salihara salihara

Jl. Salihara 16, Pasar Minggu, Jakarta Selatan 12520, 021-789-1202

SEPINTAR KURSI RODA HAWKING

Mahasiswa dan dosen UGM serta ITB mengembangkan kursi roda yang dikendalikan pikiran. Membantu kaum disabel.

PRAJA Sapta Ardiantara duduk di atas kursi roda sambil menghadap sebuah laptop. Kepalanya bersarung benda mirip kerangka helm untuk merekam aktivitas elektrik saraf otak. Dunia medis jamak mengenalnya sebagai *electroencephalogram*. Dari ujung kerangka utama yang menyerupai *headset*, menjulur kabel kecil dengan ujung berbentuk bulat. Alat yang biasa disebut elektroda itu menempel di beberapa bagian kulit kepalanya.

Begitu laptop di hadapannya menyala, Sapta berkonsentrasi sejenak. Dia tersenyum dengan bibir tetap tertutup selama beberapa detik. Kursi roda itu tiba-tiba maju. Berjalan tiga meter, roda kursi berhenti seperti direm ketika Sapta menggerakkan rahang gigi belakangnya mirip ekspresi orang marah.

Sapta lalu menggerakkan kedua alisnya hingga keningnya berkerut selama beberapa detik. Kursi roda itu pun bergerak mundur. Gerak roda kembali berhenti ketika dia memainkan rahang gigi belakangnya. Dia kemudian mengatupkan ujung matanya sebelah kiri selama beberapa detik, roda kursinya pun membelok ke kiri. Ketika mengatupkan ujung mata kanan, roda kursi ikut membelok ke kanan. "Butuh banyak latihan agar bisa fokus," ujarnya di sela kegiatan memeragakan kursi roda Gamakuda (Gadja Mada Kursi Roda) rancangan timnya pekan lalu.

Kursi roda ini dibuat oleh lima mahasiswa program studi elektronika dan instrumentasi Fakultas Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam Universitas Gadja Mada angkatan 2009. Mereka adalah Rangga Kurniawan, Praja Sapta Ardiantara, Hafizh Adi Nugroho, Muhammad Maf-tuhul Haq, dan Ahmad Muzakky.

Karya ini menyabet medali perak Pekan Ilmiah Nasional ke-26 di Universitas Mataram untuk Program Kreativitas Mahasiswa Karya Cipta pada 9-13 September lalu. Mereka mengusung proposal berjudul "Smart Wheelchair (SWC) Based on

Brain Machine Interface: Prototipe Kursi Roda dengan Inovasi Gelombang Otak sebagai Sistem Kendali" di kompetisi antar-mahasiswa se-Indonesia itu.

Rangga, koordinator tim perancang Gamakuda, mengatakan kursi roda itu dibuat dengan memadukan tiga perspektif sains, yaitu teknologi medis mengenai perekaman gelombang otak, teknologi mekanik mesin yang bisa bergerak otomatis atau robot, dan perspektif sosial sains untuk membantu kalangan disabel. Tujuannya membantu penyandang cacat yang sama sekali tak mampu bergerak atau tak memiliki tangan dan kaki tapi kondisi otaknya tetap normal. "Mirip kursi roda Hawking," ujarnya merujuk pada fisikawan Stephen Hawking, yang menderita *amyotrophic lateral sclerosis* sehingga hampir lumpuh total.

Teknologi dunia medis telah lama menemukan bahwa setiap gerak organ tubuh manusia selalu menimbulkan respons gelombang otak. Gelombang yang muncul dari aktivitas elektrik saraf otak ini biasa ditangkap dengan metode *electroencephalogram* (EEG). Caranya dengan menempelkan belasan lempeng besi kecil seukuran kerikil, yang biasa disebut elektroda, ke kulit kepala. EEG biasa dipakai di dunia medis untuk memantau aktivitas gelombang otak, yang hasilnya dapat digunakan sebagai dasar terapi pasien epilepsi, kanker, tumor, dan lainnya. "EEG kami olah dalam sistem komputer untuk diterjemahkan menjadi perintah gerak kursi roda," ujar Rangga.

Konsep dasar kerja teknologi Gamakuda ini memanfaatkan temuan dunia medis tersebut. Gerak kulit wajah yang ditahan selama beberapa detik memicu gelombang otak khusus di frekuensi beta. Gelombang ini ditangkap oleh belasan butir elektroda yang terpasang di kepala pengoperasi Gamakuda. Laptop berfungsi merekam gelombang otak yang ditangkap elektroda. Rekaman ini terkirim ke komputer melalui sambungan Bluetooth. Sebuah *software* sudah ditanam di laptop. Peranti lunak ini berfungsi mengolah ge-



Kursi roda Gamakuda saat diuji coba oleh Rangga Kurniawan.

Gamakuda

(Gadja Mada Kursi Roda)

Tujuannya membantu penyandang cacat yang sama sekali tak mampu bergerak atau tak memiliki tangan dan kaki tapi kondisi otaknya tetap normal.

Cara kerja Gamakuda:

1. Gerak kulit wajah yang ditahan beberapa detik memicu gelombang khusus di otak.
2. Gelombang itu ditangkap oleh belasan elektroda yang terpasang di kepala pengguna Gamakuda.
3. Gelombang dikirim ke laptop melalui sambungan Bluetooth.
4. Peranti lunak di laptop mengolah gelombang otak menjadi sandi-sandi perintah.
5. Sandi-sandi perintah ditransfer ke *controller*.
6. *Controller* menerjemahkan perintah ke sistem mekanik kursi roda.



Box controller



lombang otak dari lima jenis gerak mimik wajah sebagai sandi perintah. "Kami merancang *software* ini agar bisa menangkap gerak mimik wajah yang bertahan selama lebih dari lima detik. Jadi mimik wajah yang muncul tanpa sengaja tidak masuk kategori perintah," kata Rangga.

Sandi perintah yang diolah *software* lalu dikategorikan dalam simbol huruf A, B, C, D, dan E. Masing-masing memuat makna perintah roda maju, mundur, belok kanan, belok kiri, dan berhenti atau rem. Rangga mengatakan kode *software* ini kemudian ditransfer dari laptop ke komponen *controller* yang biasa dipakai sebagai otak mesin robot. "*Controller* lalu menerjemahkan perintah ini ke sistem mekanik mesin kursi roda," tutur Rangga.

Hafizh Nugroho, anggota tim lainnya, mengatakan timnya sedang memikirkan cara untuk mengembangkan teknologi kursi roda pintar berbiaya Rp 10,7 juta ini. Prinsip teknologinya sebenarnya hanya mencari aktivitas pemicu gelombang otak yang cukup jelas untuk dianalisis komputer menjadi perintah ke mesin. "Bisa pula diterapkan untuk perintah pada alat-alat elektronik atau mesin lainnya," ujarnya.

Kursi roda serupa dikembangkan Kelompok Keahlian Instrumentasi dan Kontrol Fakultas Teknologi Industri Institut Teknologi Bandung sejak 2011. Bedanya, gerakan kursi roda dibantu dengan sedikit gerakan tangan kanan atau kiri. Tim ini beranggotakan dosen, yaitu Suprijanto, Augie Widyotriatmo, dan Ayu Garetha, serta mahasiswa S-1 teknik kimia, yakni Ananta Adhi Wardhana, Affan Kaysa, dan Evan Clearesta. Gagasan riset tersebut datang dari Suprijanto di Laboratorium Instrumentasi Medik sepuluh meraih gelar doktor di Belanda. "Riset yang mengukur aktivitas otak itu masih sedikit," katanya kepada *Tempo*.

Inovasi kursi roda kendali otak muncul bersamaan dengan berkembangnya teknologi *brain computer interface* (BCI), yaitu teknologi yang menghubungkan sinyal otak dengan sistem komputer. Adapun riset BCI sudah dimulai pada 1970-an oleh University of California Los Angeles, Amerika Serikat. Adapun teknologi EEG sudah ditemukan pada 1924 oleh Hans Berger. Riset kursi roda yang dikendalikan otak dimulai pada 1990-an. Contohnya adalah yang dikembangkan oleh Riken BSI-Toyota. Kolaborasi Toyota ini telah sukses mengembangkan sistem yang memproses sinyal dari otak dengan cepat, setiap 125 milidetik. Ini memungkinkan kursi roda bergerak tanpa mengalami penundaan. Toyo-

ta mengklaim kursi roda mereka 95 persen akurat.

Menurut Augie Widyotriatmo, tim ITB sedang menyempurnakan sistem robotik untuk mengurangi kelemahan jika pengendalian kursi roda sepenuhnya mengandalkan kemampuan otak. "Dengan akurasi 95 persen, pengguna kursi itu pasti harus sangat berkonsentrasi," katanya.

Affan Kaysa mengatakan tak mudah memusatkan pikiran penuh untuk menjalankan kursi roda. "Capek secara mental dan fisik. Lebih susah menggerakkan daripada menghentikan kursi itu," ujarnya. Sepanjang gerak kursi, otak harus terus memberi perintah. Selain masalah konsentrasi, pengiriman sinyal otak ke kursi roda masih bisa terganggu listrik tegangan tinggi dan aplikasi ponsel.

Sebelum bisa menggerakkan kursi roda, Affan harus melatih otak untuk memberi perintah maju serta belok kiri dan kanan. Hasil pembelajaran itu kemudian direkam secara matematis dalam aplikasi data sebagai jaringan saraf tiruan. Data itu menggambarkan pola sinyal perintah otak untuk membuat kursi berjalan lurus dan belok—yang sementara ini baru diset rodanya bisa berputar hingga 45 derajat. Pola sinyal otak pengguna itu kemudian disimpan di komputer kursi roda.

Pakar robotika dari Universitas Indonesia, Abdul Muis, mengatakan prinsip kerja EEG mendeteksi pancaran gelombang dari neuron di otak. Tiap gelombang memiliki karakteristik, seperti frekuensi dan periode tertentu, yang bisa menjadi pola. "Misalnya dari berusaha berpikir ke kiri, bagian otak tertentu bekerja lebih keras, sehingga memancarkan energi gelombang tertentu lebih tinggi dibanding gelombang lain," ujarnya.

Prinsip itu, kata Muis, bisa diterjemahkan ke kursi roda karena gerakan kursi roda yang simpel: maju, mundur, kanan, kiri, bergerak cepat dan sedang. "Itu sesuatu yang simpel, cuma beberapa kombinasi, paling 10 kombinasi," ujar dosen teknik elektro Universitas Indonesia ini. Dengan menggunakan banyak sensor, hasilnya juga semakin bagus. "Tapi itu juga bergantung pada pengolahannya, bagaimana algoritma mereka menerjemahkan itu."

Nantinya, kata dia, kursi roda bisa melakukan apa yang dibayangkan oleh penggunaanya, bukan hanya berbelok kanan-kiri, maju, dan mundur. "Saat ini belum. Untuk sampai ke sana butuh banyak percobaan," ujar Muis.

● ERWIN ZACHRI, ADDI MAWAHIBUN IDHOM, ANWAR SISWADI

DI JALAN SEPI MEDINA BERPRESTASI

Medina Warda Aulia sukses memetik gelar prestisius dunia catur: *woman grandmaster*. Tapi pencapaiannya tak mendapat respons sepadan dari pemerintah.

MEDINA Warda Aulia tetap asyik menyeruput es cokelat dari bungkus plastik saat melayani tantangan *Tempo* bermain catur di rumahnya di Babelan, Bekasi, Selasa pekan lalu. Raut muka gadis 16 tahun ini tenang, bahkan tak terlihat mengerutkan kening tanda berpikir keras.

Pada langkah ke-17, ia menggeser menteri putihnya ke posisi D7. Di depan perwira ini ada bidak raja hitam. Skak mat! Laga takimbang itu berakhir hanya dalam sembilan menit. Medina tersenyum tipis. Dan *Tempo* tersenyum kecut!

Tapi, memang, apa yang bisa dilakukan *Tempo* jika sang lawan bukanlah remaja biasa? Perkenalkan: inilah Medina, gadis ajaib yang baru saja menyabet gelar *woman grandmaster* (WGM) pada 23 September lalu. Pencapaian itu menjadikan Medina sebagai WGM termuda di Indonesia, mematahkan rekor yang sebelumnya dipegang Irene Kharisma Sukanadar. Medina memetik gelar prestisius tersebut saat usianya baru 16 tahun 2 bulan 16 hari. Sedangkan Irene mencapainya pada umur 16 tahun 7 bulan 18 hari.

Medina memastikan WGM-nya itu setelah mengalahkan FIDE Master Lanita Stetsko dari Belarus pada babak kesepuluh Kejuaraan Catur Junior Dunia di Kocaeli, Turki, tiga pekan lalu. Di ujung turnamen, Medina sukses mengumpulkan 7 poin dari 10 babak.

Merujuk pada *Direct Titles* yang dikeluarkan Federasi Catur Dunia (FIDE), seorang pemain berhak atas norma *grandmaster* jika mengumpulkan 7 poin dalam turnamen yang diikuti para pecatur dengan *rating* 2.251-2.289. Ini adalah norma *grandmaster* ketiga yang diraih Medina. Dua nor-

ma sebelumnya ia rebut tahun lalu dalam Kejuaraan Catur Wanita di Singapura dan Kejuaraan Catur Internasional di Satka, Rusia.

Dengan tiga norma *grandmaster* di kantong, Medina berhak menyandang gelar WGM. Sebab, syarat lainnya, seperti melawan minimal empat orang bergelar WGM dalam satu turnamen, telah ia lakoni. Di Turki, dari sepuluh lawan yang dihadapi Medina, lima bergelar WGM. Dari lima pertarungan melawan WGM itu, Medina meraup dua kemenangan, menderita dua kali kalah, dan sekali remis.

Salah satu WGM yang ditekuk Medina adalah Alina Kashlinskaya, unggulan pertama asal Rusia. Medina berhasil melumpukannya hanya dalam 24 langkah! Pa-

Medina Warda Aulia

dahal *rating* Alina 2.435, jauh lebih tinggi ketimbang Medina, yang baru 2.301. *Rating* 2.301 ini sekaligus menggenapi syarat lain untuk layak memegang gelar WGM, karena pecatur harus memiliki *rating* minimal 2.300 untuk titel tersebut.

Dengan gelar tersebut, Medina kini berada di kelompok elite pecatur dunia. Di Indonesia, hanya ada dua orang yang memiliki gelar ini, yakni Medina dan Irene. Sedangkan di dunia, merujuk pada daftar yang dirilis FIDE (Mei 2013), hanya ada 279 wanita yang mampu menyandang gelar tersebut.

Kristianus Liem, Kepala Bidang Pemb-



Workshop 2 hari

Secretary Development Program

Kiat Efektivitas Tingkatan Kapasitas Diri dan Efektivitas Kerja Menuju Sekretaris Profesional

Batam-Singapore's Event
19-20 Oktober 2013

Pembicara :
Natar Adri

Biaya : Rp 5,500,000,-/peserta
Waktu : 09.00-17.00 WIB

BONUS TAS ROLLING BACKPACK



Informasi Pendaftaran : TEMPO Komunitas
Telp : 021-5360409 ext. 422, 235 Fax : 021-53661253 | Hp : 0817 185288
Email : prasetyo@tempo.co.id

Workshop 1 hari

Professional Sales Prospecting

Jakarta's Event

□ **24 Oktober 2013**
□ **14 November 2013**

Biaya : Rp 2,000,000,-/peserta
Waktu : 09.00 - 17.00 WIB

Pembicara :
Ir. Virja Dharma Gita

Informasi Pendaftaran :
TEMPO Komunitas
Telp : 021-5360409 ext. 422
Fax : 021-53661253
Hp : 0856 95044346
Email : katarina@tempo.co.id



Bantex

• Workshop 2 Hari

Metode & Teknik Penyusunan SOP dengan Penerapan KPI

Pembicara:
Eko Supriyatno SE, MM, Mtb



Batam - Singapore's Event

► Hari/ Tanggal:
Kamis - Jumat, 19 - 20 Desember 2013
► Biaya:
Rp 5.500.000,- / peserta
► Waktu:
09.00 - 17.00 WIB

BONUS TAS ROLLING BACKPACK



Informasi Pendaftaran :
TEMPO Komunitas
Telp: 021 - 5360409 ext. 232, 235
Fax: 021 - 5366 1253, Hp: 0817 185288 (Joko Prasetyo)
Email: prasetyo@tempo.co.id

Bantex

• Workshop 2 Hari

Handling Complaint Skill

Pembicara:
Jazak Yus Afriansyah



Batam - Singapore's Event

► Hari/ Tanggal:
**Kamis - Jumat,
19 - 20 Desember 2013**
► Biaya:
Rp 5.500.000,- / peserta
► Waktu:
09.00 - 17.00 WIB

BONUS TAS ROLLING BACKPACK



Informasi Pendaftaran :
TEMPO Komunitas
Telp: 021 - 5360409 ext. 422, 235
Fax: 021 - 5366 1253
Hp: 0856 95044346 (Katarina Sestika W)
Email: katarina@tempo.co.id

Bantex



naan dan Prestasi PB Percasi sekaligus Kepala Sekolah Catur Utut Adianto, mengatakan kunci sukses Medina tak lain karena gadis kelahiran 7 Juli 1997 itu sangat jenius.

Menurut Liem, Medina mampu menganalisis taktik lawan dengan cepat sekaligus membaca kerangka permainan. "Dia mampu memahami posisinya akan seperti apa dalam setiap langkah," kata Liem. "Dia bisa memprediksi sepuluh langkah ke depan!"

Mampu melakukan perkiraan langkah memang menjadi syarat mutlak pecatur dunia. Entahlah, barangkali terselip sejenis perkiraan pula di benak ayahnya, Nur Muchlisin, ketika mulai mengajari Medina langkah-langkah catur saat usia sang putri baru 9 tahun (kelas IV SD).

Nur Muchlisin memang penggila catur. Saat masih bersekolah di SMA Muhammadiyah Jakarta Barat, ia pernah menjadi juara satu lomba catur se-DKI Jakarta. Ia mengenalkan catur kepada putri keduanya itu sembari berlatih juga. "Ayah biasanya membaca buku catur dulu, kemudian mempraktekkannya ke saya," kata Medina.

Setelah memahami langkah catur, Medina sering diadu dengan teman-teman Muchlisin, yang kerap berkumpul saban Sabtu malam di rumahnya. "Tak jarang sampai pukul tiga pagi," tutur Medina. Toh, dia sangat menikmati berbagai pertarungan itu. "Soalnya, kalau menang dikasih Rp 20 ribu oleh Ayah," katanya terseenyum. "Jumlah *segitu* lumayan banyak untuk jajan di sekolah."

Karena Medina sering menang, apa boleh buat, Nur Muchlisin harus menyiapkan

Medina Warda Aulia saat mengikuti Kejuaraan Catur Junior Dunia di Kocaeli, Turki, 2013.

banyak bonus. Pria yang sehari-hari mengelola kontrakan dan jual-beli kendaraan ini kemudian mendaftarkan Medina ke Kejuaraan Daerah Catur DKI Jakarta, Mei 2006. Tak diduga, Medina mampu menyabet gelar juara I. "Padahal dia baru belajar catur tiga bulan," kata Muchlisin. "Dari situ saya menyadari bakatnya sangat besar."

Tampil kinlong di kejuaraan daerah membuat Medina diincar Sekolah Catur Utut Adianto. Mereka menghubungi Medina dan memintanya bergabung. Tawaran itu langsung disambar. "Gratis," ujar Medina.

Di sekolah catur inilah bakat Medina digosok. Setiap hari, sepulang sekolah, dia *ngacir* ke sekolah catur mendalami olahraga otak di atas papan hitam-putih itu. "Biasanya latihannya enam jam sehari," kata Medina.

Pada Juni 2007, ia dikirim ke Thailand untuk mengikuti lomba ASEAN Youth Club. Medina, yang turun di kelompok umur 10 tahun, sukses menjadi juara kedua. Dua bulan kemudian, ia meraih gelar juara pertama di kejuaraan nasional.

Langkah Medina terus berlanjut. Pada 2008, ia memboyong trofi di Kejuaraan Dunia Antarpelajar di Singapura. Setahun berikutnya, ia menjadi juara pertama kejuaraan dunia di Yunani. "Saat di Yunani itu saya sedang kena demam berdarah," ujar Medina.

Tapi tak semuanya berlangsung mulus. Ia sempat mengalami masa-masa sulit

pada periode 2009-2010. "Itu tahap saat saya beralih dari junior ke senior," kata Medina. "Saya kurang pengalaman sehingga sempat kalah terus."

Setahun berikutnya, setelah ia mampu beradaptasi, persoalan lain menghadangnya: kejenuhan! Maklum, sejak berkenalan dengan catur pada 2006, ia tak pernah lepas dari bidak catur. "Pernah pas tanding saya mendadak *blank*," ujarnya.

Pada saat semacam itulah Medina tak bisa dipaksa bertanding. Sebab, "Kalau sudah *bad mood*, mainnya jadi jelek," katanya. Untuk mengusir jenuh, ia membaca komik detektif *Conan* dan berpelesir bersama teman-temannya.

Perlahan Medina memang menemukan cara mengatasi hambatan. Menghadapi durasi pertarungan yang kadang mencapai enam jam, misalnya, Medina punya resep bagi dirinya. "Sebelum bertanding, saya harus tidur minimal delapan jam," ujarnya.

Itu tip umum saja sebenarnya. Yang khas Medina adalah ini: sebelum bertanding, ia makan ikan teri. Entah kenapa, ia merasa nyaman dengan lauk tersebut. Jangan heran, setiap kali ia bertanding di luar negeri, akan selalu ada bungkus ikan teri terselip di tasnya. "Itu *bekel* saya karena makan di Eropa tidak enak," katanya.

Dengan ikan teri inilah Medina akan terus melanglang dunia menjajaki batas kemampuan permainannya. Kristianus Liem memuji ketekunan Medina menyenuri catur, meski cabang ini tak seheboh sepak bola atau bulu tangkis. Catur adalah dunia yang sepi publisitas. Tapi, "Medina menikmati kesunyian di papan catur ini," katanya.

Sebuah kesunyian yang bahkan dialami Medina dalam arti harfiah. Saat ia pulang dari Turki pada 27 September lalu, misalnya, tak ada sambutan meriah untuknya. Padahal ia pulang dengan gelar yang sangat bergengsi: *woman grandmaster*! "Gelar itu dahsyat, ya?" kata ibunda Medina, Siti Eka Nurhayati. "Tapi kok sepi-sepi *aja*?"

Nur Muchlisin mengatakan sampai saat ini pemerintah bahkan belum memberikan ucapan selamat. Sebuah salam hanya disampaikan Ketua Umum PB Percasi Hashim Djojohadikusumo. Bahkan pengusaha besar itu, kata Muchlisin, sempat berjanji menggelar syukuran. Tapi, sampai kisah ini ditulis, hal itu belum terwujud.

Dan Medina bagai tak terpengaruh respons yang minim itu. Setidaknya, dengan tetap menyeruput es cokelatnyanya, ia begitu santai mengalahkan *Tempo* bermain catur.... ● DWIRIYANTO AGUSTIAR

TINGGAL ISI SOLAR USAHA TERUS LANCAR NIKMATI BEBAS REPOT SELAMA SETAHUN!

BUNGA
0%
2 TAHUN**



Untuk memberikan Anda bukti kualitas layanan terbaik Isuzu, kini kami menghadirkan **promo bunga 0% untuk 2 tahun**** serta layanan i-Passport Ekstra; program servis berkala **GRATIS** selama **60.000 km atau 1 tahun***, untuk setiap pembelian semua tipe ELF, di 3S Dealer selama periode promo (hanya di bulan ini).

Tersedia juga layanan purnajual dengan program penyediaan *spare parts* 1x24 jam atau gratis**, serta Spare Parts Depo untuk jaminan ketersediaan *spare parts*.

* Mana yang tercapai lebih dahulu

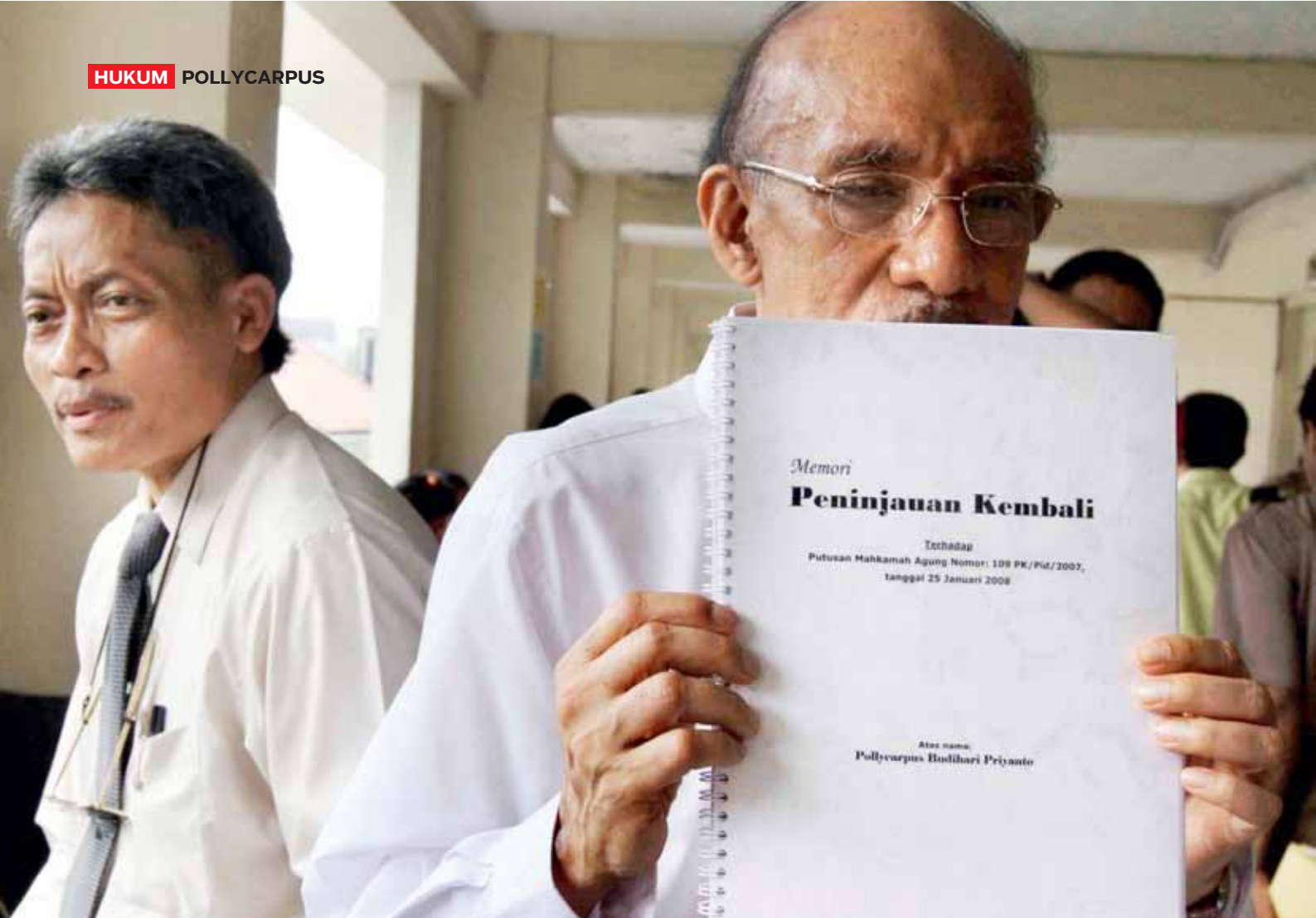
** Syarat dan ketentuan berlaku

Agen Tunggal & Distributor

PT ISUZU ASTRA MOTOR INDONESIA

www.isuzu-astra.com





KORTING POLLY DI PK KEDUA

Mahkamah Agung mengurangi hukuman terpidana pembunuh Munir dari 20 tahun menjadi 14 tahun. Dua hakim menyatakan berbeda pendapat.

HAKIM Agung Zaharuddin Utama bergegas meninggalkan ruang pertemuan di lantai dua gedung Mahkamah Agung. Kamis pekan lalu itu, dia baru saja mengikuti sebuah acara diskusi. "Sudah ada bagian humas, tanya mereka saja," kata Zaharuddin kepada *Tempo*, yang mencegatnya.

Hakim senior itu menolak menjelaskan pertimbangan majelis hakim dalam mengabulkan permohonan peninjauan kem-

bali yang diajukan terpidana Pollycarpus Budihari Priyanto. Zaharuddin pun tetap bungkam ketika ditanya soal bukti yang diajukan tim pengacara sehingga majelis akhirnya mengurangi hukuman Polly.

Pada 2 Oktober lalu, Mahkamah Agung mengabulkan permohonan peninjauan kembali yang diajukan Polly, terpidana pembunuh aktivis hak asasi manusia Munir Said Thalib. Zaharuddin ketua majelis hakim itu. Anggotanya Sofyan Sitompul, Dudu D. Machmudin, Sri Murwahyuni,

Pollycarpus Budihari Priyanto (kiri) dan Mohamad Assegaf menjelang sidang perdana peninjauan kembali di Pengadilan Negeri Jakarta Pusat, 7 Juni 2011.

dan Salman Luthan.

Putusan Zaharuddin dan kawan-kawan mendiskon hukuman bagi mantan pilot Garuda itu dari 20 tahun menjadi 14 tahun penjara. Tapi, dengan alasan belum membaca salinan putusan, para pejabat di bagian Hubungan Masyarakat MA menolak memberi penjelasan rinci soal putusan itu.

Munir meninggal pada 7 September 2004 di atas pesawat Garuda dalam perjalanan menuju Belanda. Hasil otopsi Netherlands Forensic Institute di Amsterdam menemukan timbunan racun arsenik di tubuhnya.

Pengusutan atas kasus Munir setahun kemudian menyeret Polly ke pengadilan. Jaksa mendakwa Polly melakukan pembunuhan berencana dan memalsukan surat penugasan dia sebagai kru tambahan

Raden Mohamad Patma Anwar bersaksi pada persidangan peninjauan kembali kasus pembunuhan Munir di Pengadilan Negeri Jakarta Pusat, 22 Agustus 2007.

Zaharuddin Utama (bawah).

Garuda. Jaksa pun menuntut Polly dihukum penjara seumur hidup.

Pada 20 Desember 2005, Pengadilan Negeri Jakarta Pusat menghukum Polly 14 tahun penjara. Dia dianggap terbukti melakukan pembunuhan berencana dengan memasukkan racun arsenik ke minuman Munir. Polly pun terbukti memalsukan surat penugasan yang membuat dia bisa satu pesawat dengan Munir. Pengadilan Tinggi DKI Jakarta lantas menguatkan putusan ini.

Tapi, di tingkat kasasi, hukuman bagi Polly berubah drastis. Pada 3 Oktober 2006, majelis hakim kasasi menyatakan Polly tak terbukti melakukan pembunuhan berencana. Menurut hakim, Polly hanya terbukti memalsukan surat. Hakim pun hanya menghukum pria itu dua tahun penjara. Hukuman tersebut impas dengan masa penahanan, sehingga Polly pun dibebaskan.

Jaksa lantas menempuh upaya hukum luar biasa: peninjauan kembali. Argumen jaksa, hakim keliru menerapkan hukum. Jaksa mempersoalkan putusan hakim yang menyebutkan Polly terbukti memalsukan surat penugasan, tapi tidak menjadikan pemalsuan itu sebagai bukti rangkaian rencana pembunuhan.

Jaksa juga menyampaikan fakta yang belum tersingkap pada persidangan sebelumnya. Jaksa, misalnya, menyebutkan ada dua agen Badan Intelijen Negara, Raden Mohamad Patma Anwar dan Sentot, yang ditugasi petinggi BIN membunuh Munir sebelum pemilihan presiden 2004. Caranya dengan disantet atau diracun. Tapi Patma dan Sentot gagal melaksanakan tugas itu.

Sebelum kematian Munir, Patma pernah melihat Polly di tempat parkir kantor BIN di Pejaten, Jakarta Selatan. Waktu itu Polly memakai mobil Volvo hitam. Kepala Patma, Sentot menjelaskan bahwa Polly adalah orang Garuda yang ingin berte-



mu dengan "bos-bos saja".

Selanjutnya, sekitar Juni 2004, Direktur Utama Garuda Indonesia Indra Setiawan menerima permintaan tertulis dari Wakil Kepala BIN M. As'ad. Indra diminta menerbitkan surat penugasan Polly sebagai Staf Perbantuan (Aviation Security) Garuda. Tapi surat permintaan dan surat penugasan itu raib ketika mobil Indra dibobol maling.

Pada 4 September 2004, sebelum Munir berangkat ke Amsterdam, Polly menghubungi nomor telepon seluler Munir. Yang menerima Suciwati, istri Munir. Polly bertanya kapan Munir berangkat ke Belanda.

Setelah tahu Munir berangkat pada 6 September 2004, Polly meminta petugas Garuda, Rohainil Aini, mengubah jadwal terbang pria itu. Seharusnya Polly terbang ke Peking pada 6-8 September 2004. Mengklaim telah disetujui atasan, Polly minta terbang pada 6 September 2004 ke Singapura, satu pesawat bersama Munir.

Di pesawat, Polly menawari Munir bertukar tempat duduk. Seharusnya Munir duduk di kelas ekonomi nomor 40-G. Adapun Polly seharusnya duduk di kelas bisnis kursi 3-K. Setelah Munir bersedia, Polly mondar-mandir di *pantry*, mengawasi pramugari yang menyajikan minuman pembuka untuk penumpang, termasuk Munir.

Semula jaksa mendakwa Polly mencampurkan arsenik ke jus jeruk yang diminum Munir ketika pesawat bertolak dari Jakarta ke Singapura. Namun, belakangan, jaksa mengungkap fakta lain.

Sewaktu pesawat transit di Bandar Udara Changi, Singapura, Polly tak langsung ke hotel seperti kru pesawat lain. Dia mengikuti Munir ke tempat transit. Tiga saksi melihat Polly duduk bersama Munir di Coffee Bean. Ada juga saksi yang melihat Polly membawakan dua gelas minuman untuk dia dan Munir. Polly baru menuju Hotel Novotel setelah "menjamu" Munir.

Sekitar 15 menit setelah pesawat lepas landas menuju Amsterdam, Munir muntah-muntah dan meminta obat sakit perut. Tiga jam sebelum pesawat mendarat di Schipol, ia meninggal. Jaksa menyimpulkan: Polly meracun Munir di Changi.

Setelah Munir diberitakan meninggal, agen BIN, Patma Anwar, mendapat penjelasan dari Sentot bahwa pembunuhan Munir bukan lagi urusan mereka. "Tapi urusan bapak-bapak yang di atas."

Jaksa juga menemukan fakta bahwa Polly pernah 41 kali menelepon Muchdi Purwoprandjono, Deputi V Bidang Penggalangan BIN, sebelum dan sesudah Munir meninggal. Namun jaksa mengaku tak mengetahui pembicaraan Polly dengan Muchdi.

Menurut jaksa, Polly juga sempat menelepon dua kru Garuda, Yetty Susmiyarti dan Oedi Irianto. Polly mengajak mere-



ka bertemu untuk menyamakan persepsi bila dimintai keterangan oleh polisi. "Agar jawabannya bersesuaian," tulis jaksa dalam berkas.

Setelah mempelajari fakta yang disodorkan jaksa, majelis hakim yang dipimpin Bagir Manan menyatakan peninjauan kembali oleh jaksa bisa dikabulkan. Tapi majelis hakim berbeda pendapat soal beratnya hukuman untuk Polly.

Dua hakim agung, M. Harifin Tumpa dan Parman Suparman, berpendapat hukuman untuk Polly tak boleh melebihi hukuman yang dijatuhkan pengadilan negeri, yakni 14 tahun. Dua hakim agung ini merujuk pada Pasal 266 ayat 3 Kitab Undang-Undang Hukum Acara Pidana. Pasal itu menyebutkan, "Pidana yang dijatuhkan dalam putusan PK tidak boleh melebihi pidana yang telah dijatuhkan dalam putusan semula."

Adapun Bagir Manan beserta Djoko Sarwoko dan Paulus E. Lotulung punya pendapat lain. Menurut mereka, hukuman 14 tahun terlalu ringan untuk kejahatan Polly. Dia melakukan pembunuhan berencana dengan sangat keji. Korbannya pejuang hak asasi yang akan menuntut ilmu. Itu membuat Indonesia dipermalukan di mata dunia. Tiga hakim agung ini sepakat menghukum Polly 20 tahun penjara.

Karena dalam musyawarah tak ada kata sepakat, pada 25 Januari 2008, majelis hakim melakukan pemungutan suara. Hasilnya 2 : 3. Polly pun dihukum 20 tahun penjara. Sempat menghirup udara bebas, Polly kembali dikirim ke bui.

Lewat kuasa hukumnya, Mohamad Assegaf, Polly mengajukan permohonan peninjauan kembali pada 30 Mei 2011. Mereka mempersoalkan putusan hakim agung yang menerima PK oleh jaksa. "Menurut hukum acara pidana, yang berhak mengajukan peninjauan itu terdakwa dan ahli warisnya," kata Assegaf kepada *Tempo* pekan lalu.

Soal boleh-tidaknya jaksa mengajukan permohonan peninjauan kembali sebenarnya masih jadi perdebatan. Sebab, faktanya ada empat kasus yang jadi yurisprudensi jaksa boleh mengajukan permohonan PK. Pada 1997, misalnya, Mahkamah Agung mengabulkan permohonan peninjauan kembali oleh jaksa atas putusan bebas di sidang kasasi untuk terdakwa Muchtar Pakpahan, aktivis buruh, yang didakwa berbuat makar.

Total ada 15 poin yang diajukan Assegaf

untuk mematahkan putusan hakim. Salah satunya vonis bebas Muchdi. Jaksa dan hakim tak bisa membuktikan rapat dan surat tugas BIN untuk Polly agar Munir dihabisi (lihat "Belum PK untuk Muchdi").

Upaya peninjauan kembali oleh Polly ini memang sempat menjadi sorotan. Soalnya, sebagai upaya hukum luar biasa, peninjauan kembali semestinya hanya bisa dilakukan sekali. Mahkamah Agung juga pernah membuat edaran yang tidak membolehkan PK di atas PK. Tapi, menurut sumber di Mahkamah Agung, majelis hakim kasus Polly tak memperdebatkan masalah itu. Menurut mereka, peninjauan kembali pada dasarnya merupakan hak terpidana dan ahli warisnya. Karena itu, "PK oleh jaksa tak boleh menghilangkan hak Polly

hukuman semula. Karena dalam musyawarah tak ada kata sepakat, Sofyan dan Salman menyatakan berbeda pendapat (*dissenting opinion*).

Diskon besar yang diberikan majelis hakim peninjauan kembali ini tentu saja disambut gembira pihak Polly. "Sejak awal kami berjuang mati-matian. Kami bersyukur MA mengabulkan," kata Assegaf.

Sejauh ini Polly sudah menjalani sekitar lima tahun hukuman sejak masuk penjara Sukamiskin pada Juni 2008. Selama itu pula dia sudah mendapatkan 11 kali remisi. Total korting masa penahanannya sudah 3 tahun 6 bulan. Dengan muncul pengurangan hukumannya itu lagi, kebebasan kini sudah berada "di pelupuk mata". "Setelah ada putusan PK baru ini, dia bisa



Indra Setiawan di Pengadilan Negeri Jakarta Pusat, 25 Januari 2008.

mengajukan PK," ujar sumber itu.

Majelis hakim, sumber itu melanjutkan, juga tak memperdebatkan lagi soal salah-tidaknya Polly dalam pembunuhan Munir. Tapi majelis hakim semata berbeda pendapat soal beratnya hukuman untuk Polly. Posisinya kini bahkan berbalik menjadi 3 : 2.

Tiga hakim agung berpendapat hukuman buat Polly tak boleh melebihi hukuman di pengadilan negeri. Di kubu ini ada Zahrudin, Dudu, dan Sri. Adapun dua hakim lain, Sofyan dan Salman, berpendapat hukuman bagi Polly tak bisa dibatasi

ikut program asimilasi dan bisa diusulkan mendapat pembebasan bersyarat," ucap Kepala Lembaga Pemasyarakatan Sukamiskin Giri Purbadi pekan lalu.

Sebaliknya, dikabulkannya peninjauan kembali Polly ini membuat istri Munir, Suciwati, kecewa. Pemerintah, kata dia, bertubi-tubi memberikan pengurangan hukuman buat Polly, sementara hingga kini mereka belum mengungkap dalang pembunuhan suaminya. "Sebagai korban, saya jelas sakit hati," ujar Suciwati.

● JAJANG JAMALUDIN, INDR A WIJAYA, NUR ALFIYAH, SUKMA N.L., ERICK PRIBERKAH HADI (BANDUNG)

BELUM PK UNTUK MUCHDI

SURAT bernomor 120/IV/KIP-PS-M-A/2011 tertanggal 4 Januari 2012 itu berkop Komisi Informasi Pusat (KIP). Ditandatangani ketua majelis Ahmad Alamsyah Saragih dan anggota Henny S. Widyarningsih serta Ramli Amin Simbolon, dokumen setebal 30 halaman itu bukti penting kasus pembunuhan Munir. Itulah putusan hasil sengketa informasi antara Koordinator Komite Aksi Solidaritas untuk Munir (KASUM) dan Badan Intelijen Negara pada 2011.

Pada halaman 14 putusan itu disebutkan BIN tak pernah mengeluarkan surat tugas kepada Muchdi Purwoprandjono untuk berangkat ke Malaysia pada 6-12 September 2004. "Surat ini membantah alibi Muchdi, yang membebaskan dia dari tuntutan," ujar Koordinator KASUM Choirul Anam kepada *Tempo* pekan lalu.

Sengketa antara BIN dan KASUM bermula dari putusan bebas Muchdi yang dikeluarkan Mahkamah Agung pada 2008. Dalam kasus pembunuhan Munir, Muchdi dituding sebagai otak di balik pembunuhan Munir. Jaksa Cirus Sinaga dalam persidangan di Pengadilan Negeri Jakarta Selatan pada Agustus 2008 mengatakan Deputy V BIN itu mempunyai motif sakit hati kepada Munir. Kariernya di militer mentok setelah terungkapnya kasus penculikan aktivis pada 1997-1998.

Selain itu, sebelum dan sesudah Munir tewas, setidaknya ada lebih dari 40 kali komunikasi telepon antara Muchdi dan Pollycarpus Budihari Priyanto. Bahkan, pada hari Munir dibunuh, terdapat 15 kali hubungan telepon Muchdi dengan Pollycarpus. Muchdi juga yang memberikan rekomendasi untuk Polly sebagai personel pengamanan internal penerbangan Garuda Indonesia. Anak buah Muchdi di BIN, Budi Santoso, dalam berita acara pemeriksaannya menyatakan pernah diminta Muchdi memberikan uang kepada Polly Rp 10 juta pada 14 Juni 2004.

Namun, di persidangan, Muchdi membantah semua tuduhan itu. Dia menunjukkan paspor miliknya yang menyatakan ia tengah berada di Malaysia pada 6-12 September, sehingga tak mungkin ia berhubungan telepon dari Surabaya dengan Pollycarpus. Atas alibi inilah majelis hakim membebaskan Muchdi dari semua tuntutan.

Surat keputusan KIP adalah satu dari sekian banyak alat bukti baru yang, menurut Anam, bisa dijadikan kejaksaan untuk mengajukan permohonan peninjauan kembali atas putusan bebas Muchdi. Menurut Anam, sejumlah alat bukti lain sebenarnya sudah lama dikantongi jaksa.

Misalnya rekaman pembicaraan Muchdi dan Pollycarpus, yang dinyatakan sudah berada di kantong jaksa. "Kalaupun belum, kejaksaan bisa memintanya ke operator dengan alasan penegakan hukum. Itu kalau ada kemauan," ujarnya. KASUM, menurut Anam, sudah mengirimkan salinan keputusan KIP ke Kejaksaan Agung pada awal 2012. Saat itu, KASUM bertemu dengan Jaksa Agung Basrief Arief. Namun hingga kini tak ada tindak lanjut yang dilakukan kejaksaan.

Asisten Pidana Umum Kejaksaan Negeri Jakarta Selatan



Muchdi Purwoprandjono di Pengadilan Negeri Jakarta Selatan, 21 Agustus 2008.

Agung Hardiyanto menyatakan pihaknya sampai saat ini belum mengajukan permohonan peninjauan kembali atas bebaskan Muchdi. Menurut Agung, kejaksaan hingga kini belum menemukan alat bukti baru yang bisa dijadikan landasan untuk mengajukan permohonan PK. Ia juga mengaku belum menerima keputusan KIP yang dikirim KASUM. "Kalaupun sudah kami terima, tentu akan kami pelajari dulu," katanya.

Usman Hamid, bekas Koordinator Komisi untuk Orang Hilang dan Korban Tindak Kekerasan (Kontras), menyatakan sudah bisa menebak alasan kejaksaan itu. "Ini karena tidak ada keberanian dan komitmen Presiden SBY," ujar Usman.

● FEBRIYAN



Jasad Agung ditemukan di Sungai Argoguruh, Tegineneng, Lampung.

SETELAH DIJEMPUT PRIA TEGAP

Seorang bocah dari keluarga kaya menghilang setelah dijemput pria tegap. Mayatnya ditemukan mengambang di sungai dengan wajah penuh luka seperti bekas sayatan.

BERBALUT seragam sekolah batik merah muda dan celana pendek putih, mayat bocah itu mengambang di Sungai Argoguruh, Tegineneng, Kabupaten Pesawaran. Sabtu sore dua pekan lalu, jasad Agung Budi Wibowo, 11 tahun, itu terdampar di pinggir sungai berbatu dengan wajah mengenaskan. Pipi dan bibirnya terluka, seperti bekas sayatan benda tajam.

Sungai dengan air kecokelatan itu berjarak sekitar 40 kilometer dari Sekolah Dasar Kartika II, Bandar Lampung, tempat Agung menghilang Kamis dua pekan lalu. Sungai itu berjarak sekitar 15 kilometer dari kebun sawit dan kandang sapi milik orang tuanya, Bajuri A.Z., 55 tahun.

Di tengah teman dan keluarganya, Agung dikenal sebagai jago berenang. Maklum, dia sudah mengikuti les berenang sejak berumur lima tahun. Tempatnya biasa berlatih adalah kolam renang di Hotel Marcopolo, tak jauh dari rumahnya.

Karena itu, teman dan kerabat tak percaya bila Agung meninggal karena hanyut terseret air sungai. Mereka menduga dia diculik, dibunuh, lalu dibuang ke sungai.

Bajuri sendiri baru mencari-cari anaknya setelah bocah kelas VI sekolah dasar itu tak kunjung pulang hingga sore hari. Biasanya, dari sekolah, Agung dijemput sopir keluarga, lalu pulang ke rumah yang merangkap kantor ibunya di Jalan Pangeran Diponegoro, Gulak Galik, Bandar Lampung. Ibu kandung Agung, Nanik Maryani, 45 tahun, berprofesi sebagai notaris.

Keluarga mulai mencari informasi keberadaan Agung dari teman-teman sekolahnya. Beberapa anak buah Nanik juga menghubungi dan mengunjungi rumah teman-teman Agung. Tapi hasilnya nihil. "Kami semua ikut mencari," kata Mursid, 49 tahun, salah seorang karyawan di kantor milik Nanik.

Hingga magrib hari itu, tak ada titik terang. Keluarga lantas melaporkan hilang-

nya Agung ke Kepolisian Resor Kota Bandar Lampung. Esok harinya, polisi membentuk tim buru sergap untuk mencari Agung.

Keluarga juga sempat mengira Agung diculik penjahat yang ingin meminta uang tebusan. Namun, hingga mayat Agung ditemukan dua hari kemudian, tak ada penculik yang menghubungi keluarga. "Uang tunai dalam jumlah banyak sudah disiapkan keluarga," ujar anggota keluarga Agung yang menolak disebut namanya.

Di Bandar Lampung, Bajuri dikenal sebagai orang kaya, "raja sawit". Ia memiliki ratusan hektare kebun sawit. Kebunnya tersebar di tiga kabupaten, yakni di Bekri (Kabupaten Lampung Tengah), Kotabumi (Lampung Utara), serta Pagardewa dan Menggala (Tulang Bawang). Di Bekri, Bajuri juga punya usaha penggemukan ratusan ekor sapi. Di samping punya usaha agrobisnis dan peternakan, Bajuri mengelola ratusan unit truk ekspedisi. Di rumah tinggalnya biasa terparkir mobil Toyota Land Cruiser, Fortuner, Kijang Innova, dan Daihatsu Terios.

Adapun Nanik Maryani, notaris kondang di Bandar Lampung, merupakan istri kedua Bajuri. Mereka memiliki sepasang anak, perempuan dan laki-laki. Agung anak bungsu.

Sebelumnya, Bajuri menikah dengan Iis dan bercerai 16 tahun lalu. Dari Iis, Bajuri memiliki dua anak perempuan dan satu anak laki-laki. Anak sulungnya, perempuan, bekerja sebagai dosen di perguruan tinggi swasta di Yogyakarta. Anak kedua, juga perempuan, menjadi manajer sebuah perusahaan swasta di Bandar Lampung. Adapun anak ketiganya, Adi Triyandi, anggota Polresta Bandar Lampung.

■ ■ ■

KAMIS, 3 Oktober 2013. Bel tanda berakhirnya pelajaran berbunyi di sekolah milik Yayasan Kartika Jaya, Komando Resor Militer 043 Garuda Hitam, Lampung. Agung beserta dua sahabatnya tidak langsung pulang. Mereka mengunjungi tempat jualan mainan anak-anak di seberang sekolah. Lapak milik Suhandi itu terletak persis di persilangan Jalan Piere Tendean dan Jalan Ade Irma Suryani.

Agung dan temannya biasa mengunjungi



Agung Budi Wibow.

SD Kartika II,
Bandar Lampung.



lapak tersebut. Hampir saban hari, sembari menunggu jemputan, mereka melihat-lihat barang dagangan Suhandi. Sambil melihat mainan, bocah-bocah itu biasanya mengunyah jajanan kegemaran mereka. Suhandi hafal makanan kesukaan Agung. Bocah itu paling sering makan sate bumbu kacang dan sosis bakar. Makanan itu dibeli dari para penjaja makanan di dekat lapak Suhandi.

Pada Kamis siang yang terik itu, sembari mengudap makanan dan minuman, Agung asyik bercakap-cakap dengan seorang temannya. Sedangkan temannya yang satu lagi berkeliling melihat barang dagangan. “Agung mengunyah sate ayam bumbu kacang dan minum teh botol,” kata Suhandi.

Sekitar 10 menit kemudian, Agung pamit menuju Jalan Ade Irma Suryani, ke depan Gedung Dakwah Muhammadiyah. Jaraknya dengan lapak Suhandi sekitar 20 meter. Di tempat itu, sopir keluarga biasanya menunggu untuk menjemput Agung. “Dia bilang, ‘Pak, tolong bawa mainan skateboard tangan, ya. Saya ambil besok,’” ujar Suhandi menirukan pesan Agung.

Menurut Suhandi, sekitar lima menit kemudian, Agung kembali ke lapaknya. Di tempat itu masih ada seorang teman Agung yang memegang buku *Tuntunan Shalat Lengkap* tulisan Muhammad Riva’i. Tiba-tiba Agung membayarkan

buku seharga Rp 8.000 itu. “Anak itu memang ingin buku tersebut, tapi tidak punya uang,” kata Suhandi. Setelah membayar, Agung beranjak ke gerbang sekolah. Saat itu, dengan suara lumayan keras, dia berkata, “Nanti, ya, saya ketemu kakak dulu....”

Sekitar sepuluh menit setelah Agung pergi, Agus Susanto, 49 tahun, sopir yang bertugas menjemput Agung, datang ke lapak Suhandi. Setengah jam berlalu, yang ditunggu tak muncul. Agus lalu berkeliling mencari Agung. Di depan pintu gerbang sekolah, kepada Sugiyanto, petugas keamanan, dia bertanya perihal keberadaan Agung. “Saya jawab Agung sudah keluar satu jam lalu,” kata Sugiyanto kepada *Tempo*. Di sekolah itu, ia menjadi kepala petugas keamanan kompleks perguruan Kartika II.

Pekan lalu, dua kali *Tempo* mendatangi rumah Bajuri. Ia menolak diwawancarai. “Nanti saja,” ujarnya. Adapun Adi Triyandi, kakak Agung, tak bisa ditemui. Polisi yang juga masuk tim pencari Agung ini tak berada di kantornya, Polresta Bandar Lampung, kala didatangi pekan lalu.

Kepada *Tempo*, sejumlah orang tua murid yang pada Kamis dua pekan lalu menunggu anaknya di halte dekat gerbang sekolah bercerita, mereka melihat seorang pria berbadan tegap merangkul bahu Agung. Pria itu mengenakan kemeja lengan

panjang putih dan celana bahan hitam. Agung dan pria itu lalu berjalan menuju Jalan Letnan Jenderal R. Supratman di belakang kompleks sekolah. “Sepertinya mereka sudah saling kenal dengan baik,” ujar seorang ibu yang menolak disebut namanya.

Beberapa orang yang dekat dengan keluarga Bajuri menuturkan, Agung tak pernah bersedia dijemput orang yang tak dikenalnya. Dia hanya mau dijemput kerabat atau sopir yang bertugas mengantarnya. Karena itu, mereka menduga Agus diculik dan penculikan tersebut dilakukan orang yang dikenalnya. “Mungkin ada dendam karena masalah keluarga,” kata sumber *Tempo*.

Sejauh ini, polisi baru meminta keterangan dari lima saksi. Menurut Kepala Satuan Reserse Kriminal Polresta Bandar Lampung Komisaris Dery Agung Wijaya, belasan penyidik dikerahkan untuk mengetahui kronologi peristiwa itu dan identitas penjemput korban. Adapun Bajuri belum diperiksa lantaran emosinya masih labil.

Polisi juga masih menunggu hasil visum dan otopsi dari Rumah Sakit Abdul Muluk dan Tim Forensik Kepolisian Daerah Lampung. “Belum ada tersangka, semua masih gelap,” ujar Dery perihal kasus yang kini menjadi pembicaraan ramai warga Lampung ini.

● YULIAWATI, NUROCHMAN ARRIZIE (LAMPUNG)

KAPOK PEMBANGKIT CINA

Sebagian besar Sumatera mengalami *byar-pet*. Pembangkit Cina, yang seharusnya menutup defisit listrik, banyak yang rusak.

SAKING seringnya mengalami pemadaman bergilir, Rini Astuti sampai tidak ingat kapan terakhir kali menikmati listrik *full* sepanjang hari. "Kalau tidak padam, justru aneh," kata penduduk Pekanbaru, Riau, berusia 34 tahun itu. Sehari ia merasakan *byar-pet* bisa sampai tiga kali dalam durasi sekitar dua jam per pemadaman.

Kondisi seperti ini, menurut dia, terjadi sejak 2003. Penyebabnya selalu sama: pembangkit listrik tenaga air kekurangan bahan baku utamanya karena kekeringan. "Tapi masak bertahun-tahun tidak pernah ada solusi?" ujarnya. Tahun ini pemadaman mulai terjadi sebelum bulan puasa, Juni 2013.

Akhir bulan lalu, kata dia, PLN menjanjikan listrik tidak akan mati lagi pada Oktober 2013. Namun, justru tepat tanggal satu bulan itu, rumahnya di Kecamatan Bukit Raya mengalami pemadaman sampai enam kali. Keempat anaknya terpaksa tidak mandi. "Saya kecewa sekali. Provinsi yang begini kaya, punya minyak dan gas bumi, tapi sangat miskin listrik," ucapnya.

Penduduk Sumatera Utara juga bernasib sama. Rasken Ginting, 57 tahun, mengatakan, di kampung halamannya, Tanah Karo, listrik bahkan bisa padam selama tiga hari. "Ini sepertinya kompensasi karena di Medan tiga hari tidak mati-mati," katanya pekan lalu. Pada 2007, provinsi ini juga mengalami pemadaman bergilir. Tapi tahun ini,

menurut Rasken, merupakan yang terparah karena bisa padam sampai empat kali sehari.

Pemadaman di Sumatera Utara mulai terjadi juga sebelum puasa. Tengku Chairunnisa, 33 tahun, yang tinggal di Medan Ampat, Medan, mengalami *byar-pet* sampai tiga hari sekali. Durasi masing-masing pemadaman bisa sampai empat jam. Berkali-kali ia menelepon *call center* PLN 123, tapi hanya permintaan maaf yang diterima. "Jadwal pemadaman tidak ada, apalagi penyebabnya tidak pernah dijelaskan," ujarnya.

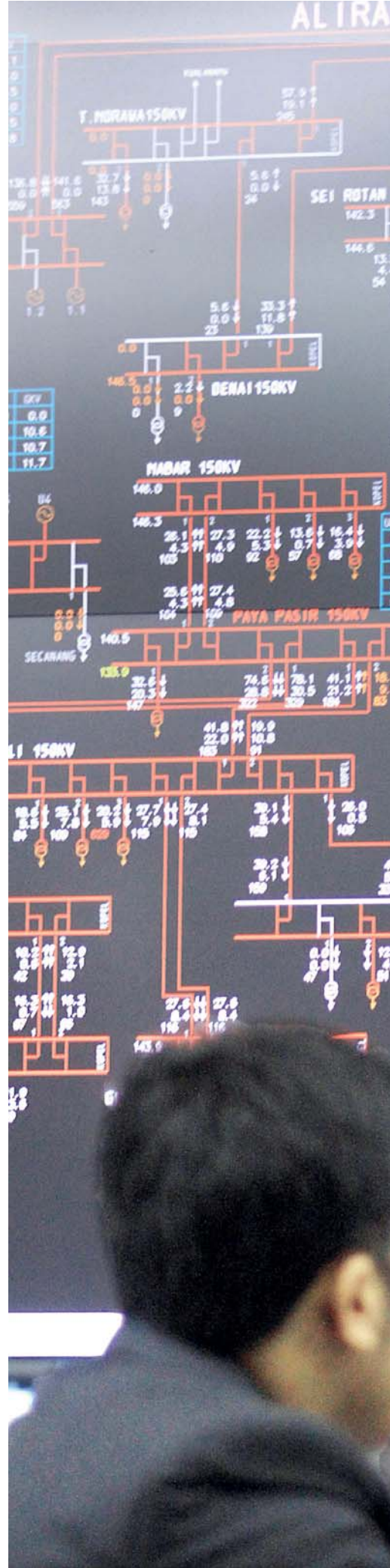
Sektor industri pun terkena pukul karena defisit listrik ini. Sekretaris Asosiasi Pengusaha Indonesia Sumatera Utara Laksamana Adiyaksa mengatakan biaya produksi naik 80 persen. Semua uang itu habis untuk menyalakan genset, yang biayanya mencapai Rp 5.000 per kilowatt-jam (kWh), sementara listrik dari PLN biasanya hanya Rp 1.400 per kWh.



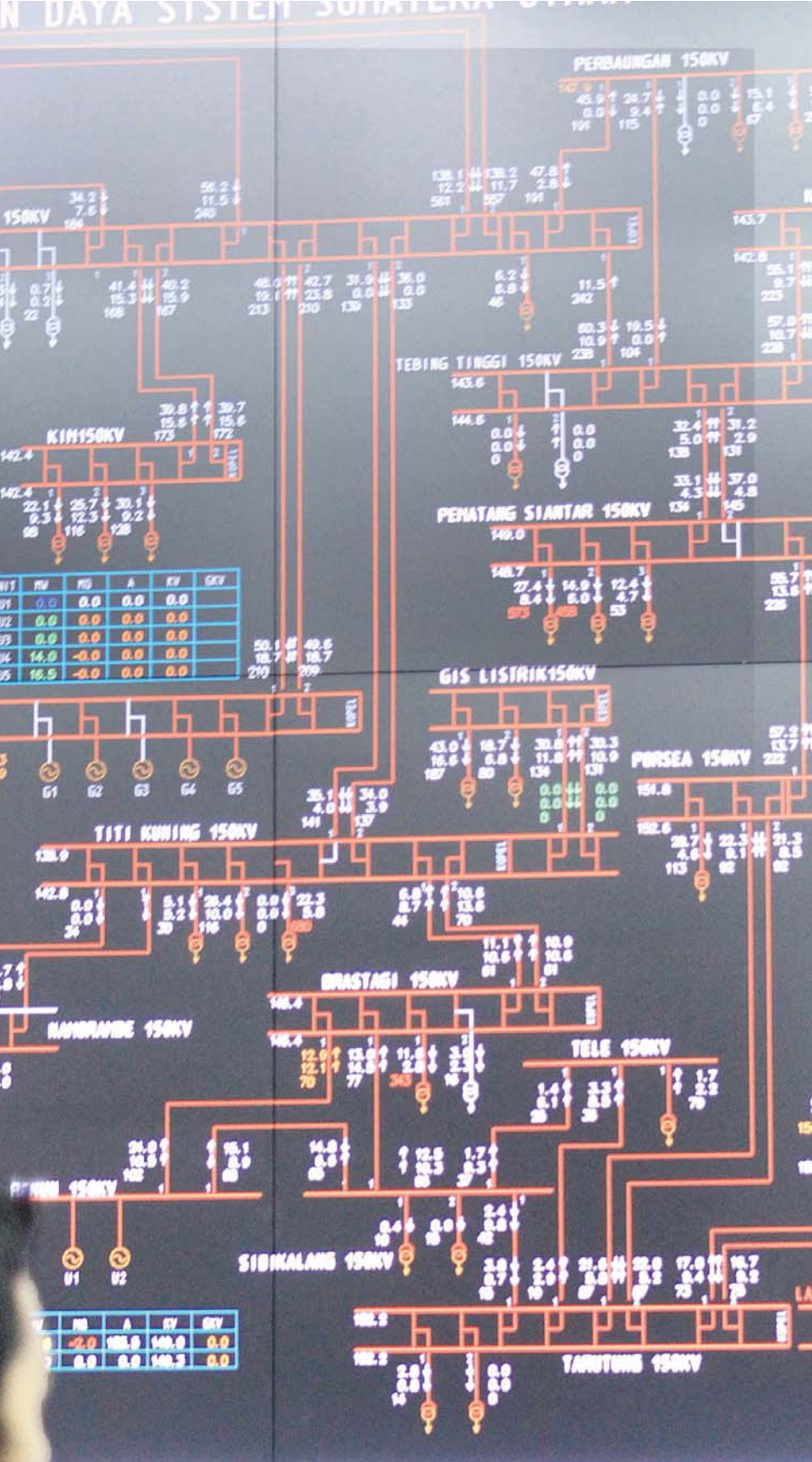
DIREKTUR Konstruksi dan Energi Terbarukan PLN Nasri Sebayang mengakui krisis listrik Sumatera terjadi karena pasokan yang kurang, sementara kebutuhan te-

Nasri Sebayang (atas).

Petugas memantau tenaga pembangkit listrik di Sumatera bagian utara dan Aceh di kantor PLN Medan, Sumatera Utara.



TEMPO/IMAM SUKAMTO, ANTARA/SEPTIANDA PERDANA



rus naik. Di Sumatera Utara, permintaan listrik naik sebesar 10-12 persen per tahun. Pasokan listriknya hanya berkutat di angka 1.650 megawatt.

Rencana membangun tiga pembangkit dengan skema *independent power producer* gagal di tengah jalan. Padahal, kalau berhasil, proyek itu bisa memasok lebih dari seribu megawatt. Lalu ada pula proyek pembangkit listrik tenaga air Asahan III, yang izin lahannya tak kunjung rampung.

Kondisi ini semakin parah karena beberapa pembangkit listrik di Sumatera Utara sedang mengalami pemeliharaan. "Pasokannya jadi sekitar 1.350 megawatt," katanya. Pembangkit listrik tenaga air Asahan milik Inalum, yang biasanya memasok Sumatera Utara sebesar 120 megawatt, berkurang jadi 40 megawatt. Lalu ada pembangkit listrik tenaga uap Labuhan Angin, yang mengalami kerusakan sehingga pasokannya hanya 200 megawatt. Pembangkit listrik tenaga gas uap Belawan juga sedang dalam jadwal pemeliharaan.

Soal Labuhan Angin, Nasri punya catatan khusus. Sejak beroperasi pada 2009, pembangkit kerap bermasalah. "Bocor sana-sini, rusak, boiler terbakar," ujarnya. Pembangkit buatan Cina itu tidak kunjung sembuh meski sudah diperbaiki. Boiler tempat mengubah air menjadi uap dengan suhu 600 derajat Celsius—butuh penanganan khusus karena memakai campuran kapur dan pasir. Batu baranya pun harus bagus dan konsisten. "Ini yang sulit karena pengadaannya dari tambang yang berbeda-beda," kata Nasri.

Defisit listrik Sumatera Utara seharusnya bisa diatasi kalau listrik PLTU Nagan Raya dan Pangkalan Susu bisa masuk jaringan transmisi Sumatera. Namun keduanya gagal beroperasi sesuai dengan jadwal. Nagan Raya seharusnya sudah mulai uji coba pada Februari lalu sehingga siap komersialisasi enam bulan setelahnya. Uji coba baru terlaksana April karena transmisi antara Sigli dan Nagan Raya baru tersambung. "Sekarang satu unit 110 megawatt sudah masuk, sisanya November," ucapnya.

PLTU Pangkalan Susu, yang berkapasitas 2 x 220 megawatt, juga gagal beroperasi karena transmisi belum selesai. Transmisi yang telah terpasang sudah mencapai 78,5 kilometer. "Ada masalah pembebasan lahan untuk pasang lima tower sepanjang 1,5 kilometer," katanya. Sudah dua tahun masalah ini tidak kelar.

Di Sumatera bagian selatan masalahnya tak jauh berbeda dengan di utara. PLTA Singkarak, Maninjau, dan Koto Panjang kekurangan debit air sehingga tidak berope-

PLTU Nagan Raya.



rasi maksimal. Seharusnya kondisi ini bisa teratasi kalau PLTU Teluk Sirih, yang lagi-lagi buatan Cina, beroperasi. "Bocor juga, boiler rusak," ucap Nasri.

Di Lampung, defisit listrik mencapai 100-150 megawatt. Seharusnya kekurangan bisa ditutup dengan beroperasinya PLTU Tarahan sebesar 2 x 100 megawatt. Tapi kualitas pengerjaan pembangkit tidak sesuai dengan harapan. "Boiler bocor, lapisan beton retak, dan pompa air jebol," ujar nya.



KONDISI *byar-pet* Sumatera sebenarnya telah terprediksi sejak dulu. Pemerintah berusaha mengatasinya dengan men-canangkan proyek 10 ribu megawatt. Proyek yang kerap disebut *fast track program* itu memakai dana, kontraktor, dan pembangkit dari Cina. Targetnya selesai pada 2010. Sumatera mendapat lima pembangkit, yaitu Tarahan, Riau, Teluk Sirih, Nagan Raya, dan Pangkalan Susu. Kapasitas totalnya mencapai sekitar 1.300 megawatt.

Proyek yang dicanangkan wakil presiden saat itu, Jusuf Kalla, tersebut ternyata justru menimbulkan banyak masalah. Ha-

nya PLTU Riau yang, menurut Nasri, bisa dipertanggungjawabkan karena direksi yang baru telah memperbaiki sistem, organisasi, dan pengawasannya. Sisanya lebih sering rusak ketimbang beroperasi. "Sebenarnya kapok. Kami harus lebih selektif kalau memakai kontraktor Cina," kata Nasri.

Tidak mengherankan kalau pekan lalu PLN meluncurkan program PLTU Merah Putih. Direktur Utama PLN Nur Pamudji mengatakan komponen pembangkit itu sebagian besar dari dalam negeri. Komponen lokalnya, misalnya, turbin buatan PT Dirgantara Indonesia bekerja sama dengan Siemens dan generator produksi Pindad.

Sebelum ada program 10 ribu megawatt, PLN lebih sering memakai kontraktor Jepang dan Eropa Barat. Biaya pengerjaannya memang lebih mahal. Pembangkit Cina biayanya US\$ 800 per megawatt. Adapun pembangkit Jepang dan Eropa bisa US\$ 1.200 per megawatt. Biaya murah tapi kualitas jebol. Yang pertama kali mengalami kerusakan adalah PLTU Suralaya, Jawa Barat. Dalam hitungan hari setelah beroperasi, pembangkitnya rusak dan mengakibatkan pemadaman di Jakarta Selatan, Depok, dan Tangerang.

Menteri Badan Usaha Milik Negara Dahlan Iskan dua pekan lalu sempat menjelaskan situasi ini. Ketika ia menjabat Direktur Utama PLN memang tidak ada pilihan selain memakai kontraktor Cina. "Murah dan cepat," ucapnya. Tapi, menurut dia, krisis listrik Sumatera Utara juga mengalami kendala masalah perizinan lahan PLTA Asahan III. Berkali-kali Dahlan meminta percepatan pemberian izin ke pemerintah daerah setempat, tapi tak kunjung terwujud.

Kementerian Energi dan Sumber Daya Mineral tidak banyak memberi solusi untuk krisis listrik Sumatera. "Kami minta PLN untuk *do what they need to do* untuk menyelesaikan masalah tersebut dan kami fasilitasi dengan baik," ujar Wakil Menteri Energi Susilo Siswoutomo. Direktur Jenderal Listrik Jarman mendukung PLN memakai genset dalam mengatasi listrik Sumatera Utara dan Riau. "Sambil menunggu Nagan Raya masuk," katanya. Pengamat energi Ryad Chairil khawatir, jika kondisi seperti ini dibiarkan, Sumatera Utara bisa mengalami *blackout*. "Itu potensi *chaos*," ucapnya.

● SORTA TOBING, AYU PRIMA SANDI, ANANDA WIDHIA PUTRI, SOETANA MONANG HASIBUAN (MEDAN)

SEPERTI MINUM OBAT

PEMADAMAN tak luput menyambangi kantor pusat PLN di Jalan Trunojoyo, Jakarta Selatan. Akibatnya, lampu dan penyejuk udara di ruang kerja Direktur Konstruksi dan Energi Terbarukan Nasri Sebayang mati. Untung ada genset untuk mengalirkan listrik di beberapa ruang kerja dan *lift*. "Waduh, di kantor pusat PLN mati lampu juga," kata Nasri.

Pekan lalu sejumlah wilayah di Jakarta juga mengalami *byar-pet*. Sekitar pukul tujuh Rabu malam, listrik mati di wilayah Kembangan, Jakarta Barat. Tidak semua mengalaminya, hanya beberapa rumah. "Padam sekitar 45 menit," ujar Maya, 25 tahun.

Lalu, pukul 10 malam, giliran wilayah di sekitar Jakarta Timur, Depok, dan Bogor yang mati listrik. Penghuni rumah di Pondok Rangan, Cipayung, Nur Aisyah, mengatakan listrik padam selama setengah jam. "Nyala 15 menit, lalu mati lagi sampai menjelang subuh," katanya. Pemadaman menjelang subuh hanya dialami pelanggan bertegangan tinggi, di atas 2.200 volt ampere.

Panas dan gigitan nyamuk terpaksa Aisyah rasakan. "Mau belajar juga susah," ujar mahasiswa perguruan tinggi negeri itu. Kekesalan juga ditumpahkan para pengguna media sosial di dunia maya. Banyak yang memaki-maki karena lampu tak kunjung nyala. Malah ada yang menyebut PLN singkatan dari Pasti Lama Nyala.

Manajer Komunikasi PLN Bambang Dwiyanto mengatakan pemadaman di Jakarta terjadi karena gangguan trafo interbus 1 dan 2 di Gardu Induk Tegangan Ekstra Tinggi (GITET) Cibinong, Bogor. "Gangguan ini memicu padamnya Pusat Listrik Tenaga Panas Bumi Gunung Salak dan Pusat Listrik Tenaga Uap Pelabuhan Ratu di Jawa Barat," katanya.

Sepekan sebelumnya, sebagian Jakarta juga mengalami padam listrik karena GITET Cawang terbakar. Menurut Bambang, gangguan di Cibinong lebih parah karena yang terbakar *bushing* primer dan sekunder, sementara di Cawang yang terganggu *bushing* tersier.

Penduduk Jakarta masih lebih "beruntung" ketimbang re-

kan mereka di luar Jawa. Penanganan pemadaman listrik di Ibu Kota cenderung lebih cepat dan tidak berlarut-larut. Di Manado, Sulawesi Utara, *byar-pet* sudah seperti minum obat. Pada pembukaan pameran pembangunan hari ulang tahun provinsi itu akhir bulan lalu, insiden mati listrik terjadi. Tak tanggung-tanggung, pemadaman tepat terjadi saat Gubernur Sulawesi Utara Sinyo Harry Sarundajang tengah berdiri di atas podium untuk memberi sambutan.

Walhasil, Sinyo Harry langsung terdiam dan terlihat kikuk di atas panggung. Sekitar 5 menit, ia masih mengharapkan lampu menyala. Namun akhirnya Sinyo terpaksa duduk kembali karena listrik tak kunjung hidup.

Pemadaman itu berlangsung hampir 20 menit. Setelah lampu menyala, Gubernur Sinyo kembali memberi sambutan.



"Saya tak menyangka, tapi apa mau dikata. Saya minta maaf atas pemadaman ini, tapi acara tetap harus berjalan," ujarnya.

Kepala Cabang PLN Kota Manado Yarid Pabisa mengatakan pasokan listrik di Sulawesi Utara, terutama di Manado, memang sedang bermasalah. Daya listrik, menurut dia, berkurang karena debit air di Danau Tondano berkurang drastis. "Selain debit air berkurang, ada beberapa peralatan yang saat ini tengah diperbaiki sehingga terjadi pemadaman listrik," ucap Yarid.

● SORTA TOBING, ISA ANSHARY YUSUF



AKIBAT TELAT MIKIR SAWIT

Indonesia gagal mendorong sawit masuk produk hijau dalam forum APEC. Kalah lobi dengan negara maju.

PERHELATAN Konferensi Tingkat Tinggi Asia-Pacific Economic Cooperation (APEC) di Bali, yang berakhir Selasa pekan lalu, menyisakan cerita kegagalan bagi tuan rumah. Sebagai penghasil minyak sawit alias *crude palm oil* (CPO) terbesar di dunia, Indonesia tak mampu memasukkan produk itu ke daftar produk ramah lingkungan untuk menanggung untung di pasar negara-negara APEC.

Pemerintah bahkan dinilai tak mampu meyakinkan negeri-negeri sesama penghasil minyak sawit. "Pemerintah kurang persiapan dalam menggalang dukungan," kata Direktur Eksekutif Gabungan Pengusaha Kelapa Sawit Fadhil Hasan kepada *Tempo*, Rabu pekan lalu.

Aroma kegagalan sudah tercium sejak tahun lalu, menjelang KTT APEC di Vladivostok, Rusia. Daftar produk-produk yang akan mendapat pengurangan bea masuk hingga maksimal 5 persen pada 2015 itu mulai dibahas sejak pertemuan tingkat direktur jenderal alias *senior officer meeting* (SOM) pertama pada awal 2012 di Rusia. Tapi Indonesia baru mengajukan sa-

wit, karet, dan produk hutan lainnya dalam pertemuan final KTT APEC Vladivostok pada September 2012. "Karena terlambat, usulan tak dibahas dalam pertemuan pimpinan negara," ucap Fadhil.

Daftar produk ramah lingkungan dibahas oleh Organisasi Perdagangan Dunia (WTO) sejak 2002. Lama tak ada perkembangan, pembahasan muncul lagi di APEC 2009 di Singapura dan tahun berikutnya di Jepang. Muncullah daftar 26 *environmental goods and services* pada APEC 2011 di Hawaii, Amerika Serikat. Daftar digenapi oleh Cina menjadi 54 dengan memasukkan bambu di APEC Vladivostok.

Standar produk hijau itu mengacu pada patokan Badan Lingkungan Amerika atau Environmental Protection Agency (EPA). Pada 28 Januari 2012, EPA mengumumkan CPO Indonesia masuk kategori Renewable Fuel Standards dengan emisi 20 persen. Padahal EPA memasok emisi maksimal 17 persen. Walau ditolak, usul Indonesia dijanjikan dikaji kesesuaiannya dengan lingkungan.

Kekeliruan Indonesia baru disadari menjelang perhelatan di Vladivostok. Berapa negara, seperti Meksiko, Rusia,

Presiden Susilo Bambang Yudhoyono
Presiden Vladimir Putin, Perdana Menteri Tony Abbott, dan Presiden Sebastian Pinera di Nusa Dua, Bali, 8 Oktober lalu.

Cina, dan Filipina, menentang usul Indonesia karena mereka ingin komitmen atas 54 produk direalisasi lebih dulu.

Namun sumber lain menyebutkan lobi petani Amerika ada di belakang penolakan itu. Produk mereka seperti minyak dari bunga matahari, kedelai, dan jagung bakal kalah bersaing kalau CPO masuk. Belakangan, volume produk CPO Indonesia yang 23,5 juta ton per tahun mengalahkan Malaysia. Akibatnya, kedua negara tak akur memperjuangkan CPO.

Indonesia kembali berjuang dalam SOM sejak awal 2013 di Jakarta, Surabaya, dan Medan menjelang KTT APEC Bali, yang diadakan pada 7-8 Oktober lalu. Pasar APEC memang menggiurkan. Penduduk 21 negara anggotanya merupakan 40 persen populasi dunia serta menguasai 50 persen perdagangan dunia dan menyumbang 56 persen dari total produk domestik bruto dunia. Usul Indonesia lagi-lagi mentah.

Menteri Perdagangan Gita Wirjawan menganggap keberhasilan Indonesia tak bisa dilihat hanya dari CPO. "Persepsi itu salah parkir," katanya kepada Wahyu Muryadi dari *Tempo*, Rabu pekan lalu, di Bali. Ia menilai daftar produk ramah lingkungan bersifat acak dan *ad hoc*. Sebaliknya, Wakil Ketua Kadin Bidang UKM Erwin Aksa mengakui kegagalan Indonesia. "Restriksi dari negara-negara maju masih kuat," ujarnya.

Maka Indonesia mendorong daftar lain, yakni produk-produk agro dengan tema mendukung pertumbuhan berkelanjutan, pemberantasan kemiskinan, dan pertumbuhan pedesaan. Di situlah produk nasional semacam CPO, karet, rotan, dan beras bakal dimunculkan. Usul itu sudah disetujui level menteri dan pemimpin-pemimpin negara APEC dalam pertemuan di Bali. "Kedua daftar itu paralel, ditargetkan berlaku mulai akhir 2015," ucap Gita.

Kesepakatan baru itu akan diperjuangkan dalam APEC 2014 di Cina. Dukungan sudah mengalir, setidaknya dari Cina dan Malaysia. Selanjutnya, menurut Direktur Kerja Sama APEC Kementerian Perdagangan Deny Kurnia, Rusia bakal didekati, juga negara-negara ASEAN. "Daftar baru ini membuka kesempatan lebih besar bagi negara berkembang," kata Deny.

● JOBPIS SUGIHARTO, NATALIA SANTI,
MARTHA THERTINA

KONFERENSI DENGAN PRESIDEN BERGITAR

JAMUAN santap siang itu tak diikuti Presiden Rusia Vladimir Putin, yang baru saja mendarat di Bandar Udara Internasional Ngurah Rai. Di sela konferensi Kerja Sama Ekonomi Negara Asia-Pasifik atau APEC di Hotel Sofitel, Nusa Dua, Bali, Senin pekan lalu, ketika menyantap penganan pencuci mulut, Presiden Susilo Bambang Yudhoyono berbisik kepada Chairul Tanjung. Kepada wakil ketua panitia konferensi yang dihadiri 21 kepala negara itu, Yudhoyono minta disiapkan dua hal: gitar dan *sound system* yang bagus.

Kala rehat sejenak di ruang tunggu, Presiden Yudhoyono mengajak seluruh panitia inti menyaksikannya berlatih menyanyikan lagu *Happy Birthday*. "Kami ikut-ikutan menyanyi bareng," kata Chairul Tanjung, yang juga bos Trans Corp. Setelah dipastikan Presiden Putin hadir di ruang tunggu sebelum *retret* para *leader*, kejutan pun disuguhkan. Yudhoyono, sambil duduk, memetik gitar mengiringi para koleganya menyanyikan lagu milad untuk Putin, yang genap 61 tahun. Kue tar mungil juga disajikan. Ini sekaligus respons balasan karena dalam forum APEC di Vladivostok, Rusia, tahun lalu, Putin juga memberi ucapan selamat ulang tahun kepada Yudhoyono.

Cerita ringan di balik konferensi ekonomi itu juga menyembulkan isu hangat sehari sebelumnya. Sembilan wartawan asal Hong Kong disetop aksesnya ke ruang penting CEO Summit dan APEC Leaders. Ini bermula ketika empat wartawan *Now TV*, *RTHK*, dan *Commercial Radio* berteriak ke arah Presiden Filipina Benigno Aquino di gedung Bali International Convention Center. Mereka menanyakan seputar kematian delapan warga Hong Kong dalam drama penyanderaan di sebuah bus di Manila pada 2010.

"Jadi Anda mengabaikan rakyat Hong Kong, benar?", "Apakah Anda akan meminta maaf? Tolong jawab pertanyaan ini!", dan "Apakah Anda akan bertemu dengan C.Y. Leung?" Demikian teriakan kepada Presiden Aquino yang enggan meladeni mereka. C.Y. Leung adalah Presiden Dewan Otoritas Hong Kong. "Mereka tidak bertanya, tapi bertindak kurang ajar terhadap tamu kami, seorang kepala negara yang harus dijaga keamanan dan kenyamanannya," kata seorang petugas Komite Penyelenggara. *Chip* yang melekat di kartu identitas keempat wartawan itu dicabut, lalu diserahkan kepada petugas keamanan.

Panitia belakangannya membuat keputusan lebih gawat: selain empat jurnalis tadi, lima wartawan Hong Kong yang juga dihukum dicabut aksesnya. Petugas keamanan diperintahkan mengawasi dua wartawan yang kemudian diinterogasi. "Mereka sudah melampaui batas dan, kalau terus kami lepas, akan berisiko," ujar Chairul Tanjung. Keputusan ini ditekankan Ketua Asosiasi Jurnalis Hong Kong Sham Yee-lan. Menurut Sham, tindakan para wartawan itu dilakukan lantaran Aquino tak pernah memberi jawaban memuaskan tentang kematian delapan warga Hong Kong dalam insiden penyanderaan itu. "Melarang media mengajukan pertanyaan kritis adalah pelanggaran langsung terhadap kebebasan pers," kata Sham, yang mengirim surat terbuka.

Guna mencegah risiko bobol, panitia memang melapis sistem keamanan. Di sejumlah sudut Hotel Sofitel, panser dengan petugas berseragam hitam antiteror selalu siaga dengan senjata mesin otomatisnya. Konvoi mobil yang ditumpangi kepala negara selalu diapit patroli kawal polisi lalu lintas, juga pasukan pengamanan presiden. Di ujung iring-iringan, empat anggota pasukan antiteror dengan senjata api laras panjang mengendarai dua motor *trail*.

Stiker khusus konferensi, yang semula berbentuk memanjang dan ditempel di kaca depan mobil, menjelang hari pelaksanaan diputuskan diganti dengan stiker berbentuk oval yang dibubuhi stempel keamanan dan tanda tangan Panglima Komando Gabungan Pengamanan Letnan Jenderal Lodewijk Paulus—mantan Komandan Jenderal Komando Pasukan Khusus. "Karena saat terakhir kami mendapat bukti stikernya dipalsukan dan dikomersialkan," kata Sapta Nirwandar, Wakil Menteri Pariwisata dan Ekonomi Kreatif, yang juga anggota panitia.

Kabar buruk bertiup dari PT Angkasa Pura I (Persero) sela-



Presiden Susilo Bambang Yudhoyono menyanyikan lagu ulang tahun untuk Presiden Vladimir Putin (kiri) saat konferensi APEC di Nusa Dua, Bali.

ku pengelola Bandara Internasional Ngurah Rai. Badan usaha milik negara ini menerima 673 rekomendasi pembatalan penerbangan sejumlah maskapai pada 6-9 Oktober 2013 karena penutupan bandara selama penyelenggaraan APEC. Jika ditambahkan dengan 85 penerbangan sehari sebelumnya, total 758 penerbangan dibatalkan. Itu berarti terjadi pembatalan lebih dari separuh penerbangan reguler, dengan jumlah kursi lebih dari 100 ribu, yang berasal dari 38 maskapai. Jet pribadi para taipan juga harus diparkir di Bandara Juanda, Surabaya.

Konferensi ini menelan bujet Rp 364 miliar dan disokong tiga kementerian serta sejumlah BUMN kapak. "Angka ini tak seberapa dibanding konferensi di Vladivostok, yang menelan sedikitnya US\$ 20 miliar," ujar Chairul Tanjung.

● WAHYU MURYADI (NUSA DUA)

MEMBIDIK FASHIONISTA MUDA

Merek *fashion* asing menyerbu Jakarta. Berebut ruang retail yang terbatas.



DEMI mendapatkan *voucher* belanja Rp 500 ribu, Yoshua Tan rela antri di pintu gerbang Mal Pondok Indah sejak pukul 22.00, Selasa pekan lalu. *Voucher* itu bisa dibelanjakan mahasiswa 18 tahun ini saat pembukaan toko H&M esok harinya.

Tiga hari sebelumnya, Yoshua juga hadir di pembukaan toko H&M di Mal Gandaria City. Dia bahkan telah memborong kemeja, kaus, dan celana panjang senilai lebih dari Rp 1 juta. "Tapi saya penasaran, masak sih saya enggak bisa mendapat *voucher* belanja? Makanya saya niatkan untuk antri dari malam hari," katanya Rabu pekan lalu.

Brand asal Swedia, H&M (Hennes & Mauritz), membuka dua toko pertamanya di Indonesia bulan ini. Toko ketiga yang lebih besar menyusul dibuka di Grand Indonesia, Maret tahun depan. Merek ini telah lama jadi incaran kelas menengah Indonesia saat mereka berbelanja di luar negeri. Selain karena modelnya sesuai dengan tren *runway*, harganya relatif paling murah dibanding label *high street* lain.

Saat pembukaan toko di Mal Gandaria City, Sabtu dua pekan lalu, ada 1.500 orang yang antri. "Kami mendapatkan respons luar biasa di Jakarta," ujar Kepala Operasi Waralaba H&M Par Darj da-

Pengunjung berbelanja di toko H&M di Mal Pondok Indah, Jakarta, Rabu pekan lalu.

lam keterangan tertulis. H&M sudah lama membidik pasar domestik Indonesia. "Sekaranglah waktu yang tepat untuk membuka toko," kata juru bicara H&M, Karina Soegarda.

Respons tinggi juga diperoleh Uniqlo, merek asal Jepang, saat membuka toko pertamanya di Lotte Shopping Avenue, Jakarta, Juni lalu. Ribuan orang antri hingga ke luar mal. "Saya juga datang saat pembukaan Uniqlo. Pukul 8 pagi dan antrean sudah mengular sampai naik-turun tangga," ucap Yoshua. Uniqlo, yang dibawa PT Fast Retailing, bakal membuka dua gerai baru di Mal Taman Anggrek dan Mal Kelapa Gading. Menurut CEO Fast Retailing Tadashi Yanai, 250 juta penduduk Indonesia merupakan potensi besar bagi Uniqlo.

Fetty Kwartati, Sekretaris Perusahaan PT Mitra Adi Perkasa (MAP), sepakat. "Seperuh penduduk Indonesia adalah generasi muda. Mereka *brand-conscious* dan suka *international brand*," katanya Kamis pekan lalu. MAP merupakan pemain lama dalam retail *fashion* di Indonesia. Mereka saat ini memegang 1.647 merek, di antaranya Zara, Sogo, Debenhams, dan Cotton On.

Merek yang disebut terakhir juga baru buka toko di Indonesia pada Juni lalu. Selama tiga tahun terakhir, MAP mencatatkan pertumbuhan penjualan sebesar 25 persen. "Kalau ada barang *fashion* dan barang *basic* dengan harga yang sama, orang Indonesia pasti akan memilih barang *fashion*," ujar Fetty.

Tapi tren tumbuhnya retail ini akan sedikit terhambat dengan terbatasnya suplai ruang retail di Jakarta. Apalagi moratorium pembangunan mal belum dicabut Gubernur DKI Jakarta Joko Widodo. Associate Director Research Colliers, Ferry Salanto, mengatakan terbatasnya ruang retail berpotensi menciptakan *landlord market* dan melambungkan harga sewa. Sejumlah pusat belanja di Jakarta yang belum beroperasi saja, kata Ferry, sudah mencatat komitmen 80 persen penyewa.

Pacific Place, yang dulu memiliki ruang retail untuk pergelaran Jakarta Fashion Week, kini telah digantikan oleh Galleries Lafayette—*department store* asal Prancis yang dikelola MAP. "Okupansi penuh," ucap Markus Chandra Barata, General Manager Marketing and Promotions PT Pacific Place Jakarta.

Kenaikan harga sewa, kata Fetty Kwartati, terjadi di beberapa lokasi sejak dua tahun lalu seiring dengan kenaikan nilai properti gila-gilaan di Jabodetabek. Harga sewa mal merupakan salah satu komponen harga tertinggi di bisnis retail. "Tapi, karena pertumbuhan penjualan juga meningkat, itu tak jadi masalah," ujarnya.

Menurut Fetty, kondisi ini akan mendorong peretail berekspansi ke luar Jakarta. "Daya beli masyarakat di daerah juga tinggi," ucapnya. Kondisi di luar Jakarta, kata dia, hampir sama dengan Jakarta pada awal 2000. "Tinggal *educating brand*."

Bagi anak-anak muda Jakarta yang sadar merek, serbuan *brand* asing tetap disambut dengan tangan terbuka. Kedatangan H&M, Uniqlo, dan Cotton On tidak menghentikan harapan untuk kedatangan lebih banyak lagi merek asing. "Harrods sama Macy's," ujar Yoshua menyebut dua *department store* terkenal di Inggris dan Amerika Serikat yang ia harapkan segera membuka toko di Jakarta.

● AMANDRA MUSTIKA MEGARANI

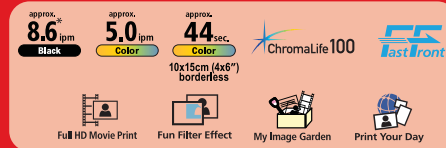
PIXMA
Quality. Promised.

Canon
Delighting You Always

IRIT ITU PERLU
ASAL TETAP
BERKUALITAS

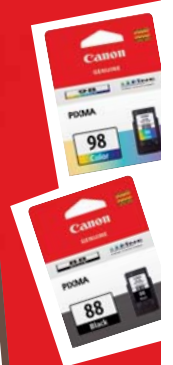
Mencetak Sampai dengan

800
Halaman per Katrid



+ Hasil pencetakan akan sangat bervariasi tergantung kualitas gambar, pengaturan printer, suhu dan kelembaban udara.
* Pengukuran kecepatan sesuai dengan standar ISO/IEC24734 untuk mencetak dokumen ukuran A4.

PIXMA
Ink Efficient
E510
Photo All-in-One
(PRINT - SCAN - COPY)



DATASCRIP
Business Solutions

KANTOR PENJUALAN CABANG : • Medan (061) 4575081, 4514633 • Pekanbaru (0761) 864502, 860132
• Padang (0751) 7870649, 7870539 • Palembang (0711) 713699 • Bandung (022) 4233193, 4232252
• Surabaya (031) 5665335 • Balikpapan (0542) 7023577, 7203343 • Makassar (0411) 8752111, 8752255
• Manado (0431) 845639

Dealer Jakarta: Procom 6254341, 6339360 • Soca 62302211 **Bandung:** CPU 7205677 • Great Prima Lestari 4224487, 4224311 **Semarang:** Yes Com 8316805, 70704701 **Yogyakarta:** Eriyana 555176 • Wisno Grahakom 580620 **Surabaya:** Betakom 5931867, 5465527 • Duta Sarana Computer 5045291 • Pusat Layanan Canon 5468826 **Medan:** Logikreasi Utama 4153200 **Pekanbaru:** Dwiwira Putradinamika 28891 **Padang:** Maxindo 24714 **Jambi:** Eleven Com 24618 **Palembang:** Multikom 316857 **Bandung:** Borneo Prima 3354141 **Samarinda:** MSA 206220 **Makassar:** Cahaya Surya 444555 • Sinar Laser 453333 **Manado:** Harmoni Com 852194 **Bali:** Jawara 234713 **Batam:** Muracom 472518 **Pontianak:** Cipta Sarana Komputer 762573 • Metro Comp 769751, 742555 **Mataram:** Sriwijaya Comp 645004 **Palu:** Diamond Comp 411144

KANTOR PUSAT & SHOWROOM:

Jl. Selaparang Blok B-15 kav. 9 Kompleks Kemayoran
Jakarta Pusat 10610
• Telp: (021) 6544515 • Fax: (021) 6544811-13
• SMS: 0812 118 1008 • E-mail: info@datascrip.co.id
• Website : www.datascrip.com

CANON CENTER:

• Bandung: Jl. Lengkong Besar No. 3-A, Bandung 40261, Telp: (022) 4219439, 4219429

Canon Care Center:

• Grand Boutique Center, Blok B no 3-4, Jl. Mangga Dua Jakarta
• Kompleks Ruko Suncity Square, Blok A-30, Jl. M. Hasibun Margajaya, Bekasi Selatan
Telp: (021) 88863605
• Ruko Darmawangsa Square, Jl. Darmawangsa VI No. 35, Lt.2 Telp: (021) 72788759,
7244928 Fax. 72788716
• Ruko Thamrin Square, Blok C7, Jl. Thamrin No 5, Semarang Telp: (024) 3581862

Join our fanpage on:

Canon PIXMA

CANON CALL CENTER
(021) 2922 6000

Klik www.canon.co.id

PASTIKAN ANDA MENDAPATKAN KARTU GARANSI DARI PT. DATASCRIP

KORAN TEMPO
Berita Politik & Ekonomi

KAMI MEMANG BEDA!



Dapatkan versi digital di :

TEMPO
MEDIA APPS

www.tempo.co
koran.tempo.co

f Koran Tempo

t @korantempo



Informasi berlangganan hubungi Customer Service : 021 - 5360409 ext. 9 | Email ; cs@tempo.co.id



TAMBANG HARGA JEBLOK, PRODUKSI BATU BARA DIPANGKAS

ASOSIASI Pertambangan Batubara Indonesia (APBI) mengusulkan penurunan produksi nasional 5-10 persen dari target 391 juta ton tahun ini. Tujuannya untuk mengerek harga di pasar dunia. "Jika ekspor dan permintaan luar negeri bisa dikendalikan, harga bisa naik. Tapi kebutuhan domestik tetap diperhatikan," kata Ketua APBI Bob Kamandanu, Selasa pekan lalu.

Harga batu bara kini di kisaran US\$ 86-87 per ton. Padahal, dua tahun lalu, harganya melampaui US\$ 100. Menurut Bob, pengusaha dan pemerintah sedang membahas aturan pembatasan produksi batu bara. "Sebagian besar pengusaha mendukung." Tahun depan produksi nasional diperkirakan turun 5,6 persen menjadi 368,89 juta ton.

Wakil Menteri Energi dan Sumber Daya Mineral Susilo Siswoutomo menilai rencana pemangkasan produksi batu bara tepat. Sebab, pasokan dan permintaan batu bara dunia saat ini tak sebanding. "Semakin banyak suplai, harga turun." ●

PETERNAKAN KEMENTERIAN PERTANIAN USULKAN SISTEM ZONASI

RENCANA pemerintah menerapkan sistem zonasi dalam impor ternak menguat. Kementerian Pertanian telah memasukkan usul itu ke draf revisi Undang-Undang Nomor 18 Tahun 2009 tentang Peternakan dan Kesehatan Hewan, yang sedang dibahas bersama Dewan Perwakilan Rakyat.

Menurut Kepala Badan Karantina Pertanian **Banun Harpini**, karena menganut sistem *country base*, Indonesia saat ini hanya bisa mengimpor daging sapi



dari Australia dan Selandia Baru. Sedangkan pasokan sapi hidup dan bibit sapi hanya diperoleh dari Australia karena pemerintah Selandia Baru melarang ekspor sapi hidup. Sebaliknya, penetapan izin impor berdasarkan zona akan memberi alternatif sumber pasokan sapi, terutama sapi bibit. "Asalkan seluruh wilayahnya dinyatakan bebas dari penyakit ternak," ucapnya di gedung DPR, Jakarta, Rabu pekan lalu.

Banun mengatakan revisi UU Peternakan akan rampung tahun ini. Setelah itu, pemerintah harus menyiapkan fasilitas pengamanan maksimum. "Salah satunya berupa pulau karantina, sebagai sarana mitigasi risiko," katanya. Pulau karantina harus berada di lokasi yang jauh dari masyarakat. Untuk itu, perlu pelabuhan khusus. ●

MANUKTUR PABRIK GONDORUKEM SEGERA BEROPERASI

Direktur Utama Perum Perhutani Bambang Sukmananto memastikan pabrik derivatif gondorukem dan terpentin di Pematang, Jawa Tengah, akan mulai beroperasi akhir Oktober ini. Pabrik terbesar se-Asia Tenggara itu ditargetkan memproduksi 30 ribu ton getah pinus per tahun.

Struktur pendapatan perusahaan yang mayoritas dari hasil penjualan kayu kelak akan berubah. "Selama ini kayu menyumbang 55 persen dan non-kayu 45 persen. Ke depan mengandalkan kayu saja akan sulit," katanya di Jakarta, Rabu pekan lalu. Untuk itu, Perhutani mengeluarkan investasi Rp 160 miliar. Sebesar 30 persen bersumber dari kas internal dan pinjaman perbankan 70 persen.

Produk gondorukem dan terpentin merupakan hasil destilasi getah pinus berkualitas tinggi. Gondorukem banyak digunakan di bidang farmasi. Sedangkan minyak terpentin merupakan pelarut dan digunakan sebagai bahan baku pelarut cat, bahan baku parfum, disinfektan, serta campuran kimia lain. Kompetitor utama bisnis gondorukem adalah Cina. Negeri Panda mampu memproduksi 600 ribu ton getah pinus per tahun. ●

BURSA BUMI BAYAR UTANG DENGAN SAHAM

PT Bumi Resources Tbk (BUMI) telah menandatangani perjanjian penyelesaian utang kepada China Investment Corporation (CIC) dengan jumlah pokok pinjaman US\$ 1,3 miliar (sekitar Rp 14,9 triliun). Direktur BUMI Dileep Srivastava menjelaskan, sebagian utang akan ditukar dengan 42 persen saham BUMI di PT Bumi Resources Minerals Tbk (BRMS).

Ada pula utang yang ditukar dengan masing-masing 19 persen saham BUMI di PT Kaltim Prima Coal, Indocoal Resources (Cayman) Ltd, dan PT Indocoal Kaltim Resources. "Juga dengan penerbitan saham baru senilai US\$ 150 juta di dalam BUMI," katanya Rabu pekan lalu.

Dileep menambahkan, pinjaman dua tahap yang diterima BUMI—dengan total pokok US\$ 1,3 miliar—yang jatuh tempo akhir 2014 dan 2015 akan diselesaikan. Sisanya akan dikonversi menjadi pinjaman berjangka waktu tiga tahun dengan suku bunga kompetitif di pasar. ●

VALUTA ASING PECAHAN US\$ 100 BARU

THE Federal Reserve alias The Fed, bank sentral Amerika Serikat, menerbitkan uang kertas baru pecahan US\$ 100 berpita pengaman tiga dimensi (3D). Uang itu diproduksi dengan teknik cetakan *intaglio*, yang membuatnya terasa berbeda ketika disentuh. Cetakan huruf ukuran superkecil akan sulit dibaca tanpa kaca pembesar. Dengan sistem pengaman berlapis, uang kertas baru ini akan sangat sulit dipalsukan.

Persamaan dengan uang kertas lama—dirilis pada 1996—antara lain fitur gambar Bapak Bangsa, tokoh revolusi, dan ilmuwan terkemuka Amerika, Benjamin Franklin, di bagian muka. Juga potret berupa tanda air dan benang pengaman yang akan berwarna pink bila diterawang di bawah sinar ultraviolet.

Menurut Direktur Keamanan Fortress Paper Chadwick Wasilenkoff, lapisan pita pengaman tiga dimensi uang kertas baru dipintal pada lapisan kertasnya. Jadi bukan sekadar dicetak di atas kertas. "Fitur pengaman ini bukan sekadar tambahan. Ini merupakan lompatan besar," ujarnya kepada BBC, Selasa pekan lalu. Desain teknologi canggih ini membutuhkan riset selama 10 tahun. ●

MINYAK DAN GAS LIFTING DI BAWAH TARGET

SATUAN Kerja Khusus Pelaksana Kegiatan Usaha Hulu Minyak dan Gas Bumi (SKK Migas) melaporkan produksi terjual (*lifting*) minyak mentah dan kondensat selama Januari-September 2013 sebesar 829 ribu barel per hari. Angka itu hanya 98,6 persen dari target Anggaran Pendapatan dan Belanja Negara Perubahan 2013 sebesar 840 ribu barel per hari.

Adapun (*lifting*) total minyak, gas bumi, dan kondensat hingga kuartal ketiga tahun ini tercatat 2 juta barel setara minyak per hari (BOEPD). Pencapaian ini sebesar 89,5 persen dari target APBN Perubahan 2013, yang dipatok 2,08 juta BOEPD.

Khusus untuk (*lifting*) gas bumi, hingga September 2013 telah terealisasi 1,208 juta BOEPD atau 98,6 persen dari yang ditargetkan. Dalam APBN Perubahan 2013, pemerintah menetapkan target (*lifting*) gas bumi sebesar 1,240 BOEPD. "Ada masalah operasional yang dihadapi sehingga target tak bisa tercapai," kata Pelaksana Tugas Kepala SKK Migas Johannes Widjono. ●

SUKU BUNGA BI RATE TETAP 7,25 PERSEN

RAPAT Dewan Gubernur Bank Indonesia memutuskan menahan suku bunga acuan Bank Indonesia atau BI Rate di level 7,25 persen. BI Rate sebelumnya telah naik 1,5 persen dalam empat bulan terakhir. Bank sentral juga menahan suku bunga *lending facility* dan suku bunga *deposit facility* pada level masing-masing 7,25 persen dan 5,5 persen.

Gubernur BI Agus Martowardojo di Ja-

karta, Senin pekan lalu menjelaskan, BI mencermati perekonomian global yang cenderung melambat dan ketidakpastian yang tinggi. "Pada saat yang sama, penurunan harga komoditas masih terus terjadi, kecuali harga minyak," katanya.

BI akan terus berkoordinasi dengan pemerintah dalam pengendalian inflasi dan defisit transaksi berjalan. Bank sentral yakin kebijakan yang telah dibuat akan mempercepat penyesuaian defisit transaksi berjalan ke tingkat yang lebih sehat. Akhir tahun ini defisit diprediksi di level 3,4 persen dari produk domestik bruto. ●



STASIUN TELEVISI TUTUT MENANG, SAHAM MNC ANJLOK

HARGA saham-saham Grup Media Nusantara Citra (MNC Group) berguguran pekan lalu setelah Mahkamah Agung mengumumkan kemenangan Siti Hardijanti Rukmana alias Tutut dalam kasus sengketa *Televisi Pendidikan Indonesia (TPI)*. Harga saham MNC turun dari Rp 2.950 menjadi Rp 2.650. Adapun harga saham PT Global Mediacom Tbk (BMTR), induk usaha MNC, anjlok dari Rp 2.175 menjadi Rp 1.970 per saham. Harga saham PT MNC Investama Tbk (BHIT) juga ikut melemah dari Rp 365 menjadi Rp 340 per saham.

Juru bicara Mahkamah Agung, Ridwan Mansyur, menyatakan permohonan kasasi Tutut atas PT Berkah Karya Bersama dikabulkan. Maka Tutut kembali bisa memiliki *TPI*, yang kini bernama *MNC TV*. Putusan ini sama dengan putusan sebelumnya di Pengadilan Negeri Jakarta Pusat.

Tutut menilai 75 persen sahamnya diambil secara tidak sah oleh Berkah Karya Bersama. Perusahaan milik Hary Tanoesoedibjo ini dituding menggunakan surat kuasa pemegang saham yang tidak berlaku lagi dalam melakukan rapat umum pemegang saham luar biasa *TPI* tertanggal 18 Maret 2005 terkait dengan pengambilalihan saham. Sebelumnya, Tutut memberitahukan RUPSLB tertanggal 17 Maret 2005 ke Departemen Hukum dan Hak Asasi Manusia, yang dianggap lebih sah. Manajemen MNC Group belum bersedia memberi tanggapan atas putusan MA tersebut. ●

INTERNASIONAL AMERIKA SERIKAT

AMERIKA SERIKAT MERAMBAH HINGGA UJUNG
BENUA HITAM UNTUK MENGEJAR TERSANGKA
TERORIS. AKARNYA TELAH TERBENTUK SEBELUM
SERANGAN KE IRAK DAN AFGANISTAN.

KINI GILIRAN MENGGEM AFRIKA UTARA

The background of the page is a photograph of US soldiers in a desert environment. One soldier is in the foreground, walking towards the right, wearing a helmet and carrying a rifle. Another soldier is visible in the background, also walking. A military helicopter is partially visible in the distance. The overall scene is dusty and arid.



Tentara Amerika Serikat
saat berada di Kota Kabul,
Afganistan, Januari lalu.

PUR

SETELAH lebih dari satu dekade berperang dengan dalih menumpas teroris, Amerika Serikat memandang ancaman teror tak lagi berasal dari Pakistan atau Afganistan. Yang paling gawat kini justru datang dari milisi yang tersebar di wilayah Afrika Utara. "Afrika salah satu tempat berkumpulnya kelompok teroris. Kami akan terus memburu mereka," ujar Presiden Barack Obama dalam jumpa pers Selasa pekan lalu.

Pemerintah Obama gusar karena kelompok-kelompok itu gencar menebar teror di Benua Hitam. Sabtu dua pekan lalu, pasukan Amerika menyerbu Nofliene, Tripoli, Libya, mencokok Nazih Abdul-Hamed al-Ruqai. Pria yang memiliki nama alias Abu Anas al-Libi itu baru sampai di halaman rumahnya pada pukul 06.30 waktu setempat ketika tiba-tiba sepuluh pria berhamburan dari tiga mobil untuk mengepungnya.

Para penyerang itu bersenjata lengkap dan sebagian mengenakan penutup wajah. Mereka memecahkan kaca mobil Al-Libi dan menariknya keluar. Pasukan misterius yang belakangan diketahui sebagai pasukan khusus Angkatan Darat Amerika, Delta Force, itu membawanya tanpa perlawanan.

Dalam waktu hampir bersamaan, terpisah jarak lebih dari 4.800 kilometer, pasukan khusus Marinir Amerika, Navy SEALs, menyerang perumahan di Baraawe, kota pelabuhan di tenggara Lower Shebelle, Somalia. Mereka memburu Mohamed Abdikadir Mohamed alias Ikrima, salah satu komandan paling berbahaya di kelompok teror Somalia, Al-Shabaab. Setelah tembak-menembak selama satu jam, Navy SEALs mundur tanpa hasil. Ikrima kabur tanpa luka sedikit pun. Ia diduga dekat dengan Saleh Ali Nabhan, orang kedua di Al-Shabaab dan tokoh Al-Qaidah Afrika Timur.

Menurut dokumen Badan Intelijen Nasional Kenya, Ikrima terkait dengan perempuan warga Inggris, Samantha Lewthwaite alias White Widow, 29 tahun. Buron Interpol ini diduga menjadi salah satu otak serangan Al-Shabaab ke Westgate Mall, Nairobi, 21 September lalu, yang menewaskan setidaknya 72 orang.

Sasaran operasi simultan Departemen Pertahanan Amerika itu sama, yakni orang-orang yang dianggap terlibat dalam pengeboman Kedutaan Amerika di Dar

LENGKUNG KETIDAKSTABILAN AFRIKA

PERSERIKATAN Bangsa-Bangsa menyebutkan milisi dan kelompok teror membentuk "Busur Ketidakstabilan" di Afrika. Inilah mereka.

TUNISIA

Ansar al-Syariah

Kelompok ini mendukung ideologi Al-Qaidah. Diduga menjadi provokator serangan ke Kedutaan Amerika Serikat di Tunis, 14 September 2012, yang mengakibatkan empat orang tewas.

ALJAZAIR

Al-Qaidah dan milisi

Kelompok yang dipimpin Mokhtar Belmokhtar menyandera 800 orang di Amenas, 16 Januari 2013. Sejumlah 39 sandera asing tewas.

LIBYA

Al-Qaidah di Wilayah Islam Magribi (AQIM)

Ketika Mali di bawah tekanan pasukan Prancis, banyak milisi Al-Qaidah dan kelompok islamis mengungsi ke Libya.

MAURITANIA

AQIM dan milisi

Amerika menyatakan AQIM beroperasi di sini sejak 2005.

MALI

AQIM

AQIM menyandera diplomat Kanada, Robert R. Fowler dan Louis Guay, selama 130 hari sejak 14 Desember 2008. AQIM minta tebusan US\$ 1 juta.

NIGERIA

Boko Haram

Lebih dari seribu orang tewas dalam serangan Boko Haram dua tahun terakhir.

YAMAN

Al-Qaidah di Semenanjung Arab (AQAP)

Al-Qaidah menyerang kapal USS Cole, 12 Oktober 2000, di Aden, 17 pelaut Amerika tewas.

SOMALIA

Al-Shabaab

Kelompok ini mengebom kafe di Kampala, Uganda, 79 orang tewas. Menyerang Westgate Mall, Nairobi, Kenya, 21 September 2013, 72 orang tewas.

KENYA

Al-Qaidah di Afrika Timur (AQEA) dan milisi

Al-Shabaab menunjuk kelompok jihad Kenya sebagai "perwakilan"-nya dan mengakui Muslim Youth Centre sebagai afiliasinya.

TANZANIA

Al-Qaidah dan milisi

Al-Qaidah mengebom Kedutaan Amerika di Dar es Salaam, 7 Agustus 1998, 11 orang tewas.

es Salaam, Tanzania, dan Nairobi, Kenya, pada 7 Agustus 1998, yang menewaskan 223 orang dan melukai lebih dari 4.000 orang. Al-Libi diduga menjadi otak pengeboman ini.

Dua pengeboman itu membuat Al-Qaidah dan dua tokoh pentingnya, Usamah bin Ladin dan Ayman al-Zawahiri, menjadi perhatian publik Amerika untuk pertama kalinya. Biro Penyelidik Federal (FBI) memasukkan mereka dan Al-Libi ke daftar orang paling dicari. Bahkan FBI memberikan iming-iming US\$ 5 juta bagi siapa saja yang bisa menangkap Al-Libi.

Al-Libi lahir di Libya, lulus dari Universitas Tripoli, dan menghabiskan sebagian waktunya di Sudan ketika Usamah berada di sana pada awal 1990. Setelah Usamah keluar dari Sudan, ia muncul di Inggris pada 1995 dan mendapatkan suaka. Ia sempat ditangkap Scotland Yard pada 1999, tapi dibebaskan karena kurang bukti. Setelah itu, ia kabur dari Inggris. Al-Libi diduga pulang ke Tripoli pada 2010.

Istri Al-Libi, Umm Abdul Rahman, mengatakan suaminya pernah menjadi anggota Al-Qaidah dan pengawal pribadi Usamah, tapi keluar pada 1996. "Dia tidak ambil bagian dalam pengeboman mana pun di dunia."

Perdana Menteri Interim Libya Ali Zeidan mengatakan penangkapan Al-Libi merupakan penculikan. Ia meminta Al-Libi dikembalikan.



■ ■ ■

PENYERBUAN pasukan khusus ke Libya dan Somalia merupakan aksi terbuka pertama Amerika Serikat di Afrika. Matthew M. Aid, dalam buku *Intel Wars: The Secret History of the Fight Against Terror* (2012), menyebutkan Israel-lah yang memperingatkan Amerika ihwal bahaya dari benua itu.

Pada 2005, Meir Dagan, Kepala Dinas Intelijen Israel, Mossad, memperingatkan anggota Kongres AS soal gelombang kepulauan kelompok jihad dari Irak. Setelah tiba di negara asalnya, baik di Timur Tengah maupun Afrika, mereka tetap berhubungan dengan kolega jihadnya. Dagan khawatir mereka tak dapat dikontrol karena negara asal mereka tak memiliki kemampuan untuk itu, sehingga mereka bisa mengancam stabilitas kawasan tersebut, dan ujung-ujungnya mengancam Israel.



Tentara Al-Shabaab di Mogadishu, Somalia.

Nazih Abdul-Hamed al-Ruqai alias Abu Anas al-Libi (kiri).

Prediksi Dagan tak meleset. Pada 2007, Dinas Intelijen Amerika (CIA) memperkirakan Al-Qaidah telah bermetamorfosis ke luar Pakistan—negeri yang menjadi surga persembunyian Al-Qaidah setelah Amerika menyerbu Afganistan pasca-tragedi 11 September yang menewaskan lebih dari 3.000 orang. Usamah juga bersembunyi di Pakistan sebelum tewas dalam penyergapan oleh pasukan Navy SEALs di Abbotabad pada 2 Mei 2011.

Tahun-tahun invasi Amerika di Irak juga menandai kelahiran atau menguatnya sejumlah milisi dan organisasi teror di Afrika, seperti Boko Haram di Nigeria, Al-Shabaab di Somalia, Al-Qaidah di Wilayah Islam Magribi (AQIM) di Aljazair dan Mali, Al-Qaidah di Semenanjung Arab (AQAP) di Yaman, serta Al-Qaidah di Afrika Timur (AQEA) di Kenya. Al-Shabaab bermerger dengan Al-Qaidah pada Februari 2012. Boko Haram berhubungan baik dengan AQIM.

Berita penyanderaan, penyerangan, dan pengeboman terus mengalir dari benua itu. Sasarannya meluas hingga mancanegara. Pada Juli 2010, Al-Shabaab meledakkan bom di sebuah kafe di Kampala,

Uganda, yang menewaskan 79 orang yang sedang menonton siaran sepak bola Piala Dunia. Yang paling gres adalah serangan kelompok Al-Shabaab ke Westgate Mall.

Sebelum penyerangan Westgate Mall, banyak analis terorisme percaya hanya Al-Qaidah yang bisa menyerang di luar basisnya. Al-Shabaab mendobrak mitos itu. Pakar kontraterorisme dari lembaga pemikir RAND, Seth Jones, mengatakan serangan itu terencana baik. Al-Shabaab mengumpulkan data intelijen, mengawasi, dan mengintai target dengan cermat.

Amerika pernah berurusan dengan kelompok milisi Somalia yang dipimpin Mohamed Farrah Aidid pada 1993. Pada 3-4 Oktober tahun itu, tentara Amerika terlibat baku tembak dengan milisi Aidid, yang menewaskan 18 prajurit Amerika. Dua helikopter Black Hawk milik Amerika ditembak jatuh, yang kemudian dikenal dengan Black Hawk Down. Tahun berikutnya, Amerika menarik pasukannya, yang menyebabkan Somalia jatuh ke tangan milisi.

Amerika kembali berurusan dengan Somalia setelah kelompok milisi, termasuk Al-Shabaab, merebut Mogadishu. Perserikatan Bangsa-Bangsa mengeluarkan resolusi pembentukan Pasukan Perdamaian Uni Afrika untuk Somalia pada 2007. Meski tak mengirim pasukan, Amerika mengucurkan dana sekitar US\$ 550 juta dan melatih tentara negara Afrika yang ke Somalia.

Pada 23 Juni 2011, Amerika mengirimkan pesawat tanpa awak (*drone*), yang menembak dua anggota Al-Shabaab hingga cedera. Ini menjadi serangan *drone* pertama Amerika di Somalia. Soal operasi *drone* ini, Direktur CIA saat itu, Leon Panetta, mengatakan kepada anggota Senat Amerika bahwa intelijen memiliki bukti Al-Shabaab sedang mencari sasaran di luar basisnya.

Dewan Keamanan PBB, yang menyebut Afrika sebagai "Busur Ketidakstabilan", menyatakan terorisme tak bisa dikalahkan hanya oleh kekuatan militer, penegakan hukum, dan operasi intelijen. Harus ada upaya pencegahan agar ketidakstabilan itu tak meluas ke seluruh benua. "Terorisme mengancam perdamaian, keamanan, dan pembangunan di Afrika," kata Sekretaris Jenderal PBB Ban Ki-moon dalam debat soal keamanan di Afrika beberapa waktu lalu.

Penyergapan ke Libya dan Somalia tampaknya bukan aksi terakhir Amerika di Benua Hitam. Menteri Luar Negeri Amerika John Kerry, saat menghadiri Konferensi Tingkat Tinggi APEC di Nusa Dua, Bali, Ahad dua pekan lalu, mengatakan operasi itu untuk menunjukkan Amerika tak akan berhenti meminta pertanggungjawaban siapa pun yang melakukan teror. "Mereka bisa lari, tapi tak bisa bersembunyi."

● ABDUL MANAN (THE WASHINGTON POST, THE NEW YORK TIMES, CNN, CS MONITOR, LONG WAR JOURNAL)



Renato Accorinti.

TELANJANG KAKI MELAWAN KORUPSI

Wali Kota Messina mewakili arus bawah mengusung perubahan, sekaligus memberikan harapan. Musuhnya koruptor dan mafia.

MESSINA seakan-akan tak terselamatkan. Sebuah wilayah di tepi Selat Messina, di daerah otonomi Sisilia, Italia, itu begitu kelim. Bertahun-tahun kota itu dibekap kemiskinan, korupsi, dan kejahatan terorganisasi. Penduduknya tak percaya kepada pemerintah.

Harapan itu datang sejak pertengahan tahun ini, sejak Messina memiliki wali kota baru: Renato Accorinti, 59 tahun. Lihat salah satu aksinya dalam Festival Madonna di Sisilia pada akhir pekan di pengujung September lalu. Hajatan yang sudah digelar sejak lima abad lalu itu biasanya menjadi panggung bagi para pejabat dan penjahat alias mafia untuk unjuk kekuatan. Mereka pamer kekayaan dan pasukan pengamanan.

Accorinti datang ke tengah kerumunan dengan bertelanjang kaki sembari menari gerobak. Alih-alih bermanis-manis dengan para mafioso yang datang, dia justru menantang. Accorinti mengenakan kaus Addio Pizzo, gerakan antimafia, dengan tulisan tegas: "Orang yang tak perlu mem-

bayar untuk perlindungan adalah orang bebas." Publik menyambutnya dengan sorak-sorai.

Sang Wali Kota menyahut sambutan khalayak dengan melompat dari gerobak ke panggung di depan katedral. "Ini adalah festival terbuka, dan saya bagian dari masyarakat. Messina masih punya masa depan. Kita bisa kuat bersama-sama," katanya.

Di hari-hari biasa, Accorinti kerap terlihat di jalanan kota dan *blusukan* ke daerah-daerah permukiman, dengan tetap *nyeker*. Dalam perjalanannya itu, warga kota selalu menyambutnya hangat. Biasanya, tak lama ia berjalan, orang-orang sudah mengerumuninya. "Bagi kami, Anda seperti Paus." Pak Wali Kota pun dipeluk dan dicium warganya.

Awal Accorinti bertelanjang kaki adalah ketika dia terpilih. Diusung para penduduknya. Accorinti menanggalkan sepatu dan bajunya, kemudian berlari ke balai kota. "Sekarang saya memiliki alat untuk membuat perubahan, tapi politik tidak lebih dari sebuah layanan," ujarnya.

Tanpa kendaraan partai, Accorinti

maju sebagai kandidat independen. Dia berkampanye bersama gerakan arus bawah yang mengusung semangat "biarkan kami mengubah Messina dari bawah". Tak kenal lelah, dia berkampanye menawarkan perubahan langsung ke warga kota dari pintu ke pintu. Hasilnya, terpilihlah dia sebagai wali kota di daerah berpenduduk sekitar 250 ribu orang itu dengan perolehan suara 52,8 persen.

Kebijakan pertamanya adalah membuka akses seluas-luasnya kepada warga langsung ke balai kota. Kini balai kota menjadi tempat nyaman bagi penduduk untuk mengadu. Warga miskin dan gelandangan tak ditolak.

Berjuang bersama warga miskin bukan hal baru bagi Accorinti. Guru pendidikan jasmani yang tinggal di rumah susun khusus pekerja bersama ibunya yang sudah pikun ini pernah menolak megaprojek jembatan Selat Messina. Pada 2002, ketika pembangunan jembatan gantung yang dirancang sepanjang tiga kilometer itu diluncurkan, Accorinti memanjat menara transmisi di tempat yang direncanakan menjadi lokasi proyek. Di ketinggian 220 meter, dia membentangkan spanduk bertulisan penolakan pembangunan jembatan.

Proyek jembatan itu merupakan program ambisius pemerintah Silvio Berlusconi. Namun, bagi Accorinti, jembatan tersebut hanya akan memicu kerusakan lingkungan. Yang tak kalah merugikan, megaprojek tersebut hanya menjadi lahan baru bagi koruptor dan mafia untuk mengeruk keuntungan sendiri. Menurut Accorinti, dana dan sumber daya miliaran euro untuk pembangunan jembatan lebih berguna jika dialihkan buat pengembangan moda transportasi penyeberangan.

Kini Accorinti lebih punya kekuatan menentang rencana tersebut, walau penolakan itu hanya satu dari segunung tugasnya. Sebagian besar waktunya dihabiskan untuk mengurus publik. Bagian protokol balai kota mencatat waktu tidurnya hanya tiga jam sehari.

Pada suatu pernyataan di bar umum, seorang mantan siswanya sempat sangsi bahwa semangat dan kerja keras Accorinti bisa membuahkan perubahan. Sang Wali Kota menjawab kalem, "Yakinilah, semua bisa berubah membaik."

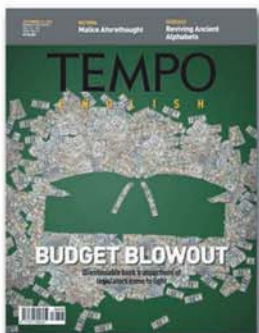
● HARUN MAHBUB (DER SPIEGEL, DEMOTIX, MAFIAEXPOSED)

TEMPO

E N G L I S H



Key to Explore Indonesia



Subscribe Information :
Customer Service Tempo
Tlp. 021-536 0409 ext. 9,
Fax 021-5349569
Email: cs@tempo.co.id

Available on digital version



@tempodotco



Tempo Media

www.tempo.co

PAKISTAN

SETAHUN PENEMBAKAN MALALA



RABU pekan lalu, tepat setahun peluru Taliban berusaha membungkam perjuangan Malala Yousafzai agar setiap anak perempuan berhak atas pendidikan. Kini nama gadis 16 tahun asal Lembah Swat, Pakistan, itu kian mendunia. Selasa pekan lalu, ia menerbitkan buku biografi bertajuk *I am Malala: The Girl Who Stood Up for Education and Was Shot by Taliban*, yang ber-

cerita tentang kehidupannya. Nama Malala juga masuk daftar calon penerima Hadiah Nobel Perdamaian tahun ini—calon termuda sepanjang sejarah.

Situasi berbeda justru terjadi di kampung halamannya. Di Kota Mingora, Distrik Swat, di barat laut Provinsi Khyber Pakhtunkhwa, tak ada lagi poster wajah Malala yang menandai sekolahnya dulu. Rekan-rekan hingga guru Malala menolak

menyelenggarakan peringatan penembakan karena takut kepada Taliban. "Kami diancam dan mengalami banyak masalah. Situasi semakin genting bagi kami sejak Malala ditembak dan popularitasnya meningkat," kata Selma Naz, kepala sekolah tempat Malala pernah menuntut ilmu. Pemerintah setempat terpaksa menempatkan tentara untuk berjaga di depan sekolah itu.

Pelaku penembakan Malala, Attaullah, hingga kini masih bebas. Polisi telah menutup kasus tersebut. Namun ancaman terhadap Malala masih berlaku jika ia kembali ke Pakistan. "Jika kami menemukan dia, kami akan membunuhnya dengan bangga," kata juru bicara Taliban Pakistan, Shahidullah Shahid. ●

MESIR

MURSI DIADILI 4 NOVEMBER

KABAR mengenai Presiden Mesir terguling, Muhammad Mursi, akhirnya terkuak. Pengadilan Kairo, Rabu pekan lalu, menjadwalkan pengadilan terhadap Mursi dan 14 petinggi Al-Ikhwan al-Muslimum pada 4 November mendatang. Mursi akan diadili dengan dakwaan menghasut para pendukungnya untuk membunuh lawan politiknya, menggunakan kekerasan dan melakukan penahanan tak sah, serta menyiksa demonstran anti-Mursi semasa ia berkuasa pada Juni 2012–Juli 2013.

Mursi, 62 tahun, digulingkan dalam kudeta yang didukung oposisi dan militer pada 3 Juli lalu. Sejak itu, ia ditahan di tempat yang dirahasiakan oleh militer Mesir dan tak pernah terlihat di depan publik. Ia dilaporkan pernah berkomunikasi dengan keluarganya dua kali dan pernah dikunjungi oleh Kepala Kebijakan Luar Ne-



geri Uni Eropa Catherine Ashton serta delegasi Uni Afrika.

"Ini seperti semua kasus lain. Ini adalah kasus yang dibuat-buat," kata Mostafa At-

teyah, salah satu pengacara Mursi. Ia menambahkan, kebanyakan kasus pidana terhadap anggota Al-Ikhwan didasarkan pada penuntutan yang lemah. Dia mengatakan mantan kandidat presiden Salim al-Awa diharapkan memimpin tim pembela Mursi.

Pengumuman ini hanya dua hari setelah pengadilan Kairo memutuskan Partai Keadilan dan Kebebasan, sayap organisasi Al-Ikhwan, dibubarkan dan dinyatakan sebagai kelompok terlarang. Partai ini dibentuk Al-Ikhwan setelah Presiden Husni Mubarak jatuh pada 2011. Partai ini menang dan menguasai parlemen Mesir serta menempatkan Mursi sebagai presiden pada Juni 2012. Putusan ini juga berselang dua pekan dari putusan pengadilan yang melarang aktivitas Al-Ikhwan dan membekukan seluruh asetnya. ●



MALAYSIA

MENTERI DALAM NEGERI MALAYSIA ANCAM MEDIA

MENTERI Dalam Negeri Malaysia Datuk Seri Ahmad Zahid Hamidi terlibat perseteruan dengan media lokal, situs *Malaysiakini*. Ancaman terlontar saat seorang wartawan media online itu menanyakan perihal hilangnya senjata dan peralatan kepolisian senilai 1,3 juta ringgit di tengah angka kejahatan nasional yang meningkat, dalam sebuah pertemuan di Malaka.

Saat ditanya mengenai hal itu, Zahid berang. Ia menyebut *Malaysiakini* kerap membuat tulisan bohong dan memelintir ucapannya. "Saya tak percaya *Malaysiakini*. Kalian selalu menjelek-jelekkan saya," kata Zahid dalam video yang diunggah *Malaysiakini* dan YouTube itu, awal pekan lalu. Dalam bahasa Melayu, bahkan Zahid mengancam akan menutup situs yang didirikan pada 1999 itu.

Tindakan Hamidi memarahi wartawan *Malaysiakini*, Lawrence Young, itu langsung menjadi perbincangan di dunia maya. Situs yang didirikan oleh Premesh Chandran, bekas wartawan koran *The Sun*, dan Steven Gan, yang pernah bekerja di koran *The Nation* di Bangkok, Thailand, itu dikenal cukup berani melontarkan kritik kepada pemerintah.

Ketua Serikat Jurnalis Nasional Malaysia (NUJ), Chin Sung Chew, meminta semua media Malaysia bersatu menghadapi ancaman Zahid. Adapun pejabat eksekutif Pusat Jurnalis Independen Malaysia (CIJ) Masjaliza Hamzah mendesak agar Undang-Undang Pers dan Publikasi 1984 segera diamendemen. Undang-undang itu, menurut Masjaliza, memberi kekuasaan kepada menteri untuk memberangus media. ●



"Tapi saya tidak akan melakukannya sampai bagian yang lebih ekstrem dari Partai Republik berhenti memaksa (Ketua DPR) John Boehner mengeluarkan ancaman tentang perekonomian kita. Kita tidak bisa membuat pemerasan rutin sebagai bagian dari demokrasi kita."

AMERIKA SERIKAT

OBAMA TAK MAU KOMPROMI

PRESIDEN Amerika Serikat Barack Obama tak mau menyerah dalam konfrontasinya dengan Dewan Perwakilan Rakyat Amerika Serikat. Ia meminta DPR menghentikan ancaman dan siap bernegosiasi jika penutupan berakhir. Obama, dalam konferensi pers pada Selasa pekan lalu, mengatakan ia tidak akan mengadakan pembicaraan mengakhiri kebuntuan fiskal jika tetap berada di bawah ancaman Partai Republik. Ia mengatakan hanya setuju untuk membahas apa saja, termasuk masalah Obamacare yang ditentang Partai Republik, jika mereka menyetujui anggaran dan menaikkan batas utang.

"Jika Partai Republik ingin membicarakan hal-hal itu lagi, saya siap," kata Obama kepada wartawan di Gedung Putih. "Tapi saya tidak akan melakukannya sampai bagian yang lebih ekstrem dari Partai Republik berhenti memaksa (Ketua DPR) John Boehner mengeluarkan ancaman tentang perekonomian kita. Kita tidak bisa membuat pemerasan rutin sebagai bagian dari demokrasi kita."

Amerika kian mendekati batas waktu kepastian soal kenaikan pagu utang pada Kamis, 17 Oktober, pekan depan. Kongres Amerika harus segera membuat keputus-

an untuk mencabut pagu utang. Jika batas waktu ini tidak dipenuhi, Amerika tidak bisa melanjutkan pembayaran cicilan dan bunga utang mereka untuk pertamanya kalinya dalam sejarah. Diperkirakan utang Amerika hingga pertengahan bulan ini mencapai US\$ 16,7 triliun.

Terakhir kali penghentian sementara terjadi pada pemerintahan Bill Clinton selama 21 hari sejak 15 Desember 1995 hingga 6 Januari 1996. Saat itu, pemerintah kembali berjalan setelah Partai Republik di Kongres dan Clinton menyepakati bujet hasil kompromi.

Penutupan pemerintah Amerika ini menjadi bahan olok-olok kelompok Taliban Afghanistan. Dalam pernyataan resminya yang dilansir pada Rabu pekan lalu, Taliban menyebut para politikus Amerika sedang mengisap darah rakyat mereka sendiri. Taliban, yang digulingkan dari pemerintahan di Afghanistan pada 2001, menyebut pemerintahan Amerika lumpuh gara-gara ulah para politikus. "Rakyat Amerika seharusnya sadar bahwa para politikus mereka tengah mempermainkan nasib mereka, termasuk nasib negara-negara yang mereka tekan, demi kepentingan pribadi," demikian pernyataan Taliban, seperti dilansir situs *Tribune.com.pk*. ●

ANGGOTA MAJELIS KEHORMATAN MAHKAMAH KONSTITUSI, MAHFUD MD.:

KORUPTOR TAK MUNGKIN SENDIRI

MAHFUD MD.

TEMPAT DAN TANGGAL LAHIR:

- Sampang, Madura,
13 Mei 1957

PENDIDIKAN:

- S-1 Hukum Tata Negara
Universitas Islam
Indonesia
- S-1 Sastra Arab
Universitas Gadjah
Mada
- S-2 Ilmu Politik
Universitas Gadjah
Mada
- S-3 Ilmu Hukum Tata
Negara Universitas
Gadjah Mada

PEKERJAAN:

- Dosen dan Guru Besar
Fakultas Hukum
Universitas Islam
Indonesia (1984-
sekarang)
- Menteri Pertahanan
(2000-2001)
- Menteri Kehakiman
dan Hak Asasi Manusia
(2001)
- Ketua Mahkamah
Konstitusi (2008-Maret
2013)

TERBONGKARNYA kasus suap Akil Mochtar dua pekan lalu betul-betul mengguncangkan Indonesia dan membikin banyak pihak meradang. Komisi Pemberantasan Korupsi menangkap tangan Ketua Mahkamah Konstitusi itu dengan dugaan menerima suap sekitar Rp 3 miliar. Media nasional dan internasional kontan menempatkan Akil sebagai kepala berita dan siaran utama mereka. Daya tarik berita ini memang luar biasa: untuk pertama kali dalam sejarah Indonesia, seorang hakim dengan level setinggi dan terpenting itu kedapatan menerima suap dengan terang—di rumah dinas pula.

KPK langsung menciduk Akil serta para tersangka penyuap: anggota Dewan Perwakilan Rakyat dari Partai Golkar, Chairun Nisa; pengusaha tambang Cornelis Nalau; serta Hambit Bintih, inkumben pemilihan Bupati Gunung Mas, Kalimantan Tengah. Pesaing Hambit menggugat kemenangan sang Bupati ke Mahkamah Konstitusi.

Akil tak hanya terjungkal oleh godaan dari daerah-daerah nun jauh. Dia juga ditetapkan KPK sebagai tersangka suap sengketa pemilihan Bupati Lebak, Banten. Tubagus Chaeri Wardana alias Wawan—suaami Wali Kota Tangerang Selatan Airin Rachmi Diany—dan pengacara Susi Tur Andayani menjadi tersangka penyuap dan telah dikirim ke tahanan. KPK juga mencegah Gubernur Banten Ratu Atut Chosiyah, yang dipandang sebagai saksi penting da-

lam perkara adik lelakinya.

Dua hari setelah penangkapan Akil, Presiden Susilo Bambang Yudhoyono menggelar rapat dengan semua pemimpin lembaga negara—minus Mahkamah Konstitusi—di Istana Negara. Yudhoyono berencana menerbitkan peraturan pemerintah pengganti undang-undang (perpu) tentang persyaratan, aturan, dan mekanisme seleksi hakim konstitusi sebagai salah satu agenda penyelamatan MK. "Respons cepat negara memang sangat diperlukan dalam kasus ini," ujar Mahfud kepada *Tempo*.

Selepas pecahnya aib besar ini, banyak yang mendesak Mahfud, sebagai bekas Ketua MK, agar turut bertanggung jawab. Apalagi sejumlah dokumen dan keterangan saksi menyebutkan Akil menerima setoran sejak menjadi hakim konstitusi pada masa kepemimpinan Mahfud, yang berakhir pada 1 April 2013. Mahfud juga dituding melindungi Akil selama masa dinasny.

Salah satunya ketika Akil—mantan politikus Partai Golkar—dituduh menerima suap dalam sengketa pemilihan Bupati Simalungun, Sumatera Utara, pada 2009. Ada yang bahkan mencurigai Mahfud ikut "bermain" dalam kasus tersebut. Tak mengherankan bila muncul pertanyaan tentang penunjukan Mahfud sebagai salah satu anggota Majelis Kehormatan. Tugas majelis ini memeriksa dugaan pelanggaran etik Akil.

Mahfud mengaku sangat terpuak oleh penangkapan bekas koleganya dan membantah tuduhan miring kepadanya. "Saya tidak pernah menerima suap," ujarnya. "Tapi, kalau ada yang merasa pernah memberi, silakan muncul dan sampaikan. Saya akan menggantinya dua kali lipat secara



kontan sebelum saya ke KPK,” kata Mahfud.

Senin pekan lalu, wartawan *Tempo* Agoeng Wijaya, Iqbal Muhtarom, dan Purwani Diyah Prabandari menemui Mahfud di kantor Yayasan 135 di kawasan Matraman Dalam, Jakarta Pusat. Di kantor ini, tim pemenangan Mahfud untuk presiden 2014 telah bekerja sejak Mei lalu. Di tengah jadwalnya yang padat, dia menyisihkan waktu 80 menit untuk meladeni wawancara ini.

Apa sebenarnya target Majelis Kehormatan memeriksa saksi-saksi kasus Akil Mochtar?

Majelis Kehormatan bekerja untuk menilai dugaan pelanggaran etik oleh Akil Mochtar. Kalau menunggu pidananya selesai, bisa sampai satu setengah tahun, dari pengadilan negeri, banding, hingga kasasi. Majelis harus bertindak cepat memberhentikan yang bersangkutan demi nama baik lembaga sekaligus untuk mengisi kekosongan kepemimpinan.

Penetapan Akil sebagai tersangka suap oleh KPK otomatis menunjukkan dia telah melakukan pelanggaran etik. Apa perlunya Majelis Kehormatan memeriksa lagi pelanggaran etik?

Memang benar, kalau sudah tertangkap, masuk pidana, dengan sendirinya ada pelanggaran etik. Tapi kan belum ada produk aturan atau ketetapan dari lembaga ini yang menyatakan Akil melakukan pelanggaran etik. Majelis Kehormatan yang akan menyatakannya setelah pemeriksaan.

Apa hasil sementara?

Ada satu yang signifikan dan tampaknya bisa dikaitkan dengan pelanggaran etik yang serius. Yaitu,

pada 9 Juli lalu, Chairun Nisa ke Mahkamah Konstitusi menemui Akil. Ini sudah bisa dikaitkan materinya, ada logikanya, meski harus didalami lagi. Bagaimana caranya, kami akan lihat penjelasan KPK dan Akil.

Apakah semua sidang Majelis Kehormatan dibuka untuk publik?

Ya. Kecuali mungkin ketika memeriksa Akil dan mendengar keterangan KPK.

Dengan pemeriksaan terbuka, dia bisa membela diri terhadap publik....

Ya, dan saya berharap, dengan pemeriksaan terbuka, dia mau menyebut siapa saja yang terlibat.

Kira-kira berapa lama Majelis bisa menyelesaikan tugas ini?

Menurut peraturan, kami harus menghasilkan putusan paling lama dalam 90 hari kerja. Tapi kami sepakat menuntaskannya dalam tiga minggu, paling lama sebulan.

Banyak yang menuntut Anda mundur dari Majelis Kehormatan karena dipandang punya kedekatan dengan Akil.

Tidak, saya tidak pernah bertemu dengan Akil di luar gedung MK, bahkan untuk makan bersama. Bagi saya, dia sama dengan hakim lain.

Ada komentar terhadap info ini: Anda ikut mengatur agar Akil terpilih menggantikan Anda sebagai Ketua MK?

Akil dipilih pada 5 April 2013 dan saya berhenti dari Mahkamah Konstitusi pada 1 April 2013. Saya sudah keluar empat hari sebelum pemilihan. Bagaimana caranya saya mempengaruhi hakim lain untuk memilih Akil? Anggapan itu sama sekali ti-

Akil Mochtar saat diperiksa di gedung Komisi Pemberantasan Korupsi, Jakarta, Kamis dua pekan lalu.



dak benar. Orang mengaitkan saya karena dulu saya gencar meminta Refly Harun membuktikan tuduhannya terhadap Akil. Dan saya membela Akil sebelum tuduhan itu terbukti. Saya juga yang mengantarkan dia ke KPK. Makanya terkesan saya dekat dengan dia. Yang saya lakukan waktu itu adalah membela kehormatan MK.

Mengapa Anda mengumumkan nama-nama saksi kasus Refly Harun-Akil pada 2009 kepada publik sehingga mereka ketakutan?

Itu soal perbedaan pendekatan saja. Ketika itu, tiga dari tuduhan Refly Harun tak ada yang terbukti. Pertama, calon Gubernur Papua tak berani beperkara karena tidak membayar uang, padahal saat itu tidak ada pemilihan Gubernur Papua. Kedua, katanya dia bertemu dengan orang yang mengaku membayar MK untuk beperkara sampai Rp 15 miliar. Sesudah ditanya, orang tersebut ternyata berbicara dalam seminar, dan dia sudah tidak ingat lagi siapa orangnya. Terakhir ketika dia melihat sendiri ada orang yang mau memberikan uang kepada salah seorang hakim konstitusi.

Yang terakhir itu kasus sengketa pemilihan kepala daerah Simalungun. Bupati Jopinus Ramli Saragih mengaku membayar Rp 1 miliar....

Ya. Masalahnya menjadi tidak jelas karena ter-

asalkan bisa diidentifikasi orangnya, akan saya ganti kontan dua kali lipat sebelum saya masuk ke KPK. Silakan, muncul saja! Bilang lewat siapa dia memberi saya uang.

Akibat kasus Akil, banyak yang mempersoalkan putusan MK terdahulu. Bagaimana menurut Anda?

Secara moral sampai hari ini saya percaya, putusan sebelum Akil memimpin MK relatif bersih. Orang yang merasa tahu ada penyuapan, atau dia menyuap sendiri, harus muncul. Putusan itu memang tidak akan berubah seumpama diungkap, jadi orang itu juga tidak akan rugi.

Kini muncul banyak kesaksian setoran dana kepada hakim Akil semasa kepemimpinan Anda. Selama lima tahun bekerja sama, Anda tak pernah mencuri-gai dia?

Saya tidak punya firasat. Menurut saya, dia baik dalam pengertian profesional. Cuma memang dikenal urakan di depan sidang. Selain itu, setiap rapat kalau membaca berita ada yang tertangkap KPK, saya bilang kepada para hakim, "Seseorang tak mungkin lolos kalau sudah ditangkap KPK. Kita harus jaga mahkamah ini."

Apa tanggapan Akil?

Tanggapannya selalu sama, bahwa dia sudah tua, kariernya sudah tinggi dibanding orang sekam-

Secara moral sampai hari ini saya percaya, putusan sebelum Akil memimpin MK relatif bersih. Orang yang merasa tahu ada penyuapan, atau dia menyuap sendiri, harus muncul. Putusan itu memang tidak akan berubah seumpama diungkap, jadi orang itu juga tidak akan rugi.

nyata orang itu adalah klien Refly. Saragih ini dicari, tidak ketemu, sopirnya juga tidak berani bicara. Tim investigasi independen melapor ke saya. Saya tahu cara memanggil paksa orang ini, yaitu dengan mengumumkan ke publik. Baru kemudian Saragih muncul dan dikonfrontasi dengan Akil dan Refly, dengan disaksikan banyak orang. Ternyata tak ada yang bisa membuktikannya sampai hari ini. Menurut Anda, apa ada yang lebih tepat saya lakukan sebagai Ketua MK untuk mengungkap kasus itu?

Kini muncul orang-orang yang mengaku pernah membayar Anda. Bahkan ada yang mengaku pernah melaporkan Anda ke KPK.

Kemarin memang ada berita di televisi. Ada seseorang bilang saya menerima uang dari lawan politiknya dan pernah melaporkannya ke KPK. Kasusnya sengketa pilkada Mandailing Natal, Sumatera Utara. Kasus itu saya tidak ingat, yang memeriksanya juga bukan saya. Makanya saya kemarin datang ke KPK, menanyakan soal laporan itu.

Apa hasilnya?

Ternyata tidak ada. Kalau memang pernah ada laporan, kalau benar selama saya menjadi Ketua MK, ada yang memberi saya uang baik secara langsung maupun melalui orang lain atau rekening tertentu,

pungnya, dan dia tinggal mengabdikan kepada bangsa dan negara. Dia bilang begitu berkali-kali. Semua hakim tahu, sehingga tidak ada yang curiga sampai Akil tertangkap kemarin.

Kami punya laporan transaksi Rp 250 juta dari Susi Tur Andayani ke rekening Akil tertanggal 5 Agustus 2010. Saat itu, Susi pengacara sengketa pilkada Lampung Selatan yang dimenangkan oleh MK sehari sebelumnya. Saat itu, Anda masih Ketua MK.

Saya tidak ingat perkara Lampung Selatan. Oke lah bisa saja itu lepas dari pengamatan. Yang bisa mengawasi seperti itu kan bukan Ketua MK. Dari mana Ketua MK mengawasi rekening orang? Silakan diusut saja.

Jimly Asshiddiqie bilang, sebagai Ketua MK, Anda juga harus bertanggung jawab karena gagal membina hakim, termasuk Akil.

Begini. Pak Jimly itu orang paling pintar di dunia. Ketika Wardiman Djojonegoro menjadi Menteri Pendidikan, kayaknya dia—sebagai staf ahli—yang menjadi "menteri" yang mengurus semua. Karena itu, kalau Jimly mengatakan seperti itu, harus dipercaya, ha-ha-ha....

Menurut Anda, apakah Majelis Kehormatan bisa menemukan indikasi keterlibatan hakim MK yang lain



Dari kiri: Bagir Manan, Hikmato Juwana, Mahfud Md., Haryono, dan Hamdan Zoelva pada rapat tertutup dewan kehormatan MK di Jakarta, 4 Oktober lalu.

dalam kasus suap Akil?

Mungkin saja. Kalau mendengar pernyataan Samad (Ketua KPK Abraham Samad) keyakinan saya sama: tikus tidak mungkin jalan sendiri. Kalau Anda melihat tikus di pojok situ, pasti ada temannya. Enggak ada tikus yang sendirian. Koruptor itu kan lambangnya tikus, pasti ada temannya juga. Pasti ada orang lain. Kita lihat perkembangannya nanti. Meskipun saya juga membayangkan satu per satu hakim konstitusi saat ini, siapa ya? Selama yang saya kenal, mereka orang baik-baik. Tapi masalah ini sudah terjadi, jadi dibuka saja semua.

Presiden Yudhoyono tidak mengundang delapan hakim konstitusi untuk turut membahas langkah penyelamatan MK. Apa pendapat Anda?

Saya setuju dengan langkah penyelamatan yang digagas Presiden. Meskipun setuju tidak selalu sama dengan mendukung. Respons negara memang diperlukan untuk mengatasi MK sekarang. Tapi saya termasuk yang menyayangkan mengapa MK tidak dilibatkan. Mahkamah ini masih lembaga negara dan punya ketua, yang dijabat wakilnya jika ketua berhalangan. Mereka seharusnya diundang. Kalau

tidak, berarti mereka menempatkan MK sebagai institusi yang sudah bersalah. Padahal kasusnya kan masih soal Akil Mochtar, dan belum jelas apakah hakim lain terlibat.

Ada wacana Komisi Yudisial mengawasi hakim MK. Anda setuju?

Saya setuju harus ada lembaga pengawas terhadap MK. Tapi peran itu tidak bisa diberikan kepada Komisi Yudisial. Menurut putusan MK pada 2006—zaman Jimly—KY tidak bisa mengawasi hakim konstitusi. Kalau sekarang mau memberikan kewenangan itu kepada KY, konstitusinya harus diubah.

Tidak bolehkah hanya lewat undang-undang atau perpu?

Tidak boleh. Saya berpendapat, mengapa tidak dibentuk saja majelis kehormatan permanen. Di dalamnya bisa masuk unsur Komisi Yudisial, perguruan tinggi, masyarakat, Mahkamah Agung, dan Mahkamah Konstitusi. Kalau sampai diberlakukan KY mengawasi hakim konstitusi, nanti semua putusan Mahkamah Konstitusi mudah ditorpedo lewat undang-undang atau perpu. Hancurlah negara ini. ●

otomotif
olahraga
bisnis travel metro dunia
gaya tekno politik
seleb



Think Mobility?
Click <http://m.tempo.co>

Cara Mengunduh Aplikasi:

1. iOS: aplikasi dapat diunduh dari Appstore dengan keyword "Tempo.co"
2. Android: aplikasi dapat diunduh dari Google Playstore dengan keyword "Tempo.co"
3. Blackberry: aplikasi dapat diunduh dari Blackberry App World dengan keyword "Tempo.co"

Tempo Media

@Tempodotco

Informasi berlangganan hubungi Customer Service : 021 - 5360409 ext. 9
Email : cs@tempo.co.id

PATUNG BEDA CELANA



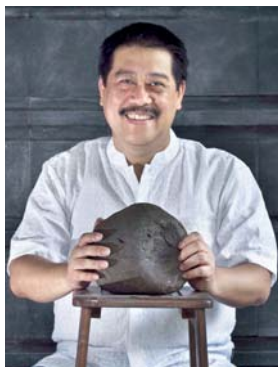
BAMBANG Pamungkas atau lebih dikenal dengan Bepe, 33 tahun, merasa terhormat dibuatkan patung lilin segede dirinya. Apalagi patung tersebut dipajang di sebuah pusat belanja di kawasan Kuningan, Jakarta, yang selalu ramai. Karena ingin hasil yang sempurna, mantan kapten tim nasional sepak bola ini pun kooperatif dengan si pembuat patung, Very Apriyanto. Bahkan Bepe juga memantau pembuatan patung selama sekitar empat bulan tersebut. Selain datang untuk pemotretan dan pengukuran agar patung tepat, ia datang di tengah dan di akhir pembuatan, saat merapikan patung yang sudah jadi. Bepe pun puas.

Nah, pas hari-H, sepekan lalu, ia melenggang bersiap untuk peluncuran. Betapa kagetnya Bepe saat melihat patung dirinya. Dia baru sadar patungnya tidak mengenakan sepatu dan celana yang ia kenakan. Hari itu Bepe mengenakan seragam untuk laga Federasi Sepak Bola ASEAN (AFF) 2012. Sedangkan si patung mengenakan celana seragam AFF 2010. Ia pun jadi heboh tiba-tiba. "Jadilah bongkar lemari buat cari celana," katanya. Sepatu juga segera dia ganti. Hasilnya.... "Bagusan patungnya. Istri saya saja bilang begitu," ujar Bepe. ●



PENCINTA BATU

KALAU mengunjungi kediaman Wakil Kepala Pusat Pelaporan dan Analisis Transaksi Keuangan **Agus Santoso**, 53 tahun, di kawasan Tebet, Jakarta Selatan, kita akan melihat batu "berserakan" di mana-mana. Wastafel tempat cuci tangannya terbuat dari batu. Tempat sabunya juga dari batu. Pot bunga di halamannya pun terbuat dari batu ukir. Juga akuariumnya penuh hiasan batu. Koleksi cincin batunya pun banyak. Dan semuanya bukan sembarang batu.



Agus mendapatkan dari berbagai tempat, bahkan berbagai negara. Seolah-olah, setiap kali ia jalan, matanya tak lepas memburu batu yang unik. Misalnya batu-batu di akuariumnya itu merupakan temuannya ketika berjalan-jalan ke Kanada dan Belanda. Ada juga batu yang ia dapatkan di Papua. Saat itu, ia sedang naik mobil. Begitu matanya melihat batu unik, Agus langsung berhenti dan mengambilnya. Ia bahkan pernah mengambil batu dari air terjun Niagara di Amerika Serikat. "Tapi saya ini bukan kolektor, lho," kata pria berkumis yang keranjang batu sejak sekolah dasar ini. "Saya ini pencinta batu." ●

Agus mendapatkan dari berbagai tempat, bahkan berbagai negara. Seolah-olah, setiap kali ia jalan, matanya tak lepas memburu batu yang unik. Misalnya batu-batu di akuariumnya itu merupakan temuannya ketika berjalan-jalan ke Kanada dan Belanda. Ada juga batu yang ia dapatkan di Papua. Saat itu, ia sedang naik mobil. Begitu matanya melihat batu unik, Agus langsung berhenti dan mengambilnya. Ia bahkan pernah mengambil batu dari air terjun Niagara di Amerika Serikat. "Tapi saya ini bukan kolektor, lho," kata pria berkumis yang keranjang batu sejak sekolah dasar ini. "Saya ini pencinta batu." ●

BELAJAR DARI PENGIDAP HIV

KESIBUKAN sebagai pembawa acara tak menghalangi **Deasy Noviyanti**, 33 tahun, terjun sebagai pekerja sosial. Meski tanpa gaji, ia rela menjadi Ketua Yayasan Syair, organisasi sosial yang mengurus anak-anak pengidap HIV-AIDS.

Gaya Deasy pun bukan sebagai tipe pekerja yang duduk manis, melainkan turun langsung. Ia mengajar bahasa Inggris, menyanyi, atau sekadar meluangkan waktu bermain dan *ngobrol*. Ia bahkan sampai belajar psikologi agar mampu berkomunikasi lancar dengan mereka. Walhasil, obrolan pun mengalir, dari urusan *make-up* hingga cinta monyet. Ternyata justru Deasy yang merasa banyak belajar dari mereka, terutama dalam hal semangat.

Pernah Deasy begitu terharu ketika pindah kantor pada Ramadan lalu. Anak-anak asuhannya



begitu getol membantu merapikan kantor. Padahal hujan demikian lebat dan mereka sedang puasa. "Mereka itu kan sakit ya, tapi enggak menunjukkan sakitnya. Tetap belajar, main, dan ketawa," ujarnya pekan lalu. Maka, bagi Deasy, "Kalau enggak ketemu sama mereka seperti ada yang kurang gitu." ●

HEBOH DINASTI POLITIK BANTEN

"Dinasti Banten itu ngalahin dinasti Ming ya, yang zaman kerajaan Cina dulu. Kalau dinasti Ming ada ekspedisi yang dipimpin Laksamana Cheng Ho berhasil nemu Amerika. Tapi kalau dinasti Banten malah kecep (kepergok) ditemukan sesuatu, hahaha...."

—**Shafira**, 28 tahun, pembawa acara televisi

"Dinasti politik itu wajar aja kalau emang pantes. Tapi yang ini mungkin mereka enggak mau duitnya ke mana-mana."

—**Ririn Ekawati**, 30 tahun, artis

"The only dynasty i know is a soap opera, and it involves drama. So anything of dynasty, it equals drama (Satu-satunya dinasti yang saya tahu adalah sebuah opera sabun, dan itu melibatkan drama. Jadi, apa pun soal dinasti, itu sama dengan drama)."

—**Dave Hendrik Pangemanan**, 36 tahun, pembawa acara



Seni untuk...

Kaulah raja: hiduplah dalam sunyi.

Sepanjang jalan kemerdekaan, tetapkan langkahmu...

—Alexander Pushkin, "Kepada Seorang Penyair"

BAHWA Pushkin tewas pada umur 38 tahun setelah ia berduel di sebuah sudut Kota St Petersburg—hari itu 8 Februari 1837—dan bahwa ia bukan pertama kali itu menerima tantangan beradu tembak dengan pistol, menunjukkan dengan langsung betapa dramatis kisah hidupnya. Meskipun itu tak dengan sendirinya bisa dipakai untuk menilai puisinya.

Yang bisa dilihat: dalam diri penyair besar Rusia ini, puisi liris yang intens sering bersentuhan dengan hidup yang intens. Persentuhan itu membuat sajaknya mempesona dan hidupnya tak gampang: perasaannya mudah tersentuh dan hatinya cepat tersinggung, dan duel sampai mati baginya adalah ekspresi perasaan yang penuh. Pushkin bukan orang yang bersedia meredam apa yang disebutnya sebagai "kegundahan liris", yang "gemetar, melenguh, dan mengorak", sesuatu yang akhirnya akan "menghambur ke luar, dalam pernyataan yang bebas".

Ia menulis puisinya yang pertama pada usia 15 tahun dan diusir dari Moskow karena ikut gerakan sastra radikal pada usia 21 tahun. Itulah pengalaman pertamanya terkena tangan besi kekuasaan: di masa Tsar Alexander I (1801-1825).

Pengalaman berikutnya segera menyusul. Pada 1823, ketika pindah ke Odessa, ia kembali bentrok dengan penguasa. Ia pun dibuang ke Mikhailovskoe selama dua tahun. Tapi justru di sana ia menemukan waktu dan ruang untuk melimpahkannya "kegundahan lirisnya". Di tempat jauh itu, selain melahirkan sebuah sajak cinta yang nostalgis dan memukau, ia meneruskan menulis karya besarnya, sebuah novel berbentuk puisi, *Eugene Onegin*.

Ketika Tsar baru, Nikholas I, naik takhta, dengan otokrasi yang lebih keras dan serba curiga, Pushkin berada dalam ketakutan yang mendekati takluk. Tapi belum sepenuhnya takluk. Tak bisa. Yang ingin "menghambur ke luar" dari dalam dirinya, "pernyataan yang bebas" itu, tak bisa dilunakkan.

Meskipun suasana mencekam. Pemberontakan Desember 1825, yang mencoba mencegah Nikholas naik takhta, gagal—dan Tsar baru itu pun menyapu bersih siapa saja yang tak mengenakkannya. Alexander Herzen, yang pada 1835 dibuang ke sebuah kota di timur laut Rusia (hanya karena menghadiri sebuah pembacaan puisi yang mengejek Tsar), menengok keadaan waktu itu dengan deskripsi yang suram. "Kematian dan kebisuan di mana-mana," tulisnya. "Semua merunduk, tak manusiawi, dan tanpa harapan."

Saya tak tahu sejauh mana Herzen tahu apa yang dirasakan Pushkin di masa yang represif itu. Ada cerita bahwa justru waktu itu Tsar Nikholas ingin memberi pengampunan kepada Pushkin atas kelakuannya di masa lalu. Tapi kemudian ditemukan laporan Kepala Polisi Benkendorf tentang penyair

itu, sekitar tahun 1827: Pushkin, katanya, "orang yang tak pernah beres kerjanya." "Jika kita dapat mengarahkan pena dan lidahnya," tulis sang Kepala Polisi, "hasilnya akan baik."

Bagi orang-orang di sekitar Tsar, Pushkin yang termasyhur itu memang harus diubah fiilnya sesuai dengan norma yang mereka anggap benar. Seorang penyair bernama V.A. Zhukovsky menulis surat kepada Pushkin: "Pikiranmu yang liar, yang berbaju puisi..., telah jadi panutan anak-anak muda." Pushkin, kata Zhukovsky pula, telah "menimbulkan kerusakan yang sangat, kerusakan yang tak bisa diobati". Maka ia berpepetuah: "Bakat itu bukan apa-apa. Yang paling utama adalah keagungan akhlak...."

Tsar Nikholas setuju dengan semua itu. Dalam risalah G.V. Plekhanov tentang seni dan masyarakat disebutkan bahwa kepada Pushkin Nikholas ingin memberi tugas menulis "sajak-sajak patriotik".

Tapi Pushkin menampik—setidaknya dengan sajak. Seperti kata-katanya dalam sajak yang dikutip di atas: seorang penyair adalah raja, yang harus berani sendirian untuk menempuh "jalan kemerdekaan".

Dengan itulah, menurut Plekhanov, Pushkin merumuskan sikapnya yang menegaskan "seni [adalah] untuk seni". Seni bukan untuk tujuan apa pun selain sebagai nyanyi.

*Bukan, bukan buat gairah dunia,
Bukan untuk kerakusan ataupun perjuangan,
Tapi untuk inspirasi, untuk doa
dan merdunya nyanyi, penyair datang*

Yang menarik, Plekhanov, yang lazim disebut sebagai "Bapak Marxisme Rusia", melihat semboyan *l'art pour l'art* datang bersama sejarah keterasingan dan pembebasan. "Keyakinan akan semboyan seni-untuk-seni timbul bilamana sang seniman tak akur hubungannya dengan lingkungan sosialnya."

Plekhanov bukan orang yang menganjurkan semboyan itu, tapi berbeda dengan kritikus Marxis maupun non-Marxis sesudahnya, ia menganalisisnya. Ia tak meletakkan pendirian itu sebagai sesuatu yang serta-merta harus dibabat. Historisitas penting, karena tak ada pendirian yang datang dari langit di atas ubun-ubun.

Pushkin, dengan perilaku dan puisinya yang intens, juga terlibat dalam laku sejarah—dan ia bukan penyair yang dituntun langit mana pun.

*Tanganku minta seraut pena; dan datanglah pena
dan secarik kertas—dan sajaku akan mengalir bebas*

Mengalir ke mana? Ia tak menjawab. Ia membuat kita mencari arah sendiri. Puisi Pushkin, seperti umumnya puisi liris, memberi kita peluang untuk tak tunduk kepada titah yang menentukan tafsir. Juga di sini puisi tak ingin punya Tsar.

● **Goenawan Mohamad**

DENGAN MHMOBILE, PERJALANAN ANDA BERMULA DARI TEMPAT DIMANA ANDA BERDIRI SAAT INI.

Perjalanan anda bersama kami menjadi sangat mudah dan sederhana dengan MHmobile. Anda akan selalu tersambung dimanapun anda berada. Silahkan membuat rencana dan memesan perjalanan anda kapan saja, bahkan walaupun dengan tiba-tiba.

#MHjourneys

JOURNEYS ARE MADE BY THE PEOPLE YOU TRAVEL WITH. **malaysia** 
airlines



The BMW X3

www.bmw.co.id



Sheer
Driving Pleasure



FREEDOM IS ABOUT HAVING IT ALL. THE BMW X3.

WE DO EVERYTHING FOR ONE THING.
SHEER DRIVING PLEASURE.

BMW EfficientDynamics
Less consumption. More driving pleasure.